

Nomor 19, Agustus 2009  
ISSN 1412-3517

# BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

2



BALAI BAHASA  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
MAKASSAR, 2009

# **BUNGA RAMPAI**

---

## **HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Andi Herlina  
Hasina Fajrin R.  
Amriani H.  
Nasruddin  
Mustafa  
Rini Widiastuti  
Jusmianti Garing  
Nurlina Arisnawati  
M. Ridwan  
Nuraidar Agus



BALAI BAHASA  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
MAKASSAR, 2009

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

PB Klasifikasi 499.259 02 BV4 6	No. Buk. 524 19-10-2010 Tgl. :
---	--

Nomor: 19, Agustus 2009  
ISSN 1412-3517

**Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa**  
**Editor : Dr. Dendy Sugono**  
**Drs. Adri, M.Pd.**  
**Dra, Nursiah Tupa, M.Hum.**  
**Drs. Abd. Rasyid, M.Pd.**  
**Dra. Jerniati I, M.Hum.**

**BALAI BAHASA UJUNG PANDANG**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.257 02

BUN Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa  
dan Sastra—Makassar: Balai Bahasa 2003—  
(Berkala, tengah tahunan)  
ISSN 1412-3517

1. Bahasa dan Sastra-Bunga Rampai
2. Bahasa-bahasa di Indonesia

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta meningkatkan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia IX Tahun 2008 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

**Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Agustus 2009

**Kepala Pusat Bahasa**

## PRAKATA

**Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar. Sepuluh tulisan yang ditampilkan, lima penelitian membahas masalah sastra, yaitu “Aspek Humanisme dalam *Pappaseng*”, “Apresiasi Kritis Feminis Siswa Kelas XII SMA Negeri I Liliraja Kabupaten Soppeng”, “Konsep *Reso* dalam Cerita Rakyat Bugis”, “Gambaran Sosial Budaya dalam Prosa Tradisional Makassar”, “Alur dan Suasana dalam Kisah “I Marabintang”, dan lima tulisan membahas masalah bahasa, yaitu “Hubungan Antara Minat Baca dengan Tingkat Pemahaman Membaca Siswa Kelas X SMA Negeri I Watansoppeng Kabupaten Soppeng”, “Sistem Honorifik Dialek *To Ala* di Luwu”, “Pola Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone”, “Keefektifan Teknik *Resiprocal Teaching* dalam Meningkatkan Apresiasi Puisi Kelas IX SMP Negeri 5 Tompobulu”, “Kategorisasi Bentuk Melarang (*Mangamparang*) dalam Pertuturan Bahasa Bugis”. Selaku Kepala Balai, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar sampai dengan terbitnya **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa di Makassar yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Untuk penyempurnaan bunga rampai pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca kami harapkan. Mudah-mudahan **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

**Drs. Adri, M.Pd.**  
**Kepala Balai Bahasa**  
**di Makassar**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iv
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<i>Andi Herlina</i> ASPEK HUMANISME DALAM <i>PAPPASENG</i> .....	1
<i>Hasina Fajrin R.</i> APRESIASI KRITIS FEMINIS SISWA KELAS XII..... SMA NEGERI 1 LILIRAJA KABUPATEN SOPPENG	47
<i>Amriani H.</i> KONSEP <i>RESO</i> DALAM CERITA RAKYAT BUGIS.....	78
<i>Nasruddin</i> GAMBARAN SOSIAL BUDAYA DALAM PROSA..... TRADISIONAL MAKASSAR	120
<i>Mustafa</i> ALUR DAN SUASANA DALAM KISAH..... "I MARABINTANG"	182

*Ridi*

*Rini Widiastuti*

HUBUNGAN ANTARA MINAT BACA DENGAN ..... 239 ✓  
TINGKAT PEMAHAMAN MEMBACA KELAS X  
SMA NEGERI 1 WATANSOPPENG KABUPATEN SOPPENG

*Jusmianti Garing*

SISTEM HONORIFIK DIALEK *TOALA* DI LUWU ..... 279

*Ridi*

*Nurlina Arisnawati*

POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM ..... 320 ✓  
KARANGAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI  
BONTO CANI KABUPATEN BONE

*M. Ridwan*

KEEFEKTIFAN TEKNIK *RESIPROCAL TEACHING* ..... 377  
DALAM MENINGKATKAN APRESIASI PUISI  
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 5 TOMPOBULU

*Nuraidar Agus*

KATEGORISASI BENTUK MELARANG ..... 426  
(*MANGAMPARANG*) DALAM PERTUTURAN  
BAHASA BUGIS

## ASPEK HUMANISME DALAM *PAPPASENG*

*Andi Herlina*

Balai Bahasa Ujung Pandang

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

*Pappaseng* adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan dunia maupun ukhrawi. Dalam *papaseng* ditemukan antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai moral keagamaan.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai budaya seperti disebutkan di atas. *Papaseng* perlu dikaji dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diangkat kepermukaan agar nilai itu tidak hanya menjadi milik para leluhur, tetapi dapat juga diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Pada mulanya, *papaseng* di ucapkan dan di tuturkan. Akan tetapi setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis. *Pappaseng* ditulis di kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskan kepada generasi muda.

Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang warisan nenek moyang masyarakat Bugis ini masih tetap terpelihara, dihargai dan dihormati karena di dalamnya banyak mengandung filsafah hidup yang cukup mendalam yang patut diketahui dan diamalkan. *Pappaseng* biasanya disampaikan oleh raja atau pejabat kerajaan kepada warganya, orang tua kepada anak cucunya, guru atau ulama kepada murid-muridnya atau pengikutnya, kakak kepada adiknya, dan suami kepada istrinya.

Mengingat *pappaseng* sarat dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kodrat manusia. Dengan kata lain nilai-nilai *pappaseng* memartabatkan manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang penting dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aspek-aspek humanis yang terkandung dalam *pappaseng* dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau pegangan dalam bertingkah laku sebagai individu dan makhluk sosial.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, jenis *pappaseng* Bugis yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu mendapat perhatian kita sebagai generasi penerus agar generasi mendatang dapat mengetahui bahwa nenek moyang kita dahulu meninggalkan salah satu warisan budaya yang sangat berharga. Dengan melakukan kegiatan berupa penelitian yang lebih terarah dan mendalam, merupakan salah satu upaya guna menyelamatkan dan melestarikan budaya Bugis. Kegiatan tersebut tentunya dimaksudkan bukan hanya untuk memperkaya sastra dan khasanahnya, melainkan juga sebagai modal dasar dalam mengapresiasi sastra khususnya sastra daerah.

Berdasarkan data yang ada, penelitian tentang *pappaseng* Bugis telah dilakukan oleh Muhammad Sikki *et al.* (1995). Penelitian tersebut berjudul *Nilai dan Manfaat Pappaseng Sastra Bugis*. Isi penelitian ini menguraikan nilai-nilai budaya yang ada dalam *pappaseng* dan manfaatnya dalam masyarakat. Peneliti lain yang mengangkat *pappaseng* ini adalah Murmahyati, dengan judul penelitian *Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis* (2000). Isi penelitian ini menengahkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *pappaseng* dan manfaatnya dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa *pappaseng* sebagai produk budaya sarat dengan nilai yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu usaha tersebut perlu dilanjutkan dengan penelitian aspek-aspek

humanisme dalam *pappaseng* dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional.

## 1.2 Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini menyangkut "Aspek Humanisme dalam *Pappaseng*", dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah tujuan hidup manusia berdasarkan *pappaseng*?
2. Bagaimana nilai manusia dalam *pappaseng* ?
3. Bagaimana aturan hidup manusia dalam *pappaseng*?
4. Bagaimana peran dan tanggung jawab manusia dalam *pappaseng*?

## 2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Bertolak dari beberapa masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan aspek humanisme yang terkandung dalam *pappaseng* Bugis. Kajian aspek humanisme ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperluas konsepsi kita tentang *pappaseng* yang mewarnai kebudayaan Bugis. Aspek humanisme yang di ungkapkan ini dapat diwariskan kepada generasi muda dalam membentuk watak dan kepribadian yang manusiawi. Sehubungan dengan hal tersebut, secara rinci tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) menjelaskan tujuan hidup manusia dalam *pappaseng* ;
- 2) menjelaskan nilai manusia dalam *pappaseng*;
- 3) menjelaskan aturan hidup manusia dalam *pappaseng*;
- 4) menjelaskan tanggung jawab manusia dalam *pappaseng*.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya naskah hasil penelitian yang memuat analisis "Aspek Humanisme dalam *Pappaseng*".

## 3. Kerangka Teori

Humanisme berasal dari bahasa latin, *humanis*, manusiawi yang sesuai dengan kodrat manusia. Dasar humanisme terletak pada keyakinan bahwa martabat manusia terletak pada kebebasan dan rasionalitas individu. Manusia mempunyai otonomi, kendatipun otonominya itu relatif terhadap konteks sosial dan natural. (Kamaruddin dan Yoke, 2002:89) Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kendati kebebasan merupakan

tema terpenting dari humanisme tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukan kebebasan yang absolut. Kebebasan yang diperjuangkan oleh kaum humanis adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi. Kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah, masyarakat dan sebagai makhluk bertuhan. Para humanis tidak menyangkal adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat metafisik atau Keilahian.

Kendati humanisme muncul sebagai bentuk perlawanan menentang kekuasaan gereja pada abad ke 14 masehi, tidak berarti kaum humanis anti agama. Semangat mereka untuk menjunjung tinggi nilai, martabat dan kebebasan manusia disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin bisa menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan. Kuasa Tuhan tidak dapat disangkal atau dinafikan. Namun, mereka percaya bahwa dibalik kuasa itu masih banyak peluang bagi manusia untuk menentukan jalan hidupnya, mengembangkan dan memilih masa depannya sendiri, tanpa terbelenggu oleh ketakutan terhadap makhluk Tuhan. (Abidin, 2006:41)

Untuk mengungkapkan aspek-aspek humanisme dalam *pappaseng* digunakan teori sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Berkenaan dengan hal itulah Horatius (dalam Teeuw, 1988:51) menyebut sastra itu bersifat *dulce et utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud dan tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, luas perasaannya, dan bagus bahasanya. (Enre, 1994:2).

Damono (1978:2—3) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra yaitu:

- a. pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa pendekatan teks sastra tidak dianggap utama, hanya merupakan gejala kedua.

- b. Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah teks. Untuk mengetahui strukturnya yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Berkaitan dengan teori sosiologi sastra *pappaseng* merupakan karya sastra yang tidak bisa lepas dari masyarakat Bugis sebagai pendukungnya. Sebagai karya sastra *pappaseng* tidak lahir dalam kekosongan sosial, ia merupakan cermin masyarakat dan mampu merefleksikan zamannya. Oleh karena itu *pappaseng* dapat digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek humanisme yang berkembang dalam masyarakat Bugis.

#### 4. Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, perekaman, wawancara dan studi pustaka. Jawaban informan atas pertanyaan atau rangsangan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam di lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi ketika wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari pemanfaatan *pappaseng* dalam komunikasi.

#### 5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis adalah *pappaseng* yang terdapat dalam *Silasa* (1976), *Pappasenna to Maccae Ri Luwuk Sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone* (1986) *Wasiat-wasiat dalam Lontarak Bugis* (1990), *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (1991), *Sastra Lisan Puisi Bugis* (1985) dan *Latoa* (1995).

Sumber lisan diperoleh dari informan yang berwawasan luas mengenai latar belakang budaya dan Bahasa Bugis. Mereka itu adalah tokoh adat, alim ulama, dan orang tua yang banyak mengetahui adat istiadat orang Bugis.

## 2. Humanisme dan *Pappaseng*

### 2.1 Sekilas tentang Humanisme

Dalam dunia filsafat, humanisme adalah salah satu cabang etika yang ada akibat pemberontakan terhadap gereja. Kemunculan humanisme pada mulanya ditandai dengan munculnya gagasan-gagasan mengenai kebebasan manusia (*free will and free act*) untuk menentukan sendiri nasibnya.

Secara etimologi, humanisme berasal dari bahasa Italia, *umanista*. Konsep ini pada mulanya ditujukan pada guru atau murid yang mempelajari kebudayaan seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi atau filsafat moral. Pelajaran inilah yang dalam konsep humanisme biasa disebut sebagai *studia humanitatis*. Pada era renaissance, ilmu-ilmu tersebut menduduki kedudukan yang amat penting. Oleh karena itu kaum humanis memiliki kedudukan yang cukup terpendang dalam komunitas intelektual. Secara umum, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya meningkatkan kemampuan alamianya (fisik non fisik) embrionya muncul pada awal abad 16 masehi, hampir bersamaan dengan meletusnya reformasi secara penuh.

Humanisme pernah memperoleh pengakuan pada abad ke-14 di Italia melalui pemajangan berbagai literatur dan demonstrasi seni Yunani dan Romawi pra-Kristen yang ditemukan kembali oleh para pastur di dinding museum. Ciri khas humanisme adalah sikap keberagaman yang inklusif. Seperti dengan rasionalisme dan liberalisme, humanisme juga lahir sebagai akibat renaissance. Humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan sisi kemanusiaan manusia.

Konsep humanisme memiliki kesamaan dengan konsep Yunani Kuno tentang bentuk tubuh dan pikiran yang harmonis. Dari permulaan abad ke-19 humanisme dianggap sebagai perilaku sosial politik yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lembaga-lembaga politik dan hukum yang sesuai dengan ide tentang martabat kemanusiaan. Sejak saat itu, jelas konsep hak asasi manusia telah memasuki tahap etika politik modern.

Menurut Hasan Hanafi (dalam Akhmad Kuraisi, 2007) Jika agama mengajarkan penganutnya untuk menghormati orang lain, hidup berdampingan dengan harmonis dan semua sejalan dengan spirit humanisme, maka kekerasan atas nama agama bisa jadi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara semangat keberagamaan yang tinggi tanpa disertai pemahaman yang mendalam akan dimensi esoteris dari agama dapat mengarahkan manusia pada sikap fanatik, sikap keberagaman yang sempit dan fundamentalis.

Dengan demikian, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memberi legitimasi bagi hadirnya spirit humanisme dalam agama. Hanya saja, banyak yang menilai bahwa humanisme akan mengganggu stabilitas agama. Ada yang menganggap bahwa humanisme menekankan pada individu rasional sebagai nilai paling tinggi dan sumber nilai terakhir tanpa harus terikat kepada agama tertentu.

Menurut Irsyq (2008) Humanisme secara simpatis dimaknai dengan anggapan bahwa manusia dapat menggali ajaran-ajaran moral serta etika dari renungan rasional tanpa harus merujuk atau mengikat dirinya kepada agama tertentu. Dari sini kemudian muncul kekhawatiran adanya nudisme yang menyerukan kembalinya manusia ketika dilahirkan ibunya. Pandangan ini kerap kali menghambat laju humanisme sebagai sebuah tata nilai yang inheren dalam rahim agama. Padahal dalam realitas tidak seperti itu.

Humanisme dalam Islam misalnya hanya berjalan dalam garis dialog antara Allah, manusia dan sejarahnya. Keseimbangan dalam proses ini akan melahirkan salah satu bentuk pembebasan manusia dari keterkaitan.

Bersandingnya Islam dan humanisme tentunya sangat dipengaruhi oleh bagaimana agama itu sendiri dipengaruhi, jika agama selalu diwarnai dengan semangat kepatuhan, ketundukan dan pengabdian kepada Tuhan, maka humanisme berjalan dalam benteng garis diagonal antara Allah, maka akan muncullah keperkasaan Tuhan.

Dalam paradigma Islam, humanisme harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri sendiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti "memanusiakan manusia" itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Alquran memandang manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Untuk memfungsikan kekhalifaannya, Tuhan telah melengkapi manusia dengan

fasilitas intelektual dan spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dalam tanah ini, manusia memiliki kapasitas, kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu kebebasan merupakan Tuhan yang paling esensial dalam upaya mewujudkan fungsi kekhilafan. Bersama dengan itu, Allah menawarkan nilai-nilai permanen untuk dipilih oleh umat manusia. Nilai-nilai permanen yang dimaksud adalah konsep tauhid, insan kamil.

Humanisme bukan kedermawanan, pemberi maaf, atau toleransi, meskipun ini semua merupakan akibat humanisme. Humanisme terutama adalah penegasan atas manusia dan kebebasannya; yaitu atas nilainya sebagai manusia. Segala sesuatu yang merendahkan kepribadian manusia yang menjatuhkan hingga sederajat dengan benda-benda adalah tidak manusiawi. Tanpa agama dan konsep mengenai perjuangan abadi jiwa, tidak ada kepercayaan otentik tentang manusia sebagai nilai tertinggi. Tanpa itu, tidak ada kepercayaan otentik tentang manusia sebagai nilai tertinggi. Manusia tidak boleh mengabdikan kepada siapa pun, ia tidak boleh menjadi alat. Segala sesuatu selain manusia yang harus mengabdikan kepada manusia, sedangkan manusia hanya boleh mengabdikan kepada Tuhan (manusia, humanis).

Ilmu-ilmu tentang manusia menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, seperti:

1. Apakah esensi atau hakikat manusia itu bersifat material atau spiritual?
2. Siapakah sesungguhnya manusia itu dan bagaimana kedudukannya di alam semesta?
3. Apakah arti nilai atau makna hidup manusia itu?
4. Apakah ada kebebasan pada manusia?
5. Kalau ada, sampai sejauh mana pertanggungjawaban yang harus dipikul oleh manusia?
6. Apa sebenarnya yang menjadi tujuan asasi dari hidup manusia?
7. Apa seharusnya dilakukan oleh manusia dalam dunia yang serba tidak menentu itu?
8. Bagaimana sebaiknya manusia bersikap dan berperilaku, sehingga bukan saja tidak merugikan diri sendiri, tetapi juga tidak merugikan orang lain dan lingkungan sekitar?

Kendati kebebasan merupakan tema terpenting dari humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukan kebebasan yang absolute, atau kebebasan sebagai antitesis dari determinisme abad pertengahan. Kebebasan

yang merupakan perjuangan adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi: Kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah dan masyarakat. Maka dalam konsep kebebasan tersebut, aliran seperti naturalisme pun mendapat tempat yang layak di dalam semangat mereka. Keluhuran jiwa manusia sebagai sumber yang memancarkan kebebasan, tidak dapat dipisahkan dari moralitas tubuh sebagai bagian dari ruang (alam) dan waktu (sejarah) yang fana.

## 2.2 Wujud Aspek Humanisme dalam Masyarakat Bugis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa unsur humanisme yang akan digunakan untuk melihat aspek humanisme dalam *pappaseng* adalah humanisme Islam. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ajaran Islam sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat Bugis, sehingga dalam pola tingkah laku dan sikap individu maupun sosial sangat terpengaruh oleh ajaran Islam. Namun, disadari bahwa tidak semua aspek humanisme menurut Islam tercantum secara lengkap terdapat dalam sistem *panggadereng*.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis aspek humanisme terjawentahkan dalam lingkungan keluarga, sosial, masyarakat dan pemerintahan. Semuanya terangkum dalam *panggadereng*. Dalam *panggadereng* terdapat lima unsur pokok yaitu *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari'* dan *sara'*, semua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan pelaksanaannya harus dilakukan secara menyeluruh.

*Panggadereng* meliputi aspek-aspek yang disebut sistem norma dan aturan-aturan adat, yaitu hal-hal penempatan diri seseorang dalam tingkah laku dan memperlakukan diri dalam kegiatan sosial, bukan saja "harus" melakukannya, melainkan lebih jauh dari pada itu, ialah adanya semacam larutan "perasaan" bahwa seseorang berasal dari bagian integral dari *panggadereng*. *Panggadereng* adalah bagian dari diri sendiri dalam keterlibatannya dengan keseluruhan pranata-pranata masyarakat.

*Panggadereng* pada hakekatnya bukan hanya sebagai suatu kebiasaan, tetapi merupakan suatu sistem yang memelihara dan menumbuhkan harkat dan nilai-nilai insani. Kebiasaan atau adat yang dibiasakan, bisa saja menjerumuskan harkat dan martabat manusia ke dalam jurang kebinasaan. Dapatkah disebut cocok dengan *panggadereng*, apabila

suatu waktu masyarakat sudah menerima kebiasaan atau aturan-aturan yang di adatkan berupa kekerasan dan penindasan sebagai satu sistem sosial.

Ada kebebasan untuk memilih alternatif bagi rakyat, untuk membunuh rajanya untuk menurunkan raja dari tahtanya dan untuk meninggalkan negerinya, apabila terjadi pemaksaan suatu sistem yang meninggalkan hakikat terdalam dari *panggadereng*. Hal ini menunjukkan esensi untuk menjunjung tinggi martabat manusia yang sesungguhnya. Hal inilah yang menjadi salah satu perbedaan antara adat dan *panggadereng*. Satu adat dalam artian kebiasaan, dapat mengundang kesewenang-wenangan dan akhirnya dapat diterima sebagaimana adanya dalam sistem sosial.

*Panggadereng* menolak tiap kesewenangan-wenangan, pemaksaan, penindasan dan kekerasan sebagai unsur dalam sistemnya, bagaimanapun hal itu telah menjadi kebiasaan. *Panggadereng* melekat pada hakekat martabat manusia. Ia menjunjung tinggi persamaan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, maka *panggadereng* mendapatkan kekuatannya dari *siri* sebagai nilai esensi dari manusia.

Semenjak seseorang lahir ke dunia, menghirup udara di luar rahim ibunya, memperdengarkan tangis kehadirannya, iapun diperlakukan sebagai pendatang baru ke dalam *panggadereng*. Sebelum itupun, ketika ia masih satu dengan ibu yang mengandungnya dalam rahim, ia telah diperlakukan dalam *panggadereng* sebagai satu eksistensi. Anak itu kemudian bertumbuh dalam asuhan *panggadereng*, memiliki dan kemudian berperan pula di dalamnya, ia menjaga dan memelihara *panggadereng* itu, yang telah memotifasi segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

*Panggadereng* telah memungkinkan ia melihat, mengetahui dan memiliki dunianya itu. Tak ada pilihan baginya untuk bersikap atau berbuat lain, selain berbuat dan bersikap sebagaimana layaknya ia harus bersikap dan berbuat terhadap diri dan terhadap segala sesuatu di luar dirinya. *Panggadereng* adalah dunianya. *Panggadereng*, adalah dirinya sendiri bersama seluruh yang bergantung padanya dan yang menjadi tempat bergantungnya. Ia tidak mempunyai kebebasan mutlak memberikan sesuatu nilai kepada sesuatu di luar dirinya, terlepas dari nilai-nilai umum yang bersumber dari *panggadereng*, sebagai pola umum yang harus diikuti seteguh-teguhnya. Itu telah menjadi kebiasaan yang hidup dan sukarlah orang meninggalkannya.

Kebiasaan itu berperan sangat besar dalam menentukan pola tingkah laku manusia. Akan tetapi bukan kebiasaan itu sebagai satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya pola-pola bertingkah laku yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menimbulkan kesukaran-kesukaran untuk merubahnya. Kalau kebiasaan itu telah menjadi sistem dalam *panggadereng*, dalam arti kebiasaan yang dihormati dan dipelihara, maka kita akan sampai pada dugaan bahwa dengan mengikuti dan mentaati dengan seksama semua kebiasaan adat dan peraturan-peraturannya sebagai aspek *panggadereng*.

Dalam *panggadereng* memberi gambaran sejelas-jelasnya bahwa sesungguhnya peranan fitrah manusia, sangat ditonjolkan untuk memberi makna yang jelas kepada wujud-wujud *panggadereng* yang berdasar kepada potensi kehendak manusia berbuat kebajikan terhadap sesama. Dengan demikian *panggadereng* dapat dikatakan merupakan wujud kebudayaan yang selau mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib, juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan manusia yang bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan materil dan non materil.

### 2.3 Sekilas Tentang *Pappaseng*

Selain dari lima unsur *panggadereng* yaitu *ade*, *bicara*, *rapang*, *wari* dan *sara* sebagai unsur kaidah pokok dalam kehidupan masyarakat Bugis, dikenal *paseng*. Sebagai karya sastra, *pappaseng* merupakan bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Bugis sering muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik peristiwa besar atau kecil maupun peristiwa suka dan duka. Gaya pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *papaseng* akan terasa hambar dan kurang menarik. Oleh karena itu, dalam hal-hal tertentu pembicara berusaha menyelipkan *pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu. Cara itu dilakukan supaya pesan-pesan yang disampaikan berkesan dan menarik.

*Pappaseng* yang berasal dari leluhur mereka turun-menurun yang disebut *pappaseng tomatoa* dan ada juga yang berasal dari representasi *anang* (kaum) yang dipelihara dan berusaha diikuti oleh warga anang itu turun-temurun dengan cermat sebagai *parujung* (alat pembangkit solidaritas kaum) dinamakan *paseng parujung anang*.

*Paseng tomatoa* bersifat normatif untuk menerima kehidupan yang serasi dalam masyarakat, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan oleh kelima unsur panggadereng. Berbagai hasil kesusastraan yang tertera dalam lontara seperti *Latoa*, yang mengandung ajaran-ajaran hikmat dari orang-orang bijaksana dan raja-raja zaman dahulu kala, digolongkan ke dalam jenis *paseng*.

Contoh *pappaseng tomatoa*.

*Makkedatopi tomatoae atutuwi atimmu, anggolonna, aja muammenasiangi rimaja'e padammu tau, apa mattantu iko matti maja: muni madecemmuna gau'mu, apa riturungeng ati madecengge rigau, majae, aga nakkomajai atimmu lettu'i ri torimunrimmu jana.* (Mattulada, 108:1995)

Artinya:

Berkata pula *Tomatoa*, peliharalah hatimu, arahnya, jangan engkau meniatkan sesamamu manusia kepada keburukan, karena pastilah engkau nanti yang buruk, walaupun baik perbuatanmu, karena terbawa-bawa perbuatan yang baik itu kepada hati yang buruk. Tidaklah tercipta hati yang baik dari perbuatan buruk. Maka jika hatimu buruk, sampai kepada keturunanmulah keburukannya.

*Paseng parujung anang*, bersifat anjuran untuk memelihara kebanggaan kaum dan untuk mempertahankan suatu sikap moral yang mereka amat muliakan. Satu contoh dari *paseng paruju anang* di kalangan orang Bugis-Makassar, dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan sebagai berikut.

*Ikkeng ugi 'mangkasa'e  
Ri-alai toddopuli  
Si-posiri'e nennia  
Si appesseie*

Artinya:

Kita orang Bugis-Makassar  
Telah kita jadikan pasak tak tergoyang  
Saling menghargai *siri* dan  
Saling bersetia-kawan.

Pernyataan-pernyataan *paseng* pada hakekatnya adalah panggilan moral untuk memelihara kelanjutan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Warisan tradisi itu dianggap sesuatu yang terbaik. Setiap usaha perubahan yang dianggap sesuatu yang terbaik. Setiap usaha perubahan yang dianggap bertentangan dengan *paseng* akan memancing perlawanan spontan dari masyarakat yang berpegang pada *paseng*. Perlawanan akan dilakukan baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan.

Mereka pada umumnya beranggapan bahwa apa yang terkandung dalam *paseng* itu adalah suatu milik yang menyangkut martabat mereka. Oleh karena itu maka perongrongan terhadap *paseng* dapat menyinggung martabat mereka dan dapat menimbulkan *jallo*.

*Paseng* dapat membangkitkan gugahan emosi yang mendalam apabila ia diamanahkan secara khusus oleh orang tua kepada anak-cucunya, atau oleh kepala kaum yang dihormati dan ditaati kepada kaumnya. Cara pengamanatan suatu *paseng* khusus misalnya pada saat pemberi *paseng* menghadapi saat-saat menjelang kematian atau menghadapi perpisahan ke medan perang atau ke tempat lain yang jauh, atau pada penobatan atau pemberian anugerah dan peristiwa semacamnya yang berkesan dalam kehidupan.

Adapun pengamanatan *paseng* yang bersifat umum dilakukan oleh orang tua dalam rangka pendidikan rumah tangga atau melalui pemimpin-pemimpin perguruan tradisional. *Paseng* itu sesungguhnya yang menjadi sarana terpenting yang mendorong orang Bugis-Makassar untuk setia memelihara kontinuitas *panggadereng* mereka.

Berdasarkan bentuk fisiknya, *pappaseng* di bagi menjadi tiga jenis yaitu: *papaseng* dalam bentuk *elong*, *elong* dalam bahasa Bugis dapat dipadankan dengan puisi, akan tetapi *elong* mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yakni :

- a. *Elong* dapat terdiri dari dua larik, tiga larik, sampai dengan lima larik. Selain itu, ditemukan pula *elong* yang berpuh-puluh larik.
- b. *Elong* yang berlarik tiga terikat dalam pola persukuan, yaitu larik pertama 8 suku kata, larik kedua 7 suku kata, dan larik ketiga 6 suku kata;
- c. *Elong* yang mengandung suatu pengertian yang lengkap tidak selalu terdiri atas beberapa bait. Walaupun hanya terdiri atas satu bait, *elong* juga dapat mengungkapkan pengertian yang lengkap.

Contoh *paseng* berbentuk *elong*.

*Iae 'wettue'*  
*Sitinajai ripakkeguna wettue*  
*Tau temappakke 'gunae' wettu*  
*Ia naritu tau kuttu*  
*Kuttue 'teppauno*  
*Pole 'ama kuttue' temmappaqbisana*  
*Ia kia pasuassai nappase 'ssa*  
*Kuae 'topamappanrasa-rasa... (Sikki, 1991:26)*

Artinya:

Pada saat sekarang ini  
 Sepatutnya wakt dimanfaatkan  
 Orang yang tidak menggunakan waktu  
 Orang seperti itu pemalas  
 Kemalasan memang tidak membunuh  
 Hasil kemalasan tidak membinasakan  
 Tetapi menyulitkan dan menyiksa  
 Serta membuat sengsara.

*Pappaseng* dalam bentuk *warekkada*, *warekkada* dapat dipadankan dengan ungkapan atau pribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Contoh *papaseng* dalam bentuk *werekkada*.

*Duwai kuwala sappo: unganna panasae nabelo kanukue...'*  
 (Matalitti,1985:23)

Artinya:

Dua kujadikan pagar : putik nangka dan penghias kuku.

Selanjutnya *pappaseng* dalam bentuk percakapan, jenis ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *pappaseng* yang diucapkan secara monolog dan diucapkan secara dialog. *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog adalah yang diucapkan seorang diri, sedangkan yang diucapkan secara dialog merupakan percakapan dua orang. Kedua bentuk *pappaseng* itu dinyatakan secara eksplisit penuturnya. *Pappaseng* secara monolog

biasanya diucapkan oleh ahli-ahli pikir atau filosof. *Pappaseng* secara dialog biasanya merupakan percakapan antara raja dan penasihat kerajaan.

Berikut contoh *pappaseng* monolog.

*Makke dai tomatoe eppa rupannamappasala nawa-nawa, seuani, eloe, maduanna, taue', matellunna, teae'maepa'na macaie', ianaro patanrupae mappasala nawa-nawa, mappasalatoi passuada...*  
(Mattulada, 1995:108).

Artinya:

Berkata *tomatoa*, empat hal yang memburukkan niat, pertama kemauan, kedua ketakutan, ketiga keengganan, keempat kemarahan. Empat hal itulah yang memburukkan niat, juga memburukkan perkataan.

Contoh *papaseng* dialog.

*Pappaseng Kajaolaliddong ri Bone*

*Arungpone'*: "Aga kaminang mawatang, kajao? Engkaga cauk watangi ewange?"

*Kajao* : "Madadang laddek iyatu muasenge 'Arungpone'."

*Arungpone'*: "Pauni, kajao, muasemnge 'mawatang'."

*Kajao* : "De'gaga cauk-i asseddinnye..." (Mattalitti, et al., 1985:16)

Artinya:

*Amanat Kajaolaliddong ri Bone*

Raja Bone : Apa yang paling kuat, Kajao, Adakah yang mengalahkan senjata?

*Kajao* : Terlalu lemah apa yang kamu katakan itu, Arungpone.

Raja Bone : Katakanlah, Kajao, apa yang kamu anggap kuat.

*Kajao* : Tidak ada yang mengalahkan persatuan

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Tujuan Hidup Manusia

Dalam menjalani kehidupannya masyarakat Bugis memiliki nilai esensi yang harus dipahami dan diperjuangkan sepanjang hidupnya yang dinamai *siri'*. Orang Bugis menghayati *siri'* itu sebagai panggilan yang

mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai dan dimilikinya, mempunyai arti esensial, baik bagi diri maupun lingkungannya.

Konsep *siri'* ini kemudian semakin jelas dengan masuknya ajaran Islam sebagai nilai dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia menurut fitrah ajaran Islam, memperoleh bentuk dalam konsep *siri'* orang Bugis yang disesuaikan dengan nilai terdalam dari kemanusiaan menurut Islam.

*Siri'* tidak dapat dipandang dalam satu aspeknya saja atau hanya memperhatikan perwujudan saja. Hal itu disebabkan karena *siri'* adalah suatu konsep nilai yang abstrak, hanya akibat konkritnya saja yang dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial, kita dapat mengobservasi orang Bugis yang cepat merasa tersinggung, lekas mempergunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan. Hal itu memang banyak terjadi terutama dalam soal perjodohan, yaitu salah satu pranata sosial atau salah satu aspek dalam *panggadereng* yang masih dapat bertahan, dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya, walaupun sekarang dari hari ke hari telah mengalami perubahan.

Berikut ini kutipan (1) *paggaseng* yang mengungkapkan *siri'*

*Uttetongenggi ade'e, najagainnami siri'ku'.*

Terjemahan:

saya taat kepada *ade'*, hanya karena dijaganya *siri'* saya.

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa alasan utama seseorang melaksanakan *panggadereng* adalah menegakkan *siri'*. Berikut beberapa pemahaman tentang konsep *siri'*.

- (1) *Siri'emmi ri onroang ri lino*. Artinya, hanya untuk *siri'* itu sajalah kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini, termaktub arti *siri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat atau harga diri, hidup ada artinya.
- (2) *Mate ri siri'na*. Artinya, mati dalam *siri'* yakni mati demi menegakkan martabat atau harga diri. Mati yang demikian dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.

- (3) *Mate siri'*. Artinya orang yang sudah hilang hargadirinya dan tak lebih dari bangkai hidup. Orang Bugis-Makassar yang merasa *mate siri'* akan melakukan *jallo'* (amuk), hingga ia mati sendiri. *Jallo'* yang demikian disebut *napatettongi siri'na*, artinya ditegakkan kembali martabat dirinya. banyak terjadi dalam masyarakat Bugis, baik di dalam daerah maupun di luar daerah mereka, peristiwa bunuh membunuh dengan jalan *jallo'* dengan latar belakang *siri'*. Secara lahir, sering tampak seolah-olah orang Bugis yang merasa *siri'* dan sanggup membunuh atau dibunuh, memperbuat sesuatu yang fatal karena alasan-alasan sepele atau karena masalah perempuan yang sesungguhnya harus dapat dipandang biasa saja. Akan tetapi pada hakekatnya apa yang kelihatan oleh orang luar sebagai suatu hal yang sepele dan biasa, bagi orang Bugis sesungguhnya hanya merupakan salah satu alasan lahiriah saja dari suatu kompleks sebab-sebab lain yang menjadikan ia merasa kehilangan martabat atau harga diri, yang juga menjadi identitas sosialnya.

Implementasi *siri'* dalam pelaksanaan *panggaderreng*, sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan, adalah:

- (1) Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan)
- (2) Sangat setia memegang amanat atau janji yang telah dibuatnya
- (3) Sangat setia kepada persahabatan
- (4) Sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain
- (5) Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin (*wari'*)

### 3.2 Nilai Manusia

Manusia sebagai makhluk paling sempurna, dibanding makhluk lainnya yang ada di alam semesta manusia sangatlah khas berbeda. Manusia dianugerahi akal untuk berpikir dan hati untuk memahami sesuatu. Itulah kelebihan yang paling utama. Di samping itu, dalam hal penampilan fisik, manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan: kaki untuk berjalan, tangan untuk memegang, mata untuk melihat dan seterusnya.

Manusia berasal dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, jasmani berasal dari tanah dan rohani berasal dari Allah swt. Jadi, dalam diri manusia terdapat unsur nyata dan unsur gaib yang memiliki kecenderungan sendiri. Keduanya berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Jika manusia dipengaruhi oleh hal yang nyata saja maka ia cenderung menjadi makhluk biologis saja. Sebaliknya, jika unsur rohani yang mengendalikan, ia bisa menjadi makhluk paling baik.

Sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam penciptaan oleh Allah swt. Tetapi kemuliaan manusia bukanlah terletak pada aspek penciptaannya yang sempurna itu melainkan arti dan nilai manusia itu sendiri. Arti dan nilai manusia inilah yang menentukan martabat manusia.

Nilai seseorang ditujukan pada sikap dan sifat yang melatar belakangi sesuatu perbuatan. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan manusia telah diberi amanah dan tanggung jawab. Amanah tersebut akan dimintai pertanggung jawaban.

Sebagai sebuah produk budaya, *pappaseng* menampilkan nilai ideal seseorang berdasarkan kebudayaan Bugis. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

### 3.2.1 Yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pondasi yang sangat penting dalam menentukan nilai seseorang adalah keyakinan pada kekuatan trasedental yang menguasai manusia yaitu Allah swt. Manusia tidak dapat menafikan unsur tersebut, meskipun diakui bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna di dunia. Hal ini disebabkan manusia merupakan bagian integral dari alam semesta/makhluk Allah lainnya, dan manusia dapat memanfaatkan segala potensinya diri dengan izin-Nya.

Nilai-nilai keyakinan khususnya agama Islam ditemukan dalam *pappaseng*. Hal ini dapat dimengerti karena orang Bugis sejak dahulu sudah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut *Dewatae* atau *Puangnge*. Keyakinan kepada Sang Pencipta sebagai pemilik segala sesuatu yang ada di muka bumi. Nilai keagamaan dalam *pappaseng* pada umumnya membahas pengertian dan keyakinan yang sebenarnya tentang hakikat dan sifat Tuhan, pengabdian dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, tata hubungan antara manusia dan manusia serta akhlak yang mulia. Keyakinan terhadap Tuhan terkandung dalam *pappaseng*.

2) *Taroi telleng linoe*

*Tellaing pe 'sonaku ri massagalae...'* (Macmud, 1976:71)

Terjemahan:

Biar dunia tenggelam

Tak akan berubah keyakinananku kepada Tuhan

Dalam kehidupan sehari-hari segala sesuatu bisa terjadi peristiwa alam yang menyebabkan terjadi perubahan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Namun, keyakinan terhadap Allah swt tidak berubah. Harus diakui bahwa orang Bugis yang menyakini kebenaran agamanya adalah kebenaran yang hakiki, mereka tidak dapat bergeser lagi dari keyakinan itu meskipun apa yang terjadi. Bila ia mengalami kesulitan dianggapnya kesulitan itu hanyalah merupakan tantangan-tantangan untuk menguji imannya.

Keyakinan kepada Allah menjadi tolak ukur dalam bertindak. Dalam keseharian manusia senantiasa selalu dituntun oleh nilai kebenaran. Allah membekali nilai tersebut melalui kata hati yang senantiasa mengikuti perintah Allah. Keilahian yang berasal dari hati nurani. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 3 berikut.

*Narekko engka ri atimmu, itai siyo riyolok capakna naminappa pe'gauk i apak duwairitu kedona atie': seuwani kedo marenni, maduanna kedo mawessa. Narekko kedo marennik i, madecangngi ritu riasigakiwi pe'gauk i'napajajiwi Dewatae deceng, Narekko ke'do mawessak i ammatu-matungngi kuammenggi tennapancajiwi dewatae jak... (Machmud: 1976:15)*

Terjemahan

Andaikan ada terlintas dalam hatimu, tinjaulah dahulu akibatnya baru dilaksanakan. Ada dua macam gerak dari hati ; pertama, gerak kecil; kedua, gerak besar. Kalau geraknya kecil, sebaiknya dipercepat pelaksanaannya semoga Dewata (Tuhan) merahmati dengan kebaikan. Kalau geraknya besar, perlambatlah semoga Dewata (Tuhan) tidak menjadikan keburukan.

Gerakan kecil adalah gerak halus, pertanda gerak yang bersumber dari nurani. Itulah sebabnya bila nurani yang menggerakkan perlu dipercepat

pelaksanaannya karena tiada keraguan lagi akan menyimpang dari jalur kebaikan dan kebenaran. Gerakan besar adalah gerakan yang kasar, pertanda gerakan yang bersumber dari nafsu terlalu kasar untuk menangkap getaran halus dari kebaikan dan kebenaran. Pappaseng di atas menjelaskan bahwa setiap manusia tidak dari keyakinan terhadap Allah swt. Dalam hal ini mendengar kata hati nurani. Nurani selalu berkata benar sesuai dengan kebenaran Ilahi yang menjadi kebenaran hakiki. Namun, tidak setiap saat hati nurani ini mengendalikan sikap dan perbuatan manusia. Kadangkala nafsu yang mengendalikan diri manusia, jika demikian maka dapat dipastikan perbuatan manusia jauh dari perbuatan manusiawi. Oleh karena itu hati nurani merupakan eksistensi dalam diri manusia dan menjadi unsur yang memegang peranan dalam pelaksanaan humanisme.

### 3.2.2 Jujur

Salah satu aspek yang menjadi ukuran pelaksanaan kemanusiaan adalah kejujuran, sebagai suatu sikap kejujuran ini akan membias dalam perilaku dan tindakan manusia. Kejujuran merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupannya seseorang akan berinteraksi dengan orang lain. Apabila dalam interaksi dengan orang lain tidak dilandasi dengan sikap jujur maka tidak akan tercipta hubungan yang baik dengan orang lain karena melalui interaksi tersebut tercipta berbagai peran dalam masyarakat.

- (4) *Tellomo-lomo alempurangnge' ri' pe'gawk, apa nirapangngi manu-manu malinrang rekko tenrisengngi papetona. Naiya pappanre'na ri urungi sibawa sirik. Naiya papanrena matutue. Naiya ripainungengngi tike.ricapu-capui tau-e sibawa ninik...*  
(Palippui, 1992:166).

Terjemahan:

Tidak mudah melaksanakan kejujuran karena diibaratkan seekor burung liar, bilamana tidak tahu cara menjinakkannya. Cara menjinakkan yaitu mengurung dengan rasa malu (*siri'*) makanannya kewaspadaan, minumannya dengan hati kemudian diusap-usap dengan perasaan takut penuh ketelitian.

Berdasarkan kutipan di atas kejujuran diibaratkan dengan seekor burung yang liar karena itu diperlukan cara untuk menjinakkan. Demikian halnya dengan kejujuran. Berdasarkan kutipan *pappaseng* didapat tiga konsep dasar untuk meraih kejujuran. Ketiga konsep itu adalah menjaga malu (*siri*), kewaspadaan dan rasa takut yang disertai ketelitian.

Dalam *pappaseng* memberi gambaran bahwa untuk sikap jujur tidak dapat tumbuh tanpa disertai oleh rasa malu, waspada, takut dan teliti atau dengan kata lain sikap jujur implementasi dari sikap diri manusia.

Sebagai suatu sikap, kejujuran tentulah dapat dilihat aksesnya pada diri seseorang. Hal ini tergambar pada *pappaseng* berikut.

- (5) *Naiya ponna lempu'e tellu mpuwangengi:  
se'uwana, iyapa napoadai kadopi molai  
maduanna, iyapa napogauki kadopi lewuruwi, ri munripi taue'  
matellunna, tennaenrekie waramparang ripalalo,  
tennasakkarenggi ada-ada maddiolona....* (Palippui 1992:194)

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam. pertama, dikatakan bila sanggup melaksanakannya kedua, dilakukannya bila menanggung resikonya ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkan.

Jika diamati *pappaseng* di atas ada hirarki dari sebuah kejujuran. Seseorang yang jujur tidak dengan mudah begitu saja memutuskan suatu hal, tetapi terlebih dahulu dicermatinya baru diucapkan atau dilakukan. Orang yang jujur juga tidak berani menerima barang sogokan dan tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan. Apabila seseorang akan berlaku jujur dia akan siap dengan segala konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari keputusannya itu. Lebih lanjut dijelaskan dalam *pappaseng* ciri kejujuran.

- (6) *Aruwai sabbina lempuk e'  
Napiruwawoi riwawoe'; napariyawai riyawae; napariataui  
atauwe; naparilalengngi rilalengnge; napariwoi abeoe';  
naparisaliwengngi ri saliwengnge; naparimunruwi ri  
munruwie; naparioloi rioloe...* (Macmud, 1976:34)

Terjemahan:

Ada delapan ciri kejujuran

- 1) menempatkan di atas yang pantas di atas;
- 2) menempatkan di bawah yang pantas di bawah
- 3) menempatkan di kanan yang pantas di kanan
- 4) menempatkan di kiri yang pantas di kiri
- 5) menempatkan di dalam yang pantas di dalam
- 6) menempatkan di belakang yang pantas di belakang
- 7) menempatkan di luar yang pantas di luar
- 8) menempatkan di depan yang pantas di depan

Berdasarkan *papaseng* di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kejujuran ini mencakupi tiga hal, yaitu:

- a) menilai sesuatu secara objektif
- b) menempatkan sesuatu menurut proporsinya
- c) menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana.

Nilai sebuah perkataan tidak hanya ditentukan oleh indahny isi dan susunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang diucapkan itu. Banyak orang yang mudah mengubur janji, tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikan atau diucapkannya. Orang yang tidak menepati janji akan diberi sanksi berupa berkurangnya kepercayaan orang lain terhadap dirinya sendiri atau akan tersisih dari pergaulan masyarakat.

Di dalam *pappaseng* diingatkan agar kita selalu berusaha untuk membuktikan apa yang dikatakan dengan perbuatan. Suatu perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan pada hakekatnya adalah suatu pencerminan sikap atau tindakan yang tidak jujur.

Dapat dikatakan bahwa kejujuran merupakan akumulasi dari beberapa sifat dasar yaitu rasa malu, waspada, takut dan teliti. Jadi, dengan kata lain kejujuran tidak akan terbentuk apabila manusia tidak memiliki rasa malu, selalu waspada terhadap segala sesuatu, takut terhadap akibat setiap perbuatan yang akan mendapatkan balasan dan terakhir sebelum mengatakan sesuatu atau perbuatan mempertimbangkan kebenarannya.

### 3.2.3 Cendikia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata cendekia mempunyai tiga makna, yakni (1) tajam pikiran; lekas mengerti (kalau diberitahu sesuatu), cerdas; pandai (2) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan); cerdik dan (3) terpelajar; cerdik pandai; cerdik cendekia.

Salah satu nilai manusia apabila memiliki kecendekiaan, kecerdasan adalah salah satu modal untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab manusia di dunia. Manusia disertai tugas mengatur bumi oleh karena itu ia dituntut senantiasa untuk mengambil keputusan, yang diambil haruslah merupakan jalan keluar yang baik.

Dalam *pappaseng*, dapat kita temukan beberapa ungkapan yang melukiskan kecendekiaan yang dimiliki oleh orang-orang Bugis, seperti yang digambarkan berikut ini.

- (7) *Rekkuwa engka ke'do rinawa-nawanmu tangngai addimurinna.  
Rekkuwa maddimurri ja napancaji Dewata seuwae' de'ce'ng.  
Narekko ke'do maja ammatumatuwangi apa tenna puji Dewata  
se'uwae' ja'e* (Palippui, 1992: 48).

Terjemahan:

Bilamana ada terbetik dihatimu, timbanglah akibat latar belakangmu. Jika dirasakan sesuatu kebaikan laksanakan cepat, bila kelak menimbulkan kesusahan akan dibalas dengan kebaikan oleh *Dewata seuwa'e*. Sebaliknya, jika terbetik suatu prasangka buruk, perlambatlal dan ulur-ulurlal waktunya karena hal semacam itu disenangi oleh *Dewata seuwa'e*.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang kadangkala diperhadapkan pada pilihan yang agak sulit untuk menentukan arah. Salah satunya adalah menentukan sikap yang tepat menyelesaikan satu persoalan. Kutipan *pappaseng* di atas menggambarkan bagaimana seharusnya apabila kita akan melakukan sesuatu perbuatan terlebih dahulu pertimbangkan sebab-akibatnya apabila perbuatan tersebut baik maka segeralah dikerjakan karena akan menjadi kebaikan disisi Allah swt. Namun apabila setelah dipertimbangkan perbuatan tersebut tidak baik maka tundalah dulu siapa tahu akan ada jalan keluar yang baik.

- (8) *Sininna gauke' mattaratteppi mamadeceng. Issenggi maja e mutettangi. Panessaiwi made'cengge mupogauk-i. Issetoi tencaji-e. Panessaiwi jaji-e. Itatoi tekkua-e. Pannessai kuwa-oi. Issengi maje'kko e' panessaiwi malempuk-e...* (Palippui, 1992:167).

Terjemahan:

Seluruh perbuatan kita harus beraturan, bertangga naik berjenjang turun agar mendapat kebaikan (sukses). Mana yang jelek singkirkan jauh, mana yang baik itulah dikerjakan. Ramalkan yang belum terjadi dan ketahuilah apa yang sudah terjadi, serta lihat pula mana yang tidak mungkin dan mana yang mungkin. Ketahui pula mana yang bengkok/jahat, dan mana yang lurus/baik.

*Pappaseng* di atas mengisyaratkan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan harus melalui suatu proses yang sistematis. Dalam proses akan nampak perbuatan baik dan buruk. Selain itu akan siap dengan segala sebab dan akibat dari perbuatan tersebut. Kita harus pandai-pandai dalam menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya kita juga dituntut pula agar lebih jeli membaca keadaan yang belum dan akan terjadi.

- 9) *Tanranna tau suleksanae;*  
 a. *molai' ada naparapi*  
 b. *duppai ada napasau*  
 c. *matu'i ada nattuttukkenna*  
 d. *tarri gau' riakkuanna...* (Macmud ; 1976:xx)

Terjemahan:

- Tanda-tanda orang cendekia  
 a. mampu mengikuti pembicaraan  
 b. mampu menyambut dan mengatasi pembicaraan  
 d. melakukan perbuatan yang patut.

Berdasarkan kutipan *pappaseng* di atas, dapat dijelaskan bahwa tanda-tanda orang cendekia adalah.

- a) Kemampuan kita untuk mengikuti pembicaraan orang lain ditentukan oleh pengetahuan luas dan ilmu yang tinggi yang kita miliki.

- b) Orang yang mampu menangkis dan mematahkan pembicaraan orang lain berarti ia orang pandai, panjang akal, dan berwawasan luas.
- c) Orang yang mampu menyusun pembicaraan dengan tepat dan terarah pertanda ia menguasai masalah yang dibicarakan.
- d) Perbuatan yang patut adalah penjelmaan itikad baik yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Jadi, orang yang cendekia pada hakekatnya adalah orang yang mampu memadukan tiga kompetensi kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual dalam menyelesaikan masalah.

### 3.2.4 Berani

Seorang pemberani dapat dikenali dengan memperhatikan tindakan dan prilakunya dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Sikap yang dimaksud antara lain adalah tidak gentar melakukan pekerjaan baik yang sulit maupun yang mudah menurut sepatutnya. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut wajarnya. Demikian pula, ia tidak ragu-ragu memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Selanjutnya, ia tak segan mengingatkan serta menasehati para pembesar maupun orang awam berdasarkan kebenaran yang diyakininya.

Mari kita simak pendapat beberapa orang arif bijaksana tentang keberanian yang terkandung dalam *pappaseng* berikut ini.

- (10) *Akguruwi gaukna tau waranie enrengge ampena. Apaq iya gaukna towaranie seppuloi uwangenna nase'uwamua jakna. Jajini asera dece'na. Nasabak iyanaro nariaseng jakna se'ddie' malomoi naola amasengngeng. Naekiya mau tau pellorengge matemuto. Apak dessa, temmate'na sininna makkenya wae. Naiya dece ase'rae:*
- a. *tettakini napolei kareba majak kareba madeceng*
  - b. *dekna jampangiwi kareba naengkalingae, naekiya napaesilaonggi sennang ati pikkirik made'ce'ng.*
  - c. *temmae' tauni ripariolo*
  - d. *temmae' tauni riparimunri*
  - e. *te'mitau i mita bali*
  - f. *rialai passappo ri wanuae*

- g. *masinuluk i pajaja i passirong*
- h. *riallai paddebang tomawatang*
- i. *masiriktoi, ri yaksiriktoi ripaddana tau...* (Mahmud, 1976: 60)

Terjemahan:

Pelajarilah tingkah laku pemberani ada sepuluh macam tingkah laku pemberani. Hanya satu keburukannya, tetapi sembilan kebajikannya. Ia dikatakan karena buruk karena mudah terancam kematian. Namun, orang penakutpun takkan luput dari maut. Karena setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian. Prilaku seorang pemberani ada sembilan macam.

- a. tidak terkejut mendengarkan kabar buruk maupun baik
- b. tidak panik menerima kabar yang didengarnya tetapi diterimanya dengan tenang dan pikiran sehat.
- c. tidak takut tampil ke depan
- d. tidak takut ditampilkan di belakang
- e. tidak gentar melihat musuh
- f. menjadi perisai bagi negara
- g. tekun melaksanakan kewajiban
- h. menjadi benteng penangkal kesewenang-wenangan
- i. segan menyegani sesama manusia

Berdasarkan kutipan dapat diidentifikasi watak yang dimiliki oleh seorang pemberani seperti berikut.

- a. Tenang. Ia tidak menampakkan kegelisahan mendengar kabar yang buruk dan tidak menunjukkan kegembiraan yang berlebihan mendengar berita yang baik. Setiap mendengar kabar buruk ia memikirkannya dengan tenang untuk memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Jika ia mendengar berita gembira, ia juga tetap tenang sehingga tidak lepas kontrol dan lupa daratan.
- b. Kesatria. Ia tidak takut dalam keadaan bagaimanapun. Segala sesuatu dihadapinya dengan penuh percaya diri.
- c. Bertanggung jawab. Perasaan tanggung jawablah yang mendorong melaksanakan tugas, dan selalu siap tampil sebagai pembela yang lemah dari tindak kesewenang-wenangan.

- d. Tenggang rasa. Ia sangat hati-hati memelihara hubungan dengan sesama manusia. Ucapan dan perbuatannya kepada orang lain selalu dipikirkan dan dipertimbangkan masak-masak sehingga ia tidak mudah melakukan kesalahan dan kekhilapan. Dengan sikap seperti itu, ia dihormati dan disegani orang lain.

(11) *O, to nampe' mpanggukho musu aja mumetauk mamaseiwi to waranie, massaro masewe nasaba narekko siduppai balitta napanggangkani ritu ke'donna to waranie. Naiya timu musue nawa-nawa malempu sibawa acca iyatona ritu palamperi sungek...* (Puang ri Maggalatung dalam Palippui 1992:123)

Terjemahan:

Wahai *to nampe*, jika engkau menghadapi pertempuran (perang) jangan ragu-ragu mengasihani orang berani yang memohon belas kasihan karena dalam peperangan itu para pemberani akan beringas menghadapi musuhnya. Padahal kunci kemenangan dalam peperangan adalah keyakinan yang jujur serta tekad yang dibarengi kepintaran.

*Pappaseng* ini mengingatkan kepada para pemberani yang bertempur di medan perang agar tidak semata-mata mengejar kemenangan sudah menguasai seluruh pikiran pemberani di medan peperangan, ia akan bertindak kejam dan berusaha menghabiskan musuhnya. Tindakan seperti ini bukanlah tindakan seorang kesatria. Seorang kesatria sejati tidak akan melakukan tindakan di luar batas kemanusiaan. Seperti menganiaya dan membunuh musuhnya yang sudah menyerah. Oleh karena itu, yang perlu dicamkan oleh para pemberani yang akan ikut berperang supaya ikut menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan jiwa yang besar, ia bersedia memperlakukan musuhnya secara manusiawi, bahkan mengampuninya jika sudah menyerahkan diri.

Pada hakekatnya kemenangan dalam peperangan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya musuh yang dihancurkan, tetapi kemampuan menggunakan taktik serta siasat perang yang senantiasa dipadukan dengan keyakinan yang jujur serta tekad baik dibarengi dengan kepintaran sehingga dapat selamat dan menang dalam peperangan.

Keberanian dapat muncul apabila seseorang mengetahui duduk masalah dengan baik, mengetahui bahwa sikap yang diambil tidak bertentangan dengan kebenaran dan kemanusiaan. Dan terakhir bersedia menanggung konsekuensi dari sikap yang diambilnya.

### 3.3 Aturan Hidup Manusia

Secara garis besar ada tiga pola pikir yang mempengaruhi masyarakat Bugis dalam bermasyarakat dan berbudaya, antara lain; Manusia adalah makhluk yang sama derajatnya sebagai ciptaan Tuhan, tujuan hidup manusia pada hakikatnya berbuat baik dan untuk mencapai keselarasan antara kepentingan kolektif dan kepentingan individunya, manusia membangun nilai-nilai dan pranata-pranata sosial kebudayaan. Ketiga pola pikir berusaha untuk diwujudkan melalui suatu sistem aturan kehidupan dalam masyarakat Bugis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 12 berikut.

*Makkedatopi torioloe: "Eppa muiwuwangenna pedecenngi tana. Ia mani nagenneqlimampuangeng narapimani asellengeng, naripauttamaq tona saraq e. Seuani, adeq-e, Maduanna, rapanng. Matellunna, wariq-e. Maeppana bicarae. Malimanna, sara-e....*  
(Fachruddin, dkk.1985:14)

Terjemahan:

Berkata juga orang tua-tua empat hal yang memperbaiki negara baru menjadi lima pada zaman Islam, maka dimasukkan juga syariat. Pertama adat, kedua ibarat, ketiga wariq, keempat peradilan, kelima syariat.

Berdasarkan kutipan *pappaseng* ini dijelaskan bahwa dalam penyelenggaraan negara lima aturan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, perumpamaan yang menjadi contoh dalam memutuskan suatu perkara. Panataan dan penyusunan yang jelas, peradilan yang tegas dan terakhir aturan agama Islam yang mengikat keempat komponen lainnya.

*Pappaseng* di atas memberi kejelasan bahwa ada lima hal penting dalam penyelenggaraan sebuah negara, yaitu adat sebagai segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dan sistem norma baik secara pribadi maupun kemasyarakatan, dapat menjadi mengatur dan mengendalikan orang banyak.

Ibarat (perumpamaan) akan menjadi alat pemacu semangat untuk belajar dari pengalaman masa lalu untuk menentukan masa depan. Dalam sebuah masyarakat terdapat sistem klasifikasi sosial, hukum dan tata pemerintahan, hal ini diatur dalam *wariq*. Setiap pelaksanaan aturan yang ada dimasyarakat harus dikawal dengan sistem peradilan yang tegas, yang dalam masyarakat Bugis dikenal *rapang*. Sebagai hal yang paling hakiki agama menjadi mutlak menjiwai semua aspek penyelenggaraan negara, yang diatur dalam *sara'* seseorang.

### 3.3.1 Ade

*Ade* adalah salah satu aspek *panggadereng*, yang mengatur pelaksanaan sistem norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan orang Bugis. Kata *ade* berarti segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang meliputi pribadi dan kemasyarakatan. *Ade* meliputi semua usaha manusia dalam memperistiwakan diri dalam kehidupan bersama dalam semua lapangan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 13 berikut.

*Nai a adeq-e, ianapedecengiwi tau maegae....* (Fachruddin, dkk., 1985:14)

Terjemahan:

Adapun adat, itulah yang memperbaiki orang banyak.

*Ade* lah yang menjaga agar seseorang tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat, karena *ade* memelihara keadaan yang disebut *mappasilas'e* yaitu memelihara keserasian. Dalam keadaan demikian, *ade* berperanan preventif, menjaga agar ketertiban tidak terganggu. Oleh karena *tongeng* (kebenaran) menjadi azas dari *panggadereng*, maka seseorang itu pada dasarnya adalah tau *tongeng*. *Ade* mengajarkan bahwa untuk menjadi tau *tongeng*, dalam berhadapan dengan sesamanya manusia setiap orang pertama-tama akan menanyakan pada diri sendiri; bagaimana aku terhadap dia, akan begitu pula dia terhadapku.

(14) *Nakko tenripogauqni adeq-e, masolami tau maegae....*  
(Fachruddin, dkk.1985:14)

Terjemahan:

Jika adat tidak lagi dilaksanakan, maka rusaklah orang banyak.

Kutipan 10 menjelaskan konsekuensi apabila adat sudah tidak lagi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan ketidakserasian dalam masyarakat karena tidak ada lagi yang menjadi tolak ukur dalam menilai suatu perbuatan.

Adat mempersatukan individu dalam sebuah masyarakat, masyarakat itulah yang menjadi cikal bakal berdirinya suatu negara, karena negara terdiri dari masyarakat yang majemuk maka sistem yang sumbernya dari sejarah masa lalu yang menjadi renungan dalam pelaksanaan ketatanegaraan.

### 3.3.2 *Rapang*

*Rapang* menurut arti leksikal adalah contoh, misal, ibarat atau perumpamaan, persamaan atau kias. *Rapang* merupakan suatu perumpamaan yang pernah terjadikan biasanya dikemas Dalam bentuk pamali. Dalam mengambil keputusan terutama keputusan yang berkaitan dengan adat, maka pemimpin tidak boleh mengambil landasan-landasan baru, jika sebelum itu telah pernah terjadi peristiwa semacamnya. Ketetapan-ketetapan yang lalu, mengenai peristiwa yang sama menjadi pedoman untuk menetapkan peristiwa sekarang. *Rapang* menjadi stabilisator menjaga agar ketetapan, keseragaman, dan kontinuitas suatu tindakan berlaku konsisten dari waktu yang lalu sampai masa sekarang dan masa akan datang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 15 berikut ini.

*Naia rapange iana peuwatangiwi arajamge...* (Fachruddin, dkk.1985:14)

Terjemahan:

Adapun ibarat, itulah yang memperkuat kerajaan.

Sebagai salah satu aspek dalam *panggadereng*, *rapang* mengokohkan negara dengan mengembalikan segala sesuatunya kepada manusia. Manusia menjadi pusat kegiatan untuk mencapai kebajikan. *Rapang* menyelamatkan dan melindungi hak seseorang dan melindungi milik umum dari gangguan seseorang. Fungsi *rapang* melindungi kedaulatan negara.

Apabila *rapang* tidak dilaksanakan maka akan berakibat fatal, tidak ada lagi pengakuan terhadap hak seseorang sebagai individu. Seseorang

dapat saja menginjak-injak hak orang lain. Akibat lain yang adalah tidak terjaganya fasilitas umum dari gangguan orang lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan 16 berikut.

*Nakko tenripogauqni rapange, madodongni arajange...Naia ianna tau llesangiwi rapange, iana ripapoleng ri Allahtaalah bali pasau...*  
(Fachruddin, dkk.1985:14)

Terjemahan:

Jika ibarat (*rapang*) tidak lagi dipatuhi maka rusaklah kerajaan...Dan siapa-siapa saja yang menjauhi *rapang*, maka untuknya akan didatangkan oleh Allahtaala musuh yang kuat.

Berdasarkan kutipan di atas, apabila ibarat (*rapang*) menjadi salah satu pedoman dalam mengambil keputusan, maka stabilitas negara terganggu, hal ini disebabkan tidak ada jaminan akan hak dan kewajiban individu. Bila terjadi demikian tidak menutup kemungkinan terjadi perpecahan antara warga dan akan menimbulkan permusuhan dan bahkan perang saudara.

### 3.3.3 Bicara

Setiap manusia memiliki kehendak untuk merealisasi fitrat manusia sebagai tuntutan terdalam dari hati nurani manusia guna berbuat kebajikan terhadap sesama manusia. Karena barang sesuatu itu terbit dari perbuatan manusia itu sendiri, maka sebelum sesuatu perbuatan itu terjadi, seseorang hendaklah mengetahui jenis-jenis perbuatan yang baik dan buruk.

Setiap perbuatan manusia harus dipertanggungjawabkan, aspek *panggadereng* yang berfungsi represif terhadap pelanggaran tata tertib dalam masyarakat, berpegang teguh kepada tata tertib, agar seseorang yang berbuat akan mengetahui akibat-akibat dari perbuatannya. *Panggadereng* lah yang menentukan pola-pola perbuatan yang baik dan yang buruk. Dalam *panggadereng* orang menyadari hal itu, sehingga ia tau menentukan bagi dirinya perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Ia juga tahu bahwa bicara menyediakan baginya hukuman atas tiap perbuatannya yang buruk dan melanggar ketertiban. Hukuman itu dalam bicara adalah contoh bagi orang-orang lain untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

- (17) *Naia bicarae iana sappoi gau bawanna tomangkau bawangnge ritu...Nakko deni bicarae marusaqni assiajenge tana massiajinmge. Iana matti mancaji gaga. Naia gagae, naccappakenni musu....* (Fachruddin, dkk.1985:14)

Terjemahan:

Adapun peradilan, itulah yang memagar kesewenang-wenangan orang yang berbuat semenang-menang... Jika peradilan sudah tidak ada, maka rusaklah kekerabatan negara yang berkerabat. Itulah kelak menjadi gaga. Adapun gaga itu akhirnya ialah perang.

Kutipan di atas memberi gambaran bahwa untuk mencegah tindakan sewenang-wenang diperlukan peradilan yang tegas. Dengan adanya lembaga ini, hukum dapat melindungi masyarakat dari tindakan yang merugikan dirinya. Apabila peradilan tidak lagi memegang peranan, negara tidak dapat menjamin hak rakyatnya. Akibatnya terjadilah pelanggaran hak asasi manusia, yang pada gilirannya nanti timbul peperangan.

*Bicara* yang dimaksud dengan *bicara* dalam *panggadereng* ialah semua keadaan yang bersangkutan paut dengan masalah peradilan. Dengan demikian maka *bicara* itu adalah aspek *panngadereng* yang mempersoalkan hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum dalam interaksi kehidupan dalam masyarakat. Ia mengandung aspek-aspek normatif dalam mengatur tingkah laku setiap subjek hukum, orang seorang dalam lingkungannya yang lebih luas untuk berinteraksi secara timbal balik. *Bicara* menempatkan diri pada batasan sebagai reaksi formil daripada *ade'*, terhadap segala sesuatu dalam lingkup kehidupan masyarakat, yang memolakan diri pada suatu sistem kemasyarakatan menurut *panggadereng*.

*Bicara* atau peradilan memperlmasalahkan hak dan kewajiban seseorang dalam sebuah negara. Hal ini mendorong perilaku (saling menghormati). Yaitu perilaku semua pihak yang terlibat buat menghormati hak dan kewajiban masing-masing untuk mengembalikan atau memulihkan segala sesuatunya menurut tempat dan keadaannya yang sesuai dan benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peradilan melindungi hak dan kewajiban seseorang dari tindakan kesewenang-wenangan orang lain.

### 3.3.4 *Wari'*

Dalam menjalani kehidupannya, selain sebagai individu manusia senantiasa dituntut untuk menjalani kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial. Dalam masyarakat dibutuhkan aturan-aturan yang mengatur semua individu-individu yang tergabung dalam masyarakat tersebut. Aturan tersebut dibuat secara bersama-sama dan harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.

Dalam masyarakat terjadi interaksi antara anggota masyarakat. Interaksi ini telah diatur oleh kesepakatan masyarakat itu sendiri. Salah satu yang biasa diatur adalah sistem stratifikasi sosial, sistem hukum, sistem pemerintahan. Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Bugis terdapat aturan yang mengatur tentang hal tersebut yang dinamakan *wari'*.

- (18) *Naiia wariq e iana peassekiwi assiajengenna tana masseajinnge... Nakko deni wariq-e, tessituruni tau teqbeq....*  
(Fachruddin, dkk. 1985:14)

Terjemahan:

Adapun *wari'*, itulah yang mengukuhkan kekerabatan negara yang berkerabat...Jika *wari'* sudah tidak ada, maka tidak sepakat lagi orang banyak.

Kutipan *pappaseng* di atas menjelaskan bahwa untuk memperkuat hubungan atau interaksi antara manusia dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah dan sistem hukum yang berlaku. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat perlu diikat oleh sebuah aturan yang jelas mengatur hubungan antar keluarga, masyarakat, pemerintah, aturan ini harus disepakati dan dijalankan secara bersama-sama. Dengan adanya *wari'* mempertegas penataan dan penertiban interaksi dalam masyarakat. Lebih lanjut *pappaseng* ini menjelaskan apabila *wari'* sudah tidak dilaksanakan maka sulit mencapai kata sepakat dalam memutuskan suatu masalah. Hal ini disebabkan tidak adanya kesamaan persepsi dalam melihat suatu masalah karena tidak memiliki tata aturan yang disepakati bersama.

*Wari'* adalah perbuatan *mappallaisennge* (yang tau membedakan). *Wari'* menurut arti leksikalnya tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain, suatu perbuatan yang selektif, perbuatan

menata atau menertibkan. Wari' antara lain berfungsi mengatur tata susunan dan jenjang-jenjang keturunan serta menentukan hubungan-hubungan kekerabatan. Akan tetapi wari' bukan hanya menekapi masalah keturunan dan pelapisan masyarakat semata-mata, melainkan mempunyai fungsi-fungsi lain yang lebih luas cakupannya.

Menurut Mattulada (1995:380) secara umum, wari' berfungsi protokoler dan meliputi sekurang-kurangnya: a) menjaga jalur dan garis keturunan yang membentuk pelapisan masyarakat (*standen*) dalam masyarakat atau yang mengatur tentang tata keturunan melalui hubungan perkawinan; b) menjaga/memelihara tata susunan atau tata penempatan sesuatu menurut urutan semestinya, dan c) menjaga/memelihara hubungan kekeluargaan antara raja suatu negeri dengan negeri lainnya, sehingga dapat ditentukan mana yang tua, mana yang muda dalam tata *panggadereng* (upacara-upacara kenegaraan). Lebih lanjut Mattulada mengklasifikasikan wari' menjadi tiga jenis yaitu:

- (1) *Wari'tana* ialah tata kekuasaan dan tata pemerintahan dalam hal mengenai dasar-dasarnya.
- (2) *Wari'asseajingeng* ialah tata tertib yang menentukan garis keturunan dan kekeluargaan. Dalam wari' ini dibicarakan tentang pelapisan masyarakat. Ditentukan siapa yang termasuk lapisan-lapisan *anakarung*, *maradeka* dan *ata*, sehingga wari' merupakan aturan yang membangun sendi-sendi pelapisan masyarakat.
- (3) *Wari'pangoriseng* ialah mengenai tata urutan (*volg-orde*) dari hukum yang berlaku dalam sistem tata hukum. Inilah yang menentukan berlaku atau batalnya suatu undang-undang atau hukum, dilihat dari sudut jenis kekuatan formal dan materilnya.

### 3.3.5 Sara'

*Sara'*, demikianlah orang Bugis menyebut pranata Islam yang menggenapkan keempat aspek *panggadereng* mereka menjadi lima, sehingga tersusunlah sendi-sendi kehidupan masyarakat mereka atas *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara'*. Ketaatan mereka pada *sara'* sama dengan ketaatan mereka pada aspek-aspek *panggadereng* lainnya., keempatnya sudah padu sebagai satu sistem dalam *panggadereng*. Hal ini disebabkan karena Islam tidak terlalu banyak merobah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada.

Karena adanya kesesuaian, maka *sara'* pun diterima dalam *panggadereng*. Melalui pranata *sara'*, berlangsunglah proses penerimaan Islam yang lambat laun memberi warna lebih tegas kepada *panggadereng* seluruhnya, sehingga bagi orang Bugis, Islam itu identik dengan kebudayaan Bugis, dengan segala aspek-aspeknya. Sangat janggal bagi sebagian besar orang Bugis apabila dikatakan bahwa ada orang Bugis yang bukan Islam, karena orang itu berarti menyalahi *panggadereng* dan karena *panggadereng* memberi identitas kepada orang Bugis, maka orang seperti itu biasanya dianggap bukan orang Bugis lagi. Dia akan diperlakukan sebagai orang asing dalam kehidupan sosial budaya dalam lingkungan *panggadereng*.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal aturan-aturan agama yang harus dijalani seperti masalah ibadah, zakat, pernikahan, warisan dan pengurusan mesjid-mesjid menjadi cakupan *sara'*. Oleh karena itu dibutuhkan orang yang menyelenggarakan urusan tersebut, yang dikenal dengan *parewa sara'*. *Parewa sara'* inilah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan syariat di masyarakat.

Demikian halnya dalam *pappaseng* banyak membicarakan tentang syariat agama Islam, bahkan dalam *latoa* terdapat bagian khusus yang membicarakan tentang syariat Islam diantaranya terdapat pada *pappasengna Nabi Muhammad dan lokemanule Haking*, meskipun pada bagian lain masih banyak ditemukan.

Kedudukan *sara'* dalam *panggadereng* dapat dilihat pada kutipan 19 berikut.

*Naiia saraq-e iana sanresenna tomadadonnge namalempu...Nakko de'ni sara'e mangkaubawammamme'ni taue....* (Fachruddin, dkk. 1985:14)

Terjemahan:

Adapun syariah, itulah tempatnya orang yang lemah tetapi jujur. Jika syariat sudah tidak ada, maka akan berbuatlah sewenang-wenanglah setiap orang.

Harus diakui bahwa aturan yang dibuat oleh masih memiliki kekurangan dan dapat saja dilanggar oleh orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan aturan yang sifatnya mutlak dan berasal dari Sang Pemberi hidup. Seperti halnya *pappaseng* di atas menjelaskan bahwa syariat menjadi

pelindung bagi orang yang lemah yang jujur. Realitas di masyarakat bahwa orang lemah kadangkala dipertainkan oleh orang yang kuat.

Dikatakan sebagai tempat berlindungnya orang-orang jujur ini memberi pengertian bahwa hakikat syariat merupakan kebenaran yang hakiki. Kejujuran adalah suatu sikap diri yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Jadi kejujuran hanya merupakan urusan individu itu sendiri dengan Sang Pencipta, maka dengan adanya syariat maka kejujuran orang akan terjaga dengan baik.

### 3.4 Peran dan Tanggung Jawab Manusia

Sebagai makhluk yang mulia, dalam kehidupannya manusia hidup dengan mengembang amanah dan amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan. Secara garis besarnya peran dan tanggung jawab manusia terbagi dua, yakni sebagai seorang hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di dunia.

Dalam *pappaseng* peran dan tanggung jawab ini cukup banyak dijelaskan, namun diakui bahwa tanggung jawab manusia lebih banyak dijelaskan berdasarkan peran seseorang pada konteks sosialnya dibandingkan dengan pada konteks individu. Berikut ini peran dan tanggung jawab manusia dalam *pappaseng*.

#### 3.4.1 Sebagai Pemimpin

Salah satu peran yang dapat dimainkan oleh seseorang menjadi pemimpin untuk memimpin suatu kelompok, masyarakat atau negara. Seorang pemimpin tidak begitu saja dipilih, ia haruslah orang yang memiliki nilai diri dan tanggung jawab yang besar. Hal ini harus dimiliki karena dalam kesehariannya seorang pemimpin akan berhadapan dengan berbagai permasalahan masyarakat yang dipimpinnya. Berikut ini syarat seorang pemimpin yang terdapat dalam *pappaseng*.

- (20) *Makkedatopi Arung Bila: "Iapa makkulle riala parewa ri tanae, misseng majeppuiengad Maduanna, missengpi bettuang. Matellunna, mataupi ri Dewatae Maeppana magetteng .Malimanna, naisengpu riaseng wariq. Maennenna najepuipi riasenng rapang. Mapitunna naisseng majepupitiasamng bicara. Seuami, nakko tenna jeppuiwi*

*riassenge adeq, napakalai-laoni bicara. Maduanna, temmissenngé bettuang, malomoi ripelongkori ri padanna tau. Majeppu na patuna biritta arunge. Matellunna, jana temma taue dewata, malomoi mala sari-saro ri bicarae. Maeppana jana tau temma gettenngé, malomoi mpelai janci., Malimanna jana temmissenngé wariq malomoi napolisapi-sapi manana taue. Maenenna jana temmissenngé riasenngé rapang, malomoi ssorosi ulu ada. Mapitunna, jana temmissenngé riaseng bicara, iana ritu jana malomoippinra assituruseng...*" (Fachruddin, dkk. 1985:22)

#### Terjemahan:

Berkata lagi Arung Bila, "Yang dapat diangkat sebagai pejabat negeri adalah mereka yang memahami tujuh perkara. Pertama, ia mengenal adat. Kedua, ia sopan. Ketiga, ia takut pada dewata. Keempat ia tabah. Kelima, ia tahu apa yang disebut *wariq*. Keenam ia mengerti *rapang*. Ketujuh ia tahu benar-benar apa yang disebut hukum (bicara). Pertama, jika ia tidak memahami adat, maka akan dikacaukan olehnya hukum. Kedua mereka yang tidak mengenal sopan santun, sering ia dipermalukan oleh sesamanya manusia. Maka dipermalukan olehnya akan raja. Ketiga, buruknya orang yang takut pada dewata sering mengambil upah dalam hal hukum. Keempat, jeleknya orang yang tidak tabah, ia sering mengingkari janji. Kelima keburukan orang yang tidak paham *wariq*, sering ia mempertukarkan warisan orang. Keenam, jeleknya orang yang tidak mengerti *rapang*, sering ia meingkari perjanjian. Ketujuh, keburukan orang yang tidak tahu hukum ialah sering ia mengubah kesepakatan."

Kutipan *pappaseng* tersebut memberi gambaran bahwa untuk menjadi seorang pemimpin ada tujuh hal yang harus dimiliki dan harus dipahami, sebelum memimpin sebuah kelompok atau masyarakat.

Seorang pemimpin harus mengetahui dan memahami adat-istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Dengan memahami adat suatu daerah ia akan lebih mudah memahami karakter cara hidup dan paradigma berpikir masyarakat tertentu. Sehingga dengan mengetahui adat-istiadat masyarakat yang dipimpinnya, ia dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan dapat

ditetima oleh masyarakatnya. Apabila seorang pemimpin tidak mengetahui adat masyarakatnya, maka ada kemungkinan ia mengambil keputusan yang tidak bijaksana.

Syarat kedua, sopan seorang pemimpin harus bisa menjaga sikap dan prilakunya dalam pergaulan. Sebagai panutan orang banyak, prilaku dan sikap seorang pemimpin akan menjadi contoh bagi orang yang dipimpinnya. Apabila sikap dan prilaku pemimpin baik, maka orang yang dipimpinnya pun berusaha untuk menirunya. Namun, sebaliknya apabila sikap dan prilaku seorang pemimpin buruk, maka orang lain pun enggan mencontohinya.

Akibat apabila pemimpin berperilaku buruk adalah ia tidak didengarkan, segala himbuan atau perkataannya dianggap angin lalu oleh masyarakatnya. Apabila terjadi demikian, pemimpin telah kehilangan kewibawaannya dan otomatis ia tidak sanggup menjalankan pemerintahan.

Syarat ketiga takut pada Allah (dewata), seorang pemimpin harus merasa bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia senantiasa diketahui, diawasi dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Pencipta. Keyakinan ini penting kerana dalam perjalanan kepemimpinannya, seorang pemimpin akan diperhadapkan pada pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu yang dihadapi adalah peradilan terhadap sebuah kasus. Dalam memutuskan sebuah masalah seorang pemimpin harus mengambil keputusan yang adil, bijaksana dan berdasarkan kebenaran, tanpa memihak pada satu kelompok atau seseorang.

Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya tidak mudah, jika tidak ada rasa takut kita terhadap Sang Maha Mendengar dan Melihat. Hal itu disebabkan dalam proses pengambilan keputusan ada saja gangguan yang dapat menjebak seorang pemimpin tidak objektif dalam menangani satu masalah. Akibatnya, keputusan yang diambil dapat saja merugikan pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain.

Seorang pemimpin harus memiliki ketabahan yang luar biasa. Menjadi seorang pemimpin merupakan amanah yang diberikan oleh orang yang akan dipimpinnya. Jadi, secara tidak langsung ketika seseorang telah menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat berarti ia telah terikat perjanjian dengan masyarakat yang akan dipimpinnya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam mengembang amanah seorang pemimpin harus berani menghadapi segala konsekuensi yang cukup berat, yang mungkin saja membutuhkan pengorbanan jiwa dan raga. Oleh karena itu, apabila seorang

pemimpin tidak memiliki jiwa yang tabah, ia bisa saja meninggalkan tanggungjawabnya terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Syarat kelima adalah pemimpin harus mengerti *wari'*. *Wari'* mengatur tata susunan dan jenjang-jenjang keturunan serta menentukan hubungan-hubungan kekerabatan. Oleh karena itu seorang harus paham betul bagaimana sistem kekerabatan yang berlaku dalam suatu daerah, karena hal tersebut berpengaruh pada sistem pembagian warisan suatu daerah. Apabila seorang pemimpin tidak mengetahui seluk-beluk *wari'* ini, mungkin saja ia salah memutuskan perkara warisan.

Syarat keenam adalah pemimpin harus memahami *rapang*. Dalam mengambil keputusan terutama keputusan yang berkaitan dengan adat, maka pemimpin tidak boleh mengambil landasan-landasan baru, jika sebelum itu telah pernah terjadi peristiwa semacamnya. Hal ini disebabkan karena salah satu sumber hukum dalam menetapkan suatu perkara. Apabila seorang pemimpin tidak memahami *rapang*, maka bisa saja memutuskan perkara yang tidak sesuai dengan konvensi yang berlaku di dalam masyarakat.

Syarat ketujuh pemimpin harus memahami bicara (hukum). Salah satu tugas, seorang pemimpin adalah menjaga agar hukum yang berlaku di masyarakat tetap berjalan sebagaimana mestinya. Untuk mencapai hal tersebut, seorang pemimpin harus terlebih dahulu memahami seluk-beluk hukum dan ialah yang menjadi orang pertama melaksanakan hukum tersebut. Jika pemimpin sendiri tidak mengerti hukum, maka dapat dipastikan ia tidak dapat mengambil keputusan sebagaimana mestinya, akan tetapi mengambil keputusan yang salah.

Apabila seorang pemimpin telah memiliki ketujuh syarat tersebut, maka ia dapat menjalankan kepemimpinan dengan baik sehingga tercipta pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Hal ini diungkapkan juga dalam *pappaseng* berikut.

(21) *Idiq tomarajae*': "Tatettongini arajatta, tatudangi ni aleqbiretta  
tasanresi ni tongengge."

Terjemahan:

Anda yang mengendalikan negeri: "Berdirilah pada kebesaran anda, duduklah pada kemuliaan anda, bersandarlah pada kebenaran.  
(Fachruddin, dkk., 1985:32)

### 3.4.2 Sebagai Anggota Masyarakat.

Dalam sebuah kelompok masyarakat ada dua pihak yang memegang peranan penting dalam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, kedudukan seorang pemimpin sama pentingnya dengan orang yang dipimpin. Pada hakikatnya pemimpin dan orang yang dipimpin memegang peranan tersendiri. Mereka menjalankan peran disertai tanggung jawab masing-masing.

Dalam *pappaseng*, peran dan tanggung jawab sebagai orang yang dipimpin (*tau maega*) banyak dibicarakan. Salah satu kutipannya adalah:

- (21) *Idiq tau maegae'*  
*Sisapu sicampaq kiq*  
*Ureqba sipatokkong ngiq*  
*Mali sipasitappeq niq*  
*Mararu siperengkalingangeng niq*  
*Mabuta sipaitang ngiq*  
*Mappangkaukeng sipatuppungeng niq*  
*Nalilu sipakaigeq nig*  
*Ia ada ia gauq*  
*Ia rilaleng ia risaliweng....* (Fachruddin, dkk., 1985:35)

Terjemahan:

Anda orang banyak  
 Kasih-mengasihilah  
 Rebah saling membangkitkan  
 Hanyut saling mendamparkan  
 Tuli saling mendamparkan  
 Buta saling melihatkan  
 Berkata saling mengiakan  
 Berbuat saling membantulah.  
 Khilaf saling mengingatkan  
 Satu kata dengan perbuatan  
 Begitu di dalam, begitu di luar

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan terlibat sebagai salah satu anggota masyarakat yang memiliki tugas dan tanggungjawab. Berdasarkan *pappaseng* di atas, ada kewajiban moral yang diemban oleh

setiap anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat harus mendasari hubungannya dengan orang lain berdasarkan rasa kasih sayang antara sesama manusia. Rasa kasih sayang inilah yang menibulkan kepedulian dan perhatian kepada orang lain. Apabila terjalin rasa kasih sayang antara sesama anggota masyarakat, maka bila salah seorang mendapatkan masalah yang lainnya berusaha membantu mencari solusinya. Mereka tidak membiarkan orang lain hanyut dalam masalah yang dihadapi, senantiasa menunjukkan jalan yang baik. Selain itu dalam melakukan suatu perbuatan mereka saling membantu, seiya sekata.

Keberanian untuk saling mengingatkan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan. Kekhilafan bisa saja diperbaiki dengan saling mengingatkan antar sesama anggota masyarakat. Hal lain yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kejujuran dan keteguhan, artinya apa yang ada di dalam hati itu juga yang diucapkan, satunya kata dengan perbuatan.

Pada bagian lain, *pappaseng* lebih lanjut mengemukakan Beberapa hal yang tabu dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

- (22) *Na ripatettong na makereqe'*  
*Tapasanre' ni pe'mmalie'*  
*Tapatudang ni makeroe'*  
*Ia nakennae' makereq*  
*Narekko muttama kiq rialeqe'*  
*Taruntuq aju pura miwetta wali,*  
*Naripasanre', ajaq talai,*  
*Engka na punmana*  
*Ia nakennae' pammali,*  
*Nare'kkoq jokka kiq rilalennge'*  
*Taruntuq kaleppa pura rilullung*  
*Riwiring lalennge', ajaq tala i*  
*Engka na tu punmana*  
*Ia nakennae'makero*  
*Idiq matoa kamponnge'*  
*Narekkoq pura i sipulung adeq e'*

*De' siseng naweqding sibocoq kiq pannasutta  
Nakenna kiq anu makeroe '... (Fachruddin, dkk. 1985:35 )*

Terjemahan:

Tegakkan yang keramat  
Sandarkan yang pamali  
Dudukkanlah yang makruh  
Yang termasuk keramat  
Kalau anda masuk hutan  
Menentukan kayu bertarah  
Yang di sandarkan, jangan diambil  
Telah ada yang punya.  
Yang dimaksud dengan pamali  
Bila anda berjalan di jalan  
Lalu menentukan seludang bergulung  
Di pinggir jalan, jangan anda ambil,  
Telah ada yang punya.  
Yang dimaksud makruh  
Anda tetua kampung  
Bila anda telah mengikuti pertemuan adat  
Tidak boleh sama sekali tidur dengan istri  
Akan terkena hal makruh

*Pappaseng* di atas memberi gambaran bahwa meskipun antara sesama anggota masyarakat diharapkan saling memperhatikan, namun tetap ada batasan-batasannya. Sebagai seorang manusia, seseorang memiliki hak yang harus dihormati dan dihargai oleh orang lain. Hal ini diibaratkan dengan berbagai perumpamaan keramat, pamali dan makruh.

Pada kutipan diibaratkan bahwa bila kita memasuki hutan, menemukan kayu yang sudah ada bekas cercahan berarti kayu itu tidak boleh lagi untuk diambil karena sudah ada yang memiliki. Hutan merupakan milik bersama dan setiap anggota masyarakat berhak mengambil hasilnya. Namun, apabila telah ada orang yang memberi tanda pada sebatang kayu, berarti kayu tersebut pantang diambil karena telah menjadi hak pemilikinya.

Ibarat lain yang digunakan dalam *pappaseng* di atas, adalah bila kita menemukan seludang bergulung di pinggir jalan jangan diambil, karena sudah ada yang punya. Di pinggir jalan banyak orang yang lalu-lalang dan

merupakan tempat umum. Jadi bila suatu saat ada barang yang tercecer dan orang lain memungutnya, tindakan itu bukan mencuri. Akan tetapi pada kutipan di atas dijelaskan bahwa barang tersebut tidak boleh diambil karena ada yang memilikinya, suatu saat pemiliknya akan kembali mencarinya.

Perumpamaan lain yang digambarkan *pappaseng* di atas adalah keteguhan pemimpin untuk tetap memegang rahasia negara. Salah satu hal yang terberat bagi seorang penentu kebijakan adalah memegang sebuah keputusan bersama, terutama terhadap keluarga. *Pappaseng* di atas menggambarkan bahwa apabila pemuka adat telah mengambil keputusan adat, maka tidak boleh ia tidur dengan istrinya khawatir bisa saja tanpa ia sadari ia membuka hasil keputusan adat yang belum bisa diumumkan secara luas.

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisis dari bab-bab terdahulu dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, Tujuan hidup manusia berdasarkan *papaseng* adalah menjaga *siri'*. Orang Bugis menghayati *siri'* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai dan dimilikinya, mempunyai arti esensial, baik bagi diri maupun lingkungannya.

Kedua, nilai ideal manusia berdasarkan *pappaseng* adalah orang yang yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, cendikia, dan berani. Nilai-nilai inilah yang terimplementasi pada sikap dan sifat seseorang dalam melakukan suatu perbuatan.

seseorang

Ketiga, aturan hidup manusia berdasarkan *papaseng* diatur dalam sistem *panggadereng* yang terdiri dari *ade'*, *rapang*, *bicara*, *wariq*, dan *sara'*. Kelima aspek tersebut tidak dapat dipisahkan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, peran dan tanggung jawab manusia berdasarkan *pappaseng*, yaitu sebagai seorang pemimpin dan sebagai anggota masyarakat. Kedua peran ini sama pentingnya dalam interaksi sosial dalam masyarakat.

#### 4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan di masa akan datang, karena peneliti menganggap masih banyak nilai-nilai positif lain yang terkandung dalam *pappaseng* yang dapat bermanfaat untuk perbaikan moral bangsa kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal 2006. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ambo Enre, Fachruddin *et. al* 1985. *Sastra Lisan Puisi Bugis*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- , 1986. *Pappasenna To Maccae ri Luwuq Sibawa Kajao Laliqdog ri Bone*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1994. "Sastra dalam Peningkatan Kualitas Generasi". Makalah.
- Budhisantoso, S. *et. al* 1990. *Wasiat-wasiat dalam Lontarak Bugis*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irsyraq, 2008. *Manusia antara Humanisme Materialis dan agama* (www.Wisdoms4all. Com). 5 April 2008.
- Damono, Supardi Djoko 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jabrohin (ed) 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machmud, Andi Hasan. 1976 *Silasa*. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan.
- Mattalitti, M. Arief *et. al* 1985 *Pappaseng Tomatoa*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.

- Mattulada, 1995. *Latoa Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moeliono, Anton M (penyunting penyelia). 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murmahyati. 2000. *Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Makassar: Balai Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad *et.al.* 1995. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Sastra Bugis*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Girimukti Pusaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.

# APRESIASI KRITIS FEMINIS SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG

*Hasina Fajrin R.*  
Balai Bahasa Ujung Pandang

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Tahun 2003, Taufik Ismail (Tuhusetya, 2007) mengadakan survei sederhana dengan mewawancarai 13 tamatan SMU dari berbagai negara yang menunjukkan bahwa

jika pelajar SMU di Amerika Serikat menghabiskan 32 judul buku selama tiga tahun, di Jepang dan Swiss 15 buku, pelajar SMU di negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam menamatkan membaca 5-7 judul buku sastra, pelajar SMU di Indonesia-setelah era AMS Hindia Belanda-adalah nol buku. Padahal, pada era *Algemeene Middelbare School* (AMS) Hindia Belanda, selama belajar di sana pelajar diwajibkan membaca 15-25 judul buku sastra.

Survei tersebut merupakan hasil survei sederhana namun hasilnya cukup menyentak dan memiriskan hati. Ada apa dengan pengajaran sastra di Indonesia? Mengapa sekolah yang diharapkan bisa menjadi agen perubahan dan peradaban malah tidak bisa menciptakan atmosfer yang kondusif agar pelajar tertarik dan mau mengapresiasi karya sastra? Meski sudah menjadi soal klasik, fenomena ini tetap menarik diperbincangkan. Yang pertama, jelas atmosfer pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Sebagai agen perubahan dan peradaban, sekolah mestinya bisa dimanfaatkan sebagai ruang dan media yang strategis untuk mengakarkan sekaligus menguatkan nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Namun, secara jujur harus diakui, sekolah-sekolah di negeri kita ini seringkali hanya tampak gedungnya saja yang megah, tetapi kualitas pembelajarannya hancur dan babak belur, lebih-lebih pembelajaran apresiasi sastra. Para pelajar tidak diajak untuk mengapresiasi (baca: memahami dan menikmati) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati lezatnya isi dan aroma kandungan nilai dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah membusukkan proses pencerdasan emosional dan spiritual pelajar.

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Teks sastra tak ubahnya sebagai layar tempat diproyeksikan pengalaman psikis manusia. Namun, bagaimana mungkin pelajar mampu menikmati teks-teks sastra kalau mereka hanya sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan dan hasil karyanya serta sekadar membaca sinopsisnya saja?

Atas dasar asumsi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan harapan pelajar terbiasa mengapresiasi karya sastra dan dapat mengecap nilai-nilai kehidupan dan estetika yang terimplikasi dalam karya sastra khususnya novel karena hal yang tak dapat dimungkiri jika pelajaran moral yang disampaikan dengan cara yang "itu-itu" saja bisa jadi tidak bermakna karena kejenuhan dan kebosanan. Lebih lanjut, zaman yang lebih banyak membawa perubahan dalam segala lini kehidupan juga banyak memengaruhi pelajar dalam hal "mempelajari sesuatu". Sistem nilai yang telah bergeser tidak saja menjadikan mereka tidak lagi sepatuh pelajar terdahulu, tetapi mereka juga cenderung tidak suka "digurui".

## 1.2 Masalah

Didasarkan atas pemaparan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pendapat pelajar perempuan terhadap novel *Layar Terkembang*?
- b. Bagaimana pendapat pelajar laki-laki terhadap novel *Layar Terkembang*?
- c. Bagaimana kondisi sosial mempengaruhi kecenderungan mereka terhadap tokoh perempuan tertentu?

### **1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

#### **1.3.1 Tujuan yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pendapat pelajar perempuan terhadap novel *Layar Terkembang*.
- b. Mendeskripsikan pendapat pelajar laki-laki terhadap novel *Layar Terkembang*.
- c. Mendeskripsikan pengaruh kondisi sosial terhadap kecenderungan mereka pada tokoh perempuan tertentu.

#### **1.3.2 Hasil yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. hasil penelitian yang memuat apresiasi kritis feminis pelajar;
- b. langkah awal dalam membiasakan pelajar mengapresiasi karya sastra khususnya novel;
- c. wadah peningkatan kecerdasan emosional pelajar melalui pembelajaran nilai-nilai kehidupan dengan menggunakan karya sastra.

### **1.4 Kerangka Teori**

#### **1.4.1 Definisi Apresiasi**

Kata apresiasi sudah terlalu sering dipakai untuk menyatakan sikap/tanggapan seseorang terhadap sesuatu, misalnya terhadap seni musik, seni sastra, sehingga muncul istilah apresiasi musik, apresiasi sastra, dsb. Secara harfiah, kata apresiasi berarti pengertian, pengetahuan, atau penghargaan terhadap sesuatu misalnya karya seni. Dengan demikian, Wardani (dalam *Proyek Pengembangan Pendidikan Guru*, 1981) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan apresiasi sastra adalah pengetahuan, pengertian, sikap penghargaan terhadap cipta sastra.

Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Disick (dalam Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1981) menggolongkannya sebagai tingkatan terakhir yang dapat dicapai dalam domain efektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir. Sehubungan dengan itu, kiranya dapat dipahami bahwa apresiasi sastra yang sempurna sukar dicapai di bangku pendidikan. Karena itu apresiasi yang dibina di bangku pendidikan dapat dikatakan merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Wardani (dalam Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1981) membagi proses tersebut dalam beberapa tingkatan berikut.

- a. Tingkat menggemari, yang ditandai oleh adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta keinginan membacanya.
- b. Tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuhnya pengertian.
- c. Tingkat mereaksi yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati dan keinginan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra.
- d. Tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan cipta sastra.

#### 1.4.2 Kritik Feminis

Kritik sastra feminis meneliti bagaimana suatu teks merepresentasikan perempuan; bagaimana teks mendefinisikan feminitas dan maskulinitas; serta bagaimana teks menegaskan, mempertanyakan, atau mengkritik ideologi gender. Sementara itu, Goefe (dalam Sugihastuti, 2000) mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Dipandang dari sudut sosial, feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat (Millet dalam Selden, 1996). Dia menggunakan istilah patriarki (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki meletakkan perempuan sebagai laki-laki yang inferior. Kekuatan digunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan. Hal ini sejalan dengan hal yang dikemukakan Hellwig mengenai feminisme bahwa interpretasi feminis

merupakan bagian dari perjuangan melawan ideologi patriarkhal yang dominan (2003).

Konsep penting yang harus dipahami dalam membahas masalah perempuan, ialah konsep seks dan konsep gender. Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1999).

Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Fakih (1999) mengemukakan beberapa manifestasi ketidakadilan gender seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak serta sosialisasi nilai peran gender.

Lebih lanjut, Stimpson (1981) mengemukakan bahwa kritik feminis berakar pada protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra.

### **1.5 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan angket.

## **2. Sekilas Tentang Novel Layar Berkembang**

### **2.1 Sinopsis Layar Berkembang**

Tuti adalah putri sulung Raden Wiriattmaja. Ia dikenal sebagai seorang gadis yang berpendirian teguh dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi perempuan. Watak Tuti yang selalu serius dan cenderung pendiam, sangat berbeda dengan adiknya, Maria. Ia seorang gadis yang lincah dan periang.

Suatu hari, keduanya pergi ke pasar ikan. Ketika sedang asyik melihat-lihat akuarium, mereka bertemu dengan seorang pemuda. Pertemuan itu berlanjut dengan perkenalan. Pemuda itu bernama Yusuf, seorang

mahapelajar Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta. Ayahnya adalah Demang Munaf, tinggal di Martapura, Sumatera Selatan.

Perkenalan yang tiba-tiba itu menjadi semakin akrab dengan diantaranya Tuti dan Maria pulang. Bagi Yusuf, pertemuan itu ternyata berkesan cukup mendalam. Ia selalu teringat kepada kedua gadis itu, terutama Maria. Kepada gadis lincah inilah perhatian Yusuf lebih banyak tertumpah. Menurutnya, wajah Maria yang cerah dan berseri-seri serta bibirnya yang selalu tersenyum itu, memancarkan semangat hidup yang dinamis.

Esok harinya, ketika Yusuf pergi ke sekolah, tanpa disangka-sangka ia bertemu lagi dengan Tuti dan Maria di depan Hotel Des Indes. Yusuf pun kemudian dengan senang hati menemani keduanya berjalan-jalan. Cukup hangat mereka bercakap-cakap mengenai berbagai hal.

Sejak itu, pertemuan antara Yusuf dan Maria berlangsung lebih kerap. Sementara itu, Tuti dan ayahnya melihat hubungan kedua remaja itu tampak sudah bukan lagi hubungan persahabatan biasa.

Tuti sendiri terus disibuki oleh berbagai kegiatannya. Dalam Kongres Putri Sedar yang berlangsung di Jakarta, ia sempat berpidato yang isinya membicarakan emansipasi perempuan; suatu petunjuk yang memperlihatkan cita-cita Tuti untuk memajukan kaumnya.

Pada masa liburan, Yusuf pulang ke rumah orang tuanya di Martapura. Sesungguhnya ia bermaksud menghabiskan masa liburannya bersama keindahan alam tanah leluhurnya. Namun, ternyata, ia tak dapat menghilangkan rasa rindunya kepada Maria. Dalam keadaan demikian, datang pula kartu pos dari Maria yang justru membuatnya makin diserbu rindu. Berikutnya, surat Maria datang lagi. Kali ini mengabarkan perihal perjalanannya bersama Rukamah, saudara sepupunya yang tinggal di Bandung. Setelah membaca surat itu, Yusuf memutuskan untuk kembali ke Jakarta, kemudian menyusul sang kekasih ke Bandung. Setelah mendapat restu ibunya, pemuda itu pun segera meninggalkan Martapura.

Kedatangan Yusuf tentu saja disambut hangat oleh Maria dan Tuti. Kedua sejoli itu pun lalu melepas rindu masing-masing dengan berjalan-jalan di sekitar air terjun di Dago. Dalam kesempatan itulah, Yusuf menyatakan cintanya kepada Maria.

Sementara hari-hari Maria penuh dengan kehangatan bersama Yusuf, Tuti sendiri lebih banyak menghabiskan waktunya dengan membaca

buku. Sungguhpun demikian, pikiran Tuti tidak urung diganggu oleh keinginannya untuk merasakan kemesraan cinta. Ingat pula ia teman-teman sejawatnya, Supomo. Lelaki itu pernah mengirimkan surat cintanya kepada Tuti.

Ketika Maria mendadak terkena demam malaria, Tuti menjaganya dengan sabar. Saat itulah tiba adik Supomo, yang ternyata disuruh Supomo untuk meminta jawaban Tuti perihal keinginannya untuk menjalin cinta dengannya. Sungguhpun gadis itu sebenarnya sedang merindukan cinta kasih seseorang, Supomo dipandanginya sebagai bukan lelaki idamannya. Maka, segera ia menulis surat penolakannya.

Sementara itu, keadaan Maria makin bertambah parah. Kemudian, diputuskan untuk merawatnya di rumah sakit. Ternyata, menurut keterangan dokter, Maria mengidap penyakit TBC. Dokter yang merawatnya menyarankan agar Maria dibawa ke rumah sakit TBC di Pacet, Sindanglaya, Jawa Barat.

Perawatan terhadap Maria sudah berjalan sebulan lebih lamanya. Namun, keadaannya tidak juga mengalami perubahan. Lebih daripada itu, Maria mulai merasakan kondisi kesehatan yang makin lemah. Tampaknya, ia sudah pasrah menerima kenyataan.

Pada suatu kesempatan, di saat Tuti dan Yusuf berlibur di rumah Ratna dan Saleh di Sindanglaya, di situlah mata Tuti mulai terbuka dalam memandang kehidupan di pedesaan. Kehidupan suami istri yang melewati hari-harinya dengan bercocok tanam itu, ternyata juga telah mampu membimbing masyarakat sekitarnya menjadi sadar akan pentingnya pendidikan. Keadaan tersebut benar-benar telah mengugah alam pikiran Tuti. Ia menyadari bahwa kehidupan mulia, mengabdikan kepada masyarakat, tidak hanya dapat dilakukan di kota atau dalam kegiatan-kegiatan organisasi, sebagaimana yang selama ini ia lakukan, tetapi juga di desa atau di masyarakat mana pun.

Sejalan dengan keadaan hubungan Yusuf dan Tuti yang belakangan ini tampak makin akrab, kondisi kesehatan Maria sendiri justru kian mengkhawatirkan. Dokter yang merawatnya pun rupanya sudah tak dapat berbuat lebih banyak lagi. Kemudian, setelah Maria sempat berpesan kepada Tuti dan Yusuf agar keduanya tetap bersatu dan menjalin hubungan rumah tangga, Maria menghembuskan napasnya yang terakhir. "Alangkah bahagiannya saya di akhirat nanti, kalau saya tahu, bahwa kakandaku berdua

hidup rukun dan berkasih-kasihan seperti kelihatan kepada saya dalam beberapa hari ini, inilah permintaan saya yang penghabisan, dan saya, saya tidak rela selama-lamanya, kalau kakandaku masing-masing mencari peruntungan pada orang lain. Demikianlah pesan terakhir almarhum, Maria. Lalu sesuai dengan pesan tersebut, Yusuf dan Tuti akhirnya tidak dapat berbuat lain, kecuali melangsungkan perkawinan karena cinta keduanya memang sudah tumbuh bersemi.

## 2.2 Biografi

Sutan Takdir Alisjahbana (STA), (lahir di Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908 – wafat di Jakarta, 17 Juli 1994 dalam umur 86 tahun), adalah sastrawan Indonesia. Menamatkan HKS di Bandung (1928), meraih Mr. dari Sekolah Tinggi di Jakarta (1942), dan menerima Dr. Honoris Causa dari UI (1979) dan Universiti Sains, Penang, Malaysia (1987). Diberi nama Takdir karena jari tangannya hanya ada 4.

Ayah STA, Raden Alisyahbana Sutan Arbi, ialah seorang guru. Selain itu, dia juga menjalani pekerjaan sebagai penjahit, pengacara tradisional (pokrol bambu), dan ahli reparasi jam. Selain itu, dia juga dikenal sebagai pemain sepak bola yang handal. Kakek STA dikenal sebagai seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama dan hukum yang luas, dan di atas makamnya tertumpuk buku-buku yang sering disaksikan terbang begitu saja oleh STA ketika dia masih kecil. Kabarnya, ketika kecil STA bukan seorang kutu buku, dan lebih senang bermain-main di luar. Setelah lulus dari sekolah dasar pada waktu itu, STA pergi ke Bandung, dan seringkali menempuh perjalanan tujuh hari tujuh malam dari Jawa ke Sumatera setiap kali dia mendapat liburan. Pengalaman ini bisa terlihat dari cara dia menuliskan karakter Yusuf di dalam salah satu bukunya yang paling terkenal: *Layar Terkembang*.

Setelah lulus dari Hogere Kweekschool di Bandung, STA melanjutkan ke Hoofdacte Cursus di Jakarta (Batavia), yang merupakan sumber kualifikasi tertinggi bagi guru di Hindia Belanda pada saat itu. Di Jakarta, STA melihat iklan lowongan pekerjaan untuk Balai Pustaka, yang merupakan biro penerbitan pemerintah administrasi Belanda. Dia diterima setelah melamar, dan di dalam biro itulah STA bertemu dengan banyak intelektual-intelektual Hindia Belanda pada saat itu, baik intelektual pribumi

maupun yang berasal dari Belanda. Salah satunya ialah rekan intelektualnya yang terdekat, Arminjn Pane.

Sampai akhirnya hayatnya, ia belum mewujudkan cita-cita terbesarnya, menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kawasan di Asia Tenggara. Ia kecewa, bahasa Indonesia semakin surut perkembangannya. Padahal, bahasa itu pernah menggetarkan dunia linguistik saat dijadikan bahasa persatuan untuk penduduk di 13.000 pulau di Nusantara. Ia kecewa, bangsa Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sebagian Filipina, dan Indonesia yang menjadi penutur bahasa melayu gagal mengantarkan bahasa itu kembali menjadi bahasa pengantara kawasan.

### 3. Pembahasan

Pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan pada pelajar SMA Liliraja Kabupaten Soppeng tentang konsep feminisme yang terdapat pada Novel Layar terkembang. Dipilihnya novel Layar terkembang dalam penelitian ini didasarkan asumsi bahwa dalam novel ini terdapat beberapa ketimpangan tentang keberadaan perempuan dan laki-laki. Penulis mengkaji novel ini dengan menggunakan pendekatan feminis untuk mengetahui sejauh mana keefektifannya berdasarkan kajian yang dimaksudkan.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Liliraja dimaksudkan sebagai bahan evaluasi terhadap konsep pengajaran sastra di sekolah. Betapa tidak, sastra merupakan salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegratif di dalamnya. Sementara di satu sisi, sastra (diakui) berperan sebagai sarana transformasi sosial budaya. Di sisi lain, muncul kenyataan menohok: kehidupan para penggiat sastra, sastrawan, serta guru-guru bahasa dan sastra di Indonesia kurang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat. Memang harus diakui, kritik demi kritik masih terus dialamatkan terkait dengan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya di sekolah menengah. Pelajaran bahasa Indonesia hanya sebatas gramatika (tata bahasa) dan sastra menjadi pelajaran hafalan semata. Akibatnya, minat membaca sastra masih rendah.

Pengajaran sastra memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis. Fungsi ideologis pengajaran sastra ialah sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila. Fungsi kulturalnya memindahkan kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Fungsi praktisnya membekali bahan-bahan yang mungkin berguna bagi pelajar untuk melanjutkan studi atau bekal terjun di tengah kancah masyarakat.

Kritik sastra feminis meneliti bagaimana suatu teks merepresentasikan perempuan; bagaimana teks mendefinisikan feminitas dan maskulinitas; serta bagaimana teks menegaskan, mempertanyakan, atau mengkritik ideologi gender. Sementara itu, Goefe (dalam Sugihastuti, 2000) mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

### **3.1 Deskripsi Persepsi Pelajar Perempuan Terhadap Novel Layar Terkembang**

Angket yang diedarkan pada pelajar untuk mengetahui tingkat validitas data tentang kajian feminisme terhadap novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana terdapat 15 butir pertanyaan. Kelima belas pertanyaan tersebut dikhususkan untuk pelajar perempuan. Hal ini dapat diuraikan pada uraian hasil angket berikut.

Angket no.1 berbunyi: tokoh perempuan mana yang paling anda sukai. 97% responden memilih Maria sebagai tokoh wanita yang paling mereka sukai. Alasan dipilihnya Maria sebagai tokoh terfavorit di kalangan mereka sangat klise di kalangan masyarakat Bugis pada umumnya. Maria merupakan tokoh yang digambarkan lincah, periang, dan bahkan rela memberikan seseorang yang sangat dia cintai untuk orang lain. Sementara Tuti, digambarkan sebagai seorang gadis yang berpendirian teguh, aktif dalam kegiatan organisasi perempuan, cenderung pendiam, selalu serius, dan jatuh cinta pada kekasih saudaranya Maria yang sedang tergolesak sakit. Rasa memiliki masyarakat Bugis yang cenderung tinggi menjadi alasan utama mengapa responden perempuan pada umumnya memilih Maria sebagai tokoh terfavorit. Adalah hal yang sangat agung dan jarang terjadi, mungkin di belahan dunia manapun, tidak akan ada perempuan yang rela menyerahkan orang yang sangat dia cintai kepada orang lain. Ketulusan dan kerelaan Marialah yang menjadikan dia menjadi tokoh terfavorit di kalangan pelajar perempuan. Selain itu, pada umumnya perempuan di kalangan masyarakat Bugis rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain. Lebih lanjut, kecenderungan responden terhadap tokoh perempuan tertentu

dalam Novel Layar Terkembang sedikit banyak akan memberikan asumsi dasar mengenai interpretasi pelajar terkait dengan teori feminis yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini.

Angket no. 2 terkait setuju atau tidak setuju dengan tindakan yang Maria lakukan. Persepsi jawaban yang diberikan responden perempuan terhadap pernyataan tersebut bervariasi. Pelajar yang menyatakan ya sebagai jawaban yang paling dominan dapat dilihat seperti berikut:

- a. ya, Maria sangat baik karena merelakan mantannya dengan kakaknya
- b. ya, mungkin karena tindakan tersebut bisa membahagiakan dirinya
- c. ya, karena kehidupan tidak mengizinkannya memiliki Yusuf
- d. ya, karena mereka saling menyukai
- e. ya, karena keduanya merupakan orang yang saya cintai
- f. ya, karena tidak boleh egois sementara kita tahu kondisi kita tidak memungkinkan
- g. ya, supaya bisa menjadi orang baik dan mendapat kehidupan surga di akhirat
- h. ya, saling mengasihi dan menyayangi saudara
- i. ya, karena tahu Tuti dan Yusuf saling mencintai
- j. ya, karena Maria ingin melihat Yusuf dan Tuti bahagia
- k. ya, karena Maria ingin melihat Tuti bahagia
- l. ya, karena Tuti dan Yusuf memang saling mencintai
- m. ya, karena ingin melihat orang yang dicintai bahagia
- n. ya, karena kondisi tidak memungkinkan
- o. ya, supaya ada yang mendampingi Yusuf

Sementara itu, di lain pihak pelajar yang memilih opsi “tidak” jawabannya berupa:

- a. tidak seharusnya Yusuf menemani saya yang sedang kritis
- b. tidak karena Maria dan Yusuf saling mencintai
- c. tidak karena saya tidak rela memberikan orang yang saya cintai kepada orang lain

Jawaban-jawaban tersebut merupakan representasi perempuan pada umumnya. Baik jawaban ya maupun tidak semuanya didasarkan atas pertimbangan rasa, sebagaimana yang telah menjadi rahasia umum bahwa perempuan dalam melakukan dan memutuskan sesuatu lebih banyak bermain dalam wilayah rasa dibanding wilayah rasio.

Angket no. 3, setujuh Anda dengan tindakan Tuti yang diam-diam jatuh cinta kepada kekasih saudaranya yang lagi tergolek sakit. Secara tidak langsung pernyataan ini mengajak responden menjelajah di ruang rasa yang sama dengan tokoh yang terdapat di dalam novel. Responden perempuan dalam menjawab angket ini memberikan tanggapan yang beragam. Responden yang menyatakan setuju umumnya menyatakan bahwa cinta datang tanpa bisa diatur, perasaan tidak bisa dibohongi, cinta adalah hak pribadi tiap individu, cinta tidak bisa dipaksakan, Maria merestui, Tuti melakukannya demi Maria, setiap orang berhak dicintai, setiap orang berhak dicintai, cinta tidak dapat dicegah, dan cinta tidak pandang bulu. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa responden dan bahkan semua orang menyadari jika cinta adalah naluriah manusia tidak peduli hal itu akan menyakiti orang lain. Apalagi dalam hal ini Maria menyadari posisinya sebagai manusia yang memang tidak bisa melakukan apa-apa. Selain itu, pertimbangan utama jawaban setuju adalah restu dari Maria sebagai perempuan yang berada dalam posisi tak berdaya.

Di sisi lain, jawaban pelajar tentang pernyataan di atas yang menyatakan tidak setuju dengan alasan karena Tuti tahu Maria dan Yusuf saling mencintai, harusnya Yusuf mendukung Maria yang sedang bertahan melawan sakit, Tuti harusnya bisa menjaga perasaan Maria yang terbaring sakit, harusnya dia mendukung saudaranya yang sedang tergolek sakit, menyatakan penekanan ketidaksetujuan dengan alasan bahwa Tuti seakan tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap adiknya. Cinta memang kadang menghampiri di waktu yang tidak tepat, namun meskipun demikian, Tuti seharusnya tidak boleh jatuh cinta meskipun secara diam-diam kepada Yusuf karena dia tahu Maria mencintai Yusuf. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, Tuti diam-diam jatuh cinta pada Yusuf (kekasih adiknya) saat Maria sedang tergolek sakit.

Angket no. 4 terkait dengan keputusan Tuti menikah dengan Yusuf. (mantan kekasih adiknya). Ini adalah sebuah pilihan yang sangat besar resikonya terhadap masa depan dan dampak yang akan ditimbulkannya. Jawaban-jawaban setuju dengan alasan Maria sudah berpesan, Maria merestui, Maria yang memberikan amanah, dan keduanya memang sudah saling cinta. Sementara di lain pihak responden yang menjawab tidak setuju dengan alasan tidak jika bukan Maria yang menginginkannya. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya untuk

angket no. 4, 100 % responden sebenarnya setuju dengan syarat Maria merestui. Alasan jawaban tidak setuju yang diberikan responden nampaknya merupakan jawaban personal responden yang berusaha menyelami perasaan Tuti jika berada dalam posisi yang sama.

Angket no. 5 terkait dengan hubungan Tuti dengan tokoh-tokoh pria dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Jawaban untuk pernyataan ini tidak bervariasi. Hubungan Tuti sebagai tokoh yang seharusnya disadari responden sebagai tokoh emansipasi wanita, diuraikan responden hanya dalam bentuk hubungan pertemanan dan percintaan. Padahal dalam novel *Layar Terkembang*, selain bentuk hubungan tersebut, hubungan Tuti dengan tokoh pria dalam novel adalah hubungan ayah dan anak.

Angket no. 6 terkait dengan anggapan kelayakan Tuti dianggap sebagai tokoh emansipasi perempuan. Dalam hal emansipasi perempuan, tokoh Tuti sebagai tokoh utama dan tokoh sentral dalam novel *Layar Terkembang* merupakan sosok perempuan pekerja dan pemikir. Dia banyak membantu warga yang ada dalam lingkungannya. Menurut responden, keberadaan Tuti dalam novel ini layak dianggap sebagai tokoh pejuang emansipasi karena gagasan-gagasan progresifnya untuk kaum perempuan. Selain itu, keaktifannya dalam organisasi dan keinginannya untuk memajukan kaumnya, mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Alasan-alasan responden menanggapi kelayakan Tuti sebagai tokoh emansipasi perempuan adalah: Tuti selalu serius, aktif dalam organisasi perempuan, memperjuangkan emansipasi perempuan, dia aktivis yang memperjuangkan kaumnya, Tuti dikenal berpendirian teguh dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi perempuan, layak karena ia bercita-cita ingin memajukan kaumnya, dan ia juga perempuan yang sangat pintar dan cerdas. Sedangkan responden yang menyatakan tidak layak dianggap sebagai tokoh emansipasi karena Tuti belum melakukan sesuatu yang berarti, seharusnya bukan Tuti tapi Maria yang digelar tokoh emansipasi, dan karena Tuti masih dalam tahap mengemukakan gagasan dan belum melakukan sesuatu yang berarti.

Untuk lingkup emansipasi perempuan, 75 % responden menganggap Tuti dengan gagasan-gagasannya layak dipilih sebagai tokoh emansipasi perempuan. Terlepas dari konflik percintaan yang dialami antara Tuti, Maria, dan Yusuf. 25 % responden menganggapnya tidak layak karena Tuti

belum merealisasikan gagasan-gagasannya untuk memajukan kaumnya. Responden yang memilih jawaban ini menganggap seseorang layak digelar pejuang emansipasi ketika berada dalam 'zona tindakan' bukan 'zona ide'.

Angket no. 7 terkait dengan deskripsi penulis tentang tokoh perempuan dalam Novel Layar Berkembang. Penulis menggambarkan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dengan segala kompleksitasnya sebagai perempuan yang tidak terlepas dari problem pribadi dan dibenturkan pada persoalan cinta antara dirinya dengan adiknya sendiri pada satu orang laki-laki. Namun, jawaban dominan responden, tokoh perempuan yang digambarkan penulis hanyalah sosok ibu dan istri.

Angket no. 8 mengenai tanggapan responden terhadap deskripsi penulis novel mengenai tokoh utamanya. 67 % responden setuju dengan tendensi emansipasi yang diusung penulis dalam novelnya. Mereka menganggap tokoh utama cukup merepresentasi ide utama dan tokoh utama yang ditampilkan juga sangat manusiawi dengan segala karakter yang disandangnya. 30 % responden lainnya tidak setuju dengan hal-hal yang disampaikan tokoh karena responden-responden tersebut belum memahami tema yang diusung novel dan karena mereka menginginkan resolusi konflik yang dialami tokoh tidak seperti yang digambarkan penulis. 3 % responden lainnya memilih abstain. Mereka nampaknya berada dalam zona abu-abu sehingga tidak memilih setuju atau tidak setuju dengan deskripsi penulis mengenai tokoh utamanya.

Angket no. 9 berisi pengandaian jika saja responden yang menulis cerita, akhir cerita seperti apa yang mereka inginkan. Berikut jawaban-jawaban responden:

- a. Maria tidak meninggal dan hidup bahagia dengan Yusuf
- b. Tuti dan Yusuf akan bahagia selamanya
- c. Yusuf dan Maria menikah sebelum Maria meninggal
- d. Maria menikah dengan Yusuf, Tuti dengan Supomo
- e. Maria dan Yusuf menikah, Tuti mencapai cita-citanya memajukan kaumnya
- f. Mengakhirinya dengan *happy ending*
- g. Maria tidak meninggal dan terjadi perebutan cinta Yusuf antara keduanya

Responden yang menjawab Maria tetap hidup dan menikahi Yusuf menganggap bahwa dalam keadaan terjepit dan tak berdaya sekalipun seseorang masih boleh berharap dan bermimpi agar dia termotivasi untuk melakukan sesuatu. Maria yang keadaannya digambarkan sekarat pun masih boleh punya keinginan untuk hidup karena banyak hal yang terjadi di muka bumi ini di luar kekuatan manusia. Alasan-alasan itu yang nampaknya menjadi pijakan responden-responden tersebut ingin mengakhiri ceritanya seperti itu.

Selanjutnya, responden yang menjawab Tuti dan Yusuf menikah dan mereka akan bahagia selamanya nampaknya lebih rasional dalam memberikan jawaban. Mereka menganggap sepahit apapun kenyataan di depan mata harus dihadapi seperti yang seharusnya. Kehidupan adalah dunia realitas bukan dunia mimpi karena itu segala persoalan harus diselesaikan dengan cara yang konkret bukan abstrak.

Responden yang menjawab sebelum Maria meninggal, Yusuf menikahinya merupakan jawaban yang mendominasi ego perempuan. Mereka diluapi rasa cinta sehingga menganggap apapun bisa dilakukan. Hal yang memang sangat mencolok dari kebanyakan kaum perempuan yang dihindangi rasa cinta.

Responden yang menjawab Maria tetap menikah dengan Yusuf, sementara Tuti dengan Supomo berusaha bersikap bijak terhadap tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Mereka menginginkan semua tokoh dalam cerita bahagia. Meskipun tanpa sadar mereka sebenarnya hanya berpihak pada kebahagiaan Maria karena hanya Maria dan Yusuf yang saling mencintai, sementara Supomo dan Tuti tidak. Hal ini sejalan dengan jawaban responden yang tetap menginginkan Maria dan Yusuf tetap menikah sementara Tuti kokoh dengan tujuan awalnya yaitu untuk memajukan kaumnya. Pihak Yusuf dan Maria yang tetap menjadi prioritas kebahagiaan.

Responden yang menjawab akan mengakhiri ceritanya dengan *happy ending* juga nampaknya tidak punya batasan konkret seperti apa kebahagiaan yang seharusnya diperoleh oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Layar Terkembang* tersebut.

Jawaban responden yang juga sangat manusiawi adalah Maria tetap hidup dan berebut cinta dengan kakaknya Tuti. Responden yang menjawab ini nampaknya beralas pijak pada asumsi bahwa Tuti dan Maria berhak

mendapatkan kebahagiaan. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan yang mereka inginkan, Maria diberikan kesempatan hidup dan berjuang untuk cintanya yang telah berjarak semenjak dia sakit sementara di lain pihak, intensitas kebersamaan Tuti dan Yusuf semakin meningkat.

Angket no. 10 mengenai pemerataan peran dalam segala aspek kehidupan. Jawaban responden perempuan cukup mencengangkan hanya 50 % dari mereka yang sepakat adanya pemerataan peran. Mereka menganggap laki-laki dan perempuan adalah sama makhluk ciptaan Tuhan karena itu mereka harus memiliki hak yang sama dalam segala lini kehidupan, hal ini merupakan konsep kritik feminis yang dilandasi perspektif gender. Meskipun tak dapat dimungkiri ada hal-hal kodrati yang tidak dapat disamaratakan. Jawaban-jawaban responden yang setuju lebih pada penekanan pola asuh dalam lingkup keluarga mereka. Kalaupun ada pernyataan setuju adanya penyerataan dalam lingkup peran sosial, itupun hanya terbatas pada dunia pendidikan dan pekerjaan. Di lingkup keluarga anak perempuan berasa "tidak diberikan kebebasan gerak". Di kalangan masyarakat Bugis, orang tua pada umumnya menganut ungkapan "lebih mudah memelihara 1000 binatang piaraan dibanding memelihara satu anak perempuan". Kehormatan yang sangat dijunjung masyarakat Bugis menjadi tolak ukur pola pengasuhan mereka. Asumsi bahwa anak laki-laki dianggap penjaga panji-panji kehormatan keluarga sementara anak perempuan mungkin saja merusaknya dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma menjadi panutan mereka. Itulah sebabnya, anak laki-laki seringkali tidak diberikan batas waktu atau bahkan diberikan pemakluman untuk melakukan kegiatan luar rumah pada waktu-waktu tertentu di mana anak perempuan tidak.

Meskipun seiring perkembangan zaman, anak perempuan dari kalangan masyarakat Bugis, yang tumbuh dan berkembang di kota besar tidak lagi terlalu dikekang dengan diskriminasi yang demikian. Di masyarakat pedesaan pun, hal ini mulai, apalagi yang terkait dengan masalah pekerjaan. Tuntutan ekonomi membuat orang tua mengendurkan dan mulai mengikuti perkembangan zaman terkait dengan masalah pola asuh, khususnya anak perempuan.

Di lain pihak, 50 % responden yang menyatakan tidak setuju dengan alasan karena mereka menyadari bahwa ada hal-hal yang dari segi fisik perempuan tidak bisa lakukan sementara laki-laki nampaknya menganggap bahwa tidak akan pernah ada pemerataan di kalangan laki-laki

dan perempuan karena dari segi anatomi tubuh pun mereka berbeda. Secara umum, dari segi fisik, perempuan mempunyai karakter yang lemah sementara laki-laki mempunyai fisik yang kuat. Tidak hanya itu, ada berbagai pekerjaan yang bisa dilakukan oleh laki-laki tetapi perempuan tidak bisa melakukannya, demikian pula sebaliknya. Persamaan hak antara perempuan dan laki-laki tidak akan berjalan mulus karena adanya stimulus dan responsi yang berbeda dalam menata kehidupan.

Angket no. 11 mengenai hak yang sama baik laki-laki maupun perempuan dalam bidang pendidikan. Jika ditinjau dari hukum positif yang berlaku di Indonesia, berdasarkan UUD 1945 pasal 27 yang mengatur tentang hak warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan adalah sama. Menilik pasal tersebut tidak ada batasan kelamin, baik laki-laki maupun perempuan berhak mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan menempuh pendidikan. Meskipun hal yang sangat sering terjadi adalah ketika ada pilihan menyekolahkan anak laki-laki atau perempuan, orang tua pada umumnya memihak pada anak laki-laki. Hal ini beralas pikir pada budaya lokal yang menyatakan bahwa laki-lakilah yang pada umumnya mencari nafkah. Anak perempuan, setinggi apapun atau sepanjang apapun gelar akademik yang disandanginya akhirnya jatuh juga ke dapur.

Pelajar SMA Negeri Liriaja Kabupaten Soppeng pada umumnya mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan tidaklah terlalu penting. Didasarkan beberapa fakta yang menyebutkan bahwa perempuan setelah menikah hanya mampu bekerja di belakang layar, dan lebih mementingkan kehidupan rumah tangganya dibanding dengan karirnya. Sementara responden yang menyatakan bahwa pendidikan penting bagi kaum perempuan memberi alasan bahwa pendidikan sangat penting agar tidak dibodohi oleh siapapun, agar perempuan tidak jadi budak lelaki, supaya pintar dan tidak terlalu bergantung kepada laki-laki, agar bisa hidup mandiri dan tidak dibodohi laki-laki, dan sangat penting agar tidak dianggap remeh dan mudah mendapat kerja serta penghidupan yang layak.

Banyaknya kasus yang terjadi dalam kehidupan tentang permainan kepentingan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan timbulnya diskriminasi. Biasanya keegoisan laki-laki lebih menonjol dan tidak mampu mengakui kemampuan perempuan. Pembagian tugas yang tidak seimbang biasa juga menimbulkan silang sengketa. Umumnya laki-laki yang selalu

ingin tampil di depan sementara perempuan diharuskan di belakang. Hal ini disebabkan didikan budaya di lingkungan mereka.

Angket no. 12 mengenai kondisi jika responden berada dalam kondisi harus memilih karir atau rumah tangga. Lebih dari separuh responden memilih karir sebagai prioritas utama. Hal yang harus dimaklumi karena pikir mereka masih dipenuhi ego-ego remaja. Budaya materialis mendidik mereka menjadikan materi sebagai tolak ukur harga diri. Meskipun sisi “perempuan konservatif” di antara mereka juga mengundang sebagian kecil dari mereka untuk menjadikan keluarga sebagai prioritas utama. Responden yang memilih ini nampaknya lebih “menerima” segala hal yang telah mengurati akar dalam tradisi mereka. Padahal, jika mereka menginginkan keduanya mereka masih tetap memiliki peluang. Selama ada komunikasi dan saling pengertian di antara pihak-pihak yang terlibat.

Angket no. 13 mengenai kesediaan responden melakukan segala urusan domestik andaikan mereka menjadi seorang ibu rumah tangga. Semua responden memberi alternatif jawaban yang sama yaitu ya. Alasannya adalah karena urusan domestik memang pekerjaan perempuan, tugas-tugas rumah tangga merupakan tugas utama ibu rumah tangga, pekerjaan rumah tangga merupakan resiko setelah menikah, urusan domestik memang tugas perempuan, karena itu merupakan syarat menjadi ibu rumah tangga, melayani anak dan suami merupakan kewajiban ibu rumah tangga.

Jawaban-jawaban responden tersebut mengindikasikan betapa mereka menganggap tradisi yang dilakukan ibu-ibu mereka adalah sebuah kodrat dan keharusan. Tidak ada pilihan untuk mengelak karena begitulah memang *dari sononya*. Bagi mereka, kewajiban-kewajiban pascapernikahan merupakan suatu aturan tak tertulis yang telah menjadi “bayangan kehidupan mereka kelak”.

Angket no. 14 mengenai setuju atau tidak setujukah responden terhadap anggapan bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang telah ditakdirkan Tuhan untuk dikerjakan perempuan. Pernyataan ini mengajak responden menyelami dunia yang kelak akan menyibukkan hari-hari mereka. Pada prinsipnya pertanyaan tersebut menggugah hati responden perempuan yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut dan menyatakan bahwa:

- a. pekerjaan rumah pun bisa dilakukan suami
- b. pembantu dan koki banyak juga dikerjakan laki-laki
- c. banyak perempuan yang berkarir dan laki-laki juga pintar masak
- d. itu bukan takdir tapi kewajiban

Semua responden sepakat bahwa pekerjaan domestik tidak pernah ditakdirkan Tuhan untuk kaum perempuan. Sejalan perkembangan kehidupan manusia dan ajaran-ajaran agama yang dianut juga akhirnya banyak memengaruhi mereka dalam pembagian peran. Para responden menganggap sebenarnya pembagian tugas domestik dan publik merupakan hal yang bersifat fleksibel. Laki-laki jika memang kondisinya mengharuskan mereka yang harus terjun di lingkup domestik tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan, demikian pula sebaliknya.

Angket no. 15 mengenai setuju atau tidak setujukah responden dengan ungkapan “memang begitulah resikonya jadi perempuan” mengajak responden berpikir betapa dalam lingkup pergaulan mereka banyak hal yang sebenarnya dianggap guyonan bagi sebagian orang ternyata cukup memengaruhi pola pikir kaum perempuan pada umumnya. Pernyataan yang agak nyeleneh dan esktrim ini mendapat respon yang cukup memadai dari responden perempuan dengan mengatakan tidak sependapat karena: perempuan tidak boleh dilecehkan, fenomena sekarang banyak perempuan yang bekerja di luar dan laki-laki yang mengurus urusan domestik, banyak juga yang terjadi perempuan mencari nafkah dan laki-laki mengurus anak. Laki-laki dan perempuan diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam segala hal. Hanya saja ada item-item tersendiri yang harus dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian dua jenis yang berbeda ini saling menutupi dan saling melengkapi agar tercipta kehidupan yang harmonis.

### **3.2 Deskripsi Persepsi Pelajar Laki-Laki Terhadap Novel Layar Terkembang**

Dalam penelitian ini bukan hanya perempuan yang menjadi sumber responden, tetapi juga laki-laki yang dijadikan sebagai responden. Hal ini dilakukan untuk mengajak pelajar baik laki-laki maupun perempuan mengeksplorasi kemampuan mereka khususnya dalam hal apresiasi novel Layar Terkembang yang difokuskan pada masalah feminisme.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, responden menyatakan bahwa tokoh perempuan yang paling disukai dalam novel *Layar Terkembang* adalah Maria. Tidak jauh berbeda dengan jawaban responden perempuan. Terpilihnya Maria sebagai tokoh paling disenangi oleh pelajar laki-laki dengan asumsi bahwa Maria mempunyai perwatakan periang dan lincah, baik hati, murah senyum, mengorbankan cintanya untuk orang lain. Di samping tokoh Maria, yang disukai juga sebagian pelajar laki-laki adalah Tuti dengan alasan bahwa dia aktif organisasi, pendiam dan teguh pendirian.

Demikian pula pada angket yang kedua yang menyatakan bahwa: jika Anda adalah Maria, apakah anda akan melakukan hal yang sama dengan yang Maria lakukan? Mengapa? Jawaban pelajar laki-laki pun terbagi dalam kelompok pro dan kontra dengan sikap Maria. Kecenderungan pelajar laki-laki memilih sepakat dengan sikap Maria. Alasannya mudah saja yaitu karena Maria melakukan perbuatan yang baik, usia sudah tidak memungkinkan, demi kebahagiaan orang lain, demi kebahagiaan orang yang disayangi, dan yang paling penting karena sudah timbul benih-benih cinta di antara mereka. Sementara pelajar yang tidak sepakat mengatakan tidak sewajarnya demikian karena Maria sangat mencintai Yusuf, dia tidak akan merelakan dan melepaskan orang yang paling disayangi, dan karena Maria terlalu baik untuk disakiti.

Nampak jelas dari jawaban-jawaban responden laki-laki kalau mereka pada umumnya sangat rasional dalam melakukan dan memutuskan sesuatu. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa jika memang harus demikian adanya tidak harus dicari-cari lagi jawaban kenapa.

Menilai persepsi pelajar laki-laki di atas menandakan bahwa karakter Maria sebagai orang tertindas dalam novel *Layar Terkembang* menonjolkan tokoh yang paling baik dan mempunyai sikap keperempuanan yang patut ditiru. Keikhlasan dan ketulusan Maria menjadikannya sebagai perempuan yang sempurna dalam novel *Layar Terkembang*. Bahkan, orang yang paling dicintainya pun diikhhlaskan kepada kakaknya sementara kondisinya pada saat itu dalam keadaan sakit. Hal inilah yang menimbulkan sikap pro dan kontra anggapan responden laki-laki dalam penelitian ini.

Angket no.3 berkenaan dengan tindakan Tuti yang diam-diam jatuh cinta pada kekasih saudaranya bersamaan dengan ketika Maria tergolek lemas tak berdaya (sakit). Peristiwa tersebut dijadikan sebagai salah satu masalah yang diapresiasi oleh pelajar. Tanggapan responden pun bermacam-

macam, ada yang mengatakan setuju dan adapula yang mengatakan tidak setuju. Responden yang setuju dengan sikap Tuti memberi alasan bahwa Tuti tidak mungkin membohongi kata hatinya yaitu mencintai Yusuf, cinta itu hal yang lumrah dialami oleh setiap orang, siapapun boleh jatuh cinta dan kepada siapapun, dan Maria juga tidak marah melihat kondisi tersebut. Responden-responden tersebut sepakat bahwa cinta merupakan anugerah yang boleh dimiliki siapa saja. Siapa pun boleh dicintai karena memang cinta jatuh tanpa permisi dan tak pernah pilih kasih. Sementara pelajar yang tidak sepakat menyatakan Tuti sebenarnya tidak boleh melakukannya karena sudah jelas itu kekasih Maria yang dapat menyebabkan sakitnya bertambah parah. Sebagai seorang saudara hal itu tidak mungkin terjadi, namun di sisi lain sebagai manusia biasa hal ini mungkin saja terjadi karena cinta tidak pernah diketahui kapan ia akan muncul dan tidak mengenal situasi dan kondisi. Pernyataan responden ini sebenarnya ambigu, di satu sisi mereka nampaknya sepakat bahwa jatuh cinta sebenarnya bisa diatur. Jika dia kekasih hati saudara terdekat, maka tidak boleh ada rasa cinta. Di sisi lain, responden-responden tersebut percaya bahwa demikianlah cinta hanya rasa yang tahu.

Asumsi-asumsi responden tersebut terkait dengan tokoh Tuti yang jatuh cinta diam-diam kepada kekasih saudaranya menguak sisi sensitif yang juga dimiliki laki-laki. Hal yang tak dapat dimungkiri jika dibalik ketangguhan sikap laki-laki juga ada sikap kemanjaan atau sensitif terhadap hal-hal tertentu apalagi hal tersebut terkait dengan masalah hati demikian pula sebaliknya.

Akhirnya peristiwa itu mengantar pada dua sejoli ini untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius. Pernikahan Yusuf dan Tuti akhirnya dilaksanakan. Bagaimana dengan keadaan Maria sebagai mantan kekasih Yusuf, bagaimana pula keadaan Tuti yang mengetahui bahwa Yusuf adalah kekasih saudaranya? Peristiwa ini menghantar para responden untuk lebih menenggelamkan diri dalam menjiwai karakter-karakter yang digambarkan penulis.

Angket selanjutnya terkait dengan hal tersebut di atas yang menanyakan setuju atau tidak setujukah responden dengan keputusan Tuti untuk menikah dengan Yusuf yang notabene mantan kekasih saudaranya? Pada kenyataannya pelajar laki-laki umumnya menyatakan setuju dengan sikap Tuti dengan alasan bahwa pernikahan yang dilakukannya bersama

Yusuf karena sudah mendapat persetujuan dengan Maria, kemudian Maria juga sudah meninggal dunia, di samping itu perkawinan itu merupakan amanah dari Maria. Sementara pelajar laki-laki lainnya menyatakan bahwa sikap Tuti yang menikah dengan Yusuf adalah sesuatu yang tidak wajar. Alasannya sangat sederhana yaitu Tuti merampas Yusuf dari Maria. Hal ini terjadi karena Maria masih hidup dan Tuti sudah mencintai Yusuf.

Pada dasarnya pernikahan dapat dilaksanakan dengan alasan bahwa kedua mempelai sepakat dan terjadi hubungan percintaan sebelumnya, sanak keluarga dari kedua mempelai menyepakati, dan melaksanakan amanah orang yang telah mendahuluinya. Hal inilah yang terjadi, dilaksanakannya perkawinan tersebut karena telah didasari cinta, keluarga dari kedua belah pihak telah menyepakati serta melaksanakan amanah dari Maria. Walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa Yusuf adalah mantan kekasih dari Maria tetapi Maria juga telah tidak ada sehingga beban-beban psikis telah hilang dari benak Tuti.

Angket no. 5 terkait dengan deskripsi hubungan Tuti dengan tokoh-tokoh pria dalam novel. Tuti sebagai tokoh utama dalam novel *Layar Terkembang* mempunyai hubungan yang terus meningkat dengan tokoh Yusuf. Bermula ia hanya menjadi teman dari Yusuf, intensitas pertemuan menumbuhkan benih-benih cinta di antara keduanya akhirnya hubungannya beranjak menjadi kekasih yang cintanya hanya dalam hati hingga Maria menginginkan keduanya menikah. Selain dengan tokoh Yusuf, hubungan-hubungan Tuti juga dengan tokoh lain adalah hubungan ayah dan anak, dan hubungan pertemanan dengan Supomo yang sebenarnya juga mencintainya. Terkait dengan angket ini, responden pada umumnya hanya menyingkap hubungan pertemanan dan percintaan yang melibatkan Tuti dalam novel ini.

Angket no. 6 mengundang tanggapan dari responden terkait kelayakan Tuti digelari tokoh emansipasi perempuan. Apresiasi responden terhadap pernyataan ini bervariasi. Responden yang memang tergolong masih pemula dan perlu dibiasakan dalam mengapresiasi karya sastra akan memberikan hasil yang berbeda dengan orang yang memang terbiasa menggeluti dan menganalisis karya sastra. Pelajar SMA pada dasarnya memiliki pemahaman yang sederhana, menilai hanya berdasarkan frekuensi dan keaktifan tokoh utama dalam setiap lakon dalam cerita ini tanpa bisa menguraikan alasan-alasannya yang lebih komprehensif dan lebih rasional tentang emansipasi perempuan. Umumnya pelajar laki-laki menyatakan

sepakat jika Tuti digelari sebagai tokoh pejuang emansipasi perempuan karena Tuti aktif di organisasi perempuan, Tuti tokoh utama dan dia baik hati, pidato-pidatonya untuk memajukan kaumnya menjadi indikator kelayakannya, sesuai dengan cita-citanya untuk memajukan kaumnya, Tuti berpendidikan, Tuti membantu menyadarkan perempuan-perempuan di desanya. Anggapan kelayakan sebagai tokoh pejuang emansipasi benar-benar hanya mengandalkan hal lahir yang nampak dalam novel. Di lain pihak, pelajar yang menyatakan tidak sepakat karena jika Tuti adalah pejuang emansipasi perempuan, Tuti tidak akan jatuh cinta kepada Yusuf yang notabene kekasih saudara kandungnya. Jika dia memang pejuang emansipasi wanita, seharusnya dia menyadari bahwa hal itu akan menyakiti saudaranya, kaumnya sesama perempuan.

Angket no. 7 mengenai tanggapan responden tentang penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Layar Terkembang*. 90 % responden menjawab bahwa penulis menggambarkan tokoh perempuan dalam sosok seorang ibu. Sementara responden yang lain menggambarkan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel diliputi kesedihan karena mengalami banyak masalah. Sementara itu, responden juga menilai pesan yang disampaikan penulis lewat tokoh-tokohnya menempatkan perempuan sebagai tokoh yang sangat penting dalam kehidupan. Mereka dianggap menyeimbangkan kehidupan dan sangat penting artinya bagi kaum laki-laki.

Angket no. 8 menempatkan responden sebagai penulis novel *Layar Terkembang*. Angket ini ditanggapi responden dengan pernyataan bahwa mereka adalah penulis cerita dia akan mengakhiri cerita ini dengan *happy ending, sad and happy ending*, Yusuf dan Tuti tidak menikah, Tuti tetap memperjuangkan emansipasi perempuan sambil menjalani hubungannya dengan Yusuf tapi tidak langsung menikah, Maria tetap hidup karena Yusuf hanya mencintai Maria, sesuai di novel, menikahkan Maria dengan Yusuf dan Tuti menikah dengan supomo, Tuti dan Maria menjalin hubungan dengan orang lain. Meskipun jawaban responden kaya akan keragaman, namun inti dari tanggapan mereka adalah tidak menginginkan Tuti dan Yusuf menikah. Mereka hanya menginginkan Yusuf menikah dengan orang yang dia cintai yaitu, Maria dan bukan Tuti.

Setelah sekian banyak penelitian mengenai novel *Layar Terkembang*, bahkan yang terkait dengan adanya tendensi feminis atau kritik sosial Sutan Takdir Alisjahbana terkait dengan kesetaraan gender, penulis

menganggap hal yang penting juga untuk melibatkan responden mengapresiasi dunia luar novel yakni mengenai haruskah isu-isu feminis juga diterapkan dalam segala lini kehidupan mereka. Keinginan pelajar terhadap pertanyaan tersebut berbeda. Ada responden yang mengatakan ya dan ada pula yang mengatakan tidak. Responden yang menyatakan sepakat dengan alasan agar ada kesetaraan hak, karena mereka sama-sama manusia, dan derajat laki-laki dan perempuan pada hakikatnya sama. Sementara pelajar yang menyatakan tidak mempunyai alasan yang berbeda yaitu laki-lakilah yang harus mencari nafkah, mereka ditakdirkan berbeda, sejak dulu laki-laki sudah jadi pemimpin, dan laki-laki dengan perempuan berbeda dalam masalah hak dan kewajiban. Berdasarkan jawaban tersebut, kenyataan menunjukkan bahwa jawaban responden ini didasari oleh perkembangan isu gender yang ada dalam masyarakat sekarang ini. Gender tetap menjadi bagian dari perdebatan masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra. Sehingga alasan yang disampaikan pelajar adalah berasal dari asumsi yang diperolehnya dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana telah melukiskan arti pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan tidak mengenal kasta (rakyat biasa dan bangsawan), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan usia semua berhak menuntut ilmu. Angket no. 9 permasalahan selanjutnya mengenai penting tidaknya pendidikan bagi perempuan. Berdasarkan pertanyaan ini, secara keseluruhan responden menjawab penting dengan berbagai alasan seperti berikut:

- a. karena mereka juga punya kemampuan
- b. pendidikan perlu demi masa depan
- c. mereka juga bisa sukses
- d. supaya tidak dibodohi suami
- e. agar bisa mengajari anak-anaknya
- f. supaya tidak selalu di belakang
- g. penting agar berguna bagi orang banyak
- h. dan hak pendidikan laki-laki dan perempuan sama.

Berangkat dari kenyataan tersebut, responden memberikan indikasi bahwa mereka sangat sadar akan arti pentingnya pendidikan. Pendidikan tidak hanya untuk satu kaum tetapi semua berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa isu gender tentang persamaan hak dan kewajiban, meskipun hanya dalam hal-hal tertentu seperti pendidikan

juga dianggap penting bagi mereka. Responden juga nampaknya menyadari bahwa dalam lingkungan sekitar mereka kaum perempuan bisa berbuat lebih dari yang mereka bisa.

Angket no. 10 terkait dengan ada tidaknya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki yang terjadi di lingkungan mereka. Jawaban responden pun beragam ada yang mengatakan bahwa laki-laki sering didahulukan pada setiap kegiatan, mencari nafkah masih dianggap kodrat bagi laki-laki, pemilihan pemimpin diutamakan harus laki-laki, ada pemilihan ketua kelas, bahkan sampai pada urusan perut biasanya laki-laki tetap yang harus didahulukan. Di lain pihak, responden yang mengatakan tidak ada perbedaan hanya sebagian kecil. Hal ini memberikan indikasi bahwa pada dasarnya responden laki-laki sadar akan isu gender tetapi ketika mereka dihadapkan pada "kondisi yang sebenarnya" tiba keegoisan seorang laki-laki muncul dan tetap mengatakan bahwa perempuan adalah sosok lembut dan lemah yang tugas utamanya tetap sebagai orang yang hanya mampu mengelola urusan rumah tangga. Di samping itu, perempuan hanya selalu mengedepankan sosok perempuannya yaitu lembut dan berperasaan, sehingga tidak dapat dimungkiri karakter perempuan dalam sosok yang didahulukan tetap menjadi nomor dua.

Angket no. 11 terkait dengan ada tidaknya diskriminasi yang terjadi di lingkungan mereka. 85 % responden menganggap bahwa memang terjadi diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi ini terjadi di ruang domestik dan publik. Di ruang domestik misalnya, pada jamuan-jamuan resmi dan tidak resmi kaum laki-laki sering didahulukan dalam menikmati jamuan. Sementara di ruang publik, dalam lingkup lingkungan mereka seperti dalam hal pemilihan kelas, anak laki-laki yang sering diunjuk untuk menjadi ketua kelas atau OSIS bahkan oleh anak perempuan sendiri. 10 % responden lain menganggap bahwa tidak ada diskriminasi, 5 % yang lain tidak memilih apapun.

Angket no. 12 terkait dengan pilihan mendahulukan karir atau rumah tangga bagi seorang perempuan. Di kalangan perempuan, pilihan ini merupakan sesuatu yang dilematis. Banyak perempuan sukses dalam karirnya tetapi berantakan dalam urusan rumah tangganya. Hal ini menjadi momok bagi seorang perempuan karena tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang utama dan menjadi titik nadi bagi sebuah kehidupan keluarga. Disisi lain tidak jarang ditemukan juga

perempuan yang sukses dalam karir sukses juga dalam urusan rumah tangganya. Prinsip keseimbangan yang dipakai perempuan seperti ini menjadi motivator bagi perempuan lain dan menjadikan alasan untuk urusan peramaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, responden laki-laki umumnya menyatakan bahwa perempuan harus mendahulukan rumah tangga ketimbang karir. Alasannya karena sudah menjadi takdir perempuan untuk mengurus keluarga sementara laki-laki kewajibannya mencari nafkah. Di pihak lain, sebagian kecil reponden menyatakan mereka memberikan peluang kaum perempuan memilih karir karena hal itu dapat membantu suami mencari kebutuhan hidup. Namun kendatipun demikian, kaum perempuan tidak boleh melupakan urusan rumah tangga.

Angket no. 13 meminta tanggapan responden jika saja mereka menjadi seorang suami akankah mereka juga mau melakukan pekerjaan domestik. Ketika responden diandaikan sebagai seorang suami dan diminta mengerjakan pekerjaan domestik, terjadi kontroversi di kalangan mereka. Jawaban-jawaban responden sebagai berikut:

- a. mau, hal itu tidak dilarang
- b. mau jika istri sibuk dengan pekerjaan rumah tangga
- c. mau karena laki-laki juga bisa melakukannya
- d. iya tapi tidak selalu
- e. dan iya kalau kondisi istri tidak memungkinkan.

95% responden menjawab mau melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Namun kemauan itu sangat bersifat kondisional. Jawaban-jawaban responden mengindikasikan bahwa mereka akan melakukan pekerjaan domestik jika istri karena sesuatu dan lain hal tidak bisa melakukannya, tetapi selama tidak demikian kondisinya mereka tidak mau. Sementara yang menolak mengerjakan urusan domestik memberi alasan bahwa pekerjaan domestik mau alasan apapun adalah merupakan pekerjaan perempuan.

Angket no. 14 terkait dengan pertukaran peran antara suami dengan istri andaikan suatu hari mereka berumah tangga (suami mengurus rumah dan istri anda mencari nafkah). Kaum laki-laki selalu menganggap bahwa mencari nafkah adalah kodrat laki-laki, sementara kodrat kaum perempuan adalah bertanggung jawab penuh terhadap urusan rumah tangga. Padahal anggapan tersebut merupakan produk didikan budaya dan pengaruh-pengaruh lain yang mungkin. Hal ini tercermin dalam setiap jawaban

responden yang pada umumnya menyatakan bahwa karena lazimnya suami mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga. Bahkan menurut pandangan sebagian mereka, laki-laki yang tidak berperan sebagai pemenuh kebutuhan hidup adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan bukan kepala keluarga yang baik. Selain itu, responden secara gamblang menyatakan bahwa anatomi tubuh laki-laki yang lebih kokoh sebenarnya merupakan simbol bahwa merekalah yang harus bekerja keras untuk mencari nafkah.

Jawaban-jawaban responden juga sebenarnya menggelitik karena tanpa sadar di satu sisi jawaban mereka mengimplikasikan bahwa sebenarnya pekerjaan perempuan mengurus rumah tangga bukanlah pekerjaan ringan. Hal ini mengindikasikan bahwa kodrat perempuan yang ingin meniti karir dan tetap menjalankan tugasnya sebagai tulang punggung dalam urusan rumah tangga mendapat pemakluman dari laki-laki. Hanya saja, keegoisan aturan tak tertulis yang berlaku di lingkungan sekitar dan sifat feodalistik yang melekat pada konsep pemikiran masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bugis pada khususnya tetap membeleggu. Dan sayangnya, hal inilah yang sebenarnya banyak berlaku, isu pemerataan peran laki-laki dan perempuan hanya sebatas wacana. Kaum laki-laki terlalu kokoh menjaga ruang-ruang yang sebenarnya tidak pernah ditakdirkan Tuhan. Sementara di pihak lain, kaum perempuan lebih memilih menikmati "kemamanan" yang telah mengurati akar dalam tradisi.

Angket no. 15 terkait dengan anggapan bahwa laki-laki memang harus selalu diposisikan di atas (lebih diutamakan dibanding perempuan). Anggapan ini menjadi sebuah polemik yang berkepanjangan dalam masyarakat kita. Responden yang juga digelitik hatinya mengenai pernyataan ini pun memperdebatkan hal tersebut. Responden yang mengatakan tidak setuju dengan anggapan tersebut dengan alasan karena dewasa ini banyak perempuan yang sudah lebih unggul dari laki-laki baik di lingkungan domestik maupun publik. Di lingkungan domestik, peran suami-istri bukan ajang gagah-gagahan karena mereka adalah partner. Dari segi fisik, laki-laki memang lebih kokoh tapi pada dasarnya kekokohan laki-laki dan kelemahan perempuan membawa pesan-pesan tersendiri dari Tuhan. Selain itu, ada beberapa hal yang sebenarnya ingin disampaikan Tuhan agar manusia mau berpikir. Laki-laki dari segi penampakan fisik memang lebih. Namun jika semua orang mau berpikir, perempuanlah yang sebenarnya lebih

tangguh. Banyak hal-hal hebat yang perempuan alami dan tidak akan pernah dialami laki-laki. Tidak ada seorang pun memungkiri kondisi menstruasi dan melahirkan adalah dua hal hebat dan menyakitkan yang hanya dialami perempuan. Selain itu, di lingkungan sekitar kita banyak terjadi suami-suami yang lebih dulu ditinggal istri tidak akan tahan lama tanpa istri, tidak demikian sebaliknya. Ada banyak perempuan-perempuan tangguh yang hidup di dunia ini dan berperan ganda dalam keluarga. Di lain pihak responden yang menyatakan bahwa:

- a. laki-laki harus selalu tampil di depan karena lelakilah yang bekerja keras demi kebutuhan keluarga,
- b. laki-laki memang seorang pemimpin dan dia orang terpercaya sebagai seorang kepala dalam keluarga
- c. dan setuju karena laki-lakilah yang berkorban segalanya untuk perempuan.

Merupakan tanggapan-tanggapan responden yang menganggap bahwa sebenarnya alasan utama kaum laki-laki harus didahulukan adalah karena peran mereka yang memikul tanggung jawab lebih besar.

### 3.3 Pengaruh Kondisi Sosial Terhadap Kecenderungan Responden Terhadap Tokoh Perempuan Tertentu

Pada hakikatnya orang Bugis tidak menganggap laki-laki maupun perempuan lebih dominan satu sama lain. Kriteria pembedaan peran gender lebih berdasarkan kecenderungan sosial dalam perilaku individu umumnya (Hamzah, dalam Pelras; 2006). Orang Bugis menetapkan prinsip kesetaraan gender dalam sistem kekerabatan bilateral mereka, di mana pihak ibu dan bapak memiliki peran setara guna menentukan garis kekerabatan, sehingga mereka menganggap laki-laki maupun perempuan mempunyai peran sejajar (walaupun berbeda) dalam kehidupan sosial.

Meskipun dalam tradisi orang Bugis dikenal ada pepatah yang mengatakan bahwa wilayah perempuan adalah sekitar rumah sedangkan ruang gerak laki-laki menjulang ke langit, namun orang Bugis sangat fleksibel dalam hal ini. Hal yang memang benar adanya adalah bahwa mereka memang menganggap laki-laki sebagai *sappa' laleng atuông*, tulang punggung keluarga yang bertugas mencari nafkah, dan perempuan sebagai *indo' ana'* yang menjalankan kewajibannya mengurus pekerjaan domestik. Namun hal yang juga banyak terjadi di kalangan orang Bugis

adalah perempuan juga turut serta mencari nafkah. Pemilahan pekerjaan yang bisa dilakukan ini tidak didasarkan atas kemampuan otot karena dalam kenyataannya ada juga pekerjaan yang membutuhkan otot namun mempekerjakan perempuan, demikian pula sebaliknya. Dasar pembagian kerja ini adalah kemitraan suami-istri dalam saling menopang kepentingan mereka masing-masing (sibali perri') dan saling merepotkan (siporé'po').

Kemudian yang juga sangat memengaruhi mereka dalam pembagian peran adalah masuknya ajaran Islam yang secara tersurat memang menampakkkan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan. Di lingkungan keluarga, laki-laki adalah pemimpin. Demikian halnya dalam hak waris, laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan. Penafsiran-penafsiran mengenai simbol laki-laki dan perempuan juga semakin menekankan bahwa laki-lakilah yang memang bertugas mencari nafkah. Dalam bahasa Arab, "rijal" memiliki akar kata yang sama dengan "rijlun" yang berarti kaki. Kaki merupakan simbol laki-laki yang kemudian dimaknai sebagai media yang digunakan laki-laki untuk mencari nafkah. Demikian pula dengan kata "nisa" yang berarti lemah lembut yang kemudiann banyak disandangkan untuk kaum perempuan.

Lebih lanjut, meskipun pada tingkat kampung pemimpin informal semuanya laki-laki, namun sebagai penghormatan atas sifat-sifat keibuan yang mereka tunjukkan kepada masyarakat kampung, maka mereka biasanya disebut *ina tau*. Ada juga beberapa contoh perempuan bangsawan Bugis yang menjabat sebagai kepala desa bahkan camat. Alasan mereka diberi peluang terkait dengan status sosial yang memang sangat kental di kalangan masyarakat Bugis.

Menilik jawaban-jawaban responden yang cenderung memilih Maria sebagai tokoh perempuan favorit mereka nampaknya banyak dilandasi atas pertimbangan normatif. Dalam novel ini, Maria adalah sosok yang menyenangkan dan sangat baik karena merelakan orang yang dia cintai untuk saudaranya, hal itulah yang nampaknya menjadi pertimbangan utama hampir semua responden memilih Maria.

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Setelah membahas tentang apresiasi kritis feminis siswa terhadap Novel Layar Terkembang, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pelajar perempuan sebenarnya sepakat dengan tema feminis yang diusung novel *Layar Berkembang*. Akan tetapi, tradisi yang telah mengurat akar dalam budaya mereka membuat mereka nampaknya masih 'setengah hati' untuk benar-benar mengaplikasikan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Di satu sisi, mereka sadar bahwa ada hal-hal yang memang harus mereka dobrak agar bisa melakukan sesuatu yang lebih baik untuk mereka, namun *mind set* mereka nampaknya telah terpola dan terkungkung oleh hal-hal yang telah diturunkan oleh budaya-budaya di lingkungan mereka.
2. Pelajar laki-laki secara implisit pada umumnya menganggap bahwa tema feminis yang diusung novel *Layar Berkembang* adalah hal yang sangat mustahil diaplikasikan karena anak laki-laki secara tradisi dididik dengan anggapan bahwa mereka adalah tulang punggung keluarga yang ruang geraknya menjulang ke langit.
3. Dalam memilih tokoh perempuan favorit, para responden nampaknya belum melibatkan tema yang terkait dengan novel *Layar Berkembang*. Mereka nampaknya lebih banyak terpaku pada masalah cinta yang memang sedang bergejolak di usia-usia responden dibanding masalah feminis. Hal itu yang menyebabkan hampir 90 % responden memilih Maria sebagai tokoh favorit.

#### 4.2 Saran

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivator bagi siapaun yang terkait dalam masalah pengembangan pendidikan khususnya yang terkait dengan kesastraan agar benar-benar menyadari bahwa sebenarnya anak-anak didik pun memiliki potensi yang besar untuk menjadi kritikus sastra jika mereka dibiasakan sejak dini.
2. Novel *Layar Berkembang* merupakan salah satu novel penting yang bertendensi, sayangnya, hal ini kurang disadari oleh semua pihak yang terkait. Padahal, hal yang tak dapat dimungkiri jika meskipun novel pada umumnya banyak dibumbui kisah fiksi juga sebenarnya memiliki banyak manfaat untuk para pelajar. Gambaran imitasi kehidupan bisa membantu siapapun yang membacanya untuk menarik hikmah yang akan bermanfaat di kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2003. *Bercermin dalam Bayangan, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Daring ([www.wri.or.id](http://www.wri.or.id)) akses 6 Agustus 2007.
- Lubis, Abdur Razzaq. 2007. *Sutan Takdir Alisjahbana*. Daring (<http://horasmadina.blogspot.com/2007/06/layar-terkembang-open-sail-published-by.html>) akses 12 Desember 2008.
- Mahayana, Maman S. Dkk. 2007. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. 1981. *Pengajaran Sastra*. Departemen P & K. Jakarta.
- Selden, Rahman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 2000. *Perempuan di Mata Perempuan*. Bandung: Nuansa
- Tuhusetya, Sawali. 2007. *Benarkah Pelajar Kita Mengidap Rabun Sastra*. Daring (<http://sawali.info/2007/08/28/benarkah-pelajar-kita-rabun-sastra/>) akses 1 Februari 2008.
- Wikipedia. 2008. *Sutan Takdir Alisjahbana*. Daring ([http://id.wikipedia.org/wiki/Sutan\\_Takdir\\_Alisjahbana](http://id.wikipedia.org/wiki/Sutan_Takdir_Alisjahbana)) akses 16 Desember 2008.

## KONSEP *RESO* DALAM CERITA RAKYAT BUGIS

Amriani H.

Balai Bahasa Ujung Pandang

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan penggambaran kenyataan-kenyataan sosial di mana karya tersebut dicipta, hal ini sejalan dengan pernyataan Rene Wellek & Austin Warren (1987:1987) bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Dengan demikian, suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Proses penciptaan suatu karya sastra tidak dapat terlepas begitu saja dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan yang dimaksudkan di sini berupa persoalan-persoalan yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat realitas kehidupan manusia adalah sastra lisan. Sastra lisan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pada masanya, sebagai salah satu sarana pendidikan dan hiburan, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda. Mereka diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dari cerita tersebut sehingga kelak dalam menjalani kehidupannya mereka bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Salah satu konsep pendidikan yang dapat diambil dalam sastra lisan khususnya sastra lisan Bugis adalah konsep *reso*. *Reso* dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan kata etos kerja/usaha/kerja keras. Ini merupakan aspek mental kebudayaan Bugis yang tercermin dalam

perilaku sosial masyarakatnya dan dapat dijumpai dalam sastra lisan Bugis. Manusia Bugis pada masa lampau dapat dipandang memiliki etos kerja yang tinggi. Hal tersebut tercermin dalam falsafah kerjanya yang berbunyi, *resopa natinulu malomo naletei pammase dewata* 'karena dengan kerja keras dan ketekunan menjadi jalan rahmat Tuhan'.

Berbicara mengenai etos kerja tidaklah berlebihan apabila kita mengambil pelajaran dari bangsa lain khususnya bangsa Jepang yang terkenal sangat produktif dalam bekerja. Mereka juga berhasil membangun negaranya dari sisa-sisa kehancuran di masa perang dunia II, mereka terkenal dengan sikap pekerja keras. Bangsa Jepang mampu bekerja dalam waktu yang panjang tanpa mengenal lelah, bosan dan putus asa. Mereka bukan hanya mampu bekerja dalam jangka waktu yang lama, melainkan juga mampu mencurahkan perhatian, jiwa, dan komitmen pada pekerjaan yang dilakukannya. Sikap mental seperti inilah yang diperlukan oleh bangsa kita agar bisa keluar dari keterpurukan yang dialami saat ini.

Sesungguhnya jauh sebelum bangsa Jepang memiliki konsep budaya kerja seperti ini, manusia Bugis telah terlebih dahulu mengenal konsep *reso* dalam kehidupan mereka. Hal ini mungkin paradoks dengan keadaan sebagian manusia Bugis saat ini yang dikenal sebagai manusia pemalas dan gampang menyerah. Terlepas dari perdebatan tentang kegagalan manusia Bugis dalam kehidupannya tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian manusia Bugis dapat dikatakan mempunyai semangat kerja yang tinggi dan sikap optimis dalam menjalani kehidupannya. Mereka inilah yang mungkin memahami dengan baik konsep *reso* dalam sastra lisan Bugis sebagai bahan pelajaran kepada kita semua bahwa sesungguhnya dalam kebudayaan kita diajarkan untuk selalu mempunyai etos kerja yang tinggi agar kita dapat mengatasi persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan kita dan tidak menyerah terhadap keadaan.

## 2. Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka melalui penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana konsep *reso* dalam sastra lisan Bugis?
- b. Bagaimana implementasi konsep *reso* dalam sastra lisan Bugis?

### 3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Pengkajian cerita rakyat Bugis ini bertujuan untuk mengetahui konsep *reso* dalam sastra lisan Bugis dan mendeskripsikan konsep *reso* itu diimplementasikan dalam sastra lisan Bugis.

### 4. Kerangka Teori

Karya sastra merupakan kesatuan yang organik, yang terbentuk dari struktur yang otonom. Ia merupakan satu kesatuan yang utuh, karena hubungan di antara unsur-unsurnya secara keseluruhan. Olehnya itu, sebuah penelitian sastra mau tidak mau mestilah bertolak dari teks. Dalam penelitian yang lebih jauh minimal mengawalinya dengan menganalisis karya sastra itu sendiri. Untuk menganalisis nilai *reso* yang tertuang di dalam sastra lisan Bugis selain pendekatan struktural juga digunakan pendekatan lain yaitu pendekatan sosiologi.

Pendekatan struktural atau pendekatan objektif beranjak dari konsep dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dipandang sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri dan mempunyai dunia sendiri. Sebagai suatu struktur, seluruh unsur di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu satu dengan yang lain saling berhubungan (Scholas dalam Pradopo, 1995). Analisis struktural tidak berarti menguraikan teks berdasarkan unsur-unsurnya sebagai sesuatu yang lepas, tetapi justru mengembangkan unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Damono, 1978).

Pendekatan sosiologi (Damono, 1987:2) beranjak dari asumsi bahwa karya sastra sesungguhnya, merupakan rekaman hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menitikberatkan pandangan pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor luar tersebut dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, ataupun adat istiadat yang mendorong terciptanya karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena karya sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya. Sementara itu, Wellek dan Austin Warren (1987:111) mengemukakan bahwa karya sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya.

## 5. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan pengumpulan data di lapangan

## 6. Sumber Data

Data penelitian ini diangkat dari Cerita Rakyat Bugis yang ditulis oleh Jemmain pada tahun 2001, dan Sastra Lisan Bugis yang ditulis oleh Fachruddin A.E., dkk pada tahun 1981.

## 2. Reso (Etos Kerja)

### 2.1 Etos Kerja Manusia Bugis

Bugis adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah terbesar dibanding dengan suku lainnya. Dalam tradisi kebudayaannya, orang Bugis lebih dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung, transmigran spantan, dan sebagai pedagang. Mereka berlayar dengan menggunakan perahu-perahu layar (*pinisi* dan *lambo*) mereka mengarungi perairan nusantara, ke barat sampai ke Madagaskar dan ke timur sampai ke Irian dan Australia. Mereka mempunyai etos kerja dan struktur masyarakat yang spesifik, yang ternyata akar kebudayaan mereka tersebut dapat ditelusuri jejak-jejaknya dari zaman lampau sampai sekarang, antara lain dapat ditemukan pada peninggalan-peninggalan tertulis mereka yang tertuang di dalam berbagai naskah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka bekerja pada bidang pekerjaan yang bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai petani, pengusaha, pelayanan jasa, dan sebagainya. Keberhasilan mereka dalam melaksanakan pekerjaan atau menjalankan usahanya itu berbeda-beda. Sebagian yang sukses dan mengumpulkan harta yang banyak, tetapi sebagian besar pula di antaranya sukar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Manusia diwajibkan berusaha dan bekerja keras karena hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan seseorang meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Banyak fakta yang membuktikan bahwa orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan dalam hidupnya adalah mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi.

Orang Bugis di kenal sebagai orang yang ulet dan pekerja keras, adapun kenyataan saat ini yang banyak dijumpai dalam kehidupan, tentang banyaknya orang-orang Bugis yang tidak berhasil dalam mengelolah

kehidupan mereka, dianggap sebagai gambaran orang-orang Bugis yang kurang menghargai pesan-pesan orang terdahulu yang menjunjung tinggi etos kerja. Penghargaan orang Bugis terdahulu tentang hal tersebut dapat dijumpai dalam berbagai pesan seperti dalam ungkapan berikut "*Onroko muamamatu-matu napole marakkae naina makkalu*" (Tinggallah engkau bermalas-malas hingga kelak datang yang gesit lalu menguasai). Ungkapan tersebut bermakna bahwa orang Bugis sangat menghargai waktu dan tidak menyukai orang yang senang bermalas-malas karena hal tersebut akan menyebabkan seseorang kehilangan peluang yang mungkin adalah jalan rezeki baginya. Kemalasan adalah hal yang harus dihindari dan tidak boleh dibiarkan menjadi kebiasaan, karena sifat malas menimbulkan banyak hal negatif, salah satunya yaitu kehilangan kesempatan yang mungkin hanya datang sekali dan akan hilang jika menundanya dan menjadi milik orang lain yang menyebabkan harapan menjadi sirna.

Tentang pentingnya memiliki etos kerja yang tinggi banyak dijumpai dalam pesan-pesan orang terdahulu kita seperti berikut ini *Narekko maelokko madeceng riagama-jamammu, anttanggakko riba-telak e. Ajak muolai batelak sigaru-garue, tuttugngi batelak makessing-nge tumpukna*. (Kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya), maksud pesan tersebut yaitu tidak mengikuti jejak yang simpang siur karena jejak tersebut adalah jejak dari orang yang tak tentu arah tujuannya. Jejak yang baik urutannya adalah jejak dari orang yang berhasil dalam kehidupan, orang yang mempunyai tujuan hidup yang pasti dan jalan kehidupan yang benar, sukses tidak diraih dengan semangat saja, tetapi dibarengi dengan tujuan yang pasti dan jalan yang benar serta diwujudkan melalui kerja keras yang terus menerus.

Pesan lain dapat kita lihat berikut ini.

*Lae wettu*

*Sitinajai ripakkeguna wettue*

*Tau temmappakegunae wettu*

*Ia naritu tau kuttu*

*Kuttue teppauno*  
*Poleanna kuttue temmapakbinasa*  
*Ia kia pasussai napasessa*  
*Kuae topa mappanrasa-rasa*

Terjemahan:

Pada saat sekarang ini  
 Sepatutnya waktu itu dimanfaatkan  
 Orang yang tak menggunakan waktu  
 Orang seperti itu pemalas

Kemalasan memang tak membunuh  
 Hasil kemalasan tak membinasakan  
 Tetapi menyulitkan dan menyiksa  
 Serta membuat sengsara

Dalam pesan di atas dijelaskan bahwa kemalasan itu memang tidak membunuh dan tidak membinasakan, tetapi orang yang malas akan hidup merana dan sengsara. Bumi berputar terus seirama dengan perjalanan waktu yang silih berganti siang dan malam. Waktu itu perlu dimanfaatkan setiap saat dengan sebaik-baiknya karena sedikit pun waktu yang terlewat tidak mungkin terkejar selama-lamanya. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu memperhitungkan waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya sehingga ia sukses dalam pekerjaannya. Sebaliknya orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah orang yang malas dan merugi.

Dalam pesan lain juga disebutkan *matukpae*, *bajapae*, *temmapapura jama-jamang* (sebentar, besok, nanti tak akan menyelesaikan pekerjaan), maksudnya yaitu suatu pekerjaan tidak baik ditunda-tunda jika tidak ada rintangan besar yang menghambatnya. Pekerjaan yang selalu tertunda pelaksanaannya dapat menimbulkan kerugian, khususnya kerugian waktu. Di samping itu juga menunda pekerjaan tidak akan membuat kita bebas dari pekerjaan itu, suatu pekerjaan tidak akan pernah selesai apabila tidak dimulai untuk dikerjakan.

Selain itu ada juga pesan tentang perlunya melakukan pekerjaan sampai selesai dan tidak berhenti di tengah jalan, seperti dalam pesan berikut, *Taroi siya massangka wawa tellengpi salomponna nariatangari* (muatilah hingga sarat sampai tenggelam gantungan kemudi baru

dipikirkan) maksud dari pesan tersebut yaitu hendaklah melakukan suatu pekerjaan secara maksimal karena pekerjaan yang diusahakan secara maksimal dan menyeluruhlah yang dapat dinikmati hasilnya.

Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita betapa besarnya penghargaan orang-orang terdahulu kita terhadap kerja. Sekarang tinggal bagaimana kita dapat mengambil pelajaran dari hal itu, sehingga bangsa kita dapat bangkit dan menjadi bangsa yang besar sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Karena keterpurukan yang dialami bangsa kita saat ini hanya dapat diatasi dengan kerja keras semua rakyatnya. Masyarakat di negara maju memiliki penduduk yang mayoritas mengikuti prinsip-prinsip dasar kehidupan yaitu menghargai etika, kejujuran dan integritas, bertanggung jawab, hormat pada aturan hukum dan masyarakat, hormat pada hak orang lain, cinta pada pekerjaan, berusaha keras menabung dan investasi, bekerja keras hingga tepat waktu, hal-hal tersebut dapat menjadi contoh untuk bangsa kita dan mengambil pelajaran dari keberhasilan mereka.

Etos kerja lain yang dapat dijadikan contoh bagi bangsa kita dapat dilihat dalam etos kerja muslim dan beberapa etos kerja negara-negara maju berikut ini

## 2.1 Etos Kerja Muslim

Etos kerja muslim didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah sebagai muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah, "Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat:56)

Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah. Cara pandang untuk melaksanakan sesuatu harus didasarkan kepada tiga dimensi kesadaran, yaitu sebagai berikut

- Dimensi makrifat (Aku Tahu)
- Berdisiplin (berhati-hati dan tanggungjawab dalam kerja)

- Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
- Memiliki sikap percaya diri
- Kreatif
- Bertanggungjawab (kerja sebagai amanah)
- Mereka bahagia karena melayani/menolong
- Memiliki harga diri
- Memiliki jiwa kepemimpinan
- Berorientasi ke masa depan
- Memiliki jiwa wiraswasta
- Memiliki insting bertanding
- Mandiri (independen)
- Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu
- Memiliki semangat perantauan
- Memperhatikan kesehatan dan gizi
- Tanggung dan pantang menyerah
- Berorientasi pada produktivitas
- Memperkaya jaringan silaturahmi
- Memiliki semangat perubahan

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai etos kerja yang islami adalah :

- Percaya diri dan optimis
- Jiwa yang merdeka
- Allah selalu dalam hatiku
- Berwawasan
- Memiliki kemampuan bersaing
- Berpikir positif
- Memiliki harga diri
- Berorientasi ke depan

Dalam etos kerja muslim selayaknya memperhatikan kualitas pekerjaannya. Ini artinya, dalam bekerja karakteristik spiritual tetap terjaga dan terpelihara yakni pekerjaan itu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap kerja berarti kesiapan untuk bertanggung jawab di hadapan yang mutlak karena kerja adalah saksi bagi semua tindakan manusia.

Bekerja adalah kodrat hidup, baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik, biologis, maupun kehidupan individu dan sosial dalam

berbagai bidang. Seseorang layak untuk mendapatkan predikat yang terpuji seperti potensial, aktif, dinamis, produktif atau professional, semata-mata karena prestasi kerjanya. Karena itu, agar manusia benar-benar “hidup”, dalam kehidupan ini ia memerlukan ruh (spirit). Untuk ini, Alquran diturunkan sebagai “ruhan min amrina”, yakni spirit hidup ciptaan Allah, sekaligus sebagai “nur” (cahaya) yang tak kunjung padam, agar aktivitas hidup manusia tidak tersesat.

Pekerjaan yang dicintai oleh Allah swt. adalah yang berkualitas. Untuk menjelaskannya, Alquran mempergunakan empat istilah, yaitu amal shalih, amal yang ihsan, amal yang iqtan, dan al-birr. Pengungkapannya kadang dengan bahasa perintah, kadang dengan bahasa anjuran. Pada sisi lain, dijelaskan juga pekerjaan yang buruk dengan akibatnya sebagai perbuatan syaitan, perbuatan yang sia-sia, pekerjaan yang bercampur dengan keburukan, pekerjaan kamufase yang nampak baik, tetapi isinya buruk.

Alquran sebagai pedoman kerja kebaikan, kerja ibadah, kerja taqwa atau amal saleh, memandang kerja sebagai kodrat hidup. Alquran menegaskan bahwa hidup ini adalah ibadah, dan ibadah hanya dapat direalisasikan dengan kerja dalam segala manifestasinya.

Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Kewajiban ini pada dasarnya bersifat individual yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggungjawaban amal yang juga bersifat individual. Individuallah yang kelak akan mempertanggungjawabkan amal masing-masing. Untuk pekerjaan yang langsung memiliki wilayah kepentingan umum kewajiban menunaikannya bersifat kolektif atau sosial, yang disebut dengan *fardhu kifayah*, sehingga lebih menjamin terealisasinya kepentingan umum tersebut. Namun, posisi individu dalam konteks kewajiban sosial ini tetap sentral. Setiap orang wajib memberikan kontribusi dan partisipasinya sesuai kapasitas masing-masing, dan tidak ada toleransi hingga tercapai tingkat kecukupan (*kifayah*) dalam ukuran kepentingan umum.

Syarat pokok agar setiap aktivitas kita bernilai ibadah ada dua, yaitu sebagai berikut.

- Ikhlas, yaitu mempunyai motivasi yang benar, berbuat hal yang baik yang berguna bagi kehidupan dan dibenarkan oleh agama. Dengan tujuan akhir meraih *mardhatillah*.

- Benar, yaitu bekerja sepenuhnya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh agama melalui Rasulullah saw. untuk pekerjaan *ubudiyah* (ibadah khusus), dan tidak bertentangan dengan suatu ketentuan agama dalam hal muamalat (ibadah umum).

Ketika kita memilih pekerjaan, maka haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal saleh) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa mendiskriminasikannya, apakah itu pekerjaan otak atau otot, pekerjaan halus atau kasar, yang penting dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan itu haruslah tidak bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya, dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakatnya. Karena itu, hendaknya pekerjaan yang akan dikerjakan terlebih dahulu adalah pekerjaan yang memiliki skala prioritas primer, kemudian yang mempunyai manfaat pendukung, dan yang terakhir yang bernilai sebagai pelengkap.

Alquran menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju rida-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya dengan aktivitas yang berguna. Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etik kerja yang islami harus diperhatikan. Berikut ini adalah kualitas etik kerja yang penting untuk dihayati.

#### ➤ Pertama, Baik dan Bermanfaat

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual. Tolok ukurnya adalah pesan syariah, yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia.

#### ➤ Kedua, Kemantapan atau Kesempurnaan

Kualitas kerja yang *itqan* sempurna, merupakan sifat pekerjaan Tuhan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami. Rahmat Allah

telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu diperlukan dukungan pengetahuan dan keterampilan yang optimal. Dalam konteks ini Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau menelantarkan keterampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada hasil yang banyak, tetapi kurang bermutu.

➤ Ketiga, Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi

Hal ini mengandung makna, agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan. Makna lain yaitu peningkatan kualitas pekerjaan yang terus menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik meskipun ketika membalas keburukan orang lain.

➤ Keempat, Kerja Keras dan Optimal

Dalam banyak ayatnya Alquran meletakkan kualitas kerja ini, pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. Makna lain dari etik kerja keempat ini adalah mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi secara optimal sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah swt. telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *taskhir* yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia. Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendaya gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridai.

➤ Kelima, Berkompetisi dan Tolong Menolong

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal saleh. Pesan persaingan ini kita dapat dalam beberapa

pesan Alquran yang bersifat “*amar*” atau perintah. Ada perintah “*fastabiqul khairat*” (maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan). Begitu pula perintah *bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surga*, jalannya adalah melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah. Kita dapati pula dalam ungkapan “*taqafus*” untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan surga, segala kenikmatan. Dinyatakan pula dalam kontes persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling takwa. Semua ini menyatakan dan menyiratkan etos persaingan dalam kualitas kerja.

Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi islami adalah ketentuan Allah dan ibadah serta amal saleh, maka wajah persaingan itu tidaklah seram, saling mengalahkan atau mengorbankan. Akan tetapi, untuk saling membantu. Dengan demikian, objek kompetisi dan koperatif tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketakwaan dalam garis vertikal, sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli nilai kebajikan yang diperoleh saudaranya.

#### ➤ Keenam, Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan ataupun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal saleh, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya sikap ingkar adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya.

Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci-Nya yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia, akibat tingkah lakunya sendiri. Semua macam pekerjaan *ubudiyah* (ibadah vertikal) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri, apakah mau melaksanakannya atau tidak.

Waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali menyia-nyaiakan sedetikpun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaedah. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian waktu. sikap negatif terhadap waktu niscaya membawa kerugian, seperti gemar menanggukhan pekerjaan hari ini hingga esok,

karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai.

Ruhul jihad dalam bekerja mempersyaratkan mobilisasi dan optimalisasi pemberdayaan segenap potensi di jalan Allah untuk kebaikan setiap orang. Ruhul mujadah menuntut kesabaran dan kontinuitas kerja, bahkan menuntut tingkat kesabaran ekstra yang mampu mengungguli kesabaran para pesaing. Semua itu didukung dengan ketekunan untuk bersikap pantang meninggalkan pekerjaan sebelum selesai. Ruhul jihad menolak setiap ketidakecermatan dalam manajemen waktu yang begitu berharga, ketidakprofesionalan dalam mengelola sumber daya yang demikian mahal. Dengan tegas pula, ia menolak setiap perasaan lemah, malas, dan kurang serius, mengandalkan pada kemampuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan, lebih-lebih mencatat prestasi orang lain. sebab cara ini analog dengan memakan harta orang lain secara batil.

Secara teoritis kaum muslimin mempunyai etos kerja yang demikian kuat dan mendasar, karena ia bermuara pada iman, berhubungan langsung dengan kekuatan Allah, dan merupakan persoalan hidup dan mati. Akan tetapi, tidak diingkari kalau kenyataannya masih "*jauh panggang dari api*". Sebaliknya, kaum muslimin belum tahu kalau mereka itu mempunyai kekuatan etos kerja yang sangat dahsyat, dan ketika mereka melihat prestasi suatu bangsa atau umat lain, sebagian orang Islam salut dan terpana dengan etos kerja mereka, dan kadang bertanya dengan agak sinis, adakah etos kerja dalam Islam?.

Maka di sinilah kaum muslimin harus kembali kepada Islam secara benar dan mengambil semangat atau "*apinya*". Karena, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "*Islam adalah pangkal segala urusan hidup, tiang pancangnya salat, dan ujung tombaknya adalah jihad*" (H.R. Thabrani)

Dengan ruhul jihad, setiap muslim akan mampu mengukir prestasi dengan penuh kegairahan, kemudian secara pasti akan mengembalikan harga dirinya, sehingga disegani oleh umat lain. Sebab, kemuliaan dan gengsi itu adalah milik Allah, Rasul-Nya, serta orang-orang beriman. Tanpa semangat jihad, mereka tak akan lebih dari sekadar umat ritual yang tampak saleh, tetapi tanpa gengsi, bahkan boleh jadi tidak percaya diri terhadap umat atau bangsa lain.

Semangat inilah yang hendak dirusak dan dilumpuhkan oleh pemikiran dan budaya asing, demi lestarynya pengaruh mereka terhadap

negeri-negeri muslim. Kaum muslimin dijadikan target serangan pemikiran dan budaya. Mereka dicuri waktunya dengan berbagai sarana dan acara hiburan yang menyuguhkan budaya santai, lembek, dan pornografis. Maka bersemilah di bumi kaum muslimin hiburan-hiburan yang berselera rendah, sikap basa-basi, serta budaya minta petunjuk, memudarnya kejantanan kaum pria yang bergaya wanita, dan akhirnya membentuk sikap cinta dunia dan takut mati.

### 2.3 Etos Kerja Bangsa Lain

#### ➤ Jepang

Etos kerja sebuah bangsa mencerminkan budaya kerja masyarakatnya, kesuksesan bangsa tersebut dapat dilihat dari kesungguhan bangsa tersebut dalam bekerja, berbicara tentang kesuksesan sebuah bangsa tidak dapat dipungkiri bangsa jepang adalah salah satunya. Mereka sukses membangun bangsanya dari keterpurukan akibat perang dan bangkit menjadi bangsa yang besar dengan perekonomian yang kokoh dan disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Di balik kesuksesan bangsa jepang, diyakini etos kerja *Bushido* memiliki peran penting. Etos kerja *Bushido* ini mencuatkan tujuh prinsip yaitu sebagai berikut.

- Gi yaitu keputusan yang benar diambil dengan sikap yang benar berdasarkan kebenaran, jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah, sebab kematian yang demikian adalah kematian yang terhormat.
- Yu yaitu berani dan bersikap ksatria.
- Jin yaitu murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama.
- Re yaitu bersikap santun, bertindak benar.
- Makoto yaitu bersikap tulus yang setulus-tulusnya, bersikap sungguh-sungguh dan tanpa pamrih.
- Melyo yaitu menjaga kehormatan, martabat, dan kemuliaan.
- Chugo yaitu mengabdikan dan loyal.

#### ➤ Jerman

Bangsa lain yang juga dikenal sebagai bangsa yang maju dan memiliki etos kerja yang dapat dijadikan contoh bagi bangsa lain, yaitu Jerman, mereka mengedepankan etos kerja protestan yang mengedepankan enam prinsip yaitu sebagai berikut.

- Bertindak rasional.
- Berdisiplin tinggi.
- Bekerja keras.
- Berorientasi pada kekayaan material.
- Menabung dan berinvestasi.
- Hemat, bersahaja dan tidak mengumbar kesenangan.

### 3. Pembahasan

Beberapa Konsep *Reso* Dalam Cerita Rakyat Bugis dan implementasinya dalam perbuatan dapat dilihat sebagai berikut.

#### 3.1 Berani

Salah satu jalan menuju kesuksesan adalah adanya sikap berani dalam berbuat, keberanian untuk melakukan sesuatu hal merupakan salah satu syarat untuk dapat mencapai kesuksesan, adapun kegagalan yang didapatkan adalah konsekuensi dari usaha seseorang, karena kesuksesan bukan hanya sekedar menuntut kecerdasan tapi juga keberanian. Seorang pemberani dapat dikenali dengan memperhatikan tindakan dan perilakunya dalam menyikapi masalah yang dihadapinya, sikap yang dimaksud antara lain adalah tidak gentar melakukan pekerjaan, baik yang sulit maupun yang mudah menurut patutnya. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut wajarnya. Demikian pula ia tidak ragu-ragu memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. dalam *pappaseng* disebutkan ada sepuluh macam tingkah laku pemberani. Hanya satu keburukannya, tetapi sembilan kebajikannya. Ia dikatakan buruk karena mudah terancam kematian. Namun, orang penakut pun takkan luput dari maut karena setiap bernyawa pasti mengalami kematian perilaku seorang pemberani ada Sembilan macam yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak terkejut mendengar kabar buruk maupun baik.
- b. Tidak panik menerima kabar yang didengarnya tetapi diterimanya dengan tenang dan pikiran sehat.
- c. Tidak takut tampil ke depan.
- d. Tidak takut ditampilkan di belakang.
- e. Tidak gentar melihat musuh.
- f. Menjadi perisai bagi Negara.
- g. Tekun melaksanakan kewajiban.

- h. Menjadi benteng penangkal kesewenang-wenangan.
- i. Segan menyegani sesama manusia.

Dari *pappaseng* di atas dapat diidentifikasi watak yang dimiliki oleh seorang pemberani seperti berikut.

- a. Tenang; Ia tidak menampakkan kegelisahan mendengar kabar yang buruk dan tidak menunjukkan kegembiraan yang berlebihan mendengar berita yang baik. Setiap mendengar berita yang buruk, ia memikirkannya dengan tenang untuk memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Jika ia mendengar berita gembira, ia juga tetap tenang sehingga tidak lepas kontrol dan lupa daratan.
- b. Kesatria; Ia tidak takut dalam keadaan bagaimanapun. Segala sesuatu dihadapinya dengan penuh percaya diri.
- c. Bertanggung jawab; Perasaan tanggung jawablah yang mendorongnya melaksanakan kewajiban dan selalu siap tampil sebagai pembela yang lemah dari tindakan kesewenang-wenangan.
- d. Tenggang rasa; Ia sangat hati-hati memelihara hubungan dengan sesama manusia. Ucapan dan perbuatannya kepada orang lain selalu dipikirkan dan dipertimbangkan masak-masak, sehingga ia tidak mudah melakukan kesalahan dan kekhilafan. Dengan sikap seperti itu, ia dihormati dan disegani oleh orang lain.

Tanpa adanya keberanian dalam diri seseorang tidak akan ada perubahan yang dialami dalam kehidupannya. Sikap berani ini tercermin dalam pilihan yang diambil oleh *Lq Pesok* dan *La Buta* yang berani menghadapi marabahaya demi keinginan mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, mereka sudah tidak tahan menanggung derita akibat kemiskinan yang mereka alami, mereka berani mengambil resiko demi memperoleh kehidupan yang lebih baik. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*"Makkadani La Wuta "kega pada pesok na rekko talao kuritu sawung i weretta. Niga misseng i namaseiki Puang Allah Taala tauille i rukkai orasana e kuritu" Makkadani La Pesok "Ba, upuji satu, nakko mattua mukko regekak apak allalengeng mabela namaserro watak nasabak tuppung matanre. Kegani alek karaja riola, dua tellu salo riletto. Naulle masokok uena".*

*"Taroni ricoba" manessa resopa na pesona nalompeni pam-mase Dewata.Taro riabbetari, riassola-solai. Engka memessa tassiwittu naribeta mapata e ri massola-masola e. rekkua teani temakkua namukka natallokta pekdi. Na kegana pekdi ri wawona mappalek wali e to rirukka ricalareng tangek?" adanna La Wuta." (SLB,37)*

Terjemahan:

Berkatalah si Buta "Bagaimana pendapatmu Lumpuh, jika kita pergi kesana mengadu untung. Siapa tahu Tuhan memberkati kita sehingga kita berhasil mengusir raksasa putih itu".'

Menjawablah si Lumpuh, "Baik saya setuju saja, asalkan engkau bersedia mendukungku. Harus diingat bahwa kita menempuh perjalanan jauh lagi sukar, kita harus mendaki, mana lagi hutan rimba yang akan ditempuh serta dua tiga sungai akan diseberangi yang mungkin deras pula airnya".

Lebih baik kita coba dulu. Kita memberanikan diri mencoba untung. Ada kalanya kalah juga orang yang tenang oleh mereka yang tak berpikir panjang. Apalagi kita sudah tidak ada jalan lain lagi. Kita sudah terlalu menanggung derita". Kata si Buta

### 3.2 Ikhlas

Konsep *reso* yang lain yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis yaitu ikhlas, sikap ikhlas di sini berarti melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan berorientasi untuk mendapatkan hasil sebaik-baiknya tanpa peduli dengan orang di sekelilingnya yang tidak peduli dengan kerja ataupun tidak menghargai hasil kerjanya. Hal tersebut tergambar dalam perilaku si Baik Hati yang senantiasa ikhlas dalam bekerja tanpa memedulikan sikap kakaknya si Busuk Hati yang tidak pernah mau membantunya, bahkan kakaknya itu hanya bisa marah apabila ada sesuatu hal yang tidak berkenan dengan keinginannya, seperti dalam kutipan berikut.

*"Na iaro jama-jamanna lao e mabbukaju ri wirinna tanete sibawa ri wirimpatenna e. Na rekkua engkana ukkaju pura nala laoni ri pasa e baluk i. ellinna ukkajunna naellianni werek sibawa bale. Lettuk i matuk ri bolana I nyamekkininnawa mannasui sibawa wajiki balena. Pura manepi ro na pogauk*

*inappa motok I Parikkininnawa anre. Na rekko engka masala-sala nanre, nacairisi anrinna. Nasabak iaro I Parikkininnawa makuttu, degage maelo napogauk na paccaik-caireng. Na iae lapong anri iana ritu I Nyamekkininawa nasakbarakeng maneng-mui agi-agi ripodang i ri daengna. De natappinra wunga rupanna tuli cakbiruna". (SLB,39)*

Terjemahan:

Mata pencaharian mereka ialah mencari sayur-mayur di tepi padang atau sungai. Bila sudah memperoleh sayur dibawahnya ke pasar untuk dijual. Dengan hasil penjualan sayur itu mereka membeli beras dan ikan. Sesampai di rumah si Baik Hati langsung menanak nasi dan membersihkan ikan. Setelah semuanya selesai, barulah si Busuk Hati bangun dan makan. Jika ia merasa ada kekurangan, dimarahinya adiknya. Ia sendiri sangat malas dan pemaah tak mau kerja sedikit pun. Si Baik Hati selalu sabar. Tak pernah berubah air mukanya, selalu saja tersenyum.

Karena sikap ikhlasnya dalam bekerja dan senantiasa membantu orang yang membutuhkan pertolongannya si Baik Hati juga selalu mendapatkan bantuan dari orang lain disekitarnya apabila dia mengalami kesulitan. Seperti dalam kutipan berikut.

*"Engka seua wettu nalao I nyamekkininnawa mabbukkaju ri wiring saloe mattengang i manguteng ukkaju na engka tao risalok e mabbatang maddepe ri Nyamekkininnawa. Nakkutana lapong Torisalok "Nyamekkininnawa, aga tu ripogauk-pogauk?" Mabbalini I Nyamekkininnawa makkeda, "Mangutteng ukkajukkak, nasabak de gaga bale ri bola e". Metteksi lapong To risalo makkutana makkeda, "Maelokogaha utikkengeng bale? Na rekko maeloko laono monroangekkak anakku". Mappabalini I Nyamekkininnawa, "Metaukak monroangekkik anatta yakkem-maha teri wi na de uwisseng i pammekko." "Ya madecenni Nyamekkininnawa, na rekko muonrongekkek anakku akkelongeng i muakkeda, iyo-iyo mabbau minyak, mabbau dupa, iyo mabbau sokko." Na ia purana ripagguru I Nyamekkininnawa, lao lapong To risalok tikkengeng i bale. Tessiagai ittana engkani lisu. Maega bale natikkengeng in a de areha naengka naterri*

*anakna. Letuk i lapong To risalo nabberreanni bale we".*  
(SLB,41)

Terjemahan:

Suatu ketika si Baik Hati pergi mencari sayur di tepi sungai. Tengah ia memetik sayur datanglah seekor Buaya menghampirinya. Bertanyalah Buaya itu "Apa yang sedang engkau kerjakan itu Baik Hati?" menjawab si Baik Hati "saya memetik sayur sebab tak ada lauk pauk di rumah". Bertanya pula sang Buaya, "Maukah engkau saya tangkapkan ikan? Jika engkau mau pergilah mengasuh anak saya". Menjawab Si Baik Hati "saya takut mengasuh anakmu, kalau-kalau ia menangis saya tak dapat mendiamkannya". "Kalau engkau mengasuhnya beryanyilah seperti ini, iyo, iyo, berbau minyak, berbau kemenyan, iyo berbau ketan." Kata Buaya itu. Sesudah mengajarkan itu, pergilah Buaya itu menangkap ikan. Tidak berapa lama antaranya datanglah ia membawa ikan yang banyak sekali.

### 3.3 Teguh Pendirian

Keteguhan dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari orang yang memiliki harga diri, keyakinan, dan tanggung jawab. Orang yang mampu-nyai rasa harga diri tercermin dalam tindakannya yang selalu menepati jani. Menaati keputusan yang telah ditetapkan adalah penjelmaan watak orang yang teguh pendirian. Dalam *pappaseng* digambarkan sebagai berikut:

*Eppak i gaukna gettengnge iyanaritu:*

- a. *tessalaie janci,*
- b. *tessorosi ulu ada,*
- c. *teluka anu pura, teppinra assituruseng, dan*
- d. *tabbicarai naparapi, mabbirru i tepupi napaja.*

Terjemahan:

Ada empat perbuatan yang ditimbulkan oleh keteguhan, yakni :

- a. tak mengingkari janji,
- b. tak mengkhianati ikrar,
- c. tak membatalkan keputusan, tak merombak kesepakatan, dan

- d. mampu berbicara, kalau berbuat sesuatu tak berhenti sebelum selesai.

Menurut *pappaseng* di atas, ada empat sifat yang menjadikan ciri dari orang yang teguh pendirian. Namun keempat ciri itu pada dasarnya bersumber pada tiga hal yakni harga diri, keyakinan, dan tanggung jawab. Orang yang teguh pendiriannya selalu konsekuen pada tiga hal tersebut. Ia senantiasa menepati janji dan menghormati ikrar yang telah di ucapkannya sebagai upaya untuk mempertahankan harga dirinya. Keyakinan teguh terjelma pada watak yang tak mau mengubah kesepakatan yang sudah diputuskan. Setiap tugas yang dipercayakan padanya dilaksanakan sampai tuntas sebagai perwujudan rasa tanggung jawab yang dimilikinya.

Sikap teguh pendirian tergambar dalam perilaku La Tinulu yang dengan penuh tanggung jawab melaksanakan amanah kedua orang tuanya untuk mencari ilmu pengetahuan dengan harta peninggalan orang tuanya, ilmu pengetahuan dianggap lebih bermanfaat sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang dibandingkan harta yang dapat hilang kapan saja, seperti dalam kutipan berikut.

*"Ri olo engka seua wettu natudang-tudang to dua e pajajian na La Tinulu. Naolli i anakna lao ri sekdena. Makkeda i, "E Tinulu, maelokak mbok pasekko, nasabak iak makkukua e indokmu padato esso assarakni. Bettuanna macoa manennik, jaji baja sangadi e mbok napole poncok-poncokku upasekko, makkeda e engka tellu petti ringgik perak ulemmek ri posi bola e u waloreng-i mbok muelliang paddissengeng ri lainnae ro de nawedding mucappuk lapong doi, sangadinna muealliang paddissengeng". Tessiagi ittana lisu tongenni ri pammasena puangnge dua e to pajajianna La Tinulu. Engka seua wettu natudang-tudang La Tinulu ri wenni e moloi wi pajjenangen na rawa-rawa i totona. Natokkok naengerang pappasenna to dua e pajajianna. Naettokenni ri atinna, "Baja na rekko de cau i maelonak pammulai wi pappasenna to matoakku." Pappai baja e nakaeni La Tinulu waramparang ritaroangeng eng ri tomatoanna. Nalani sipetti naessang i majoppa lao sappai anu ripasengeng eng i ri toma-toanna." (SLB, 42)*

Terjemahan:

Pada suatu hari duduklah kedua orang tua dan memanggilnya duduk di samping mereka, sambil berkata "E Tinulu, oleh karena kami berdua sudah tua. Kami akan berpesan kepadamu. Ketahuilah olehmu bahwa ada tiga peti ringgit perak yang kami tanam di dekat tiang turus rumah ini. Uang itu tidak boleh engkau habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan". Tidak berapa lama berselang orang tua La Tinulu meninggal dunia. Pada suatu malam ketika La Tinulu duduk menghadapi pelita mengenangkan nasibnya, teringatlah ia pesan kedua orang tuanya. Timbul niat di dalam hatinya hendak mulai melaksanakan pesan tersebut. Keesokan harinya La Tinulu mulai menggali harta peninggalan orang tuanya itu. Diambilnya sebuah peti dan dibawanya pergi mencari ilmu pengetahuan.

Dalam kesempatan lain juga digambarkan sikap La Tinulu yang teguh memegang amanah terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, yaitu saat Raja menunaikan ibadah haji La Tinulu diberi kuasa untuk menjalankan pemerintahan, dia berusaha menjalankan dengan baik tugas itu, bahkan keluarga raja pun dijaganya dengan baik. Sampai-sampai dia mengunci istri raja di dalam sebuah kamar yang dilakukannya untuk menghindari fitnah dari orang-orang sekelilingnya yang tidak senang padanya. Hal tersebut dilakukan La Tinulu semata-mata sebagai perwujudan rasa tanggung jawab dan sikap konsekuen terhadap amanah yang di berikan Raja kepadanya, dia tidak ingin tugas yang dibebankan kepadanya itu gagal diembannya. Seperti dalam kutipan berikut.

*"De nasiaga ittana maeloni Arung e lao ri Tana Marajae pasi-  
lenneneng i rokok makalimanna Seleng e. aga nariwerenna a  
Tinulu kuasa pajoppa i apparentang e ri wettu denapa naliau  
Arung e pole ri Tana Marajae. Sipongeng joppana Arung e  
makkumani batena La Tinulu pedecengi tau maega e appa-  
rentang kuwaetoppa ri lalempolana Arung e. namakumua ro  
riemporuina La Tinulu ri ponggawa barisikna Arung e. nasabak  
temmaka riolorina ri bainena Arung e. Dek narijampangi laing e  
pangapina Arung e narijampangi. Na karena biasana bainena  
Arung e muttamak ri kamarrakna La Tinulu mewa i mabbicarak-  
bicarak ripassalenna lao-laona apparentang e na de nappile*

*wettu, aga nalani sara La Tinulu. Makkeda e, na rokko tuli mappakkui e matteruk-terruk meddikkak nasilangi mattu. Jaji malai kasimpulang La Tinulu makkosing ia narekko bainena Arung e naputtama i ri seddi e kamarak inappa nagoncing napas-saniasang maneng i sininna napparraluangng e.”* (SLB, 45)

Terjemahan:

Tibalah waktunya raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Kepada La Tinululah diserahkan kuasa untuk menjalankan pemerintahan selama raja berada di sana. Selama itu tak terkatakan usaha La Tinulu memperbaiki pemerintah, keselamatan masyarakat serta keluarga raja. Keberhasilan La Tinulu itu menimbulkan iri hati para pembesar serta kepala pasukan raja. Apalagi La Tinulu sangat disukai istri raja. Oleh karena istri raja sering masuk ke kamar La Tinulu mengajaknya bercakap-cakap tentang jalan pemerintahan, maka khawatirlah La Tinulu, kalau-kalau hal yang demikian itu akan membawa bencana baginya kelak. Ditetapkannya hendak mengunci istri raja di dalam sebuah kamar yang diperlengkapi dengan segala macam keperluan.

### 3.4 Rajin

Sikap rajin merupakan salah satu hal yang membangun konsep *reso*, sebaliknya Lontara mencela orang yang bermalas-malasan dan menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna. “Hai kalian anakku ! Apakah sudah tak ada pekerjaanmu, lalu kamu bermain-main saja. Itulah yang dinamakan perbuatan hina dan perbuatan yang tak ada gunanya. Jikalau tidak ada pekerjaanmu, pergilah ke balairug mendengar soal adat, ataukah engkau ke pasar mendengar wakah penjual. Rajinlah berusaha, hai anak-anakku sebab hanya dengan jerih payah dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat Dewata.

Pesan tersebut menganjurkan kepada kita untuk tidak berpangku tangan dan melewatkan waktu begitu saja, karena hal tersebut banyak membawa kerugian. Sebaliknya, kita hendaklah selalu menjadi orang yang rajin dan gemar melakukan pekerjaan apapun yang bermanfaat agar waktu yang ada tidak terlewat begitu saja tanpa ada hasil yang diperoleh. Sikap rajin ini dicontohkan oleh La Tinulu yang sangat rajin melakukan

pekerjaan apa saja tanpa merasa malu, pekerjaan membuang sampah dilakukannya dengan tekun hingga pada akhirnya kerajinannya itu menarik hati orang kaya tempat dia mengambil sampah dan membuat orang kaya itu memberikan kepercayaan yang lebih kepadanya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

*"Ri laleng najamana makkabeang e warowo, lao toni mabbe-  
angengi waro-warona lapping tau sugi. Maele mupi deppa  
natimpak tokona laping tau sugi engka memenni La Tinulu  
massering ri olo tokona laping tau sugi inappa naabbeang waro-  
warona. Makkuni ro jama-jammanna La Tinulu tungkek-tungkek  
ele. Naitani laping tau sugi atinulurena La Tinulu mappap-  
pacing. Ianaro nasabari nariollina ri laping tau sugi monro.  
Nasabak makessinna La Tinulu mappapacing nannia mappara-  
raka, ripattentungenni gajinna, anrena si bawa abbeninna.  
Nasabak ritana carana majjama La Tinulu ri laping tau sugi,  
aga naricerenna jamang papacingi maneng i ri lalemma toko e  
sibawa paimeng ri saliwenna. Tessiagatoi ittana majjama kuritu,  
aga nariweressi jamang mabbantu mabbaluk ri lalemma toko e."*  
(SB, 44).

Terjemahan:

Setiap hari ia tidak pernah lupa membuang sampah dari rumah orang kaya tempat pertama ia menetap dahulu. Pagi-pagi sebelum toko orang kaya terbuka, La Tinulu sudah menyapu di depan toko dan membuang sampahnya. Demikianlah pekerjaan La Tinulu setiap pagi. Orang kaya itu tertarik terhadap kerajinan La Tinulu. Oleh karena itu, La Tinulu diambilnya sebagai pembantu. La Tinulu dibuatkannya tempat tinggal di belakang toko dan diberinya pekerjaan membersihkan pekarangan belakang dan depan. Oleh karena kerajinan dan ketekunan La Tinulu membersihkan dan memelihara pekarangan toko itu, ia diberi upah, makan, dan penginapan. Ia telah dipercaya pula membersihkan toko itu seluruhnya. Tidak lama setelah itu diberi pula ia tugas membantu berjualan.

Kerajinan seorang anak dalam membantu orang tuanya dapat ditemukan dalam cerita *Burung Beo yang Setia* Ambo Upe seorang anak

yang patuh pada orang tuanya, dia tidak pernah lupa membantu orang tuanya menggembalakan kerbau sepulangnya dari sekolah, pekerjaan itu dilakukannya tanpa merasa hal tersebut sebagai beban, seperti dalam kutipan berikut.

*"Engka seddi paggalung mappunnai anak orowane mapato duanngi to matoanna. Purai massikolah tettei mapato lao mamperenngi tedonna ambokna iya tellu pasange. Lisui pole mas-sikolah narimpani tedonna lao manre ri tana lappae engkai ri wirinna kamponnge. Ri laonna mabiasai siruntuk silaonna pada mampi tedong . iaro jamanna ananak e ro esso-esso. Narekko wettunna neo galung tawe, dek naonro mammekko ri bolae iyarega lao maccule-cule para ananak e saesa ri kamponna, naekiya lao to ri galunngi balinngi to matoanna gangkanna pakullenna". (CRB, 94)*

Terjemahan:

Ada seorang petani mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat rajin dan patuh membantu orang tuanya. Di samping rajin sekolah, ia juga tekun menggembala kerbau bapaknya yang berjumlah tiga pasang. Sepulang sekolah dihalauanya kerbaunya ke padang rumput di tepi kampung untuk merumput di sana. Dalam menggembala sering ia berjumpa dengan teman sebayanya yang sama-sama menggembalakan kerbaunya. Demikianlah pekerjaan anak ini setiap hari. Apabila datang musim turun ke sawah, ia tidak tinggal di rumah atau pergi bermain-main seperti kebanyakan anak-anak di kampungnya, tetapi ia turun ke sawah membantu orang tuanya.

### 3.5 Gemar Menuntut Ilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci menuju kesuksesan, tidak dapat dipungkiri dengan bekal ilmu kehidupan akan menjadi yang lebih baik, bahkan dalam Islam ditegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang berilmu beberapa derajat, keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu merupakan salah satu faktor kesuksesan seseorang, keinginan yang kuat dalam menuntut ilmu oleh La Tinulu membuahkan hasil yang membawanya menuju kehidupan yang lebih baik, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*“Ri wettunna mabbantu mabbaluk nagguruini mabbaca sibawa maruki. Walhasil, maegani pangissengeng nalolongeng. Maccani mabbaca, makkessittoni ukina. Nasabari assabbarakanna na matinulu mapakkek lao rijama-jamanna. Na ia lapong tau sugi nawerenni La Tinulu kuasa pajappa i usaha dangkangenna, naparennuangi ri sesena sininna jama-jamana. Tessiaga toi ittana La Tinulu majjama ri lapong tau sugi engkana parellaunna arunna kota ero sappa tau macca e mabbaca na makessing ukina na malempu maelo riala juru tulisik ri Arung e. nacobani La Tinulu mebbu surek parellau mancaji juru tulisik ri Arung e iana kaminang makessing ri siaga e egana mappatamak surek parellau. Aga nariassuro mollina La Tinulu ri Arung e. risuroni La Tinulu mabbui paimeng surək parellaunna ri Arung e pada pura e napattama. Pada-pada lebbai iha surek naputtama e sibawa surek naebbu e ri olona Arung e akkessingenna. Aga naritarimani La Tinulu mancaji juru tulisik ri Arung e”.* (SLB, 44)

#### Terjemahan:

Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis. Berkat kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya, pandailah ia membaca dan menulis. Pekerjaannya pun semakin meningkat sampai menjadi kuasa orang kaya itu untuk menjalankan dagangannya. Tidak berapa lama setelah La Tinulu bekerja di tempat itu keluarlah pengumuman raja yang menyatakan bahwa kerajaan sedang mencari seseorang yang pandai membaca lagi bagus tulisannya serta jujur untuk dijadikan juru tulis. La Tinulu pun mencoba mengajukan permohonan. Oleh karena tulisan La Tinulu yang terbaik di antara semua yang melamar, maka ia dipanggil raja. Ia disuruh mengulangi membuat surat permohonan seperti yang pernah disampaikannya ketika melamar pekerjaan itu. Hasilnya sama benar. Tak ubahnya dengan yang disampaikan dahulu. Diterimalah ia untuk memangku pekerjaan juru tulis kerajaan.

### 3.6 Rela Berkorban

La Tinulu dengan rela mengorbankan hartanya demi memperoleh ilmu pengetahuan yang diyakini orang tuanya sebagai bekal untuk

kehidupannya di masa yang akan datang, meskipun tidak lagi memiliki harta namun La Tinulu mempunyai bekal ilmu yang kemudian dipakainya untuk melanjutkan kehidupannya menuju kehidupan yang lebih baik, La Tinulu juga rela meninggalkan kampung halamannya menuju ke tempat yang lain demi memperoleh sesuatu yang lebih baik. seperti dalam kutipan berikut.

*"Aga nalisuna paimeng La Tinulu lao ri bolana, cappu manenni doina nae engka tonasa paddissengeng nalolongeng nala modalak. Ri seua esso nasalaini bolana La Tinulu joppa sijoppana temmakeda bosì, temakkeda pella. Na takkok siruntukmuna seddi to matoa mangessang aju siujung. Makkutanani La Tinulu makkeda, "Pegi maelo tatiwi ajutta? Siladdek manic rita messang i Latok!" Mappabalini Latok e, Maelo i utiwi ri kota e baluk i. tujuniha tu, Latok, alani mai na iak messang i, apak maelomutokka lao ri kota e". (SLB, 43)*

Terjemahan:

Ya pun kembali kerumahnya, walaupun ia tak mempunyai uang lagi tetapi ia merasa senang karena telah mempunyai ilmu pengetahuan yang akan menjadi modal hidupnya. Pada suatu hari pergilah La Tinulu meninggalkan Rakyatnya, berjalan tanpa tujuan. Panas dingin tak diindahkannya, ditengah jalan ia bertemu dengan seorang tua yang meikul kayu. La Tinulu bertanya "Akan di bawa kemana kayu itu. Payah benar nenek memikunya!" Jawab orang tua itu, "Akan saya jual ke kota", "kebetulan sekali, nenek, marilah saya yang memikul kayu itu saya pun akan ke kota" kata La Tinulu.

### 3.7 Jujur

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar dalam kehidupan. Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanah. Dalam *pappaseng* disebutkan bahwa ada tiga perbuatan yang menjadi

pangkal kejujuran, yaitu pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya. Kedua, dilakukannya bila mampu menanggung resikonya. Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan. Dalam *pappaseng* juga disebutkan bahwa kejujuran ada tiga macam yaitu sebagai berikut.

- a. Kejujuran Tuhan terhadap hamba-Nya, berarti Tuhan tidak akan membalas kebaikan hamba-Nya dengan keburukan, tetapi ia membalasnya dengan kebaikan pula. Demikian pula, Tuhan tidak akan membebani hamba-Nya dengan hal yang tak mampu dipikul oleh hamba-Nya.
- b. Kejujuran hamba terhadap Tuhannya, berarti bahwa si hamba melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan dengan penuh ketatan dan kesungguhan.
- c. Ia bercermin pada dirinya, berarti melakukan introspeksi (mawas diri) terlebih dahulu sebelum mengucapkan atau melakukan suatu tindakan terhadap orang lain.

Ada delapan ciri kejujuran menurut *pappaseng* yaitu sebagai berikut.

- a. Menempatkan di atas yang pantas di atas.
- b. Menempatkan yang di bawah yang pantas di bawah.
- c. Menempatkan yang di kanan yang pantas di kanan.
- d. Menempatkan yang di kiri yang pantas di kiri.
- e. Menempatkan yang di dalam yang pantas di dalam.
- f. Menempatkan yang di luar yang pantas di luar.
- g. Menempatkan yang di belakang yang pantas di belakang.
- h. Menempatkan yang di depan yang pantas di depan.

Dalam bekerja kejujuran sangat diperlukan, dengan bermodalkan kejujuran, seseorang akan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Hal itulah yang dilakukan La Tinulu sehingga memperoleh kepercayaan dari raja. Kepercayaan itu dijaganya dengan baik dengan senantiasa bersikap jujur kepada raja dan melaporkan segala sesuatu yang terjadi saat raja pergi dengan penuh kejujuran. Seperti dalam kutipan berikut.

*"Tessiaga ittana engkana Arung e lisu pole ri Tana Maraja e mabbereni laporang ponggawa polisi e. napodanni Arung e, makkeda e dena pada rocakna kampong e sipongeng joppana Arung e. Cobanna denatarungku i bainena Arung e risolangi ri*

*La Tinulu. Aga nariassuro tampaina La Tinulu ri Arung e. "Mak-kukue mbok, Tinulu, maelokak muereng atajangeng lao-laona apparentang e ri munrikku". Aga nappamulana La Tinulu mab-bere atajangeng ri Arung e. kamanang e joppa laonruma e mak-kuto paro paimeng apparentang e joppa sibawa madeceng. "Engkami sekdi parellu upalettuk ri Arung e. Puekku Makkurai e sipongeng joppata upassala i ri sekdi kamarak. De utaro i bebasak. Na ia goncinna kamarak e utaro ri pettik kasek e". (SLB, 44)*

Terjemahan:

Tidak berapa lama datanglah raja dari negeri suci. Datang pula kepala pasukan menyampaikan laporan, yang menyatakan bahwa sepeninggal raja keadaan negeri sangat kacau. Seandainya bukan ia yang menutup istri raja di dalam kamar, niscaya akan rusak ia oleh La Tinulu. La Tinulu pun dipanggil raja. Raja berkata, "Tinulu, saya ingin memperoleh keterangan tentang jalannya pemerintahan sepeninggal saya, 'Mulailah La Tinulu memberi keterangan kepada raja, baik mengenai pemerintahan, keamanan maupun mata pencaharian masyarakat yang semuanya berjalan baik. Hanya ada satu yang perlu dilaporkan, yaitu permaisuri baginda terpaksa dikunci di dalam kamar, untuk menjaga nama baik raja dan kuncinya ada tersimpan dalam peti perbendaharaan.

### 3.8 Banyak Bersyukur

Banyak bersyukur merupakan salah satu hal yang mendatangkan banyak rezeki yang lain, salah satu pesan orang tua dahulu adalah syukuri yang sedikit supaya datang yang banyak, dalam Islam juga disebutkan bahwa Allah akan menambah nikmat orang-orang yang pandai bersyukur dan akan mengazab orang-orang yang kufur terhadap nikmat-Nya. Hal tersebut merupakan salah satu teladan dalam konsep *reso* yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis, istri La Sabbarak senantiasa memperlakukan suaminya dengan baik dia tidak segan-segan membantu meringankan pekerjaan suaminya meskipun suaminya tidak mampu memberikannya harta yang banyak, seperti yang dilakukan suami kakaknya. Namun hal demikian tidak membuat ia benci kepada suaminya melainkan dia selalu

mensyukuri hal tersebut sebagai pemberian Allah yang patut disyukurkannya. Begitupun dengan La Sabbrak dia tidak pernah merasa putus asa dengan pekerjaannya meskipun orang lain memandang sebelah mata dengan apa yang dihasilkan dari pekerjaannya itu, dia tetap tekun dan rajin pergi ke kebun untuk menggarap kebunnya dan membawa apa saja yang dihasilkan dari kebunnya untuk diberikan kepada keluarganya. Seperti dalam kutipan berikut.

*“Engkana na engka siwettu engkani La Sabbarak mallempa aga-aga pole ri darek e. mabelamupi pole ri bola e engkani bainena I Mani lari no duppai sibawa napalessona lempana, Aga nakkedda Indokna, “Maja lakdek uita kedona I Mani mappakua ro. Lakeppa daekmmu pappoleang lakkainna de engka naduppa wi. Manessa maega topa aga-aga napoleang. Na ia lakkaimmu mu sularak puruk tennauletto pakangka.” Makkeda i I Mani, O Indok ammaingekkik, denawedding ripakkua padatta ripancaji. Idik muto pieloi, nausiala. Jaji ia tona usukkuruk i ri Puang Allah Taala.” (SLB, 46)*

Terjemahan:

Suatu ketika La Sabbarak datang sambil memikul barang hasil kebunnya. Turunlah istrinya dari rumah menyongsong dan menurunkan pikulannya. Melihat hal itu mertuanya sangat marah kepada I Mani sambil berkata “tidak baik sekali pada penglihatan saya, kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suami seperti itu. Apa lagi suamimu, celana dalam pun tak kuasa ia mengadakannya, “Berkata I Mani, “Sadarlah, Ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak Ibu juga saya bersuamikan dia. Itu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subhanahuwataala”

Karena kesabarannya akan perlakuan ibunya yang bersikap tidak baik terhadap suaminya, dan kesyukurannya terhadap apa yang diberikan suaminya kepadanya, I Mani akhirnya mendapatkan buah yang manis. Suaminya berhasil memperoleh harta yang banyak, namun hal demikian tidak membuat I Mani dan La Sabbarak yang selalu dihina oleh mertuanya menaruh dendam bahkan saat dia mendapatkan rezeki yang

berlebih tersebut tidak dilupakannya memberi bagian untuk mertuanya itu seperti dalam kutipan berikut.

*"Na ia La Sabbarak motokni la cemme. Naobbini bainena risekdena nakkeda, "Talekgareng manenngak wajukku!" mattenngang nabukka wajunna naita i salipinna engka ringgi laweng sibawa intang. Makkedani La Sabbarak, "Pallaingeng i duapulo ringgi laweng Datu e. Wereng i daetta eppa, aleng i indok lima, sesana aleng i ambok naparakai wi. Aletti paramata intang takdua duanna. Sesana taparakaini ndik ia maneng! Na karena sirina matua makkunrainna ia misa natungka tuli joppa e lao ri laleng ri saliweng, tuli gosok i timunna. Aga namalopena timunna na de nasekding i nataro alingangang." (SLB, 51)*

Terjemahan:

Bangunlah La Sabbarak, hendak pergi mandi. Dipanggilnya istrinya, lalu katanya, "Tolong bukakan baju saya". Pada waktu istrinya membuka baju itu, dilihatnya ada selipi penuh dengan ringgit emas dan intan. Berkata La Sabbarak, "Sisihkan dua puluh ringgit untuk raja. Berikan kepada kakak kita empat biji dan ibunda lima biji. Selebihnya berikan kepada Ayah untuk disimpan. Ambillah juga intan dua biji tiap orang. Sisanya ambillah oleh adik untuk disimpan. Kaena malunya, mondar-mandirlah mertua perempuannya sambil menggosok mulutnya hingga terkelupas tanpa dirasa.

### 3.9 Efisien

Salah satu konsep reso dalam cerita rakyat Bugis yaitu keefisienan dalam bekerja, dalam bekerja para ibu pada waktu itu memanfaatkan segenap kemampuan mereka agar dapat mengerjakan banyak hal pada saat yang bersamaan. Seperti yang dilakukan Kajao Lampe Susu yang menyusukan anaknya sambil menggoreng pisang, hal tersebut dilakukan agar pekerjaannya dapat ia selesaikan tanpa harus mengabaikan anaknya yang ingin menyusu, seperti dalam kutipan berikut:

*"Iaro wettu e nassamari makkunrai e gondeng i anakna ri alekkekna. Ala tudang i mannasu, mabbissa penne, makjai, mabbeppa, manganeng, nampuk, mallaleng, ri lainna e topa paimeng*

*jama-jamang nagondeng ri alekkek i ritu anak malolona. Iao Kajao Lampe Susu nasabak talliwekna malampe susunna wali-wali, marekpa tennasampeang lao ri munri wi susunna wali-wali jaji padaisanasaleppang e nasusuna kuritu anaklolona nagondeng e. makkuni ro na engkana seua wettu nakbette sanggarak, anakna malolo e nagondeng i ri alekkekna. Susuna padatosa abiaasanna nasaleppang i. na susuna kuritu anaklolona nagondeng e. Na ia mawessonana lapong anak-anak, nasampeanni susuna indokna lao ri olo.” (SLB, 52)*

Terjemahan:

Pada waktu itu menjadi kebiasaan kaum wanita, menggondong anak sambil mencuci piring, menjahit, menganyam, membuat kue. Anak bungsunya itu selalu digendong di punggungnya. Oleh karena kedua susunya sangat panjang, Kajao Lampe Susu selalu melipat susunya kebelakang seperti disampirkan nampaknya. Hal itu mempermudah anak menyusu. Pada suatu waktu Kajao Lampe Susu menggoreng pisang. Anaknya yang bungsu itu digendongnya di belakang, dan susunya disampirkan ke belakang seperti biasanya. Maka meneteklah anaknya. Setelah anak itu kenyang ditolakkannya susu ibunya ke depan.

### 3.10 Cerdik

Orang cerdas adalah orang yang mampu memanfaatkan kesempatan dengan baik, namun kecerdikan itu haruslah dipergunakan untuk hal-hal yang mendatangkan manfaat, seperti yang dilakukan oleh kura-kura dalam cerita *Jonga sibawa Alapuang* yang memanfaatkan kecerdikan untuk memberikan kesadaran kepada Rusa bahwa perbuatannya yang selalu meremehkan orang lain adalah perbuatan yang keliru.

Dalam bekerja, kadang-kadang kita menganggap enteng sesuatu hal sehingga kita menjadi sombong dan lupa diri, padahal hal itu tidak boleh terjadi, banyak orang gagal dalam bekerja karena menganggap remeh suatu pekerjaan dianggapnya hal tersebut dapat dilakukannya dengan mudah namun setelah dia mengerjakannya barulah disadari kalau hal tersebut ternyata sesuatu yang berat dan sulit. Oleh karena itu, dalam bekerja hendaklah tidak menganggap remeh pekerjaan karena boleh jadi hal yang menurut kita mudah ternyata adalah hal yang sulit, sehingga

kesungguhan dalam melakukan pekerjaan apapun tidak boleh diabaikan karena hal tersebut akan membuat apapun yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik, bagaimanapun kecilnya pekerjaan tersebut. Sikap sombong dan menganggap enteng suatu pekerjaan dapat dikalahkan oleh sikap cerdik dari lawan kita. Hal tersebut mungkin dilakukannya bukan untuk mempermalukan kita melainkan agar kita menyadari kesalahan dan kesombongan kita agar hal tersebut tidak terulang lagi, seperti yang dilakukan oleh kura-kura dalam cerita *Jonga sibawa Alapuang* berikut ini.

*"Ri wettu massuka jokka-jokka ri tengngana padang e, engka seddi jonga uruntuk maladdek sennakkak natua-tuai. Engka manenni ada kuposirik e napau. Natuna-tunai laddek manekka. Elokak naewa makkalariang, nanaita makkeda to dodokkak namaelok naewa. "Makkadai ponggawana, "Ewai i uppanna-uppanna nareko, ewai." Makkedani lapong Alapuang "Pekkogani bateku mewa i? Makkeda i ponggawana, "Baja alai i sibawannu, engka seppulo mutiwik lao ri tengngana padang e. Rekkollettuk ko ri tengngana padang e, i jijik i alena taseddi-seddi, kira-kira belana tasseppulo reppa belana, engkasi seddi sibawannu mutaro. Na ia iko akkuko ri accok e monro." Baja-bajanna jukkani. Nalani sibawanna seppulo, najijik i pada toha pura e ri paggurung i ri ponggawana. Purai najijik, engkatoni takkappo lapong Jonga. Gorani lapong Jonga, makkeda, "Kegano Alapuang?" Mettek i lapong Alapuang makkeda, "engkanak mei e padaoroane." Magi, maelok nò mewakak makkalariang," adanna jonga e makkeda i Alapuang e, "Makkauni ro nasabak ajjancingeng". Makkeda i Jonga e, "madecenni. Müllemuga makka i ajenu. Moga muga tu muanre? Adanna lapong Jonga. Dek tokku ujambanginna ulummu ia esso e." Ia lapong Alapuang makkeda i "Dek narisseng elok ullena Puang Allah Taala. Naulle tongeng haro dek uwullei lari e nasabak maega weggang uanre, messok lakdek kak. Pedek dek na uwelle makka i ajeku. Naekia taro toniha mujambangi ulukku, assaleng mupaduppa mui ajjancingetta." Aga mekkeda i lapong Jonga, "Maga, tappamulana lari." Mettek Alapuang e makkeda, "Idikka tu" Rekkollettuk makkui tu madecenni, tappakmulana palek lari, "adanna lapong Jonga. Mabbereni parena Jonga e makkeda, "Uppanna uakkeda seddi, tellu, mappamulanik tu lari. Tessiagai ittana nauttanini lapong*

*Alapuang makkeda, "sadianoga?" makkeda i Alapuang e "sedi-anak. Makkeda e Jonga e, "Engkalingai matuk. Seddi, dua, tellu!" wah lari pattinuhu Jongae, mattengang i lari gorani jonga e makkeda, "Kegano laping Alapuang?" Mettek i Alapuang engkai ri olona makkeda "engkakakmai e." Nagasaki lari e. Nadipisi onrong naonroi e denre Alapuang e mappebali, makkutanasi. Makkedasi Alapuang engkae ri olo "Engkakak maie. Gosok nimai lari e, dek tekku ujambanginna ulummu, ubettako lari. "Nagosokni lari e laping Jonga. Napasangka tongeng larinna. Napassa alena lari, makkeda, "napanrasakak laping Alapuang." Narapik i naonroi e mappebali Alapuang e, makkutanasi makkeda "Kegano laping Alapuang?" Gorasi engka e ri olona makkeda, "Engkakak maie!" Makkeda laleng atinna laping Jonga, "Dek tongassa engka wedding ricapak. Napanrasakak iae" Aga napassangkani larinna, napaccappuk watanna. Gangkanna macawek accok e gorasi makkutana, mappebalisi Alapuang engkae ri accok e makkeda, "Engkaka maie." Na napeprek limanna luppek-luppek. Makkedani Jongae, "Musolanginak tu padaoroane. Inang mujambang tongemni ulukkuk. Lettuk i kua re laping Jonga masara ininawanna, malotong maneng alalena, naturungi pusek, tallorok topa lilana. Lele sere-sere, dek naullei makkak i ajena. Makkedani, "dek tongeng ha tu palek wedding nicapak nakko uitai dodong-dodongmu dek upasitinajai weddikka mucauk lari." (SLB, 99)*

Terjemahan:

Pada waktu saya keluar berjalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang terlalu menghina saya. Semua kata-kata yang memalukan sudah dikatakannya kepada saya. Saya diajaknya berlomba berlari. Ia melihat saya sangat lamban maka ia menantang saya "Berkata komandannya, "Lawan dia, kapan saja ia mau melawan engkau, lawan dia. "Berkata kura-kura, "Bagaimana caraku melawannya?" Berkata komandannya, "Besok bawalah kawanmu sebanyak sepuluh ekor ke tengah lapangan. Setelah sampai di tengah lapangan, surulah mereka berbaris dengan jarak setiap ekor kira-kira sepuluh depa. Engkau harus berada pada tempat yang terakhir. Besoknya, berangkatlah kura-kura itu

bersama sepuluh ekor temannya. Sesampai di tanah lapang dibariskannya kawannya seperti yang sudah diajarkan oleh komandannya. Sesudah dibariskan datanglah rusa. Berteriaklah rusa mengatakan, "Di mana engkau kura-kura?" Menyahut kura-kura, katanya, "Saya sudah di sini, saudara, "Bagaimana, sudah siap engkau melawan saya berlari?" kata si rusa. Berkata kura-kura, "Tentu sebab kita sudah berjanji." Berkata Rusa, "Baiklah dapatkah engkau mengangkat kakimu?" Apa engkau sudah makan? Tidak boleh tidak, pasti saya memberaki kepalamu pada hari ini. "Kura-kura menjawab, "Kita belum mengetahui kehendak Allah Taala. Mungkin betul saya terlalu kenyang, saya makin tidak dapat mengangkat kakiku. Biarlah engkau memberaki kepalaku, asalkan engkau menepati perjanjian kita".

Berkata Rusa, "Apa lagi, kita mulai saja berlari." Menyahut kura-kura, "Terserah kamu." Kalau begitu baiklah kita mulai saja berlari kata Rusa. Rusa memberi perintah katanya, "apabila saya berkata satu, dua, tiga, kita sudah mulai berlari. "Setelah itu, ditanyalah si kura-kura bersedia." Berkata lagi Rusa, "Dengarkanlah satu, dua, tiga!" Larilah Rusa. Sedang berlari berteriaklah Rusa mengatakan, "Di mana engkau kura-kura?" menyahut kura-kura yang ada di depannya, "Saya ada di sini." Rusa berkata dalam hati dilewatinya saya berlari, ia lebih dulu daripada saya. Rusa berlari kencang lagi. Pada waktu tiba di tempat kura-kura menyahut tadi, Rusa bertanya lagi, menjawab lagi kura-kura yang berada di depan "Saya ada di sini. Berlari kencanglah Rusa. Pasti saya beraki kepalamu, saya lebih cepat berlari." Makin kencanglah Rusa berlari dan sudah maksimal kecepatannya berlari. Dipaksa badannya berlari dan berkata, "Saya disiksa oleh kura-kura." Sesampai di tempat kura-kura menyahut tadi, Rusa bertanya lagi katanya "Di mana engkau kura-kura?" Berteriak kura-kura yang ada di mukanya mengatakan "Saya ada di sini!" Berkata dalam hati si Rusa, "Tidak boleh ada yang dianggap enteng. Disiksa saya ini." Setelah dekat tanda akhir, berteriaklah lagi rusa dan bertanya. Menjawablah kura-kura yang ada di mukanya, "Saya sudah ada di sini." Dinaikkan tangannya sambil melompat-lompat. Berkata Rusa, "Engkau menyiksa saya, Saudara. Engkau akan memberaki kepalaku." Setelah itu rusa sangat malu, hitam

Seluruh badannya, berkeringat, terulur lidahnya. Terseret-seeret ke sana sini tidak dapat ia menggerakkan kakinya. Lalu ia berkata, "Engkau tidak boleh dipandang enteng. Kalau saya lihat kamu, tidak dikira engkau dapat mengalahkan saya.

### 3.11 Saling Bekerja Sama

Salah satu mata pencaharian pokok bagi masyarakat Bugis dahulu ialah bertani. Pada umumnya mereka masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional dalam mengolah lahan dan hasil pertanian. Cara pengolahannya pun masih mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Semua keluarga dilibatkan dengan pembagian kerja yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan tiap-tiap anggota keluarga. Misalnya, orang dewasa laki-laki membajak sawah dan menanam padi, yang perempuan menuai padi dan anak-anak menggembala kerbau. Dalam pengolahan sawah hubungan kerja sama dan tolong menolong sangat menonjol di kalangan masyarakat Bugis. Kerjasama itu diwujudkan, misalnya pada waktu membajak sawah, menanam padi dan menuai padi dengan mengundang sanak family yang berada di kampung itu. Mereka yang dibantu mengolah lahan dan hasil panennya itu berkewajiban menyediakan makanan untuk dimakan bersama-sama pada waktu beristirahat.

Kerja sama itu tidak hanya terbatas dilakukan di bidang pertanian, tetapi juga dilakukan juga dalam berbagai kegiatan, misalnya, membangun rumah, membuat jalan, dan membuat pengairan. Selain itu meminta dan member pertimbangan dalam menghadapi kesulitan juga merupakan ciri kerja sama.

Sikap saling bekerja sama dapat kita temukan dalam beberapa pappaseng antara lain seperti berikut.

*Rebba sipatokkong*  
*Malik siparappe*  
*Sirui menrek tesiruino*  
*Malilu sipakaingek*  
*Maingekpi napaja*

Terjemahan:

Rebah saling menegakkan  
 Hanyut saling mendamparkan

Tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah  
 Khilaf ingat-memperingati  
 Sampai sadar

Kerja sama yang baik dalam bekerja dapat membuahkan hasil yang maksimal, karena dengan bekerja sama kekurangan-kekurangan kita dalam bekerja dapat ditutupi oleh yang lainnya, seperti kerjasama antara Ambo Upe, kerbau dan burung beo yang bahu membahu dalam menjaga keselamatan mereka sehingga keamanan dan ketenangan dapat mereka rasakan, seperti dalam kutipan berikut.

*"Esso-esso Ambo Upe lao mampii tedonna, natuli napaccue toi manuk-manuk beona. Manuk-manuk beona madari maccekkeng ri salangkanna Ambo Upe, madarito lari-lari ri tanae, madarito maccekkeng ri lekke tedonna puangna. Sitongenna Ambo Upe Tania manuk-manuk beonami bawang naewa massilaung, naekiya tellui massilaung. Yanaritu, Ambo Upe, tedong, sibawa manuk-manuk beona. Narekko engkai ri tana lappae, tennangi pappeneddinna nasaba sijagawi. Tedong sibawa manuk-manuk beona tennang papeneddinna nasaba engka puanna ri seddena. Mappammula engkan manuk-manuk beona Ambo Upe sibawanngi akkampirenna nasaba tuli engkai manuk-manuk beona mampi tedonna kega-kega lao menre sari. Narekko mabelai laona tedonna, engkai manuk-manuk beona rimpai lisu maddeppe ri seddena Ambo Upe. Makkuniro jamanna telue massilau tuli sijagai asalamakenna."* (CRB, 95)

Terjemahan:

Setiap hari seperti biasa, Ambo Upe pergi menggembalakan kerbaunya dan tentu tidak ketinggalan burung beonya. Burung beo itu adakalanya bertengger di atas punggung tuannya. Sebenarnya ambo upe bukan saja bersahabat dengan burung beonya, melainkan mereka adalah tiga sekawan yaitu Ambo Upe, kerbau, dan burung beo. Apabila berada di lapangan, mereka merasa aman karena saling menjaga. Kerbau dan burung beo merasa aman dirinya karena ada tuannya tetap mendampinginya. Ambo Upe sejak ada burung beonya merasa lebih aman penggembalannya karena burung beo ini membantu Ambo Upe mengawasi

ke mana kerbau itu pergi merumput. Apabila kerbau itu terlalu jauh perginya, burung beo menghalaunya agar kembali mendekati pada Ambo Upe. Demikianlah kerja sama tiga sekawan ini saling menjaga di dalam mencari keselamatannya.

Para penyamun dalam cerita La Pagala memutuskan untuk bersatu dan bekerja sama dalam menyamun, hal ini dilakukan agar hasil yang di peroleh lebih banyak, karena menurut mereka segala sesuatu yang dikerjakan oleh banyak orang akan lebih baik hasilnya dibandingkan dengan bekerja sendiri-sendiri mereka menganggap rezeki beberapa orang akan lebih banyak bila digabungkan daripada rezeki orang per-orangan, di samping itu dengan bekerja sama pekerjaan yang berat akan terasa lebih ringan dan mudah. Hal ini lah yang dapat dilihat dalam cerita La Pagala berikut ini.

*"Engka bela makessing. Madenengik massedi, tareppung adidiwi aleta tamawatang. Tasilaoang temmasarang. Tessiasalangla lesso. Naymeng tauru, perri temmaneng I'. Mappabalini madua e makkeda 'makessing tongeng satu pattujummu. Situru lekbai pappasenna Pueng Latokku rimakkedanna, mawatang tau sedi e mawatappi tau dua e, nae massero mawatappasi tau tellue."*  
(SLB, 31)

Terjemahan:

Ada yang saya anggap baik, bagaimana kalau kita bersatu bagaikan lidi seikat, agar kita kuat, kita sejalan tak bercerai, berat sama dipikul suka sama dinikmati, duka sama ditanggung'. Menyahutlah yang seorang katanya 'baik sungguh niatmu, sejalan benar dengan pesan kakekku yang mengatakan bahwa kuat orang seorang akan lebih kuat lagi jika berdua, tetapi lebih kuat lagi orang yang bertiga.

### 3.12 Saling Percaya

Sikap saling percaya antara rekan bisnis sangat penting, karena dengan adanya sikap saling percaya antara yang satu dengan yang lainnya akan menimbulkan rasa aman dalam bekerja dan tidak ada kecurigaan yang bisa menghambat pekerjaan. Sikap saling percaya harus dibangun

antara dua pihak yang saling bekerja sama, apabila telah ada kesepakatan di antara keduanya hendaknya keduanya mematuhi kesepakatan tersebut. Sebaliknya jika salah seorang di antara keduanya mengingkari janji, hal itu akan menyebabkan rencana semula menjadi buyar.

Sikap saling percaya ditunjukkan si Bungsu kepada si Tua, si Bungsu sangat percaya kepada si Tua sahabat sekaligus rekan bisnisnya, hal ini diperlukan agar kerja sama diantara mereka dapat berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut

*“Engka nasewwa esso nakkeda padangkang macoae lokka risiba-wanna “Tarena monro mabbenni nasaba maelokka singei sininna pappainretta iya tattalae risimbalutta engka monro riulu salo. Madecengi kapang nri tunresiwi lopie nrewe ri katae. Mappabalini sibawanna maloloe makkeda “Madecenni narekko makkosi adatta. Aga naonrona padangkang matoae riulu salo singei sininna pappainrenna nanatarima memeng iyare esso. Pappabaji nrewei rikotae, tonangi lopi sewa. Lettui rikotae masigani lokka mewai sita sibawanna napoadangngi makkedae nakennaki abala loppo anri, nasaba cappui doi ualae pakkamaja naala parampoe.*

*Decenna mua masigaka lari nawedding muanneng mupa tue. Naiya sibawannu maloloe na engkalinganna ada makuanna sibawa macoana makkedani “Eloni pale riaga, mau muni ripa-ralluang enrengnge ripuji doie sibawa warang parange naekaiya lebbi parellui asalamakenna nyawata. Ajana tapikkirikiwi doita rirampoe nasaba engka mupa monro saisa. Iya naro Monroe ritutui dipaddarepurepu riala modala”*

*Makkoniro adanna maloloe lokka risibawa macoanna seng engka abata-batanna sikamuku mate.” (CRB, 154)*

Terjemahan:

Pada suatu hari, yang tua mengatakan kepada temannya, “biarlah saya bermalam sebab akan menagih semua piutang yang ada pada pelanggan kita di hulu sungai. Bagus dek kalau perahu dibawa saja ke kota”. Yang bungsu menjawab, “Baiklah kalau begitu”.tinggalah pedagang yang tua menagih semua piutang yang ada di hulu sungai, dan hari itu diterima semua. Keesokan harinya ia pulang ke kota naik perahu sewaan, kemudian

langsung menemui temannya untuk memberitahukan bahwa dirinya di timpa musibah, semua uang tagihannya diambil perampok. Untung saya cepat lari sehingga selamat masih bisa hidup. Yang bungsu setelah mendengar kata-kata temannya itu berkata “apa boleh buat walaupun uang dan harta sangat dibutuhkan, tetapi keselamatan jiwa lebih dibutuhkan. Janganlah dipikirkan uang yang dirampok, sebab masih ada yang tersisa. Itu saja yang kita jadi-kan modal”. Begitulah kata-kata yang bungsu terhadap temannya yang tua tanpa ada rasa curiga sedikitpun.

#### 4. Kesimpulan dan Ssaran

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Bugis sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui banyaknya pesan-pesan orang terdahulu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerja.

Cerita rakyat, selain sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, juga mengandung banyak nilai-nilai positif yang patut diteladani, salah satunya adalah etos kerja. Nilai-nilai etos kerja dalam cerita rakyat Bugis diimplementasikan dalam beberapa sikap, seperti 1) Berani, hal tersebut dapat dilihat dalam cerita *La Pesok Sibawa La Wuta* yang berani mempertaruhkan nyawa demi memperoleh penghidupan yang lebih layak. 2) Ikhlas, sikap ini dapat dilihat dalam cerita *INyamekkininnawa sibawa I Parikkininnawa*. I Nyamekkininnawa, selalu bersikap ikhlas menerima perlakuan kakaknya yang tidak pernah mau menghargai hasil-hasil kerjanya, bahkan dia tetap melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. 3) Teguh pendirian, sikap teguh pendirian dapat dilihat dalam sikap cerita *La Tinulu* yang dengan penuh tanggung jawab melaksanakan amanah orang tuanya yang memintanya untuk mencari ilmu pengetahuan dengan harta peninggalan mereka. 4) Rajin, sikap *La Tinulu* yang rajin akhirnya mengantarkannya mendapatkan penghidupan dan pekerjaan yang lebih baik. 5) Gemar menuntut ilmu, ilmu merupakan harta yang tidak akan pernah hilang, hal inilah yang mendorong *La Tinulu* untuk senantiasa menuntut ilmu, dan dengan bekal ilmu inilah akhirnya dia berhasil untuk menjadi orang kepercayaan Raja. 6) Relakorban, sikap rela berkorban tergambar dalam perilaku *La Tinulu* yang mengorbankan hartanya demi

mendapatkan ilmu yang kelak dapat dipakainya untuk mendapatkan pekerjaan. 7) Jujur, kejujuran merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam bekerja. Hal ini dapat kita lihat dalam sikap La Tinulu yang dengan penuh kejujuran menjalankan amanah yang dibebankan Raja kepadanya. 8) Banyak bersyukur, sebagai seorang istri I Mani selalu mensyukuri pemberian suaminya yang diperolehnya dari pekerjaannya, hal inilah kemudian yang membuatnya tidak lupa daratan saat mendapatkan rezeki yang lebih. 9) efisien, dalam mengerjakan suatu pekerjaan kajao lampe susu juga mengerjakan pekerjaan yang lain diwaktu yang bersamaan apabila hal tersebut memungkinkan untuk dikerjakannya. 10) Saling bekerja sama, untk mendapatkan hasil kerja yang lebih baik, kerja sama sangat diperlukan, karena dengan bekerja sama kekurangan yang kita miliki dapat tertutupi oleh yang lain. 12) Saling percaya, dalam bekerja sikap saling percaya antarkawan kerja perlu dibangun, karena hal ini merupakan cara agar pekerjaan yang kita kerjajn bersama-sama dapat berlangsung dengan baik tanpa ada rasa saling mencurigai.

#### 4.2 Saran

Penelitian ini harap dikembangkan lebih luas lagi, karena peneliti menganggap masih banyak nilai-nilai positif yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat Bugis yang dapat diambil manfaatnya untuk perbaik-an diri dan bangsa pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

A.E. Fachuddin dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

<http://www.gayahidupdigital.com/2006/12/22/mengapa-amerika-maju/> akses tanggal 7 November 2008.

<http://aljawad.tripod.com/arsipbuletin/etoskerja.htm> akses tanggal 7 November 2008.

<http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/etoskerja.pdf> akses tanggal 7 November 2008.

<http://aljawad.tripod.com/arsipbuletin/etoskerja.htm> akses tanggal 7 November 2008.

Jemmain. 2001. *Cerita Rakyat Bugis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Mattulada. 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropolgi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

- Pradopo, Rahmat, Djoko. 1987. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajat.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad dkk, 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasmara, Toto. 2008. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. <http://pustakahananan.googlepages.com/RingkasanEtosKerjaIslami> TotoTasmara.pdf.
- Wan Seng, Ann. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Jepang*. Jakarta: Hikmah
- Wellek, Rene dan Austin Waren.1993. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

# GAMBARAN SOSIAL BUDAYA DALAM PROSA TRADISIONAL MAKASSAR

*Nasruddin*

Balai Bahasa Ujung Pandang

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kesusasteraan daerah terdapat khazanah cerita prosa yang cukup banyak. Sebagian sudah didokumentasikan dalam wujud pentransliterasian dan penerjemahan, tetapi sebagian besar lagi masih tersebar dalam medium lisan. Artinya, sebagian besar cerita prosa masih tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua atau pencerita. Namun, sejak tahun 80-an hingga saat ini tidak sedikit pula di antara cerita prosa itu yang sudah ditulis, bahkan diterbitkan. Tiga instansi pemerintah yang sangat eksis menerbitkan dan menyebarkan cerita prosa dari dan ke berbagai daerah di Nusantara adalah Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional (sekarang Balai Kajian Sejarah), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Pusat Bahasa) melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Indonesia dan Daerah, dan Proyek Pengadaan Buku, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Situasi kehidupan sastra daerah seperti yang tergambar di atas merupakan tantangan bagi kita untuk memasyarakatkan sastra daerah lebih lanjut. Dalam arti, perlu dicarikan solusi agar kehidupan sastra tersebut tidak hanya menghiasi rak-rak buku di perpustakaan, tetapi juga mampu menarik minat pembaca dan peneliti. Salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah menggiatkan penelitian terhadap karya sastra umumnya dan cerita prosa khususnya.

Berkenaan dengan hal itulah, sangat beralasan apabila dalam kesempatan ini peneliti menempatkan karya sastra, khususnya cerita prosa tradisional Makassar sebagai objek penelitian untuk menelusuri gambaran sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Pengungkapan sosial budaya yang dalam ilmu antropologi disebut pranata sosial dalam prosa Makassar perlu dilakukan. Salah satu tujuannya adalah membuktikan kepada masyarakat bahwa cerita prosa tidak semata-mata berisi rekaan sebagaimana anggapan banyak orang. Akan tetapi, ia merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Keduanya kait-mengait; yang satu tidak bermakna tanpa kehadiran yang lain. Ditegaskan oleh Wellek dan Warren (1989) karya sastra mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan, melalui karya sastra kita akan memahami perilaku berpola kehidupan masyarakat (tertentu) pada zamannya. Karya sastra, secara mimetis menggambarkan perilaku kehidupan manusia realita. Oleh karena itu, membaca karya sastra pada dasarnya adalah mengungkapkan hidup dan kehidupan manusia, termasuk seluruh pola dan tatanan bermasyarakat: moral, hukum, adat, kepercayaan, kekerabatan, dan lain-lain.

Pemilihan prosa Makassar sebagai objek kajian tidak lepas pula dari anggapan masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar bahwa cerita prosa tersebut dulu kerap kali diperdengarkan orang-orang tua kepada anak-anaknya untuk menanamkan pendidikan dalam arti yang luas, seperti moral, adat, hukum, kepercayaan, dan sebagainya. Seberapa jauh kebenaran unsur-unsur sosial budaya dalam cerita prosa itu perlu dibuktikan di dalam analisis nanti.

Di samping itu, dari hasil penelitian pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas prosa Makassar dengan titik perhatian gambaran sosial budaya. Penelitian yang pernah dilakukan terhadap prosa Makassar ini baru berkisar pada penelitian struktur (alur, tokoh dan penokohan, tema, dan latar), fungsi, nilai-nilai budaya, gaya bahasa, dan erotisme. Hasil penelitian prosa Makassar itu, antara lain (1) Sastra Sinrilik Makassar (Parawansa, *et. al.* 1984), (2) Struktur Sastra Lisan Makassar (Hakim, *et. al.* 1990), (3) Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng (Hakim, 1991), (4) Analisis Tema Sastra Makassar Rupama dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Budaya (Haruddin, 1995), (5) Gaya dan Penokohan dalam Sinrilik I Datu Museng (Nasruddin, 1998), (6)

Tema dan Nilai Nudaya Sinrilik I Makdik Daeng ri Makka (Murmahyati, 1998), dan (7) Erotisme dalam Prosa Makassar (Nasruddin, 2006).

### 1.1.2 Masalah

Masalah yang akan dijadikan topik pembahasan dalam penelitian ini adalah seperti apakah gambaran sosial budaya yang tercermin dalam prosa tradisional Makassar.

### 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menelusuri dan mengumpulkan selengkap-lengkapnyanya kemudian mendeskripsikan gambaran sosial budaya yang terkandung dalam prosa tradisional Makassar.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi deskripsi yang memuat analisis seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian.

### 1.3 Kerangka Teori

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:36) mengatakan bahwa satu karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai aspek. Dengan demikian, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah.

Di sisi lain, sastra dapat dipandang sebagai sastra gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurung waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg *et. al.* 1984:24-24).

Kedua konsep dasar teori sastra tersebut digunakan sebagai landasan atau haluan keseluruhan penelitian dan sebagai pola pemikiran pada setiap tahap-tahap kajian. Pada aspek-aspek sastra dan juga mengadakan pengkategorian aspek sesuai dengan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian meliputi hubungan antara aspek-aspek tertulis sastra dengan pranata sosial. Atau, karya sastra dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem kemasyarakatan dalam bingkai konsepsi situasi total suatu karya seni.

Hertzler (dalam Miranda *et. al.*, 1981:25—26) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan, yang timbul dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau terpenuhinya tujuan-tujuan sosial yang penting. Konsep tersebut berbentuk keharusan, kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individu, pranata sosial mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan dalam kelompok masyarakat sehingga pranata sosial itu merupakan struktur.

Pengertian tersebut memunculkan macam-macam pranata sosial yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan perikehidupan masyarakat atau manusia, yaitu:

- (1) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keturunan (perkawinan/sistem kekerabatan)
- (2) Pranata sosial yang bertujuan mencari mata pencaharian (pertanian, perdagangan, dan lain-lain)
- (3) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (sekolah)
- (4) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah (riset/penelitian dan metode-metode)
- (5) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, baik yang berkaitan kebutuhan rekreasi fisik maupun rekreasi hati (kesenian dan tempat-tempat rekreasi)
- (6) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi aspek kepercayaan atau ketuhanan (ritual, hal-hal yang mulia).
- (7) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan politik atau kelompok (organisasi, pemerintah, dan sebagainya).
- (8) Pranata sosial yang bertujuan untuk mengurus kebutuhan manusia secara lahir (kecantikan, kedukunan/kedokteran, dan sebagainya).

Dalam hubungannya dengan penelitian ini tidak akan dikaji macam-macam pranata sosial seperti yang diketengahkan di atas. Akan tetapi, yang dikaji adalah yang dianggap penting setelah disesuaikan dengan temuan yang ada dalam objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini unsur-unsur sosial budaya atau pranata sosial yang akan dibicarakan adalah:

1. *Sistem kepercayaan*, termasuk hal-hal yang bersifat religi, yang ikut mengatur perilaku tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya.
2. *Sistem kekerabatan*, sebatas sebutan silsilah (keturunan) seperti *ibu, bapak, kakak, adik, nenek, kakek*, dan seterusnya.
3. *Sistem tata nilai*, yang menyangkut masalah moral, adat, dan hukum dalam artian sempit (dalam pengertian memberi hukuman karena kesalahan, sebaliknya dari ganjaran).
4. *Sistem edukasi*, yang muncul dalam bentuk petatah-petitih orang tua, termasuk peribahasa atau ungkapan lain yang sifatnya menganjurkan perilaku kebaikan dan menjauhi kejelekan.

Satu hal yang perlu dikemukakan bahwa tidak berarti unsur-unsur sosial budaya atau pranata sosial tersebut ada semua pada setiap karya sastra. Mungkin ada aspek yang dominan atau yang menonjol dalam setiap karya sastra, atau mungkin juga ada aspek yang salah satunya yang tidak ada. Berkenaan dengan hal ini, aspek pranata sosial yang ada saja pada setiap cerita yang akan dikaji

#### 1.4 Metode dan Teknik.

Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian. Tahap yang dikerjakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengumpulan data dilakukan studi pustaka. Pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan menjaring data tertulis melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu, diadakanlah pengamatan terhadap sumber data, lalu dilanjutkan dengan pencatatan data. Setelah data terkumpul, dilakukan dengan analisis teks dengan menggunakan metode deskripsi. Dalam hal ini, data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik pencatatan, seleksi, dan klasifikasi. Selanjutnya, hasil deskripsi itu disusun dalam bentuk laporan.

#### 1.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis, yaitu karya sastra tradisional Makassar berbentuk prosa. Karena jumlah dan jenis prosa tradisional Makassar cukup banyak ditambah dengan penyebarannya yang cukup luas, tidaklah mungkin semua prosa

tersebut dianalisis. Oleh sebab itu, dipilih salah satu jenis prosa tradisional Makassar yang disebut cerita *rupama*. Cerita *rupama* ini ditulis oleh Zainuddin Hakim dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991.

Penentuan dan pengambilan cerita *rupama* sebagai sumber data karena cerita ini memperlihatkan keragaman kandungan aspek-aspek sosial budaya atau pranata sosial dengan kadar kemunculan yang bervariasi. Pertimbangan lainnya yang juga mendasari penentuan itu adalah kajian *rupama* sudah ada dan cukup memadai, yang dapat dijadikan jembatan untuk analisis sosial budaya atau pranata sosial.

## 2. Analisis

### 2.1 Pengantar

Analisis sosial budaya dalam prosa tradisional Makassar ini dibagi ke dalam lima subbab, yakni subbab sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem tata nilai (moral, adat, hukum), sistem perkawinan, dan sistem edukasi. Setiap prosa dianalisis berdasarkan subbab tersebut di atas dengan diawali ringkasan cerita.

### 2.2 Ringkasan Cerita I Kukang

Keluarga miskin secara kebetulan hidup berdampingan dengan keluarga yang kaya raya. Tiap hari raya keluarga si kaya selalu berpesta dan berfoya-foya. Sementara keluarga si miskin tak kenal waktu istirahat untuk bekerja. Setiap harinya mereka masuk hutan mengumpulkan kayu bakar lalu menjualnya kepada si kaya engan harga yang sangat murah.

Keluarga si kaya memiliki putra yang bernama I Makkuraga, demikian pula keluarga si miskin memiliki seorang putra yang ia namakan I Kukang. Keluarga si miskin selalu pasrah akan kekuasaan Allah dan tak berani menentang kehendak si kaya sebab kehidupan si miskin bergantung pada si kaya. Suatu ketika kebun si miskin sudah siap dipanen tiba-tiba kerbau milik si kaya datang memakan habis tanaman jagung si miskin. Kejadian itu dilaporkan si miskin kepada pihak si kaya. Akan tetapi, si kaya menyambut dengan ancaman akan membunuh keluarga si miskin dan tak akan membeli lagi kayu bakarnya. Kenyataan ini membuat si miskin tak berkutik dan mereka

hanya memohon kepada Tuhan agar diberikan ketegaran hati. Penderitaan semakin dirasakan si miskin karena ayah kandung I Kukang pun mati tertindih batu besar. I Kukang dan ibunya pun kemudian menjadi hamba si kaya. Setiap hari mereka bekerja sebagai penumbuk padi dengan upah menir (beras yang kecil-kecil).

Berselang beberapa lama I Kukang sudah remaja. Ia pun semakin ulet dan menguasai ilmu bela diri. Lambat laun ia menjadi pendekar sakti yang disegani. Karena ketenaran itu akhirnya ia menjadi pemimpin di negeri itu, sementara keluarga si kaya yang pernah menjadi tuannya kembali menjadi orang termiskin.

### 2.2.1 Sistem Kepercayaan

Yang dimaksud dengan sistem kepercayaan di dalam penelitian ini adalah hal-hal yang bersifat religi yang ikut mengatur perilaku tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Sistem kepercayaan ini merupakan cermin sikap dan perilaku individu di dalam mendekati diri pada Sang Khalik.

Sistem kepercayaan yang tertuang di dalam cerita di atas berorientasi pada kekuasaan Tuhan. Hal ini terungkap dalam deskripsi tokoh si miskin yang mempunyai anak kecil. Setiap hari anaknya tidur di rumah tanpa tikar, bantal, dan kain. Makanannya pun serba kekurangan dan jauh dari syarat-syarat kesehatan. Akan tetapi, anak si miskin itu tetap saja sehat walafiat. Keluarga si miskin tidaklah terlalu heran atas peristiwa itu karena mereka sangat percaya bahwa segala sesuatu, seperti rezeki, cobaan, kemiskinan dan sebagainya adalah pemberian Allah Yang Mahaadil dan Mahasuci.

Tipe kepercayaan kepada Tuhan lainnya yang berorientasi bahwa Tuhan Mahakuasa dalam cerita di atas tertuang dalam deskripsi tokoh si miskin. Ketika hasil kebunnya habis dimakan kerbau si kaya, ia segera melaporkan kejadian itu kepada si kaya dengan maksud si kaya melakukan ganti rugi terhadap kerugian yang dialami. Namun, bukannya si kaya merasa iba dan ingin menggantinya melainkan justru mengancam si kaya akan membunuhnya. Si miskin pun tidak dapat menyembunyikan sakit hatinya tetapi ia sendiri tak dapat berbuat apa-apa karena kehidupannya bergantung pada si kaya. Dengan sabar ia menerima perlakuan si kaya dan senantiasa memohon kepada Tuhan. Ia sadar bahwa hanya Tuhan yang dapat menolongnya agar diberi

keteguhan hati dan kekuatan jiwa menghadapi segala cobaan yang menimpa diri dan keluarganya.

Sistem kepercayaan lainnya dalam cerita ini adalah kepercayaan kepada takdir. Hal itu terungkap dalam deskripsi keluarga si miskin yang sedang dirundung duka. Rasa sakit hatinya kepada si kaya belum juga ia lupakan, timbul lagi masalah baru. Orang tuanya meninggal akibat tindsan sebuah batu besar. Menghadapi hal itu, I Kukang bersama ibunya hanya tabah menghadapinya. Bagi mereka itu adalah cobaan dan takdir yang harus dijalani (Rupama, hal: 20).

### 2.2.2 Sistem Kekerabatan

Dalam hubungannya dengan sistem kekerabatan, ada dua hal penting yang terungkap dari hasil analisis, yakni berupa penyebutan hubungan kekerabatan yang dilihat dari posisi *ego* dan nilai martabat kebangsawanan. Dalam cerita I Kukang ditemukan penyebutan hubungan kekerabatan *ayah*, untuk penyebutan hubungan kekerabatan ini diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

”Setiap hari sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu bakar dari hutan dan selanjutnya dibawa ke rumah orang kaya untuk dijual. Meskipun pekerjaannya cukup berat, tetapi upah yang diterima untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan itu (Rupama, hal 20)”

Penyebutan hubungan kekerabatan *istri*, *ibu*, dan *anak* juga ditemukan dalam cerita ini, seperti dalam kutipan berikut.

”Tinggallah istri si miskin bersama dengan anaknya yang sudah tak berayah lagi menjalani sisa-sisa hidupnya. Untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya, setiap hari ia (sang ibu) menumbuk padi di rumah orang kaya itu dengan upah “tapu”, yaitu sisa-sisa beras yang kecil-kecil. Tapi itulah yang ia masak untuk dia makan dan itu pulalah yang dibuatkan bubur untuk si Kukang (Rupama, hal:20)”

Dalam hubungannya dengan sistem kekerabatan yang mengimplikasikan adanya nilai perbedaan martabat dalam kehidupan masyarakat juga tercermin dalam cerita ini. Si Kaya merasa diri lebih tinggi martabatnya dibandingkan dengan si Miskin. Si Kaya mampu

melakukan apa saja yang diinginkannya. Sementara itu, si miskin memiliki keterbatasan dari segala yang diinginkannya. Bahkan, kehidupan si Miskin bergantung kepada si kaya. Karena itulah, yang akrab terjadi dalam masyarakat orang kecil selalu tertindas dan terhina oleh orang kaya atau orang besar. Dalam cerita I Kukang dicontohkan perlakuan semena-mena si Kaya kepada si Miskin berikut ini.

“Ketika kebun si Miskin sudah berbuah dan hampir dipetik hasilnya, yaitu jagung dan ubi yang besar-besar buahnya, dengan tidak disangka-sangka kerbau milik orang kaya itu datang ke kebun si Miskin dan sekaligus memakan habis semua tanaman (jagung) si Miskin. Karena kejadian itu, si Miskin menyampaikan pengaduannya kepada orang kaya itu. Akan tetapi, orang kaya itu menjawab dengan ancaman akan membunuh dan tidak akan membeli lagi kayu bakarnya yang diambil di hutan (Rupama, hal:20)”.

### 2.2.3 Sistem Tata Nilai

#### 2.2.3.1 Moral

Sistem tata nilai moral yang dimaksudkan di sini ialah sistem nilai yang berupa moral yang baik dan berupa moral yang buruk. Moral yang baik ialah moral yang mesti dilaksanakan dan dianggap akan memperoleh keuntungan-keuntungan bagi si pelakunya, sedangkan moral yang jelek akan menghancurkan pelakunya.

Moral yang baik menurut cerita I Kukang adalah taat dan sabar. Sikap taat dan sabar ada-lah dua unsur yang sulit dipisahkan. Kedua unsur itu milik semua manusia. Akan tetapi, ada kalanya kedua unsur ini lebih banyak diakrabi oleh kaum yang memiliki kehidupan yang serba kekurangan. Tanpa ketaatan dan kesabaran, mustahil seseorang yang hidupnya berada dalam kategori miskin akan lebih baik. Kenyataan seperti itu dapat disimak dalam kutipan cerita berikut ini.

“Adapun keluarga si miskin itu juga mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama I Kukang. Setiap hari sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu baker dari hutan dan selanjutnya dibawa ke rumah orang kaya untuk dijual. Meskipun pekerjaannya cukup berat, tetapi upah yang

diterima untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan itu. Terhadap pekerjaan si miskin upahnya sangat rendah (kayu bakarnya dibeli dengan harga yang sangat murah). Namun, apa mau dikata, bagi keluarga si miskin tiada tempat bergantung, tiada tonggak tempat bersandar, hanyalah kepada orang kaya itu tempat menggantungkan nasib hidupnya” (Rupama, hal:19).”

Di samping ketaatan dan kesabaran, keuletan merupakan moral yang baik pula menurut cerita ini. Keuletan amat berpengaruh dan cukup menentukan dalam meraih keberhasilan. Keuletan acapkali dimiliki oleh orang yang cerdas. Tanpa kecerdasan dan keuletan tentu akan mengalami hambatan dalam menduduki kursi kepimpinan. Perhatikan kutipan berikut.

”Setelah beberapa saat lamanya tinggal di dalam gua itu jadilah ia seorang pemuda yang ulet. Umurnya kira-kira waktu itu tujuh belas tahun. Karena keuletannya belajar tentang ilmu bela diri, akhirnya jadilah I Kukang seorang pendekar ulung yang sangat disegani. Karena keuletannya itu pula I Kukang menjadi penguasa di negeri itu (Rupama, hal:20)”

### 2.2.3.2 Adat

Sistem tata nilai yang berupa adat yang ditemukan dalam cerita ini hanya menyangkut pesta keramaian. Hal ini terungkap dalam kehidupan si kaya. Setiap hari libur atau hari raya keluarga orang kaya selalu melakukan pesta keramaian. Pesta ini dilakukan sebagai simbol kegembiraan atau pernyataan kegembiraan karena kehidupannya serba berkecukupan (Rupama, hal:19).

### 2.2.3.3 Hukum

Yang dimaksud dengan hukum dalam penelitian ini adalah hukum dalam pengertian yang sempit. Di dalam prosa I Kukang nilai-nilai hukum tidak ditemukan.

#### **2.2.4 Sistem Perkawinan**

Data sistem perkawinan dalam prosa I Kukang tidak ditemukan.

#### **2.2.5 Sistem Edukasi**

Dalam prosa I Kukang sistem edukasi dimanifestasikan dalam bentuk kesabaran dan keuletan. Sistem edukasi yang berbentuk kesabaran terungkap melalui sikap ayahanda si Kukang. Setiap hari ayahanda si Kukang membanting tulang keluar masuk hutan mencari kayu bakar untuk dijual kepada si kaya. Meskipun harga kayu bakarnya selalu dinilai rendah oleh si kaya, Ayahanda I Kukang tetap menerimanya dengan sabar.

Sistem edukasi yang berbentuk kesabaran lainnya terungkap ketika si miskin ke rumah si kaya mengadukan masalah hasil kebunnya yang dimakan kerbau si kaya. Si miskin bermaksud agar si kaya dapat membayarnya. Namun, bukannya si kaya bermurah hati untuk membayarnya melainkan si kaya mengancam si miskin akan membunuhnya dan tidak akan membeli lagi kayu bakarnya yang diambil di hutan. Mendengar ancaman si kaya, si miskin berusaha menerimanya dengan hati yang sabar walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan seperti itu (Rupama, hal 20).

Sementara itu, sistem edukasi yang berbentuk keuletan terungkap melalui tokoh I Kukang. Setelah berusia remaja, I Kukang sadar bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dilandasi dengan keuletan. Dengan dilandasi sikap ini, I Kukang kemudian menjadi orang yang sukses. yaitu sebagai pendekar ulung yang sangat disegani dan menjadi penguasa di negerinya (Rupama, hal:20).

### **2.3 Ringkasan Cerita Musang Berjanggut**

Cerita ini diawali dengan keberadaan penguasa kerajaan yang sangat ditakuti oleh rakyatnya, Salah seorang prajuritnya bernama I Baso sangat disukai oleh raja karena kesetiaannya dan ketelitiannya serta budinya.

Suatu ketika I Baso dipanggil oleh tuan raja, ia ditawarkan memilih calon istri yang selanjutnya dinikahkan tetapi I Baso menolaknya dengan halus, karena dianggapnya tidak ada yang cocok di

daerah itu. Oleh karena itu, I Baso memohon dengan rendah hati agar dana yang disiapkan oleh tuan raja diserahkan saja kepadanya untuk selanjutnya mencari sendiri ke tanah Jawa.

Alhasil beberapa lama kemudian I Baso telah kembali ke kampung halamannya dengan membawa istrinya guna mengabdikan kepada kerajaannya. Akan tetapi, ternyata raja pun sangat kagum dan simpatik terhadap istri pilihan I Baso karena kecantikannya. Selanjutnya, muncullah ide busuk raja untuk mengkhianati prajurit kesayangannya itu. Raja ingin mengambil alih istri I Baso. Raja sengaja memanggil I Baso ke istana, ia memerintahkan I Baso agar mencarikan musang berjanggut dalam tempo seminggu lamanya.

Atas perintah raja tersebut, I Baso pun mengiyakan sebagai bukti kesetiaan dan pengabdianya. Akan tetapi sebelum melaksanakan perintah raja tersebut, I Baso terlebih dahulu membicarakannya dengan istrinya. Ternyata istri I Baso menjadi heran dan berpirasat buruk terhadap ulah raja. Akibatnya, istri I Baso berusaha menggagalkan ide busuk raja tersebut dengan jalan meminta dibuatkan kurungan besi yang tajam sebanyak tiga buah. Berkat keuletan dan ketetapan berfikir istri I Baso, akhirnya raja pun di lumpuhkan termasuk para pesuruhnya yakni tuan Kadi beserta Daeng Imang yang ikut-ikutan simpatik untuk menjadikan istri I Baso menjadi istrinya pula.

### 2.3.1 Sistem Kepercayaan

Data yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dalam prosa Musang Berjanggut tidak ditemukan dalam prosa ini, baik yang bersifat tersurat maupun yang tersirat.

### 2.3.2 Sistem Kekerabatan

Dalam prosa Musang Berjanggut penyebutan sistem kekerabatan yang digunakan adalah *kakanda*, *dinda*, dan *istri*. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipat berikut,

“Sungguh ajaib perintah raja itu, Kakanda. Akan tetapi, tidak apalah. Aku harap Kakanda sudi mengikuti keinginanku. Bukankah kehormatanku ada pada Kakanda, demikian juga kasih sayang Kakanda tercurah padaku?”

Berkata I Baso, “Benar apa yang Dinda katakana, dan saya bersedia mendengarkan apa keinginanmu.”

Berkatalah istrinya, “Begini Kakanda, kembalilah menghadap raja dan beritahukan bahwa barulah dapat ditangkap musang berjanggut itu apabila ada kurungan besar yang terbuat dari besi yang akan dipakai menangkapnya.” (Rupama, hal:28).

Kutipan di atas adalah dialog pasangan suami istri. Telihat bahwa seorang istri dalam menyapa suaminya digunakan kata kakanda. Sebaliknya, seorang suami menyapa istrinya dengan sebutan dinda.

Dalam sistem kekerabatan dalam cerita ini, nilai keturunan sangat menentukan martabat. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Pada suatu hari dipanggillah I Baso menghadap kepada raja, “Hai Baso!”

Menyahutlah I Baso, “Daulat tuanku.”

Berkata lagi sang raja, “Sekarang saya sampaikan kiranya engkau mencari seorang perempuan yang akan dikawinkan dengan engkau.”

Menyahutlah I Baso, Hamba sudah gembira mendengar ucapan tuanku, akan tetapi hamba belum menemukan perempuan di negeri ini, semuanya betina saja. Akan tetapi, kalau memang menghendaki yang demikian, siapkan saja biaya untuk hamba pakai ke Tanah Jawa mencari perempuan (Rupama, hal:27).”

Percakapan antara raja dan I Baso dalam kutipan di atas mengisyaratkan sistem kekerabatan yang berhubungan dengan status sosial. Raja mewakili seorang bangsawan tertinggi yang juga sebagai penguasa negeri, sedangkan I Baso berasal dari orang kebanyakan yang diangkat menjadi prajurit. Kedudukan I Baso sebagai orang yang berstatus sosial rendah diwujudkan dengan perkataan daulat tuanku dan hamba.

### 2.3.3 Sistem Tata Nilai

#### 2.3.3.1 Moral

Nilai moral terpuji dalam cerita Musang Berjanggut adalah sikap taat, patuh, dan loyal pada atasan. Seorang bawahan yang

memiliki sikap seperti ini tidak hanya disenangi oleh atasan tetapi juga disenangi oleh orang lain. Dalam cerita ini I Baso amat taat, patuh, dan loyal kepada raja (atasannya). Apapun yang diperintahkannya tak pernah ia tolak atau melanggarnya. Karena sikapnya yang seperti itu, sang raja amat menyenangkannya. Itu pulalah sebabnya sang raja memberikan biaya perongkosan kepada I Baso ketika hendak ke Tanah Jawa mencari seorang perempuan yang akan diperistrikannya. Sikap terpuji I Baso tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Raja : "Hai Baso!"

I Baso : "Daulat tuanku"

Raja : "Sekarang saya sampaikan kiranya engkau mencari seorang perempuan yang akan dikawinkan dengan engkau"

I Baso : "Hamba sudah gembira mendengar ucapan tuanku, akan tetapi hamba belum menemukan perempuan di negeri ini, semuanya betina saja. Akan tetapi, kalau memang menghendaki yang demikian, siapkan saja biaya untuk hamba pakai ke Tanah Jawa mencari perempuan"

Raja : "Baiklah, Baso!" Disiapkanlah biaya untuk I Baso demikian juga perlengkapan perkawinan lainnya (Rupama, hal: 27)".

Nilai moral terpuji lainnya dalam cerita ini adalah bertegur sapa secara hormat atau sopan. Siapa pun orang tak ada yang ingin diperlakukan kasar, baik dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk perkataan. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang saling menghargai, dalam arti yang tua harus sayang kepada yang muda, dan yang muda harus hormat kepada yang tua. Jika sikap ini terjaga dengan baik, niscaya kerukunan hidup keluarga akan tercipta. Sikap seperti ini bukan hanya dituntut dalam membicarakan hal-hal yang dianggap penting saja, melainkan juga dalam hal-hal yang biasa. Suasana saling menghargai dan saling hormat dalam bertutur sapa dapat ditemukan dalam kutipan dialog berikut, antara I Baso dengan istrinya yang telah diperhadapkan pada suatu masalah yang bakal mengganggu kebahagiaannya.

“Istri I Baso : “Sungguh ajaib perintah raja itu, Kakanda. Akan tetapi, tidak apalah. Aku harap Kakanda sudi mengikuti keinginanku. Bukankah kehormatanku ada pada Kakanda demikian juga kasih sayang Kakanda tercurah padaku?”

I Baso : “Benar apa yang Dinda katakana, dan saya bersedia mendengarkan apa keinginanmu (Rupama, hal:28).”

Sapaan-sapaan “Kakanda” dan “Dinda” pada dialog di atas telah memberikan indikasi betapa indahnya bahasa tutur sapa sang suami istri. Begitu hormatnya mereka dan begitu saling memanjakan dalam memecahkan suatu masalah sehingga dengan sendirinya memberikan kebugaran dalam bertindak. Sungguhpun persoalan yang mereka hadapi termasuk hal yang amat pelik. Di sinilah kelebihan dan kenikmatannya bila seseorang pintar-pintar memilih kata dalam bertutur, tanpa pandang buluh terhadap lawan bicaranya.

Kesetiaan merupakan sistem tata nilai moral yang ditemukan dalam cerita di atas. Kesetiaan yang dimaksud dalam cerita Musang Berjanggut adalah kesetiaan sepasang suami istri, khususnya kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut.

“Sungguh ajaib perintah raja itu. Kakanda. Akan tetapi, tidak apalah. Aku harap Kakanda sudi mengikuti keinginanku. Bukankah kehormatanku ada pada kakanda, demikian juga kasih sayang Kakanda tercurah kepadaku Rupama, hal: 28)”

Sistem tana nilai moral yang jelek dalam cerita Musang Berjanggut adalah sifat kejahilan dan kebodohan. Sesungguhnya, kejahilan dan kebodohan itu hendaknya tidak dipelihara dalam diri setiap insan karena lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Kedua sifat ini tidak hanya akan merugikan orang lain tetapi juga dapat mencelakakan diri sendiri. Apalagi, jika kedua sifat ini dimiliki oleh seorang pemimpin (raja) atau orang yang berpengaruh lainnya dalam masyarakat. Pasti citra mereka akan jelek. Dalam cerita Musang Berjanggut, kejahilan dan kebodohan mewarnai diri tiga orang tokoh masyarakat, yaitu raja, Tuan Kadi, dan Daeng Imang. Dalam hal ini raja bermaksud merebut

istri pembantunya yang amat cantik. Untuk mencapai keinginannya itu raja memeralat terlebih dahulu Tuan Kadi dan Daeng Imang agar menemui istri pembantunya itu. Namun, ketika menyaksikan kecantikan istri I Baso amat menakjubkan, kedua-duanya memperlihatkan kebodohnya, yaitu ingin pula memiliki perempuan yang sudah dinikahi oleh I Baso. Berikut dapat dilihat cuplikan kutipan yang menegaskan sifat di atas.

“Janganlah engkau berkata demikian. Inilah sebenarnya tujuan saya ke sini ingin menyampaikan padamu kalau kelak Daeng Basomu meninggal, sayalah yang akan memperistrikanmu, kalau kamu juga mau.”

Diketukkanlah cincin istri I Baso dan tiba-tiba cincin itu jatuh ke tanah. Dengan secepat kilat istri I Baso berdiri ingin turun mengambil cincin itu, tetapi ditahan oleh Tuan Kadi dan mengatakan, “Biarlah saya yang turun mengambil cincin itu, duduklah di tempatmu.”

Turunlah tuan Kadi dan pada saat ia membuka pintu kolom rumah itu, tiba-tiba tersentaklah pemidas kurungan besi itu dan tinggallah tuan Kadi di dalam kurungan besi itu. Ketika malam telah larut, dipindahkanlah kurungan yang berisi itu kemudian diganti dengan kurungan yang masih kosong (Rupama, hal:29).”

Nasib sial yang menimpa Tuan Kadi juga dialami oleh Daeng Imang. Lama keduanya ditunggu tetapi tak kunjung tiba membuat raja gelisah. Karena itu, berangkatlah raja menemui istri pesuruhnya itu. Apa yang terjadi setelah raja bertemu dengan istri cantik I Baso itu? Perhatikan kutipan berikut.

“Jangan engkau berkata demikian, tidakkah engkau tahu bahwa saya berbuat begitu kepada Daeng Basomu karena ingin mempersuntingmu”

Berkatalah istri I Baso, ”Hamba sangat gembira mendengar kata-kata tuanku! Apalah artinya Daeng Basoku kalau yang akan menggantikan kedu-dukannya adalah seorang raja yang agung.”

Berkata lagi sang Raja, “Jadi, kalau demikian kapan kita langsungkan pernikahan itu?”

Menyahunlah istri I Baso, “Hal itu mudah saja, Tuanku! Namun, sebelum kita menikah, ada nasarku yang ingin kulaksanakan. Nasar itu sebenarnya sudah lama sejak saya masih kecil, ketika sedang meningkat dewasa.”

Berkatalah sang raja, “Nasar apakah itu?”

Menjawab istri I Baso, “Saya pernah katakana apabila nanti, besok atau lusa kalau saya sudah besar lalu kawin dengan raja, akan kusuruh pikul diriku olehnya mengelilingi tiang sebanyak tujuh kali sebagai kuda tunggangan.”

Bertanya lagi sang raja, “Jadi, kapan nazarmu itu kamu tunaikan?”

Menjawab istri I Baso, “Biar sekarang, Tuanku.”

Pergilah istri I Baso mengambil kekang kemudi diikuti oleh sang raja di dekat tiang. Sesudah sang raja jongkok dipasangilah kekang kemudian naiklah istri I Baso di bahunya. Berputar satu kali dua kali, mulailah mulut sang raja berdarah. Ketiga kalinya sudah mulai sobek, keempat kalinya semakin melebar sobekan itu dan semakin banyak mengeluarkan darah. Setelah cukup lima kali berkeliling sobekannya sudah sampai di telinga, sakitnya semakin menjadi-jadi dan darahnya semakin bercucuran. Oleh karena itu, sang raja membantingnya kemudian ia pergi ke istana bersembunyi. Demikianlah kian hari semakin tidak dapat ia menahan sakitnya dan suaranya semakin tidak kentara lagi. Hal inilah yang menyebabkan sang raja meninggal (Rupama, hal: 30—31).”

### 2.3.3.2 Adat

Sistem nilai yang berhubungan dengan adat dalam cerita Musang Berjanggut tidak banyak ditemukan. Satu-satunya yang ditemukan adalah hubungan antara raja dan pembantu-pembantunya (prajuritnya, Tuan Kadi, dan Daeng Imang). Raja memiliki kekuasaan yang besar. Semua elemen kerajaan harus patuh dan tunduk kepadanya.

### 2.3.3.3 Hukum

Di dalam cerita Musang Berjanggut nilai-nilai hukum yang terungkap adalah larangan kawin dengan seorang perempuan yang sudah berstatus istri orang lain. Dalam cerita ini sang raja

memaksakan kehendak untuk mempersunting istri pembantunya karena tertarik dengan kecantikannya. Untuk mewujudkan harapannya itu, ia memeralat suami dari perempuan cantik itu yang juga pembantunya untuk mencari musang berjanggut di hutan. Maksudnya agar pembantunya itu mati dimakan binatang buas. Jika ia mati, raja akan mudah mendapatkan perempuan cantik itu. Namun, perempuan cantik itu tahu niat jahat sang raja. Karena itulah, perempuan cantik dan suaminya bekerja sama menghentikan niat jahat sang raja dengan terlebih dahulu meminta kepada sang raja agar dibuatkan kurungan besi besar. Melalui kurungan besi itu, pesuruh raja yang bernama Tuan Kadi dan Daeng Imang yang disuruh ke rumah perempuan cantik itu menjadi penghuni kurungan besi itu karena keduanya juga memiliki niat yang sama dengan sang raja. Sang raja sendiri meninggal dunia setelah perempuan cantik itu membodoh-bodohnya dengan cara menjadikannya sebagai kuda tunggangan (Rupama, hal:31).

### 2.3.4 Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan dalam cerita Musang Berjanggut mengemukakan perkawinan dapat dilakukan di dalam negeri (tempat raja berkuasa) dan dapat pula dilakukan di luar negeri (di luar kekuasaan raja). Hal ini terungkap secara tersirat dari dialog cerita berikut ini.

“Raja : “Sekarang saya sampaikan kiranya engkau mencari seorang perempuan yang akan dikawinkan dengan engkau.”

I Baso : “Hamba sudah gembira mendengar ucapan tuanku, akan tetapi hamba belum menemukan perempuan di negeri ini, semuanya betina saja. Akan tetapi, kalau memang menghendaki yang demikian, siapkan saja biaya untuk hamba pakai ke Tanah Jawa mencari perempuan (Rupama, hal: 27).”

### 2.3.5 Sistem Edukasi

Sistem edukasi yang dapat dipetik dalam cerita Musang Berjanggut adalah kehati-hatian terhadap kecantikan seorang wanita, karena kecantikan dapat meluluhkan segala-galanya, seperti kedudukan, jabatan, dan kekuatan iman. Dalam cerita ini digambarkan keberadaan istri cantik itu membuat raja, Tuan Kadi, dan Daeng Imang

menjadi goyah hatinya. Akibatnya, muncullah niat-niat jahat dalam diri mereka. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan cerita berikut.

Raja : “Wahai Baso! Sekarang saya memerintahkan engkau mencarikan saya musang yang berjanggal. Saya berikan waktu sepuluh hari dari sekarang.”

I Baso : “Baiklah Tuanku!”

Raja : “Apabila lewat tujuh hari dan engkau tidak berhasil mendapatkannya maka merahlah lehermu (akan disembelih).”

I Baso : “Baik Tuan!” (Rupama, hal:27-28)

Perintah raja di atas semata-mata hanya alasan saja untuk merebut istri I Baso. Akan tetapi, karena kejelian dan ketajaman batin istri I Baso, upaya raja dan pembantu-pembantunya dapat diketahuinya.

Untuk mewujudkan impian sang raja diperintahkanlah Tuan Kadi menemui I Baso di rumahnya untuk menanyakan apakah ia sudah mendapatkan musang berjanggal atau belum. Karena Tuan Kadi tak kunjung juga datang, sang raja menjadi gelisah menunggu. Diutuslah Daeng Imang agar segera menyusul Tuan Kadi ke rumah I Baso. Tetapi apa yang terjadi? Ternyata, Daeng Imang memiliki sikap dan perasaan yang sama dengan Tuan Kadi. Keduanya terpedaya melihat kecantikan istri I Baso. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Daeng Imang : “Mengapa engkau terlalu susah Adinda?”

Istri I Baso : “Mengapa aku tidak susah, padahal sebentar lagi kakanda I Baso akan mati karena janjinya kepada raja tidak dapat ia buktikan. Bagaimanalah keandaanku kelak kalau benar Daeng Basoku meninggal sebab di sini saya tidak mempunyai sanak saudara dan juga tidak ada orang yang cinta padaku.

Daeng Imang : “Jangan berkata begitu, Dinda, diamlah dan inilah sebabnya saya datang ke sini dan ingin menyampaikan bahwa apabila Daeng Basomu meninggal, sayalah yang akan mengawinimu.” (Rupama, hal:29—30)

Perintah raja yang disampaikan oleh Daeng Imang pun tak membuahkan hasil. Karena itu, rajalah sendiri yang menyusul kedua utusan tersebut. tanpa seorang pun pengawal. Ketika tiba di rumah I Baso, raja pun disambut dengan istri I Baso dan langsung bercakap-cakap, seperti dalam kutipan berikut.

“Raja : “Apa yang kamu sedihkan?”

Istri I Baso: “ Daulat tuanku, inilah yang menyedih saya karena sebentar lagi Daeng Basoku pasti mati. Bagaimanakah saya nanti sebab saya tidak mempunyai sanak saudara di kampung ini dan tidak ada orang yang cinta padaku lagi.

Raja : “Jangan engkau berkata demikian, tidak kah engkau tahu bahwa saya berbuat begitu kepada Daeng Basomu, karena ingin mempersuntingmu.”  
(Rupama, hal:30).

Pernyataan sang raja, termasuk Tuan Kadi dan Daeng Imang dalam kutipan di atas menggambarkan seorang pemimpin dan tokoh masyarakat yang begitu cepat terpengaruh dan lupa diri hanya karena kecantikan seorang wanita. Padahal sesungguhnya, semestinya mereka yang harus memberikan perlindungan agar bawahannya dapat hidup layak, tentram, dan bahagia.

## 2.4 Ringkasan Cerita Kisah Seorang yang Tujuh Anaknya

Pada suatu zaman hidup satu keluarga yang kaya raya dan telah dikaruniai tujuh orang anak laki-laki. Ketika anak-anaknya telah dewasa satu demi satu dikawinkannya. Dan tak beberapa lama kemudian istrinya meninggal dunia. Demikian pula seluruh harta kekayaannya dibagikan rata terhadap ketujuh anaknya yang semuanya telah beristri. Ayah mereka sengaja melakukan demikian dengan alasan sudah tua dan tak punya istri lagi, untuk itu ia ingin hidup tenang dan berpindah tempat ke tempat yang sulung sampai pada yang bungsu. Tetapi ternyata hal tersebut tak berwujud malah mendapat perlakuan yang tak menyenangkan dari para menantunya. Kenyataan pahit ini dialaminya bukan satu kali melainkan berulang kali.

Dengan demikian timbul akal si orang tua ntuk mengelabui anak dan menantunya. Si orang tua membeli guci besar (gentong) lalu

guci tersebut ditata sedemikian rupa kemudian digantung di atas loteng, berikutnya ia membisik anak sulungnya tentang sisa hartanya sebagai persiapan hari kematian yang tak boleh diganggu sebelum kematian si ayah.

Alhasil informasi sisa harta itu sampai juga ke telinga menantunya. Informasi demikian membuat para menantu berubah sikap, mereka silih berganti bersikap manis hingga sang mertua meninggal dunia. Dan pada saat meninggal mulailah anak-anaknya ribut; ada yang ingin secepatnya dibagikan sebelum jenazah orang tuanya dikuburkan, akan tetapi karena kesibukan tuan Kadi dan Daeng Imang terpaksa pembagian harta yang belum jelas itu mengalami penundaan.

Tiba masanya mereka berkumpul untuk memperoleh bagian tuan Kadi beserta Daeng Imang yang akan membagi hartanya sudah siap, maka dimulailah acara tersebut, ternyata guci indah yang tertata dengan rapi itu ternyata cuma berisikan kotoran. Ketujuh anak dan menantu almarhum menjadi sadar dan maklum akan pembalasan tuhan.

### 3.4.1 Sistem Kepercayaan

Dalam Kisah Orang yang Tujuh Anaknya ditemukan sistem kepercayaan yang berupa kepercayaan pada benda-benda keramat. Diungkapkan dalam cerita bahwa benda keramat dapat menyebabkan malapetaka, misalnya orang bisa sakit jika melihatnya. Hal ini tergambar ketika sang ayah telah mengawinkan putra-putranya lalu membagikan semua harta yang dimilikinya secara adil kepada anak-anaknya. Dalam peristiwa itu, karena tidak memiliki harta lagi, sang ayah berpindah dari rumah ke rumah anaknya untuk makan tiap pagi dan sore. Namun, kedatangan sang ayah ke rumah anak-anaknya itu, tidak diterima oleh istri-istri anaknya (menantunya), karena menganggap bisa menyebabkan kemiskinan di antara mereka. Agar para menantu dapat menerimanya, sang ayah mencari akal. Ia membeli guci lalu membungkusnya dengan kain intelas dan satin. Setelah itu, guci tersebut disimpan di atas loteng dan digantung pada pelancar para-para. Kemudian dipanggillah anak sulungnya untuk diperlihatkan bahwa masih ada barang-barangnya yang belum dibagi. Akan tetapi, sang ayah melarang untuk melihat, mengambil, dan menyampaikan kepada saudara-saudaranya mengenai harta tersebut. Bahkan, mengultimatun putra sulungnya bersama saudara-saudaranya akan

mengutuk, membunuhnya, dan mengambil kembali harta yang telah dibagikan jika berusaha melihat dan mengambilnya. Ternyata, putra sulung tidak menaati pesang sang ayah. Ia segera menemui istrinya lalu ke rumah saudara-saudaranya untuk menyampaikan bahwa masih ada harta benda milik sang ayah yang belum dibagikan, tetapi tak boleh dilihat. Anggapan si sulung sehingga sang ayah melarang untuk melihatnya karena harta itu mungkin keramat. Tahu bahwa masih ada harta sang ayah yang belum dibagi, istri mereka berusaha mengintipnya. Akibatnya, jantung istri mereka berdebar kencang. Karena itu pula, yakinlah mereka bahwa harta itu keramat. Sistem kepercayaan terhadap benda benda keramat dapat menyebabkan petaka tergambar dalam kutipan berikut.

“Anaknya ini membisikkan pula kepada istrinya masing-masing bahwa sebenarnya masih ada barang yang belum dibagi orang tua kita. Akan tetapi, barang itu untuk sementara belum bisa dilihat. Mungkin barang itu barang keramat karena kita bisa sakit kalau melihatnya.”(Rupama, hal:36).

#### 2.4.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam cerita di atas ditemukan berdasarkan keturunan darah, yaitu ayah, bapak, anak, dan cucu. Untuk penyebutan kekerabata *ayah* dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

“Anaknya yang sempat melihat orang tuanya membeli guci berkata, “Akan diâpakan itu ayah? Ayah sudah linglung.”

Kata ayahnya, ”Sudah linglung? Andaikata aku ini sudah linglung maka tidak ada barang yang aku bagikan kepada kamu semua. Betapa banyak harta yang aku bagikan karena kamu tujuh orang bersaudara dan mendapat pembagian yang sama.”(Rupama, hal:35—36).

Untuk hubungan kekerabatan *anak* dapat pula dilihat pada saat sang ayah menasihati putra sulungnya berikut ini.

“Hai anakku, jangan sampaikan kepada saudaramu yang lain, hanya engkau saja yang kuberitahukan. Sesungguhnya masih ada barang-barang yang belum kubagi, tetapi itu

persiapan kematianku nanti. Saya khawatir tidak menyimpan persiapan padahal aku ini sudah mau mati.”(Rupama, hal:36).

Selanjutnya, di samping hubungan kekerabatan *ayah* yang digunakan dalam cerita ini juga digunakan kekerabatan *bapak*. Sistem kekerabatan *ayah* digunakan dalam dialog antara ayah dengan anak, sedangkan kekerabatan *bapak* digunakan dalam dialog antara menantu dengan mertua. Hal itu tertuang dalam kutipan berikut.

“Setelah mereka intip berdebarlah jantungnya kemudian berkata, “Wahai Bapak, tak usah makan nasi dingin, jangan turun di tanah, nanti sakit ditimpa angin buruk. Di atas rumah saja mandi nanti saya yang ambilkan. Kalau ada sisa makan Bapak simpankan saja cucumu.” (Rupama, hal:36).

### 2.4.3 Sistem Tata Nilai

#### 2.4.3.1 Moral

Sistem moral yang baik yang terkandung dalam cerita di atas adalah bersifat adil, kemampuan berstrategi, dan musyawarah untuk mufakat. Bersikap adil dalam segala hal adalah salah satu sikap yang perlu ditumbuhkembangkan dalam segala aspek kehidupan. Seorang orang tua misalnya harus bersikap adil terhadap anak-anaknya dalam memberikan kasih sayang, perhatian, materi dan sebagainya. Jika sikap seperti ini dikesampingkan oleh seorang ayah terhadap anak-anaknya, kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga tersebut tidak akan tercipta. Dalam cerita di atas digambarkan seorang ayah yang berlaku adil terhadap ketujuh anak-anaknya.

“Dahulu ada seorang kaya yang mempunyai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki. Setelah semuanya dikawinkan, seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anak-anaknya.

Dalam hatinya ia berkata, “Aku sudah tua dan sudah tidak mempunyai istri lagi. Hanya ini saja yang dapat aku lakukan, yaitu berpindah dari rumah ke rumah anakku untuk makan tiap pagi dan sore karena ketujuhnyanya telah saya beri kekayaan.” (Rupama, hal:35)

Kutipan di atas menunjukkan betapa bijaksananya seorang orang tua yang telah bersikap adil terhadap semua anaknya. Ia rela tidak menyimpan harta untuk dirinya sendiri demi untuk menjaga kebagiaan dan keharmonisan dalam keluarganya. Meskipun begitu, si orang tua juga mengharapkan perlakuan adil kepada semua anaknya, khususnya dalam penyediaan makanan untuk pagi dan sore hari.

Nilai moral yang baik lainnya yang dapat dipetik dalam cerita di atas adalah kemampuan menyusun strategi untuk menyelamatkan diri dari kesulitan atau kendala yang dihadapi. Tanpa penguasaan strategi maka kesulitan atau kendala yang dihadapi tidak akan dapat dilalui. Sikap inilah yang mampu ditunjukkan oleh orang tua kaya dalam cerita Tujuh Orang Bersaudara berikut ini.

“Hai anakku, jangan sampaikan kepada saudaramu yang lain, hanya engkau saja yang kuberitahukan. Sesungguhnya masih ada barang-barang yang belum kubagi, tetapi itu persiapan nanti. Saya khawatir tidak menyimpan persiapan padahal aku ini sudah mau mati.” (Rupama, hal:36).

Munculnya niat si orang tua kaya untuk menyusun strategi seperti yang tergambar dalam kutipan di atas karena ia tidak diperlakukan dengan baik oleh segenap anak mantunya. Dalam hal ini, ia selalu mendapatkan pelayanan yang kurang manusiawi setiap kali makan di rumah anak-anaknya. Agar para anak mantunya menaruh simpati, sayang, dan mendapatkan pelayanan yang memuaskan, si orang tua berstrategi guci.

Musyawarah untuk mufakat termasuk nilai moral baik yang terkandung dalam cerita di atas. Sikap seperti ini tak boleh disepelekan karena manfaatnya cukup besar dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah dengan musyawarah sikap manusia dari berbagai kalangan dapat dipersatukan. Manfaat lainnya adalah dengan melalui musyawarah wawasan dan pengetahuan juga akan bertambah pula. Salah satu bentuk musyawarah itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Akhinya orang tua itu pun meninggal dunia. Ketujuh anaknya bermusyawarah tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil sehubungan dengan meninggalnya orang tua mereka. Apakah mengurus mayat dulu atau membagi harta warisan lebih penting?”

Berkatalah yang sulung, “Tidak pantas kalau kita membagi harta warisan dahulu sebelum diselesaikan pesta kematian ini. Nanti lepas hari ketujuhnya, barulah kita undang Tuan Kadi untuk membagi harta itu. Kurang baik kalau kita hanya saja yang langsung membagi-baginya. Nanti kita keluarkan cukainya.”

Sesudah melaksanakan pesta kematian selama empat puluh hari empat puluh malam ditambah lima belas hari lagi untuk saling bertukar pikiran di antara mereka, akhirnya mereka sepakat untuk memanggil Tuan Kadi untuk membagi dengan adil harta peninggalan ayahnya.” (Rupama, hal:37)

Di samping moral yang baik ditemukan dalam cerita ini juga ditemukan moral yang jelek. Moral jelek dalam cerita ini terungkap melalui sikap para menantu orang tua si kaya. Kehadiran mertuanya untuk menumpang makan pagi dan sore di rumahnya dianggapnya sebagai beban dan dinilainya merugikan. Mereka betul-betul perempuan yang materialis. Mereka orang yang senang diberi tetapi paling takut memberi.

#### 2.4.3.2 Adat

Sistem nilai yang berhubungan dengan adat dalam cerita di atas adalah pesta kematian. Pesta ini dilakukan oleh anak-anak orang tua si kaya untuk mengenang orang tuanya yang telah meninggal. Mereka melaksanakan pesta tersebut pada hari ketujuh setelah meninggal selama empat puluh hari empat puluh malam. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

“Sesudah melaksanakan pesta kematian selama empat puluh hari empat puluh malam ditambah lima belas hari lagi untuk saling bertukar pikiran di antara mereka, akhirnya mereka sepakat untuk memanggil Tuan Kadi untuk membagi dengan adil harta peninggalan ayahnya. Karena Tuan Kadi juga dasarnya orang tamak, ia hanya memanggil Daeng Imang untuk menemaninya.” (Rupama, hal: 37).

#### 2.4.3.3 Hukum

Di dalam cerita Kisah Orang yang Tujuh Anaknya nilai-nilai hukum yang tampak ialah tentang keadilan, yang terungkap melalui

sikap dan perilaku si orang tua kaya kepada putra-putranya. Si orang tua kaya tidak mengenal pilih kasih di antara ketujuh putranya, semuanya diperlakukan secara adil. Karena itulah, ia dan anak-anaknya hidup rukun dan damai. Perhatikan kutipan berikut.

“Dahulu ada seorang orang kaya yang mempunyai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki. Setelah semuanya dikawinkan maka seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anak-anaknya.”(Rupama, hal:35)

#### **2.4.4 Sistem Perkawinan**

Data mengenai sistem perkawinan tidak ditemukan dalam cerita di atas.

#### **2.4.5 Sistem Edukasi**

Sistem edukasi yang tampak dalam cerita Kisah Orang yang Tujuh anaknya adalah keharusan bersikap bijaksana dan bertanggung jawab, terutama bagi yang berstatus seorang ayah. Sebagai seorang ayah, ia harus tahu tugas dan tanggung jawabnya terhadap masa depan anak-anaknya. Harta yang dimiliki seorang ayah tak boleh dihambur-hamburkan, tetapi harus digunakan untuk kepentingan keluarganya, misalnya digunakan untuk mengawinkan anak-anaknya sekaligus mewariskan harta-hartanya secara merata kepada segenap anak-anaknya.

### **2.5 Ringkasan Cerita Dua Orang Bersahabat**

Cerita ini diawali dengan keakraban dua orang yang saling bersahabat masing-masing bernama I Makkuraga dan I Mattola. Dalam suatu kesempatan, I Makkuraga memerintahkan istrinya untuk memanggil I Mattola dengan maksud hendak memberikan pekerjaan menangkap ikan di laut. Segala peralatan penangkapan ditanggulangi oleh I Makkuraga. Tawaran itu diterima oleh I Mattola. Akan tetapi sebelum operasi dilakukan, mereka lebih dahulu mengadakan perjanjian menyangkut ikan yang bakal ditangkap oleh I Mattola.

Alhasil, I Mattola memilih hari yang baik lewat bantuan tuan Kadi untuk memulai hari pertama turun ke laut. Ternyata betul I Mattola mendapat ikan yang banyak, tetapi sayang bagi I Mattola karena semua ikan yang ditangkap ternyata ekornya

bercabang dua, padahal menurut perjanjian semua ikan perolehan yang bercabang dua ekornya adalah milik si empunya alat penangkap ikan. Namun demikian, I Mattola bersama istrinya tetap bersabar dan mematuhi isi perjanjian itu. Keadaan seperti itu berlangsung berulang kali dan hampir-hampir I Mattola menjadi putus asa.

Pada suatu ketika I Mattola berpindah ke laut yang sangat dalam, di sana ia mendapatkan ikan yang sangat besar dan berekor tunggal. Ikan tersebut dinamakan Massapi, ikan seperti itu sangat digemari oleh pembesar dari kalangan raja-raja. Harganya pun mahal dan jarang orang dapat menemukannya. Berita penangkapan Massapi ini oleh I Mattola dalam sesaat menjadi gempar. Orang datang berduyun-duyun untuk menyaksikannya tak ketinggalan I Makkuraga pun hadir. Namun sayang karena I Makkura mengelabui I Mattola dengan berbagai dalih untuk dapat mengambil sepotong akan ikan Massapi tersebut dengan alasan jatah untuk perahu, jala, pancing dan sebagainya. Walau sesungguhnya ikan Massapi itu adalah hak penuh bagi I Mattola karena ekornya tak bercabang dua.

Peristiwa terakhir yang amat memilukan itu membuat I Mattola mengubah pikiran, ia sepakat dengan istrinya untuk menghentikan kegiatan tersebut dan mengalihkan pekerjaannya ke hutan. Di hutan ia berusaha bercocok tanam hingga sukses besar. Kesuksesan I Mattola tersiar hingga ke segenap penduduk pantai. Berita ini membuat I Makkuraga untuk mengelabui lagi I Mattola agar hasil olahan tersebut dibagi rata, alasannya hutan dan tanah yang di olah itu milik nenek moyang I Makkuraga. Akan tetapi, upaya-upaya I Makkuraga kali ini semuanya digagalkan oleh I Mattola bahkan paman I Makkuraga pun turut menjadi korban, demikian pula pada diri I Makkuraga ia menjadi sakit dan meninggal karena ulah buruk dan penyesalannya.

### 2.5.1 Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang terkandung di dalam cerita Dua Orang Bersahabat adalah kepercayaan kepada Tuhan, yang dinyatakan dengan doa. Sistem kepercayaan seperti itu tampak pada permohonan tokoh I Mattola dan istrinya kepada Tuan Kadi untuk menanyakan hari yang tak bernaas serta memohon agar membacakan doa keselamatan bagi dirinya yang akan melaut mencari ikan. Dalam kutipan cerita diungkapkan seperti berikut.

“Beberapa hari kemudian I Mattola dengan istrinya mufakat tentang hari permulaan turun ke laut sebagai langkah pertama.

Kata I Mattola kepada istrinya, “Baiklah kita pergi ke rumah Tuan Kadi minta tolong tentang penentuan dan penetapan hari diturunkannya perahu itu ke laut dan sekaligus minta berkah kepadanya.

Setelah itu Tuan Kadi menentukan hari baik dan bersedia ke rumahnya untuk membacakan doa selamat. Setelah selesai membaca doa barulah perahu itu diturunkan ke laut.” (Rupama, hal:43)

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa Tuhanlah sebagai pusat kehidupan manusia dan kepada-Nyalah tempat manusia memohon perlindungan. Manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan, sedangkan Tuhan tidak memilikinya. Dia Maha dari segala-galanya. Kepercayaan inilah yang mewarnai kehidupan I Mattola dan istrinya sehingga dalam menjalankan segala aktifitas mereka selalu memohon kepada Allah agar diberi keselamatan.

### 2.5.2 Sistem Kekerabatan

Dalam cerita Dua Orang Bersahabat diketengahkan sistem kekerabatan yang berupa kata istri, suami, dan paman. Penyebutan sistem kekerabatan yang berupa *istri* tercermin, antara lain pada saat I Mattola pulang ke rumahnya untuk menyampaikan kepada istrinya tentang pekerjaan yang baru saja diterima dari sahabatnya, I Makkuraga. Seperti apa perkataan I Mattola? Perhatikan kutipan berikut ini.

“Kata I Mattola kepada istrinya, Baiklah kita pergi ke rumah Tuan Kadi minta tolong tentang penentuan dan penetapan hari diturunkannya perahu itu ke laut dan sekaligus minta berkah padanya.”

Setelah itu Tuan Kadi menentukan hari baik dan bersedia ke rumahnya untuk membacakan doa selamat. Setelah selesai membaca doa barulah perahu itu diturunkan ke laut. Dengan perasaan gembira I Mattola mendayung perahunya ke laut, ke tempat yang diperkirakan banyak ikan.”(Rupama, hal:43).



I Mattola yang dipadukan dengan sikapnya yang lain, seperti sabar, rajin, dan tekun sehingga apa yang diidam-idamkannya sesuai dengan harapannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama istrinya dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai dalam hutan, mulailah ia bekerja keras membanting tulang, menebang kayu baik yang kecil maupun yang besar untuk dijadikan ladang atau kebun. Disamping itu, ia juga membuat rumah-rumah kecil tempat beristirahat. Begitulah keadaan I Mattola selama berada di hutan itu. Banyak sekali usahanya dan semuanya berjalan lancar. Hasil kebunnya selalu jadi dan memuaskan. Selain berkebun, ia juga mengusahakan penggergajian kayu dan bermacam-macam tanaman. Pendek kata, kehidupan I Mattola sekeluarga sudah cukup lumayan berkat kesabaran, kerajinan, dan ketekunannya. Semua tanamannya, baik tanaman jangka panjang maupun jangka pendek tumbuh dengan suburnya.” (Rupama, hal:45).

Sikap bijaksana adalah sikap yang tidak kalah pentingnya yang harus melekat dalam diri setian insan. I Mattola telah merasakan manfaatnya dalam cerita di atas. Ketika ia telah sukses dalam usaha kemandiriannya, datanglah I Makkuraga untuk merongrongnya. Namun, kedatangan I Makkuraga tersebut dihadapinya dengan tenang tanpa sedikit pun rasa emosi yang muncul. Kemampuan menguasai diri ini membuat ia dapat menenangkan perkara yang ditentutkan kepadanya. Sebaliknya, I Makkuraga menjadi menyesal akibat ulahnya yang tak berdasar. Kutipan berikut menunjukkan kebijakan yang diambil oleh I Mattola.

“Lalu I Mattola berkata, “Jangan dulu, saya akan hadirkan orang-orang kota dan orang-orang di daerah pantai ini untuk membicarakan masalah tanah ini sebab saya tidak yakin tanah atau hutan ini adalah milik nenek moyangnya.” (Rupama, hal:45).

Kesetiaan termasuk tata nilai moral yang perlu ditanamkan dan diwujudkan terhadap sesama manusia, apalagi bila mereka berstatus pasangan suami istri. Dalam cerita ini telah ditunjukkan kesetiaan

seorang istri kepada suaminya, yaitu istri I Mattola. Kesetiaan istri I Mattola bukan hanya ditunjukkan pada saat senang, melainkan juga pada saat susah. Berikut dapat dilihat kutipan yang mendukung kesetiaan ini.

“Berkatalah I Mattola kepada istrinya, “Mulai hari ini perahu beserta alat-alat penangkap ikan lainnya diserahkan kepada I Makkuraga kembali kemudian kita tinggalkan daerah pantai ini lalu kita masuk hutan untuk bercocok tanam. Siapa tahu rezeki kita ada di sana.”

Istrinya menyetujui maksud suaminya. Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama dengan istrinya dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai di dalam hutan, mulailah ia bekerja keras membanting tulang, menebang kayu baik yang kecil maupun yang besar untuk dijadikan ladang atau kebun.”

Apabila suatu masalah dibicarakan secara bersama-sama dengan jalan bermusyawarah pasti masalah itu berhasil diatasi. Dengan musyawarah juga dapat dihindari perpecahan antara sesama manusia. Tata moral ini juga mewarnai cerita di atas. Hal ini terungkap ketika I Makkuraga datang ke hutan dan mengklaim bahwa tanah yang dikelola I Mattola adalah milik nenek moyangnya. Oleh karena itu, I Makkuraga meminta kepada I Mattola agar menyerahkan semua hasil kebunnya. Tentu saja, I Mattola tidak serta merta menyerahkannya begitu saja. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dilakukan musyawarah, seperti yang ditunjukkan oleh I Makkuraga berikut ini.

“Setelah sampai di tempat tinggal I Mattola, berkatalah I Makkuraga, “Maksud dan tujuan saya datang kemari ialah untuk mengadakan musyawarah dengan kamu tentang tanah yang selama ini kamu olah, sesungguhnya tanah yang kamu garap itu adalah milik nenek moyang saya.” (Rupama, hal: 45)

### 2.5.3.2 Adat

Sistem nilai yang berhubungan dengan adat dalam cerita Dua Orang yang Bersahabat mengetengahkan tentang penentuan dan pene-

tapan hari yang baik. Dalam memulai suatu pekerjaan tidaklah dilakukan dengan sembarangan waktu saja, tetapi ada waktu-waktu tertentu yang baik untuk memulai pekerjaan. Adat inilah yang dipegang teguh oleh I Mattola sehingga pada saat akan melaut ia tidak segera berangkat. Penentuan dan penetapan hari yang baik dilakukan agar terhindar dari berbagai rintangan dan tantangan yang siap menghadang. Selain itu, juga dimaksudkan agar usahanya itu mendatangkan hasil yang maksimal. Perilaku I Mattola dan istrinya yang memegang teguh adat ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Beberapa hari kemudian I Mattola dan istrinya mufakat tentang hari permulaan turun ke laut sebagai langkah pertama.

Kata I Mattola kepada istrinya, “Baiklah kita pergi ke rumah Tuan Kadi minta tolong tentang penentuan dan penetapan hari turunnya perahu itu ke laut dan sekaligus minta berkah kepadanya.” (Rupama, hal:43).

Tata nilai adat lainnya yang terungkap dalam cerita di atas adalah tradisi turun ke laut mencari ikan dan pembuatan lahan baru. Dalam hubungannya dengan tradisi ke laut mencari ikan, terungkap berbagai macam benda yang digunakan, seperti perahu, layar, jala, jangkar, dan pancing (Rupama, hal:44). Sementara itu, dalam tradisi pembuatan lahan baru untuk bercocok tanam terlebih dahulu membangun rumah-rumah kecil tempat beristirahat (Rupama, hal:45).

### 2.5.3.3 Hukum

Di dalam cerita Dua Orang yang Bersahabat nilai-nilai hukum yang tampak ialah tentang perjanjian. Hal ini terungkap dalam peristiwa ketika I Mattola dipekerjakan oleh I Makkuraga sebagai nelayan. Sebelum pekerjaan itu dilaksanakan, keduanya membuat suatu perjanjian untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan tersebut. Seperti apa bunyi perjanjian mereka? Perhatikan kutipan cerita berikut ini.

“Semua ikan yang berhasil ditangkap nanti yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan I Makkuraga, dan semua ikan yang ekornya lurus adalah kepunyaan I Mattola.” (Rupama, hal:43).

#### 2.5.4 Sistem Perkawinan

Data yang berhubungan dengan sistem perkawinan dalam cerita Dua Orang yang Bersahabat tidak disebutkan.

#### 2.5.5 Sistem Edukasi

Sistem edukasi yang mesti dilaksanakan yang diketengahkan dalam cerita di atas adalah berjiwa penyabar, dekat kepada Allah, menguasai diri, terbuka, dan menghargai nilai sebuah persahabatan. Perilaku inilah yang mewarnai I Mattola dalam menjalani hidup dan kehidupannya bersama istri. Segala tindakan yang akan diambilnya tak pernah diputuskan sepihak tetapi selalu dikompromikan dengan istrinya atau terhadap orang yang mampu menunjukkan jalan keluar. Perilaku lainnya I Mattola adalah pantang berputus asa dan rajin bekerja dari suatu bentuk pekerjaan ke bentuk pekerjaan lainnya. I Mattola pun memiliki sikap konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Di sampan itu, I Mattola juga teliti dan tidak mudah dikelabui. Sikap dan perilaku inilah yang dimiliki oleh I Mattola sehingga sukses dalam segala yang diusahakannya.

Selanjutnya, sistem edukasi yang berupa larangan adalah mengingkari janji dan tidak mau kalah dalam persaingan. Di dalam cerita di atas tokoh I Makkuraga adalah orang yang cukup berada. Karena itu, ia mempekerjakan sahabat karibnya. Namun, di balik dari kebbaikannya itu tersimpan sifat jelek seperti yang dikemukakan di atas. I Makkuraga sakit hati jika orang lain menjadi berhasil. Oleh sebab itu, kewibawaannya sebagai orang yang kaya menjadi tak berarti. Selain itu, I Makkuraga pun pandai bersilat lidah sehingga pamannya sendiri pun diperalatnya untuk mengais kekayaan orang lain tanpa memperhitungkan akibatnya. Karena nafsu jahat menguasai dirinya, membuat I Makkuraga jatuh sakit, menyesal, dan kemudian menemui ajalnya. Untuk lebih sifat dan perilaku tokoh I Mattola dan I Makkuraga tercermin dalam kutipan berikut.

“Jadi, untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan ini, maka I Makkuraga dan I Mattola membuat suatu perjanjian yang bunyinya sebagai berikut,”Semua ikan yang berhasil ditangkap nanti yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan I Makkuraga, dan semua ikan yang ekornya lurus adalah kepunyaan I Mattola.”

Perjanjian ini telah disepakati dan disetujui oleh mereka berdua. Kemudian I Makkuraga menyerahkan alat-alat perlengkapan nelayan kepada I Mattola. Lalu I Mattola membawa perlengkapan itu pulang ke rumahnya dengan senang hati....

Tiap hari, bulan, tahun selalu berhasil dan memuaskan penghasilan I Mattola. Akan tetapi, sayang bagi I Mattola karena tidak pernah ia mendapat hasil dari jerih payahnya, yakni ikan-ikan yang berekor satu, berekor tunggal. Namun, I Mattola bersama istrinya masih tetap sabar dan berhati lapang, tak ada cekcok karena demikianlah perjanjian yang mereka sepakati.

Pada suatu ketika I Mattola mencoba lagi ke laut menangkap ikan. Kali ini ia pergi ke tempat yang lebih dalam, kemudian ia memasang pancingnya. Setelah bebe-rapa saat lamanya ia pun mendapatkan ikan yang sangat besar. Nama ikan itu menurut bahasa daerah adalah Masapi dan ikan seperti ini harganya sangat mahal sebab ikan ini sangat disenangi oleh kalangan raja-raja dahulu. Ikan itu dianggapnya ikan raja. I Mattola dengan senang hati pulang ke rumahnya dengan membawa ikan yang besar itu. Orang-orang berdatangan dan kagum serta heran melihat ikan sebesar itu. Pada saat itu datang pula I Makkuraga untuk menyaksikan ikan itu. Dalam pemeriksaan I Makkuraga ternyata ikan itu berekor tunggal (satu) yang berarti menurut perjanjian mereka ikan itu adalah milik I Mattola. Akan tetapi, timbul pemikiran baru dalam hati I Makkuraga ingin mengubah perjanjian yang mereka sepakati.

Akhinya I Makkuraga tak tahan lagi menahan maksud jahatnya lalu berkata kepada I Mattola, "Ikan Masapi yang besar ini harus dibagi lagi karena hasil selama ini adalah bagian saya. perahu, layar, jangkar, dan lain-lain peralatan belum mendapat bagian." Demikianlah sehingga ikan yang besar itu dibagi bagi oleh I Makkuraga dan I Mattola hanya mendapat segumpal saja dari bagian ikan itu, karena bagian-bagian lainnya akan diberikan kepada perahu dan peralatan-peralatan lainnya. Sesudah pembagian

itu pulanglah I Makkuraga ke rumahnya membawa hasil jerih payah I Mattola.” (Rupama, hal:43—44).

## 2.6 Ringkasan Cerita Kisah I Tinuluk

I Tinuluk tiba-tiba dipanggil oleh orang tuanya, karena ingin berpesan dan berwasiat kepadanya. Hal ini dilakukan ayah I Tinuluk karena sudah berumur senja. Pesan dan wasiat tersebut menyangkut kehidupan masa depan I Tinuluk bilamana kelak orang tuanya meninggal. Tak lama kemudian kedua orang tua I Tinuluk pun berpulang ke rahmatullah. Kenyataan ini mulai mengingatkan I Tinuluk akan segala fatwa kedua orang tuanya pada masa masih hidup, dan I Tinuluk pun berusaha mengeraskan hati untuk tekun melaksanakan wasiat itu.

Keesokan harinya digalilah harta peninggalan orang tuanya, mula-mula diambillah satu peti kemudian dibawanya berjalan. Disepanjang jalan I Tinuluk bertemu dengan orang tua sebagai guru ilmu pengetahuan pertamanya. Sebutir nilai pengetahuan yang diajarkan I Tinuluk dari guru tersebut dibayarnya dengan sepeti uang ringgit perak. Ilmu tersebut berisi tata cara bersyukur.

Hari kedua kembali I Tinuluk melakukan perjalanan sambil membawa sepeti uang perak lagi. Dan, diperjalanan yang lain I Tinuluk bertemu lagi dengan orang tua yang berjanggut panjang yang selanjutnya menjadi guru yang kedua. Sebutir ilmu pengetahuan berisi tentang tata cara menjaga kepercayaan ditukar lagi dengan sepeti uang ringgit perak.

Hari ketiga pun I Tinuluk kembali melakukan hal yang sama dua hari sebelumnya. Nilai ajaran yang dibeli dengan sepeti uang ringgit perak berisi tentang bagaimana menghargai maksud baik seseorang.

Ketiga butir ilmu itu kemudian dijadikan modal dasar I Tinuluk dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Pengamalan ketiga butir nilai tersebut mengantarkan I Tinuluk menjadi orang yang berhasil bahkan lolos dari pembunuhan. Pada mulanya I Tinuluk melakukan pengamalan ilmunya dengan memikul kayu orang tua menuju ke kota, kemudian menjadi tukang sampah dari sebuah toko. Lambat laun ia dipekerjakan di toko itu hingga menjadi orang yang sangat berhasil dan terkenal. Bahkan, ia berhasil menembus istana kerajaan menjadi sekretaris pribadi raja.

### 2.6.1 Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang terkandung dalam cerita Kisah I Tinuluk berupa kepercayaan bahwa kalau orang sudah berusia lanjut berarti ajal sudah dekat. Kepercayaan tentang hal ini dianut oleh ayah dan ibu I Tinuluk. Karena itulah, menyadari diri telah lanjut usia, mereka memanggil putra tunggalnya yang bernama I Tinuluk untuk diberi wasiat. Sistem kepercayaan ini tercermin dalam kutipan cerita berikut.

“Pada suatu hari kedua orang tua I Tinuluk sedang duduk-duduk tiba-tiba mereka memanggil I Tinuluk untuk duduk di sampingnya sambil berkata, “Hai Tinuluk, kami akan berwasiat padamu karena kami, orang tuamu ini, apabila diandaikan matahari sudah masuk waktu asar, artinya kami sudah tua. Jadi, besok atau lusa bila ajal kami sudah tiba, ada tiga peti ringgit perak yang saya tanam di dekat tiang turus rumah ini, hendaklah peti itu kamu gali kemudian isinya harus engkau manfaatkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Sekali lagi, uang itu tidak boleh engkau pergunakan untuk keperluan lain kecuali buat membeli ilmu pengetahuan.”(Rupama, hal:51).

### 2.6.2 Sistem Kekerabatan

Data yang berhubungan dengan sistem kekerabatan dalam Kisah I Tinuluk menentangahkan tentang penyebutan *anak (nak)* dan *nenek*. Untuk penyebutan sapaan *anak* terungkap pada saat I Tinuluk berjalan mencari ilmu sambil membawa peti berisi uang ringgit. Di tengah perjalanan I Tinuluk berjumpa dengan seorang orang tua. Setelah itu, terjadi dialog di antara mereka. I Tinuluk disapa dengan *nak (anak)* oleh orang tua itu, sedangkan orang tua itu disapa oleh I Tinuluk sebagai *nenek*. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan cerita berikut ini.

“Bertanyalah orang tua itu, “Apa yang engkau bawa, Nak?”

Menjawab I Tinuluk, “Peti yang saya bawa ini berisi uang, hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan wasiat kedua orang tuaku.”

Berkatalah orang tua itu, “Bagaimana kalau engkau membeli ilmu pengetahuan dari saya?”

Menjawab I Tinuluk, “Baiklah Nenek, katakanlah ilmu Nenek itu biar saya dengar.”

Berkatalah orang tua itu, “Dekatlah kemari kemudian dengarlah baik-baik! Syukurilah yang sedikit supaya datang yang banyak.”(Rupama, hal:51)

Berdasarkan kutipan cerita di atas memperlihatkan sapaan *anak* digunakan oleh orang tua itu kepada I Tinuluk meskipun posisinya bukan sebagai keturunan langsung orang tua tersebut. Tentu saja, sapaan *nenek* pun digunakan I Tinuluk kepada orang tua itu bukan dalam kapasitasnya sebagai cucu secara langsung dari orang tua tersebut, melainkan orang lain. Dalam arti, ayah atau ibunda I Tinuluk bukan anak dari orang tua tersebut. Hanya karena perbedaan usia di antara mereka sehingga I Tinuluk menyapa dengan sebutan *nenek*, sedangkan orang tua itu menyapa dengan *anak*.

Sistem kekerabatan dalam cerita ini juga menampakkan adanya nilai kemartabatan bangsawan pada zaman feodal. Hal itu tampak pada kutipan penyebutan sapaan-sapaan yang melekat pada pribadi-pribadi di bawah ini.

“Raja bertanya kepadanya,” Apa peganganmu itu?”

Menjawablah I Tinuluk, “Pertama, syukuri yang sedikit semoga datang yang banyak. Kedua, jika dipercayakan anak/istri atau harta benda, janganlah biarkan ke jalan yang buruk. Ketiga, jangan menolak maksud baik seseorang. Adapun permaisuri baginda, saya tempatkan di sebuah kamar khusus, hal itu saya lakukan karena saya menjaga keselamatan dan kehormatan permaisuri Tuanku, sedangkan surat Tuanku yang hendak diserahkan kepada algojo, bukan saya yang menyerahkannya karena di tengah jalan saya dicegat oleh seseorang untuk singgah di rumahnya dan saya tidak sanggup menolak maksud baik orang itu.”

Penyebutan *raja (baginda)* dan *permaisuri*, serta *algojo* mengisyaratkan sistem kekerabatan yang berhubungan dengan status sosial. *Raja* dan *permaisuri* merupakan gelar bangsawan tertinggi dan

penguasa suatu negeri, sedangkan *algojo* adalah kepala pesuruh raja yang ditugasi raja untuk memberi hukuman orang yang bersalah. Status sosialnya pun bukan dari golongan bangsawan.

## 2.6.3 Sistem Tata Nilai

### 2.6.3.1 Moral

Sistem tata nilai yang dianggap terpuji dalam serita Kisah I Tinuluk adalah patuh terhadap orang tua, suka menolong, dan rajin dan tekun. Mematuhi segala perintah orang tua, asalkan baik, adalah salah satu kewajiban seorang anak untuk merealisasikannya. Perintah orang tua itu tidak hanya wajib dilaksanakan ketika masih hidup tetapi juga setelah tiada. Dalam cerita ini tokoh I Tinuluk adalah anak yang amat patuh pada orang tuanya. Tak satu pun perintah orang tuanya dilalaikan, termasuk perintah orang tuanya agar menuntut ilmu setelah kelak mereka tiada. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Tidak berapa lama berselang, berpulanglah ke rahmatullah kedua orang tua I Tinuluk.

Pada suatu malam ketika I Tinuluk sedang duduk menghadapi pelita sambil mengenang nasibnya, tiba-tiba teringat olehnya wasiat kedua orang tuanya. Ia berjanji dalam hatinya akan melaksanakan wasiat itu. Keesokan harinya, digalilah olehnya harta peninggalan orang tuanya. Diambililah sebuah peti kemudian dibawanya berjalan. Tak lama kemudian berjumpalah I Tinuluk dengan seorang orang tua.

“Bertanyalah orang tua itu, “Apa yang engkau bawa, Nak?”

Menjawab I Tinuluk, “Peti yang saya bawa ini berisi uang, hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan wasiat kedua orang tuaku.”

Berkatalah orang tua itu, “Bagaimana kalau engkau membeli ilmu pengetahuan dari saya?”

Menjawab I Tinuluk, “Baiklah Nenek, katakanlah ilmu Nenek itu biar saya dengar.”

Berkatalah orang tua itu, “Dekatlah kemari kemudian dengarlah baik-baik! Syukurilah yang sedikit supaya datang yang banyak.” (Rupama, hal:51)

Kutipan cerita di atas memperlihatkan betapa patuh I Tinuluk kepada orang tuanya, meskipun telah tiada ia tetap melaksanakan perintahnya. Bahkan, perintah itu baru dihentikan I Tinuluk setelah ia kehabisan peti yang berisi uang ringgit yang selalu digunakannya sebagai alat tukar dengan ilmu milik seseorang.

Moral baik yang juga ditemukan dalam cerita Kisah I Tinuluk adalah suka menolong. Sikap ini perlu ditumbuhkembangkan dalam diri setiap manusia, karena manusia tak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Cara hidup suka memberi pertolongan kepada orang yang dianggap kurang mampu ini pun ditunjukkan oleh I Tinuluk. Gambaran perilakunya itu tercermin dalam kutipan berikut.

“Pada suatu hari I Tinuluk pergi meninggalkan rumahnya, berjalan tanpa arah, panas dan dingin tak dihiraukannya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang orang tua sedang memikul seikat kayu.

I Tinuluk bertanya, “Hendak dibawa kemana kayu itu, Nenek?”

Jawab orang tua itu, “Akan saya bawa ke kota kemudian menjualnya di sana.”

“Kebetulan sekali, Nenek. Marilah kayu itu nanti saya yang memikulnya sebab saya pun ingin pergi ke kota,” Kata I Tinuluk.” (Rupama, hal:52—53)

Perilaku yang ditunjukkan I Tinuluk dalam kutipan di atas menunjukkan betapa bersahajanya ia setelah terbina oleh orang tuanya dan mendapatkan ilmu dari tiga orang tua tadi. Ia benar-benar menunjukkan sifat kemanusiaannya pada sesama manusia, yaitu mengabdikan diri tanpa mengharap pamrih. Akibatnya, ia pun semakin mengalami kemajuan.

Moral baik lainnya yang terekam dalam cerita ini adalah rajin dan tekun. Sikap ini diharapkan dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang latar belakang sosialnya. Dalam hidup ini siapa yang rajin dan siapa yang tekun, itulah yang berhasil. Kenyataan ini pun mewarnai pola tingkah laku I Tinuluk. Sebagai manusia yang memperhatikan wasiat orang tuanya serta ilmu yang didapatkannya, I Tinuluk tak pernah diam. Ia selalu berusaha dan berusaha menjalani tantangan dan liku-liku hidup ini. Dan, pada akhirnya ia pun memperoleh hasil

keselamatan orang banyak dan keluarga raja sangat diperhatikannya. Kesejahteraan dan pendapatan penduduk meningkat. Meskipun demikian, timbul pula rasa iri hati di kalangan pembesar kerajaan serta kepala pasukan raja, apalagi karena I Tinuluk sangat disukai oleh istri raja.” (Rupama, hal:54).

#### 2.6.4 Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan yang tergambar dalam cerita Kisah I Tinuluk menentang sistem perkawinan yang tidak mengharuskan persamaan golongan darah. Dengan kata lain, perkawinan tidak mengenal sistem kasta bahwa golongan bangsawan nanti diperbolehkan kawin dengan sesama bangsawan dan orang kebanyakan nanti diperbolehkan kawin dengan sesama orang kebanyakan. Dalam cerita ini ditunjukkan oleh sang raja. Ia mengawinkan putrinya dengan I Tinuluk yang berdarah orang kebanyakan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Demikianlah penjelasannya sehingga raja mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya I Tinuluk adalah orang baik, hanya orang lain yang hendak mencelakakannya. Akhirnya ia pun dikawinkan dengan putri raja karena kejujurannya, di samping karena kepatuhannya menjalankan wasiat orang tuanya.” (Rupama, hal:55).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam cerita ini stratifikasi sosial tidak dipersoalkan dalam hal perkawinan. Putri raja mewakili golongan bangsawan dan I Tinuluk mewakili golongan orang kebanyakan (rakyat). Boleh atau tidaknya seseorang kawin sangat bergantung pada budi baik seseorang.

#### 2.6.5 Sistem Edukasi

Sistem edukasi dalam cerita Kisah I Tinuluk menentang tentang keharusan menghargai dan mengaplikasikan wasiat orang tua. Selain itu, seseorang harus rajin, tekun, dan jujur. Sikap ini mewarnai kehidupan I Tinuluk dalam cerita ini sehingga menjadi orang yang sukses. Setelah meninggal kedua orang tuanya, ia segera melaksanakan wasiat orang tuanya, yaitu agar ia menuntut ilmu. Berkelilinglah ia mencari ilmu hingga akhirnya mendapatkan tiga macam ilmu. Setelah

mendapatkan ilmu tersebut, bukannya ia jadikan sebagai hiasan hidup belaka melainkan mengaplikasikannya kepada sesama manusia. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut

“Pada suatu hari I Tinuluk pergi meninggalkan rumahnya, berjalan tanpa arah, panas dan dingin tak dihiraukannya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang orang tua sedang memikul seikat kayu.

I Tinuluk bertanya, “Hendak dibawa kemana kayu itu, Nenek?”

Jawab orang tua itu, “Akan saya bawa ke kota kemudian menjualnya di sana.”

“Kebetulan sekali, Nenek. Marilah kayu itu nanti saya yang memikulnya sebab saya pun ingin pergi ke kota, “Kata I Tinuluk.” (Rupama, hal:52—53)

Sikapnya yang rajin, tekun, dan jujur I Tinuluk, tidak hanya membuat orang banyak menyenangkannya, tetapi juga kehidupannya semakin meningkat. Ia diangkat oleh raja sebagai sekretaris dari pekerjaannya yang semula hanya sebagai penjaga toko. Bahkan, ketika raja menunaikan ibadah haji, ia diangkat sebagai pejabat sementara menggantikan raja. Kemudian, atas prestasinya menjalankan roda pemerintahan kerajaan, raja mengawinkannya dengan putrinya.

Sistem edukasi yang berupa larangan dalam cerita ini juga diungkapkan, yaitu berdua-duaan dengan lawan jenis dalam kamar yang bukan muhrim. Ketika raja telah pergi menunaikan ibadah haji, permaisuri sering masuk ke kamar I Tinuluk untuk membicarakan masalah pemerintahan. Hal ini disadari oleh I Tinuluk bahwa kelakuan permaisuri itu akan dapat mendatangkan fitnah, apalagi diketahuinya bahwa para pembesar kerajaan dan kepala pasukan raja bersikap iri hati atas pengangkatannya sebagai pejabat sementara kerajaan. Untuk menjaga keselamatan dan kehormatan dirinya, lebih-lebih kepada permaisuri, I Tinuluk mengambil suatu kebijakan, yaitu mengunci istri raja di dalam sebuah kamar khusus yang dilengkapi dengan segala macam keperluannya. Kebijakan yang diambil oleh I Tinuluk itu mendapat penilaian baik oleh Raja. Karena itulah, I Tinuluk semakin disenangi oleh raja dan akhirnya ia dikawinkan dengan putri raja.

## 2.7 Ringkasan Cerita Orang yang Durhaka Kepada Orang Tuanya

Cerita ini diawali dengan kehidupan keluarga di suatu kampung. Kebetulan mereka berputra seorang laki-laki yang mereka namakan Ahmad. Si Ahmad disekolahkan mulai sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Ahmad menyelesaikan pendidikan tingginya di Jawa. Secara kebetulan Ahmad memperistrikan perempuan turunan raden di Jawa. Berselang beberapa lama istri Ahmad menanyakan hal ikhwal mertuanya. Akan tetapi si Ahmad menjawab bahwa orang tuanya telah meninggal dunia.

Makin hari Ahmad semakin kaya dan kedudukannya di kantor pun semakin baik. Hal itu terdengar beritanya ke kampung halamannya. Keadaan ini mendorong orang tua Ahmad untuk menemui anaknya di perantauan sebab sudah bertahun-tahun mereka tak pernah bertemu. Alhasil, setelah segala sesuatunya sudah siap maka berangkatlah kedua orang tua Ahmad ke tanah Jawa. Di sana mereka bertanya dari rumah ke rumah hingga mereka mendapatkan rumah Ahmad. Akan tetapi pada saat berada di pintu gerbang rumah Ahmad, kedua orang tua itu hanya memperoleh penjelasan melalui pembantu Ahmad. Sungguh orang tua tersebut berusaha meyakinkan pembantu bahwa mereka orang tua Ahmad, tetapi si Ahmad tetap tak mengakui bahkan si Ahmad mempertegas pendiriannya bahwa ia tidak mempunyai orang tua lagi, keduanya sudah meninggal.

Kedua orang tua Ahmad tetap mendesak pembantu agar diizinkan masuk dan memohon untuk dibukakan pintu. Keadaan seperti itu dilaporkan lagi kepada si Ahmad tetapi Ahmad bukannya menanggapi melainkan berkeras tak mengakui dan mengizinkannya memasuki rumah bahkan membiarkan kedua orang tuanya bertahan anjing galak untuk mengusir dan menggigit kedua orang tuanya hingga terluka lalu meninggal dunia di tempat itu pula.

Perlakuan Ahmad yang tak senonoh itu telah dibalas oleh Tuhan, pelan-pelan kekayaannya sirna, jabatannya menurun, lalu jatuh sakit. Dalam keadaan sekarat Ahmad ditinggalkan oleh istrinya, kawin dengan lelaki lain.

### 2.7.1 Sistem Kepercayaan

Data yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dalam cerita Orang Yang Durhaka Kepada Orang Tuanya tidak disebutkan.

### 2.7.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam cerita ini menyetengahkan kata *kakak*. Penyebutan hubungan kekerabatan ini tergambar dalam kutipan cerita berikut

“Di suatu kampung tinggalah seorang orang tua dengan keluarganya. Setelah beberapa saat lamanya ia berumah tangga akhirnya ia dikaruniai seorang putra. Ketika putranya sudah berumur tujuh tahun, mulailah disekolaskannya. Setelah tamat di kampungnya, anak itu melanjutkan sekolahnya ke Pulau Jawa. Bertahun-tahun ia menuntut ilmu sampai akhirnya tamat dari salah sebuah perguruan tinggi di Jawa. Setelah tamat, ia pun beristri dengan penduduk asli di sana. Istrinya adalah keturunan raden. Pada suatu waktu di dalam suatu perbincangan, istrinya bertanya, “Di mana tinggal orang tua Kakak?”

Akan tetapi, dijawab oleh suaminya, bahwa orang tuanya sudah lama meninggal dunia.

Penyebutan sistem kekerabatan *kakak* pada kutipan di atas menunjukkan hubungan kekerabatan dari posisi *ego*. Penyebutan *kakak* ini mengisyarakan pula adanya pola kekerabatan dalam masyarakat. Sang suami yang dipanggil *kakak* oleh si istri, sesungguhnya ia bukan adik kandung sang suami, melainkan ia adalah istri. Namun, si istri menggunakan kata *kakak* agar memberi kesan lebih akrab.

### 2.7.3 Sistem Tata Nilai

#### 2.7.3.1 Moral

Sistem tata nilai moral yang terpuji dalam cerita di atas adalah pendidikan formal. Pendidikan formal maupun pendidikan nonformal sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan yang memadai akan dapat mengangkat derajat manusia dari lembah kemiskinan dan kenistaan menuju puncak kesuksesan. Dengan sendirinya status sosial pun bergeser ke posisi yang lebih baik. Kutipan berikut dapat dilihat bagaimana peranan pendidikan dalam kehidupan seseorang yang mulanya hidup dalam lingkungan yang tidak terlalu menguntungkan.

“Di suatu kampung tinggallah seorang orang tua dengan keluarganya. Setelah beberapa saat lamanya ia berumah tangga akhirnya ia dikaruniai seorang putra.

Ketika putranya sudah berumur tujuh tahun, mulailah disekolahkanya. Setelah tamat di kampungnya, anak itu melanjutkan sekolahnya ke Pulau Jawa. Bertahun-tahun ia menuntut ilmu sampai akhirnya tamat dari salah sebuah perguruan tinggi di Jawa. Setelah tamat, ia pun beristri dengan penduduk asli di sana. Istrinya adalah keturunan raden.

Anak ini sudah tinggi jabatannya, sudah kaya, sudah mempunyai banyak mobil, ada yang kecil, ada yang besar sehingga orang-orang di tempatnya mengenalnya sebagai orang berpangkat dan orang kaya di kampung itu”. (Rupama, hal: 47).

Dari kutipan di atas menunjukkan betapa berartinya pendidikan bagi seseorang, tanpa melihat siapa dan dari kalangan mana ia. Berkat keberhasilannya dalam pendidikan, ia mampu mempersunting gadis berdarah ningrat. Selain itu, ia pun dapat menduduki jabatan yang tinggi.

Tata nilai moral lainnya yang perlu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan manusia adalah berani bertanya. Sesuatu yang hendak diketahui tetapi enggan menanyakannya pasti akan membuahkan kegelisahan. Apalagi, jika hal yang ditanyakan itu sangat dibutuhkan. Untuk mengatasi hal tersebut, jalan yang paling baik dilakukan adalah memberanikan diri bertanya kepada orang yang dianggap bisa mengetahui hal yang ditanyakan. Perihal berani bertanya ditunjukkan oleh orang tua Pak Ahmad dalam cerita di atas. Beliau sudah lama tidak bertemu dengan putranya dan tidak pula mengetahui kabar beritanya di perantauan. Oleh sebab itu, ia berusaha untuk mewujudkan hasratnya menemui putranya di rantau dengan bekal keberanian. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

“Oleh karena orang tuanya telah sekian tahun lamanya tidak bertemu dengan anaknya, dan tidak pula mendengar beritanya maka pada suatu ketika ia pergi mengunjungi anaknya. Setelah sampai di sana ia pun bertanya kepada pelayannya.” (Rupama, hal:47).

Melalui kutipan cerita di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang sangat lugu, terkebelakang, dan terpencil pun dapat menemukan impiannya hanya karena bermodalkan ketekadan dan keberanian bertanya. Hal ini mengindikasikan pula bahwa tidak ada yang susah diraih bilamana seseorang memiliki keberanian bertanya.

Di samping moral baik, moral jelek pun ditemukan dalam cerita di atas. Moral jelek yang dimaksud adalah lupa diri kepada kedua orang tua. Sifat ini ditemukan pada diri tokoh Ahmad. Setelah menjadi kaya, si Ahmad tak mau mengakui kedua orang tuanya yang telah mendidiknya sejak kecil. Bahkan, si Ahmad rela hati mengusir kedua orang tuanya dengan menggunakan anjing galak. Kekerasan si Ahmad kepada orang tuanya itu menyebabkan keduanya meninggal dunia. Sementara itu, sikap si Ahmad yang tidak manusiawi kepada kedua orang tuanya lambat laun menjadi miskin dan sakit-sakitan. Pangkatnya pun diturunkan karena melakukan pelanggaran (Rupama, hal:48).

#### **2.7.3.2 Adat**

Sistem tata nilai adat tidak ditemukan dalam cerita di atas.

#### **2.7.3.3 Hukum**

Di dalam cerita Orang yang Durhaka Kepada Orang Tuanya nilai hukum yang tampak adalah ketidakjujuran, baik ketidakjujuran kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Hal ini terungkap lewat pernyataan si Ahmad ketika ditanya oleh istrinya: "Orang tuanya sudah lama meninggal dunia" (Rupama, hal:47). Padahal, kedua orang tua si Ahmad masih hidup. Ketidakjujuran si Ahmad juga dilakukannya pada saat bekerja pada suatu instansi. Ia melakukan korupsi sehingga jabatannya diturunkan.

#### **2.7.4 Sistem Perkawinan**

Sistem perkawinan yang terungkap dalam cerita di atas menggambarkan sistem perkawinan yang tidak mengenal sistem kasta. Semua orang memiliki kedudukan yang sama. Hal ini terungkap pada perkawinan si Ahmad. Si Ahmad berasal dari keturunan orang biasa (rakyat) kemudian menikah dengan gadis keturunan bangsawan Jawa (ningrat) (Rupama, hal: 47).

### 2.7.5 Sistem Edukasi

Sistem edukasi yang tampak dalam cerita di atas adalah mendidik dan membesarkan anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap orang tua. Dalam cerita ini orang tua si Ahmad amat menyadari kedudukannya sebagai orang tua. Ia tidak hanya mendidik dan membesarkan putranya tetapi juga menyekolahkannya. Hal ini dilakukan agar putranya itu memiliki masa depan yang lebih baik. Sikap kedua orang tua si Ahmad itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

“Setelah tamat sekolah di kampungnya, anak itu melanjutkan sekolahnya ke Pulau Jawa. Bertahun-tahun ia menuntut ilmu sampai akhirnya tamat dari salah satu perguruan tinggi.” (Rupama, hal:47).

### 2.8. Ringkasan Cerita Sebab Musabab Ikan Hiu Tidak Dimakan

Adam Daeng Makleok, seorang pedagang, berlabuh di Gowa. Saat berjalan-jalan di daratan ia sangat terkejut, karena Gowa sangat sepi. Setelah menyelidiki dan mendapatkan informasi, ia pun mengetahui bahwa masyarakat Gowa lagi berkabung karena padi di Lonjok Boko rusak. Melihat keadaan ini, Adam Daeng Makleok menawarkan jasa untuk mengatasi bencana tersebut.

Informasi kesediaan Adam Daeng Makleok mengatasi padi di Lonjok Boko itu terdengar oleh Sombaya. Karena itu, diundanglah Adam Daeng Makleok ke istana untuk menemui raja. Namun, dengan berbagai alasan ia menolak, bahkan beberapa kali raja mengundangnya tetapi ia tetap menolaknya. Terakhir, barulah Adam Daeng Makleok bersedia menemui Sombaya setelah ia berpakaian kebesaran kerajaan dan menggunakan usungan emas. Setelah ia sampai di halaman istana, Sombaya segera menyambutnya dan mempersilakan Adam Daeng Makleok menaiki istana. Setelah mereka berdialog beberapa lamanya, berangkatlah Adam Daeng Makleok ke lokasi padi yang rusak. Ia ditemani oleh beberapa pengawal istana.

Alhasil, tiga hari kemudian keadaan padi di Lonjok Boko ternyata sudah mulai menguning. Selanjutnya, Adam Daeng Makleok pun mohon diri kepada Sombaya karena tugasnya sudah berhasil dilakukan. Akan tetapi, Adam Daeng Makleok tak diizinkan oleh Sombaya sebelum padi dipanen. Ketika padi usai dipanen, seluruh

hasilnya diberikan kepada Adam Daeng Makleok, tetapi enggan menerimanya.

Merasa berutang budi dan berbagai tawaran ditolak, Sombaya kemudian menawarkan kepada Adam Daeng Makleok agar rela dinikahkan dan memilih perempuan yang disenangi. Ternyata, Adam Daeng Makleok mengiyakannya dan memilih putri bungsu Sombaya. Karena itu, dinikahkanlah kemudian putri raja dengan Adam Daeng Makleok.

Kebahagiaan Adam Daeng Makleok dengan istrinya terusik. Kakak kandung Adam Daeng Makleok tertarik dengan kecantikan yang dimiliki istrinya. Oleh sebab itu, ia pun berusaha untuk merampas istri adiknya itu. Agar keinginannya itu tercapai, sang kakak mengajak adik dan istrinya berlayar. Setelah tiba di suatu kampung, sang kakak menjalankan itikad jeleknya. Ia memerintahkan adiknya seorang diri untuk menebang bambu di kampung tersebut. Ketika si adik sedang asyik menebang bambu, sang kakak segera meninggalkannya.

Dasar orang beruntung, Adam Daeng Makleok ditolong oleh Ikan Hiu. Dan, melalui Ikan Hiu itu Adam Daeng Makleok mengetahui akal busuk saudaranya. Berkat pertolongan Ikan Hiu itu pula membuat Adam Daeng Makleok ingin membalas jasa, tetapi ia senditi tak tahu apa yang harus dipebuatnya. Menyadari akan hal itu, Ikan Hiu berpesan agar keturunan Adam Daeng Makleok tidak memakan ikan hiu.

Alangkah kaget sang kakak ketika melihat Adam Daeng Makleok. Dikiranya, adiknya itu sudah meninggal di kampung itu. Karena jengkel yang sudah berlebihan kepada sang kakak, Adam Daeng Makleok segera mencabut keris pusaknya yang bernama "Lambak Lilaya". Keris yang apabila tercabut sedikit saja dari sarungnya tubuh lawan akan mati.

### **2.8.1 Sistem Kepercayaan**

Sistem kepercayaan yang terungkap lewat cerita di atas berkenaan dengan hal-hal magis. Sistem kepercayaan ini terungkap dari deskripsi tentang Adam Daeng Makleok yang mengatasi kemarahannya setelah kakak kandungnya merampas istrinya. Adam Daeng Makleok segera mempersiapkan kerisnya yang bernama "Lambak Lilaya". Keris ini amat bertuah. Hanya dengan mencabut sebagian dari sarungnya, tubuh lawan akan mati sebagian pula. Kepercayaan yang

amat dalam terhadap kekuatan magis keris ini benar-benar dibuktikan oleh Adam Daeng Makleok. Begitu sang kakak tiba di rumah, Adam Daeng Makleok pun segera melepaskan atau mencabut keris pusakanya itu dari sarungnya dan tak lama kemudian sang kakak pun menemui ajalnya. (Rupama, hal:18)

### 2.8.2 Sistem Kekerabatan

Data yang berhubungan dengan sistem kekerabatan dalam cerita di atas tidak banyak dijumpai. Satu-satunya sistem kekerabatan yang diungkapkan adalah penyebutan kekerabatan **nenek**. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Menjawablah Adam Daeng Makleok, “Saya masih takut karena air masih sangat dalam.”

Ikan hiu itu pun makin naik ke perairan yang dangkal. Setelah ia turun, berkatalah ikan hiu itu, “Sebenarnya kakakmu itu berniat merampas istrimu. Jadi, kalau engkau tiba di rumahmu pindahkanlah istrimu ke tempat yang lain kemudian engkau yang menggantikan tidur di tempatnya.”

Selesai berucap demikian, ia pun minta izin untuk kembali ke laut.

Berkatalah Adam Daeng Makleok, “Apakah yang dapat saya balaskan, Nenek?”

Berkatalah ikan hiu itu, “Begini, kalau engkau berkeinginan membalas maka pesanlah keturunanmu agar mereka jangan makan ikan hiu. Boleh saja mereka makan, kalau betul-betul dalam keadaan terpaksa, “Begitulah perjanjian Adam Daeng Makleok dengan ikan hiu.” (Rupama, hal:17)

Penyebutan sistem kekerabatan **nenek** dalam kutipan di atas kelihatan sedikit aneh, karena Adam Daeng Makleok menyebut tokoh ikan hiu sebagai **nenek**. Penyebutan **nenek** oleh Adam Daeng Makleok kepada ikan hiu itu juga tidak berdasarkan adanya nilai keturunan. Dengan kata lain, Adam Daeng Makleok tidak memiliki ayah atau ibu yang orang tuanya bersaudara dengan ikan hiu.

Selain sistem kekerabatan **nenek** yang terdapat dalam cerita di atas juga digunakan sistem kekerabatan **kakak** dan **adik**. Penyebutan sistem kekerabatan **kakak** dan **adik** tercermin dalam dialog pada saat

Adam Daeng Makleok (adik) dipanggil oleh sang kakak pergi berdagang di suatu pulau (Rupama, hal:16). Penyebutan sistem kekerabatan ini sekaligus juga mencerminkan hubungan penyebutan silsilah keluarga yang dilihat dari posisi *ego* ke atas.

Dalam cerita di atas sistem kekerabatan menampakkan pula adanya nilai kemartabatan keturunan bangsawan pada zaman feodal. Nilai kemartabatan tampak pada sikap Adam Daeng Makleok ketika dipanggil oleh raja ke istana. Sungguhpun berkali-kali dipanggil oleh raja, Adam Daeng Makleok tetap juga menolak Penolakan itu dilakukan karena Adam Daeng Makleok merasa diri orang hina dan pakaiannya tidak wajar untuk dipakai menghadap raja. Hal itu sesuai dengan pernyataannya kepada pesuruh raja berikut ini.

“Sesudah itu, diperintahkanlah pesuruh kepercayaan raja pergi menjemput saudagar tadi di muara sungai. Setelah sampai ke sana berkatalah pesuruh itu, “Anda disuruh jemput oleh Sombaya untuk datang berkunjung ke istana.”

Berkatalah Adam Daeng Makleok.” Saya merasa malu dan segan untuk berkunjung ke istana Sombaya karena pakaian saya tidak wajar untuk dipakai menghadapnya.”

• Maka kembalilah pesuruh itu ke istana menyampaikan pesan itu kepada Sombaya.” (Rupama, hal:13)

Di samping itu, cerita di atas juga menunjukkan adanya sistem kekerabatan nilai tolong-menolong dalam kebaikan. Hal itu terungkap pada percakapan antara Adam Daeng Makleok dan raja ketika membahas masalah padi yang rusak di Lonjok Boko.

### **2.8.3 Sistem Tata Nilai**

#### **2.8.3.1 Moral**

Moral yang baik dalam cerita di atas adalah suka menolong tanpa pamrih. Sikap suka menolong tanpa pamrih adalah perbuatan yang sangat terpuji. Demikian pula perbuatan yang dilakukan oleh Adam Daeng Makleok terhadap rakyat Kerajaan Gowa. Ia menyelamatkan rakyat Kerajaan Gowa dari kelaparan ketika tanaman padi di Lonjok Boko rusak. Pertolongan yang dilakukan Adam Daeng Makleok itu tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Ia berbuat karena merasa hal itu adalah sebuah kewajiban. Sikap terpuji Adam Daeng

Makleok itu tercermin dalam kutipan berikut.

“Adam Daeng Makleok: “Ada apa sebenarnya yang terjadi di sini?”

Orang Gowa : “Orang di Gowa sedang berkabung”

Adam Daeng Makleok : “Apa sebabnya mereka sampai berkabung begitu lama?”

Orang Gowa : “Karena padi di Lonjok Boko rusak”.

Adam Daeng Makleok : “Kalau hanya itu masalahnya, yakni karena rusaknya padi di Lonjok Boko sehingga orang berkabung sebenarnya masih ada obatnya”.

Orang Gowa : “Dapatkah hal ini saya sampaikan kepada raja di Gowa?”

Adam Daeng Makleok : “Boleh saja”. (Rupama, hal:12)

Keikhlasan menolong Adam Daeng Makleok juga tercermin dalam dialognya dengan Raja Gowa ketika telah berhasil mengobati padi di Lonjok Boko. Berikut kutipan dialog kedua tokoh tersebut.

“Adam Daeng Makleok : “Sekarang saya sudah mau minta izin karena sudah tercapai cita-citaku, Sombanku.”

Sombaya : “Biarlah nanti setelah padi dipotong barulah saya perkenankan engkau kembali.” Tinggallah Adam Daeng Makleok selama tujuh hari. Setelah cukup tujuh hari, padi pun sudah selesai dipotong. Ketika padi selesai dipanen, ia pun minta izin lagi.”

Sombaya : “Padi ini adalah milikmu dan ambil-ambillah semuanya, nanti kalau kalau ada sisamu barulah para pekerja itu mendapatkan bagian.”

Adam Daeng Makleok : “Terima kasih, Sombanku padiku masih banyak. Kemudian Sombaya ingin memberikan uang, tetapi uang itu pun ditolakny dengan alasan ia

masih mempunyai banyak uang.”  
(Rupama, hal:16).

Moral baik yang berupa suka menolong juga mewarnai tokoh ikan hiu dalam cerita ini. Ketika mendengar suara tangisan pada sebuah pinggir pantai, ia berusaha mencari tahu siapa gerangan yang menngis. Terlihatlah olehnya seorang pemuda di pinggir pantai. Setelah berkenalan, pemuda itu pun menceritakan dari permulaannya sampai pada keadaannya sekarang. Karena merasa iba, ikan hiu itu pun segera menolong Adam Daeng Makleok dengan diantar sampai ke kampungnya dengan penuh keikhlasan. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut

“Berkatalah ikan hiu itu,” Kalau kamu percaya padaku, saya ingin menolong mengantarmu sampai ke kampung halamanmu.”

Menjawablah Adam Daeng Makleok, “Ya, saya tetap percaya.”

Pada saat yang telah ditentukan diantarliah ia ke kampung halamannya. Dalam perjalanan pulang ia mendahului perahu kakaknya dan lebih dahulu ia sampai di kampung halamannya. Setelah sampai di pinggir pantai berkatalah ikan hiu itu, “Turunlah engkau!” (Rupama, hal:17)

Moral baik yang juga menonjol dalam cerita di atas adalah membalas budi baik orang. Orang yang sudah berbuat baik hendaklah selalu dikenang dan dibalas dengan budi baik pula. Sikap terpuji ini terlihat pada sikap Raja Gowa kepada Adam Daeng Makleok yang telah berhasil mengobati padi di Lonjok Boko. Menyadari diri berutang budi kepada Adam Daeng Makleok, Raja Gowa membalas budi baik Adam Daeng Makleok dengan memberikan padi dan uang. Akan tetapi, Adam Daeng Makleok menolaknya dengan alasan padi dan uangnya banyak. Karena Adam Daeng Makleok menolak, Raja Gowa pun menawarkan kepada Adam Daeng Makleok agar memilih gadis yang disenangi di tanah Gowa. Perhatikan kutipan berikut.

“Berkatalah Sombaya, “Tinggallah engkau di sini dan saya akan mengawinkanmu dengan siapa saja yang kau sukai, kecuali istriku.”

Tinggallah Adam Daeng Makleok di dalam istana beberapa saat lamanya. Namun, di antara sekian banyak gadis yang dilihatnya belum ada yang berkenan di hatinya. Akhirnya pada suatu hari keluarlah putri bungsu Sombaya berjalan-jalan. Ketika putri terlihat, Adam Daeng Makleok berkata, “Inilah orang yang berkenan di hatiku.” (Rupama, hal:16).

Raja Gowa kemudian membuktikan kata-katanya atas keinginannya membalas budi baik Adam Daeng Makleok. Ia mengawinkan Adam Daeng Makleok dengan putri bungsunya karena di antara sekian banyak gadis yang tersebar di tanah Gowa hanya kepada gadis Sombayalah yang paling berkenan di hatinya.

### 2.8.3.2 Adat

Sistem tata nilai yang berupa adat yang tercermin dalam cerita di atas adalah tata cara penyambutan tamu. Seseorang yang akan menghadap raja harus ada pengiring atau pengantar lengkap dengan alat bunyi-bunyian. Hal ini dilakukan untuk mengormati sang tamu. Ketika Adam Daeng Makleok akan menghadap raja, sang raja melakukan pesta penyambutan. Sang raja menyiapkan sejumlah pengiring atau penjemput lengkap dengan alat bunyi-bunyian di tangannya masing-masing. Kebiasaan sang raja dalam menyambut tamu itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Berkumpullah semua pengiring dan masyarakat yang akan mengantarnya. Setelah mereka sampai di muara sungai naiklah Adam Daeng Makleok ke usungan emas murni. Alangkah ramainya, seakan-akan tidak ada lagi alat bunyi-bunyian yang tidak ikut mengiringinya menghadap raja. Setelah rombongan itu sampai di istana berkatalah Sombaya, “Jemputlah ia menghadap.” (Rupama, hal:14).

Selain tata cara penyambutan tamu, berpakaian rapi dan sopan pada saat menghadap raja juga termasuk tata nilai adat yang tercermin dalam cerita di atas. Hal itu tercermin pada perilaku Adam Daeng Makleok ketika diundang ke istana. Adam Daeng Makleok enggan memenuhi undangan sang raja karena pakaian yang digunakan tidak layak digunakan menghadap raja. Menyadari hal itu, sang raja

memerintahkan pesuruh untuk membawakan Adam Daeng Makleok pakaian. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

“Berkatalah Sombaya,” Ambulkanlah pakaian emasku, songkok yang berhiaskan pinggir emas, kerisku yang terbuat dari emas, dan semua pakaian kebesarannku.”

Dibawalah pakaian itu oleh pesuruh kepercayaan Sombaya. Setelah sampai di sana Adam Daeng Makleok pun menerima pakaian itu.” (Rupama, hal:14).

Tata nilai yang berhubungan dengan adat lainnya dalam cerita ini adalah pelaksanaan perkawinan. Dalam melaksanakan pesta perkawinan dilakukan pesta musik, yaitu semua alat-alat musik dibunyikan untuk menyemarakkan perkawinan. Hal ini terungkap pada peristiwa ketika Adam Daeng Makleok mempersunting putri bungsu Sombaya. Dalam pelaksanaan perkawinan itu Sombaya mengundang semua orang dan untuk menyemarakkan perkawinan putrinya itu semua alat-alat musik dibunyikan (Rupama, hal:16).

Disamping itu, dalam tata nilai adat cerita ini diungkap pula penyebutan benda-benda berharga milik Sombaya, yaitu pakaian emas, songkok emas, keris emas, usungan perak, dan usungan emas (Rupama, hal:14).

### 2.8.3.3 Hukum

Sistem tata nilai hukum yang terdapat dalam cerita di atas mengetengahkan tentang orang yang merampas istri milik orang lain adalah orang yang tidak menghormati kehormatan orang lain. Pelakunya harus diganjar dengan ancaman pembunuhan. Sikap tidak terpuji ini tercermin pada diri kakak tertua Adam Daeng Makleok. Karena tertarik dengan kecantikan istri Adam Daeng Makleok, kakaknya ingin marampasnya. Karena itu, agar hasratnya terpenuhi, ia mengajak Adam Daeng Makleok dan istrinya pergi berdagang ke suatu pulau. Ketika mereka tiba di sebuah pulau, diperalatlah adiknya (Adam Daeng Makleok) oleh sang kakak untuk naik ke pulau untuk menebang banbu. Tat kala sang adik tengah asyik menebang bambu, ditinggalkanlah sang adik sendirian dalam hutan. Sang kakak dan istri Adam Daeng Makleok kemudian kembali ke kampungnya. Adam Daeng Makleok sendiri, berkat pertolongan ikan hiu, ia bisa selamat kembali ke

kampungnya. Bahkan, melalui ikan hiu itu diketahui bahwa kakaknya itu berusaha merebut istrinya. Karena melanggar kehormatan diri dan keluarganya, Adam Daeng Makleok mem-bunuh kakaknya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

“Tidak berapa lama ia menunggu, datanglah kakaknya dan terus masuk ke tempat tidur istri adiknya, Adam Daeng Makleok, karena menyangka bahwa adiknya itu sudah meninggal di pulau. Ia kaget tatkala melihat bahwa yang tidur di tempat itu adalah Adam Daeng Makleok, bukan istrinya. Adapun Adam Daeng Makleok setelah melihat hal ini langsung melepaskan atau mencabut seluruh kerisnya dari sarungnya sehingga kakaknya meninggal dunia.” (Rupama, hal:18).

#### **2.8.3.4 Sistem Perkawinan**

Sistem perkawinan dalam cerita Sebab Musabab Ikan Hiu Tidak Dimakan (Dalam Satu Keluarga) diungkapkan secara implisit. Sistem perkawinan dalam cerita ini menunjukkan sistem perkawinan yang tidak berdasarkan keturunan. Hal ini tercermin dalam tokoh putri Sombaya (Bangsawan) dan Adam Daeng Makleok (rakyat biasa). Keduanya dapat bersatu dalam suatu ikatan perkawinan yang sah meskipun berbeda keturunannya (Rupama, hal:16). Akan tetapi, untuk bisa mempersunting gadis bangsawan kriteria yang harus dimiliki seorang pemuda adalah memiliki sikap terpuji, seperti sikap yang dimiliki Adam Daeng Makleok, yaitu suka menolong.

#### **2.8.3.5 Sistem Edukasi**

Sistem edukasi yang harus dilaksanakan adalah saling menghormati dan kasih sayang antarsesama manusia, termasuk dalam lingkungan keluarga. Sikap itu merupakan nilai kehidupan yang dalam, terutama dalam menumbuhkan rasa keharmonisan dalam hubungan dengan sesama manusia atau di lingkungan keluarga. Hubungan harmonis antara adik dan kakak misalnya, akan tumbuh karena adanya sikap saling menghormati dan kasih sayang yang timbal balik antara kedua belah pihak, yakni adik kepada kakak dan kakak kepada adik. Dalam cerita ini hubungan antara Adam Daeng Makleok dan kakaknya tidak harmonis. Hubungan keduanya retak karena sang kakak

mengambil istri sang adik (Adam Daeng Makleok). Dalam posisinya sebagai seorang kakak seharusnya ia menghormati, menyayangi, dan menjaga keluarga adiknya. Namun, ia bersikap justru sebaliknya, yaitu ingin menghancurkan keluarga adiknya. Karena melakukan penghinaan dan pelanggaran menyangkut harga diri keluarganya, Adam Daeng Makleok menuntut balas dengan membunuh kakaknya itu dengan kerisnya "Lambak Lilaya". Hal itu tercermin dalam kutipan berikut

"Setelah Adam Daeng Makleok tiba di rumahnya maka ia pun memindahkan istrinya. Kemudian ia sendiri yang menggantikannya di tempat tidurnya. Setelah itu, ia juga menyiapkan kerisnya yang bernama "Lambak Lilaya" di bawah selimutnya. Sifat keris itu ialah apabila dicabut sebagian dari sarungnya maka tubuh lawannya akan mati sebagian pula. Apabila dicabut seluruhnya maka tubuh musuhnya akan mati seluruh badan.

Tidak berapa lama ia menunggu, datanglah kakaknya dan terus masuk ke tempat tidur istri adiknya, Adam Daeng Makleok, karena menyangka bahwa adiknya itu sudah meninggal di pulau. Ia kaget tatkala melihat bahwa yang tidur di tempat itu adalah Adam daeng Makleok, bukan istrinya. Adapun Adam Daeng Makleok setelah melihat hal ini langsung melepaskan atau mencabut seluruh kerisnya dari sarungnya sehingga kakaknya meninggal dunia." (Rupama, hal:18).

### 3. Kesimpulan dan Saran

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan cerita prosa tradisional Makassar yang dijadikan objek penelitian, yang dibagi ke dalam lima sistem yaitu sistem *kepercayaan*, *kekerabatan*, *tata nilai (moral, adat, hukum)*, *perkawinan*, dan *edukasi*, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Dalam prosa tradisional Makassar, khususnya pada prosa yang dianalisis, unsur-unsur gambaran sosial budaya seperti yang disebutkan di atas tidak semua ada pada setiap prosa. Dalam hal ini,

selalu ada unsur yang dominan yang menonjol pada setiap prosa tersebut.

Sistem *kepercayaan* prosa tradisional Makassar, umumnya berorientasi kepada Tuhan, antara lain diungkapkan bahwa segala pemberian reski dan cobaan adalah pemberian Allah Subhanawataala, dalam bekerja harus disertai dengan doa karena Tuhan adalah pusat kehidupan manusia, kepercayaan bahwa orang yang berusia lanjut sudah dekat dengan ajal, dan kepercayaan bahwa apapun yang dialami manusia adalah sebuah takdir yang harus dijalani. Selain itu, ditemukan pula kepercayaan terhadap benda-benda keramat, yaitu benda keramat dapat menyebabkan malapetaka.

Sistem *kekerabatan* terdiri atas penyebutan hubungan kekeluargaan dilihat dari posisi ego, baik penyebutan ke atas maupun ke bawah, seperti ayah, ibu, suami, istri, anak, kakanda, dinda, paman, cucu, dan nenek. Selain itu, dalam sistem kekerabatan pun terungkap masalah tingginya kedudukan atau status sosial bangsawan dan keturunan bangsawan.

Sistem tata nilai dibagi menjadi tiga bagian, yaitu moral, adat, dan hukum. Sistem moral yang pada karya sastra yang dianalisis menunjukkan moral yang mesti dilaksanakan oleh seseorang atau moral yang baik. Diketengahkan dalam prosa yang dianalisis bahwa moral yang baik antara lain adalah ketaatan dan kesabaran, taat, patuh dan loyal pada atasan, bersikap adil, musyawarah untuk mufakat, bekerja keras, bijaksana, setia pada suami, patuh terhadap orang tua, suka menolong, rajin, dan tekun. Selain itu, diungkapkan pula bahwa moral yang tidak baik adalah kejahilan dan kebodohan.

Dalam hubungannya dengan sistem *adat* ditemukan kebiasaan orang kaya untuk melaksanakan pesta setiap hari libur atau hari raya, pesta untuk mengenang kematian, penentuan hari yang baik untuk memulai pekerjaan baru, dan adat yang berhubungan dengan tata cara penyambutan tamu. Di samping itu, ditemukan juga adat yang berhubungan raja yang memiliki kekuasaan yang besar.

Yang dimaksud *hukum* di sini adalah hukum dalam arti yang sempit, yaitu yang berhubungan dengan keadilan dan kelangsungan hidup yang baik. Dalam hubungannya dengan keadilan, seorang orang tua tidak boleh ada pilih kasih. Sementara itu, dalam hubungannya dengan kelangsungan hidup yang baik seseorang dilarang mengawini

seorang perempuan yang sudah berstatus istri orang lain. Dalam melakukan kerjasama dengan orang lain hendaknya ada perjanjian. Terungkap pula bahwa raja memiliki kekuasaan atau pemerintahan yang tertinggi dan segala perintahnya wajib dilaksanakan. Selain itu, diungkapkan bahwa merampas istri orang lain diganjar dengan ancaman pembunuhan.

Dalam sistem *perkawinan* terungkap bahwa perkawinan boleh saja dilakukan di dalam dan luar negeri. Selain itu, diungkapkan pula bahwa perkawinan tidak mengenal keturunan darah karena setiap manusia memiliki kedudukan yang sama.

Yang dimaksud dengan sistem *edukasi* secara umum terdiri atas keharusan dan larangan. Keharusan mesti dilaksanakan agar pelakunya memperoleh kebaikan dan larangan mesti dihindari agar pelakunya terhindar dari marabahaya. Sistem edukasi yang berupa keharusan/ anjuran adalah *kesabaran, keuletan, bijaksana, bertanggung jawab, berhati-hati, berjiwa penyabar, dekat kepada Allah, menguasai diri, bersikap terbuka, menghargai nilai sebuah persahabatan, menghargai dan mengaplikasikan wasiat orang tua, mendidik dan membesarkan anak, dan saling menghormati antarsesama manusia*. Adapun sistem edukasi yang berupa larangan ialah *tidak cepat terpengaruh pada kecantikan seorang wanita dan berdua-duaan dengan lawan jenis dalam kamar*.

### 3.2 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang gambaran sosial budaya dalam prosa tradisional Makassar, penulis menentukan dua hal yang semestinya ditindaklanjuti. Hal tersebut adalah:

1. agar memiliki gambaran yang lebih lengkap tentang gambaran sosial budaya Makassar yang tercermin dalam karya sastra, perlu diadakan penelitian pada genre-genre sastra lainnya, baik lisan maupun tulisan;
2. agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai gambaran sosial budaya Makassar secara utuh perlu pula perbandingan antara hasil studi sastra dengan hasil-hasil studi lainnya, misalnya studi antropologi, sosiologi, dan sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul wahid, Idat. *et al.* 2003. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesustasraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Basang, Djirong. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang. Percetakan Opset CV Alam.
- Esten. Mursal. 1992. *Tradisi dan Moderenitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Inter Nusa
- Hakim, Zainuddin. *et. al.* 1990. "Struktur Sastra Lisan Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1991 "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1991. *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, Abu. 1982. *Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar*. Ujug Pandang: Universitas Hasanuddin Press.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.

- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Dijantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Haruddin. 1995. "Analisis Tema Sastra Makassar Rupama dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Budaya". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George G. Harrap and Co., Ltd.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van, et. al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Penerjemah: Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Miranda, Teguh, et. al. 1981. *Tanya-Jawab, Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Armico.
- Murmahiyati. 1998. "Tema dan Nilai Budaya Sinrilik I Makdik Daeng ri Makka". Ujung Pandang Balai Penelitian Bahasa.
- Nasruddin. 1998. "Gaya dan Penokohan dalam Sinrilik I Datu Museng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Nurgiantoro, Burhan 2006. "Erotisme dalam Prosa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Viksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Scholes, Robert. 1987. *Structuralism in Literature: An Introduction*. New Haven and London: Yale University Press.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cet. II. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1989. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

## ALUR DAN SUASANA DALAM KISAH “I MARABINTANG”

*Mustafa*

Balai Bahasa Ujung Pandang

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan salah satu aspek penunjang kebudayaan nasional. Kebudayaan tersebut berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupan masyarakat pendukungnya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Kebudayaan lahiriah adalah kebudayaan yang dapat dilihat, sedangkan kebudayaan batiniah terwujud dalam bentuk abstrak.

Kebudayaan yang abstrak memuat ide-ide atau pikiran masyarakat yang antara lain tertuang dalam karya sastra. Dalam karya sastra itulah ditemukan gagasan atau ide-ide pokok sehingga kita dapat menangkap nilai-nilai yang dianut masyarakat itu. Demikian halnya dengan masyarakat suku Bugis-Makassar sudah cukup lama mengenal sastra.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pada waktu sekarang ini kisah kian diminati oleh masyarakat, baik oleh para pelajar, mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra (kisah) merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba

menghasilkan pandangan dunianya (*Vison du monde*) kepada subjek kolektifnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya sastra daerah (lisan) yang sudah cukup banyak dibukukan dengan maksud agar hasil-hasil kesusastraan Bugis-Makassar dapat diketahui oleh masyarakat umum, khususnya suku Bugis-Makassar itu sendiri.

Masyarakat etnik Bugis-Makassar sudah cukup lama mengenal tulis-baca melalui seorang cerdas-pandai pada masa kejayaan Kerajaan Gowa, ia bernama Daeng Pamatte (Syahbandar pelabuhan Makassar saat itu) yang telah menguasai 12 bahasa asing dengan fasih. Sejak masa itu masyarakat Sulawesi Selatan sudah dapat dikategorikan mengenal tulis-baca. Aksara yang digunakan bukanlah aksara latin seperti sekarang ini melainkan aksara yang disebut "*Lontarak*".

Kisah "I Marabintang" sebagai salah satu karya sastra sebagaimana diuraikan di atas sarat dengan nilai moral, pendidikan, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat terungkap dalam suatu pengkajian khusus untuk ditafsirkan karena kandungan tersebut tidak semuanya dinyatakan secara langsung atau tersurat tetapi secara implisit.

Dalam teks sastra tanda (*sign*) tersebut sering hadir secara bersama-sama sehingga sulit dipisahkan. Ketiganya kadang-kadang sulit ditemukan jenis mana yang lebih penting dan dominan. Namun, dalam penelitian ini, simbol lebih diprioritaskan dalam pemaknaan kisah "I Marabintang" sesuai dengan judulnya. Meskipun demikian, ikon dan indeks kadang-kadang muncul pula untuk memberikan dukungan pemaknaan kisah tersebut. Misalnya, dalam pemaknaan tokoh I Marabintang ditampilkan atau ditopang, contoh tokoh antagonis "I Nojeng I Maninggau", putra I Labba Songkok Karaeng Somba Jawa. Secara ikonik, I Labbak Songkok Karaeng Somba Jawa, mempunyai keserupaan watak dengan I Nojeng Manninggau karena keduanya mempunyai watak yang hampir sama, keras, dan tidak mau diatur meski ia sadar apa yang ia lakukan itu salah. Ia tidak mudah menyerah, rela mati demi mempertahankan prinsip, meski prinsip itu salah. Secara indeksional, tokoh seperti ini mempunyai watak serakah, tamak, kejam, tidak tahu diri, dan tidak beradab.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan cerita-cerita rakyat (berbentuk lisan) dapat didokumentasikan secara terkendali. Pendokumentasian itu dilakukan setelah orang mengenal tulisan "Marabintang" merupakan hasil kesusastraan masyarakat Bugis-

Makassar. Dengan membaca naskah tersebut dapat diketahui berbagai aktifitas manusia yang terkait dengan kebudayaan suku yang bersangkutan. Hal itu dapat kita jumpai dalam kisah "I Marabintang".

Penggalian, pendokumentasian, dan pengkajian hasil-hasil kesusastraan daerah merupakan usaha untuk tetap melestarikan budaya bangsa. Oleh karena itu, penulis mengambil objek kajian salah satu hasil kesusastraan daerah Sulawesi Selatan, khususnya kebudayaan suku Bugis-Makassar. Menurut penulis, karya sastra daerah tersebut perlu mendapat perhatian agar tidak tertelan masa.

## 1.2 Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perlu dirumuskan masalah yang diungkapkan dalam penelitian selanjutnya, antara lain mencakup:

- 1) Bagaimana aspek latar dan suasana yang ditampilkan dalam kisah "I Marabintang"?
- 2) Simbol-simbol dan makna apa yang ditemukan dalam kisah "I Marabintang" tersebut?
- 3) Tema apakah yang ingin disampaikan dalam kisah "I Marabintang"?

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Gambaran aspek latar dan suasana yang ditampilkan dalam kisah "I Marabintang"?
- 2) Gambaran simbol-simbol dan makna yang ditemukan dalam kisah "I Marabintang" tersebut."
- 3) Uraian tentang tema yang ingin disampaikan dalam kisah "I Marabintang"?

## 1.4 Kerangka Teori

Junus (1981:17) Konsepsi semiotik merupakan perkembangan teori strukturalisme. Strukturalisme yang mendasarkan pada konsepsi semiotik disebut strukturalisme dinamik oleh Mukarovsky dan Vodica (Teeuw, 1983:62). Dalam konsepsi semiotik, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang bersifat otonom dan komunikatif. "Otonom" berarti

taat pada hukumnya sendiri karena karya sastra sebagai “Dunia dalam kata” mempunyai kebulatan makna, intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw, 1981:61).

Pengarang sebagai pencipta karya sastra tidak terlepas dari lingkungan yang mempengaruhi proses kreatifnya. Lingkungan itu dapat berupa masalah sosial budaya dan dapat pula berupa hal lain yang ada di sekitar penciptaan itu sendiri. Antara karya sastra dan kenyataan (lingkungan) terdapat hubungan acuan (Atmazaki, 1990:80—81). Karya sastra sebagai tanda merupakan kombinasi dari konsep atau penanda dan bentuk (yang tertulis atau yang dilisankan) atau penanda (Saussure, 1988:147). Karya sastra yang berupa tanda dibentuk oleh sejumlah tanda yang lain. Tanda-tanda itu memegang peranan dalam proses komunikasi (Zaoest, 1990:3). Tanda-tanda itu mempunyai atau diberi makna sesuai dengan konvensi sastra.

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. I Marabintang sebagai salah satu jenis karya sastra lisan (rekaan) daerah yang merupakan gambaran budaya suku Bugis-Makassar.
2. Hubungan karya sastra “I Marabintang” terhadap pendukungnya akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan secara mendetail analisis latar dan suasana yang timbul dari penyampaian kisan “I Marabintang”.
3. Latar dan suasana muncul, di samping dengan memanfaatkan simbol-simbol tertentu yang dapat diungkap maknanya melalui penafsiran tertentu.
4. Analisis unsur latar, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya berkaitan dengan suasana. Dalam hal itu, akan dilihat peran latar mengungkap suasana dalam kisan “I Marabintang” dan latar sosial mempengaruhi suasana yang terdapat dalam kisan ini. Analisis tersebut dapat berupa penggambaran latar, suasana, dan tema-tema yang terkait dengannya.

Terdapat hubungan fungsional antara ketiga aspek tadi. Hubungan tersebut berupa hasil pembahasan dan analisis yang menunjukkan bahwa kajian semiotik dan sosiologi sastra adalah sebuah kajian yang tetap memperhatikan keutuhan sebuah karya dan masyarakat pendukung karya tersebut.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Penulis mengangkat kisah I Marabintang dengan maksud lebih mendalami kisah sebagai salah satu jenis kesusastraan suku Bugis-Makassar sebagai unsur kebudayaan daerah. Selain itu, diharapkan juga untuk mendapatkan gambaran tentang suku Bugis-Makassar dan budayanya sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian tersebut yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Menjelaskan latar dan suasana dari kisah "I Marabintang";
2. Mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam kaitan dengan latar dan suasana yang timbul dari kisah "I Marabintang";
3. Menginterpretasi makna simbol-simbol tersebut;
4. Menyimpulkan tema yang terkandung dalam kisah "I Marabintang" berdasar latar dan suasananya.

### **b. Manfaat Penulisan**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pembaca karya sastra untuk hal-hal berikut:

1. Dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia khusus tentang tradisi orang suku Bugis-Makassar;
2. Dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk dijadikan bahan bandingan dalam penelitiannya dengan menggunakan metode yang sama;
3. Dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui hubungan latar dan suasana dalam kisah "I marabintang".

## **1.6 Sumber data**

Data penelitian ini bersumber dari buku kisah "I Marabintang" yang diperoleh dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terbitan tahun 1998, buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai acuan dalam melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini sehingga bisa menjadi utuh dan sistematis dan dapat dijadikan oleh peneliti berikutnya untuk dijadikan juga bahan referensi.

## 2. Alur dan Ringkasan Cerita

### 2.1 Alur

Plot atau alur adalah jalan cerita atau rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung berdasarkan hukum sebab-akibat yang secara erat bertautan mendukung struktur cerita. Sebuah alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa maka terjadilah sebuah cerita, antara awal peristiwa dan akhir peristiwa terjadilah alur cerita. Dapat diibaratkan alur sebagai kerangka dalam tubuh manusia. Tanpa adanya kerangka, tubuh manusia tidak mungkin berdiri tegak. Demikian halnya dengan cerita rekaan, tanpa alur akan terasa hambar dan tidak mempunyai daya pikat.

Alwi, dkk. (2003:1164) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3 menuliskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa terjadilah sebuah cerita.

Bertolak dari teori di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kisah "I Marabintang" merupakan suatu karya yang utuh, karena dapat memenuhi syarat-syarat dari semua teori di atas. Kisah ini dimulai dengan cara memperkenalkan keadaan ketika I Nojeng I Manninggau, putra Karaeng Somba Jawaya di Surabaya berlayar ke Negeri Labakkang menghadiri perkawinan I Marabintang, putri Somba Labakkang, I Manakkuk putra Raja Luwu. Negeri Labakkang terkenal sebagai negeri yang amis sebagaimana orang-orang Makassar menyebutnya *pa'rasangang mannyere* (negeri yang anyir bauh darah) yang punya arti bahwa rakyat negeri tersebut pemberani dan pantang mundur dalam pertarungan maupun peperangan.

I Marabintang adalah putri Somba Labakkang yang berparas amat cantik, La Upa hasil perkawinan dengan saudara perempuan Raja Gowa Sultan Hasanuddin. Karena kecantikannya itu membuat banyak pemuda bangsawan dari negeri menaruh hati dan tergila-gila kepadanya. Salah satu di antaranya adalah sepupunya, I Nojeng I Manninggau, putra Karaeng Somba Jawaya, cucu keturunan Raja Luwu Anakaji dari perkawinan We'Mattapacina, putri Raja Majapahit Wikramawardana. Ia seorang pemuda yang gagah berani, dicintai, dan disegani oleh rakyatnya

serta ditakuti oleh kawan dan lawan karena keahliannya dalam ilmu kanuragan sebagaimana kutipan cerita di bawah ini.

*I Nojeng I Manninggau, tau patasak nabarani ningai siagang nikamallakkangi ri rakyakna siagang ri agang-aganna na musunna sabak nakoasai panngassengang tassapoka. Pakaramula ri rungkana na patirik appilajarak akmancak siagang appilajarak mange-mage ri ballak pakguruanga, ri pandek-pandegararak mancak kaassnganga, ri maraenganna ri Arya Kamandanu siagang Gadjah Mada. (Nappu, 1998:175)*

Terjemahan:

I Nojeng I Manninggau, seorang yang gagah berani, dicintai dan disegani oleh rakyatnya serta ditakuti oleh kawan dan lawan karena menguasai ilmu kanuragan. Sejak masih remaja, ia telah menekuni ilmu belah diri tersebut dengan belajar di berbagai padepokan, kepada pendekar-pendekar silat kenamaan. Di antaranya kepada Arya Kamandanu dan Gadjah Mada.

Selain I Nojeng I Manninggau, I Marabintang juga mempunyai sepupu bernama I Manakkuk, putra Raja Luwu, dan juga bersepupu dengan I Nojeng I Manninggau. I Manakkuk juga ahli bela diri sebagaimana layaknya dan juga menjadi keharusan bagi seorang calon pewaris mahkota kerajaan yang pilih tanding. Ia sempat belajar dari berbagai pakar ilmu bela diri ternama demikian juga dari segi ilmu agama, bahkan untuk yang satu ini karena ketakwaannya pada Allah swt. ia juga pernah mengikuti jejak Syekh Yusuf (ulama besar Sulawesi Selatan) serta berangkat ke Tanah Suci Mekah guna menunaikan Rukun Islam ke-5 dan bermukim di sana beberapa tahun belajar Ilmu Agama Islam.

I Manakkuk sangat disayang dan dimanja oleh ayahandanya, Raja Luwu, demikian juga dengan rakyatnya. Ia amat penuh perhatian akan kehidupan dan nasib kaum yang lemah dan fakir miskin, dan juga sangat memperhatikan kesejahteraan dan ketentraman rakyatnya, sebagaimana yang dapat disimak pada kutipan teks berikut ini.

*I Manakku tena bawang na sannak ningaina siagang na nipanenge-nenge ri Tettana, Raja Luwu, mingka ri kabusuk*

## 2.2 Ringkasan Kisah

Kisah I Marabintang adalah cerita yang mengisahkan tentang cinta segitiga antara I Nojeng Maninggau (putra Somba Jawaya), I Marabintang (putri Somba Labakkang), dan I Manakkuk (putra Raja Luwu). Kisah ini berlanjut dengan pertarungan antara kubu I Nojeng melawan kubu I Manakkuk untuk memperebutkan I Marabintang dan cintanya dan berakhir dengan sangat tragis.

Ketika I Nojeng hendak berlayar ke negeri labakkang menghadiri perkawinan I Marabintang dengan I Manakkuk, Karaeng Somba Jawaya mencegah kepergian putranya, I Nojeng, sebab ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena negeri Labakkang terkenal negeri yang amis. Namun, dengan tekad yang bulat, I Nojeng tetap bersikeras berangkat dengan ditemani sejumlah laskar yang telah disiapkan. I Nojeng mengumpulkan orang banyak dan seketika itu juga terdengar bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu.

Berangkatlah I Nojeng bersama rombongannya menuju Labakkang. Perahunya berlayar bagaikan terbang meluncur di atas permukaan air membelah ombak samudra. Sehingga tak terlalu lama, perahu itu merapat di pelabuhan Maccinik Bajik. Gendang dan gong pun dipukul bertalu-talu, bendera pun dikibarkan, dan disambut dengan atraksi bela diri. Kedua kubu, I Nojeng dan I Manakkuk bertarung, namun tidak ada yang kalah sebab masing-masing memiliki ilmu kanuragan yang cukup tinggi. Pertarungan berlangsung cukup lama hingga pasukan I Nojeng kembali menghadap I Nojeng dan melaporkan kalau pasukan Labakkang ternyata pasukan yang cukup tangguh.

Tidak dapat dielakkan lagi, kedua kubu yang berseteru itu kembali berhadapan dengan mengalami kerugian dan korban di kedua belah pihak cukup besar. I Manakkuk telah melewati 31 macam jurus. Namun, belum ada tanda-tanda siapa di antara mereka yang bakal memenangkan pertarungan bergengsi yang disaksikan oleh I Marabintang.

Dalam pertarungan itu, I Marabintang selalu mengawasi, memberi semangat juang, dan memperingatkan suaminya, I Manakkuk, agar senantiasa mengingat-ingat segala doa dan ilmu yang telah diajarkan gurunya selama berada di Mekkah. Perkelahian antara kedua kubu yang berseteru itu semakin menjadi-jadi. Mayat-mayat dari kedua belah pihak bergelimpangan sana-sini.

Sikap I Marabintang ini memaksa keduanya menahan diri lalu keduanya menyarungkan senjata tajam masing-masing dan rencana mereka akan melanjutkan pada keesokan harinya. Keesokan harinya, ketika I Manakkuk dan I Marabintang masih tidur bermalasan-malasan di dalam bilik pengantinnya, beberapa orang dari Maccini Bajik datang dan memberitahukan bahwa semalam I Nojeng berlayar kembali menuju Surabaya meminta bantuan ayahnya, Karaeng Somba Jawaya. Rencana I Nojeng akan segera kembali dengan membawa laskar untuk melanjutkan peperangan.

Ketika I Manakkuk dan I Marabintang duduk-duduk sambil menyusun rencana dan strategi perlawanan, tiba-tiba saja Daeng Kebo seorang paranormal handal di daerah itu datang bertamu di rumah I Marabintang. Kedatangannya atas perintah I Nojeng untuk membawa ilmu santet agar I Marabintang tergilagila dan melarikan diri kepadanya. I Manakkuk sendiri sesungguhnya tidak percaya kepada ilmu-ilmu gaib seperti itu karena ia telah mendalami ilmu tauhid ketika berada di tanah suci Mekkah. Oleh sebab itu, ia sama sekali tidak curiga ketika Daeng Kebok bertemu dengannya.

Daeng Kebok berhasil memasukkan ilmu santet ke dalam tubuh I Marabintang. Berselang beberapa saat setelah Daeng Kebok meninggalkan rumah, I Marabintang merasa pusing, matanya berkunang-kunang lalu jatuh pingsan tak sadarkan diri. Ia melihat dirinya seakan-akan naik Burak bersama I Nojeng menuju alam nirwana. "Peluklah daku Daeng Nojeng. Peluk! Jangan tinggalkan dan jangan lepaskan Dinda." Rintih I Marabintang mengigau.

I Manakku sangat gusar melihat keadaan istrinya, kemudian ia memanggil mertuanya, permaisuri Somba Labakkang. Permaisuri Somba Labakkang segera memerintahkan agar dipanggilkan Mak Debok, dukun yang sangat terkenal dari Moncong Borik. Ia kemudian memeriksa keadaan I Marabintang secara saksama lalu diobati, berangsur-angsur I Marabintang pulih seperti sedia kala.

Pada saat I Marabintang sedang asik duduk santai, tiba-tiba saja beberapa orang datang menghadap dan melaporkan bahwa mereka telah mendengar bunyi gendang bertalu-talu dari perahu I Nojeng yang telah berlabuh di Turungan Kayumate. I Manakku segera memerintahkan agar semua laskar disiapkan dan memberitahukan agar Arung Pencong, I La

Bolong, dan lain-lain di Palakka dan Bone diberitahu. Berselang beberapa lama, perang pun pecah kembali.

Dalam pertempuran itu, Karaeng Somba Jawaya meringankan badan dengan secepat kilat berada di samping I Manakku. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh I Nojeng untuk menyerang I Manakku dengan jurus burung elang. Tentu saja I Manakku berusaha menghindar, akan tetapi, pada saat itulah Karaeng Somba Jawaya secepat kilat datang dan menebaskan goloknya ke arah I Manakku. Tak pelak lagi kepala I Manakku terpisah dari tubuhnya. Segera saja I Nojeng merenggut rambut I Manakku dan membawa lari kepala tersebut ke perahu di Maccini Bajik.

Pada saat terjadi serangan balasan dari pihak I Manakku, I Nojeng memanfaatkan kesempatan untuk cepat berlari menuju perahunya kemudian melayarkan perahunya ke Surabaya. Ia meninggalkan laskarnya menjadi mangsa pembunuhan I Marabintang dan mertuanya, Raja Luwu. Kepala I Manakku di bawah oleh I Nojeng ke Surabaya.

Berselang beberapa hari, serangan balasan dari kubu I Manakku. Laskar tersebut datang dari Labakkang untuk merebut kembali kepala I Manakku yang dibawa lari oleh I Nojeng. I Nojeng tidak menduga kalau Raja Luwu, ayah I Manakku, akan datang dengan laskar yang cukup besar bersama dengan sejumlah laskar wanitanya yang dilengkapi dengan sejumlah alat tenun balira sebagai senjatanya.

Namun, di pihak I Nojeng meskipun dengan pasukan yang sangat terbatas, I Nojeng tetap tidak gentar menghadapi pasukan lawan yang jumlahnya cukup banyak. Setelah pertarungan berlangsung dengan hebatnya, secepat kilat I Marabintang menebaskan baliranya ke arah leher I Nojeng. Kepala dan tubuh I Nojeng pun terpisah. Setelah kejadian itu, secepat kilat pula La Bolong merenggut rambut I Nojeng, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi.

Karaeng Somba Jawaya sangat terkejut menyaksikan kepala putranya berada dalam jinjingan La Bolong. Ia melompat mundur beberapa langkah untuk meyakinkan dirinya apakah kepala itu benar-benar milik I Nojeng. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh I Marabintang dan La Bolong untuk meloloskan dirinya membawa lari kepala I Nojeng ke perahunya di pelabuhan.

Kepala I Manakku dan kepala I Nojeng diletakkan berdampingan di atas pembaringan. Para pembesar kerajaan duduk bersama-sama

menyaksikan sambil membicarakan upaya-upaya untuk menghidupkan kembali orang yang terpenggal kepalanya itu. Dalam perbincangan, Mak Debok, dukun yang sudah cukup berpengalaman yang juga kebetulan hadir kemudian angkat bicara dengan mengatakan kalau mereka itu masih dapat ditolong, dihidupkan kembali. Mak Debok mengatakan bahwa persyaratan yang harus dilakukan untuk menghidupkan orang yang sudah meninggal sangat berat dipenuhi oleh manusia biasa karena harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dengan kondisi keamanan yang amat minim, yaitu orang harus mendaki gunung Bawakaraeng yang tinggi dan sangat terjal, dan dihuni binatang buas. Di puncak itu terdapat sebuah telaga yang menerima air dari tujuh sumber muara sebagaimana telaga itu mengalirkan luapannya ketujuh anak sungai yang selalu mengalir dengan derasnyanya. Telaga itu terletak di pintu sebuah gua yang di dalamnya terdapat seekor naga raksasa. Naga itu tidak makan kecuali setangkai bunga kuma-kuma yang terdapat di tengah telaga tersebut yang konon hanya berbunga setangkai. Sekali setahun, yakni pada bulan Rajab menjelang bulan Ramadan. Orang yang akan diutus berangkat mengambil bunga itu adalah I Marabintang dan akan ditemani oleh Basse Mantega karena keduanya adalah orang yang paling berkepentingan untuk menghidupkan kembali suami mereka.

Lima hari menjelang kuma-kuma itu berbunga, mereka dilepas pergi mendaki puncak Gunung Bawakaraeng. Kira-kira satu jam sebelum tiba saat yang dinanti-nantikan untuk meraih bunga kuma-kuma itu, I Samindara dan I Basse Mantega sudah berada di sekitar mulut gua. Demikian pula I Marabinang telah siap di tepi telaga. Dari dalam gua terdengar desis napas naga itu bagai bunyi halilintar sambar-menyambar. Mereka harus penuh perhitungan sebab bunga kuma-kuma tidak akan mekar jika tercium bau manusia di sekitarnya. Jadi, I Marabintang harus meningkatkan kemampuan jiwanya untuk dapat berada di dekat bunga tepat pada saat bunga itu hendak mekar.

Saat yang dinanti telah tiba, dan dengan secepat kilat bunga kuma-kuma dipetik oleh I Marabintang. Ada pun naga raksasa itu berhasil dicegah oleh I Samindara dan I Basse Mantega yang memang sudah berjaga-jaga di mulut gua. Setelah bunga kuma-kuma berhasil dipetik, mereka pulang ke Labakkang dengan membawa bunga kuma-kuma dan segera menyerahkannya kepada dukun Mak Debo untuk dimanfaatkannya.

Tujuh hari tujuh malam, upacara sakral dilakukan dan ritual mengiringi proses pengobatan. Gema zikir, dan tahmid sayup-sayup terdengar dari kejauhan. Pada malam ketujuh terlihat sambungan leher yang terputus menyatu kembali. Wajah I Manakku yang pucat pasi berangsur-angsur menjadi kemerahan dan bercahaya kemudian mulai bergerak-gerak, lalu membuka kelopak matanya. Zikir, tasbih, dan tahmid semakin menggema menyertai bangkit, duduk, dan bercakap-cakap.

Adapun I Nojeng I Manninggauk tidak berhasil dihidupkan sebab memang dianggap sudah tiba ajalnya. Mayat I Nojeng dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Labakkang. Setelah jenazah I Nojeng dimakamkan, I Basse Mantega diantar oleh I Manakku dan I Marabintang menuju pulau Salemo. Di sana, ia diperlakukan sebagai saudara Somba Labakkang, dihormati dan dimuliakan. Kira-kira dalam dua tahun berada di pulau Salemo, I Basse Mantega telah berhasil menguasai ilmu-ilmu agama dan kanuragan yang cukup memadai. I Basse Mantega selama berada di Pulau Salemo tekun memantau perkembangan politik di Labakkang, Sulawesi Selatan.

Selama berada di pulau Salemo, ia mengetahui bahwa Ratu Tanete, Tenriolle masih berkeluarga dengan I Manakku dan I Marabintang yang tidak sepaham dalam irama politik. Tenriolle pro-Belanda, sedangkan Somba Labakkang sekeluarga justru anti-Belanda. Ia pun bergabung dengan Tenriolle dengan terlebih dahulu mengganti namanya menjadi Siti Syarifah untuk memerangi I Marabintang sebagai tindak pembalasan atas kematian suaminya.

Selama masa pencarian I Basse Mantega yang menghilang tanpa diketahui, terjadi beberapa kali peperangan dan uji kekuatan dari kedua belah pihak, baik dari kubu I Marabintang maupun dari kubu I Basse Mantega.

Dari hari ke hari, bulan ke bulan, hingga akhirnya, pada suatu waktu muncul sosok seorang patriotik, yakni Arya Mandala yang juga berusaha meraih Basse Mantega. Dalam perjuangan meraih Basse Mantega, kembali lagi terjadi peperangan yang banyak menelan korban. Dengan sikap bijaksana Karaeng Somba Jawaya berusaha memulihkan keadaan. Ia berhasil membuat suasana menjadi tenang kembali. Lebih lanjut, Karaeng Somba Jawaya mengungkapkan hubungan Arya Mandala dengan Basse Mantega sebelum diperistri oleh I Nojeng. Ia menyarankan

agar kesalahpahaman di antara mereka yang masih bersepuhi diakhiri saja. Arya Mandala mengalah pergi meraih tangan ayahnya, lalu menciumnya. Ia juga mencium tangan Somba Labakkang dan permaisuri, lalu bersalaman dengan I Manakku, I Marabintang, dan Basse Mantega. Kini mereka semuanya kembali rukun dan damai dengan menyesali pertentangan yang telah banyak menelan korban di antara mereka.

### 3. Pembahasan Masalah

#### 3.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Sastra

Semi (1989:49) mengatakan bahwa melalui karya sastra pengarang mengungkapkan suka duka kehidupan yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Melalui pendekatan sosiologis, kita memperoleh gambaran sosial yang terdapat dalam karya sastra. Oleh sebab itu, sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang mengungkapkan sistem sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra dengan sendirinya mempelajari sastra, mempelajari sifat hubungan antara anggota masyarakat untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya hubungan yang demikian dengan sebab akibatnya. Sastra adalah produk masyarakat. Jadi, jelas bahwa kesusastraan dapat dipelajari berdasarkan sosiologi juga (Sumardjo, 1982:12) Raruk (1988) secara menyeluruh memberi gambaran bidang itu sebagai berikut:

1. Konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang di dalam masyarakat pembaca. Dalam aspek ini termasuk faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastra.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat. Sampai sejauhmana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pandangan sosial harus diperhatikan apabila kita menilai sastra sebagai cerminan masyarakat sekitar.
3. Fungsi sosial sastra. Pada aspek ini dipersoalkan seberapa jauh nilai sastra berhubungan dengan nilai sosial? Sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial?

Tentang pendekatan ini, Damono (1978:27) berpendapat bahwa metode dipengaruhi dalam sosiologi antara lain analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan faktor-faktor memahami lebih dalam lagi segala sosial di luar sastra. Teori sosiologi sastra dalam penggunaannya tidak hanya untuk menjelaskan kenyataan

sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Menurut Aminuddin (1990:109), teori ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan suatu kelompok sosial, hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang antara selera pembaca dan mutu suatu karya sastra serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya.

Berbagai pandangan di atas terhadap pendekatan sosiologi sastra didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Namun, semua pendekatan ini menunjukkan suatu kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh pengarang sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan di atas menyiratkan gagasan bahwa sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan medium (sarana) bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer. Menurut Damono (198:34), semua menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang bagaimanapun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi "*subject matter*" karya sastra adalah refleksi hubungan seorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Apa yang menjadi bahan sastra juga menyangkut masalah yang timbul akibat hubungan seseorang, masyarakat dan yang maha kuasa. Kesimpulannya lebih lanjut bahwa sastra dapat mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan nilai tertentu.

### 3.2 Latar dan Suasana

Latar atau seting mengarahkan pada pengertian tempat. Hubungan waktu dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrahams. 1981:75, dan Burhan 1995:216). Pengertian lain yang sejalan dengan itu dikemukakan Aminuddin (1987:68), yaitu latar dalam sebuah karya sastra bukan hanya menyangkut tempat dan waktu tertentu, melainkan juga suasana yang berhubungan dengan sikap masyarakat dalam menghadapi konflik.

Rumusan yang terinci tentang latar dikemukakan oleh Kenney (dalam Sudjiman, 1988:44) yang mengatakan bahwa latar meliputi

penggambaran lokasi, geografi, termasuk topografis. Pandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kebutuhan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosi para tokohnya.

Dari sekian pengertian tentang latar dapat disimpulkan bahwa latar memberikan petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa. Unsur latar terbagi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial masing-masing berisi sejumlah unsur yang lebih spesifik. Suasana atau atmosfir yang terbentuk dalam suatu karya sastra adalah perasaan dan berbagai suasana hati yang timbul dalam diri pembaca sebagai hasil penyatuan pikiran dengan ide yang tersirat dalam karya sastra. Suasana hati itu ditimbulkan oleh suatu karya sastra. Keadaan atau perasaan tersebut menurut Sudjiman (1984:72) ditimbulkan oleh latar, periang, dan cakapan.

### 3.3 Faktor Konteks Sosio-kultural

Untuk mengerti isi yang terkandung dalam kisah "I Marabintang" yang menjadi objek penelitian dalam analisis ini, maka peneliti perlu menjelaskan faktor konteks sosio-kultural tempat teks ini diucapkan. Yang dimaksud dengan konteks sosio-kultural di sini adalah faktor-faktor sosial dan kultural yang menyertai kisah I Marabintang. Perlu ditegaskan bahwa faktor sosio-kultural memainkan peran yang sangat penting.

Namun, yang penulis maksudkan dalam faktor sosikultural adalah menziarahi *Kalompooan* yang setiap ada hajat (biasanya setiap mau memasuki bulan suci Ramadhan) dikunjungi oleh orang-orang yang berhajat atau bagi orang yang ada hubungan kekeluargaan dengan yang ada di kalompooan. Berziarah ke *Kalompooan* merupakan salah satu simbol bahwa masyarakat di masa itu ada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang amat dalam meski sebenarnya agak menyimpang dari ajaran Islam. Simbol ini memberikan gambaran kalau masyarakat yakin akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi orang yang pernah bernazar akan berziarah ke *Kalompooan* tetapi tidak dilaksanakan, dipercaya akan mendapat teguran berupa penyakit atau penderitaan. Dan kalau hal ini terjadi maka dipercaya bisa sembuh apabila nazar itu dipenuhi, meski jauh melintasi lautan yang luas mereka laksanakan. Kepercayaan seperti ini masih banyak diyakini

masyarakat yang aqidahnya masih lemah sehingga banyak masyarakat yang hampir-hampir mewajibkan hal seperti itu, padahal dari segi keyakinan/kepercayaan agama Islam, itu tidak benar dan bahkan amat dicela karena bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Contoh yang dapat disimak yaitu ketika Raja Luwu bercerita kepada anaknya, I Manakkuk bahwa ia sekeluarga pernah bertemu dengan Somba Labakkang ketika mereka berziarah ke Kalompoan di Sumbawa. Perhatikan kutipan berikut.

*“Rewasak nampako nitiananngang ammaknu, inakke wattua anjo aklampa ri Sumbawa poro ansiarai Kalompoanga.”* (Nappu, 1988:177)

Terjemahannya:

Ketika Ibundamu baru saja menghamilkanmu, kami ketika itu pergi ke Sumbawa untuk menziarahi makam leluhur.

Bisa dibayangkan betapa masyarakat tempo dulu sangat mensakralkan hal-hal yang tidak wajar bahkan menganggap sesuatu yang diniatkan tidaklah akan berhasil dengan baik apabila ada yang direncanakan dan tidak berziarah kalompoan, meski amat jauh, menyeberangi lautan bahkan dalam keadaan hamil pun mereka juga tetap melaksanakannya, saking yakinnya dengan barakah dari *Kalompoan* itu dan kutukan yang amat pedih bila tidak dilaksanakannya.

Ketika I Marabintang sembuh dari sakit akibat dipelek (dimantrai) oleh Mak Debok, ia berencana ke *Kalompoan* berziarah sebagai tanda terima kasih kepada arwah leluhurnya di *Balla Saukang* dan makam leluhurnya di Sumbawa. Tradisi menziarahi *Balla Saukang* tidak hanya datang berziarah begitu saja kemudian selesai tetapi memerlukan dana yang cukup besar. Biasanya mereka melakukan pemotongan hewan, seperti kerbau, sapi, kambing, atau ayam, tergantung berapa yang diniatkan sebagai sesajen. Mari kita simak kutipan keyakinan mereka terhadap arwah leluhur mereka.

*Lekbaknamo niballei, I Marabintang ammari tassikeddek-keddekki. Tinjakna poro aklampa annganre-nganre poro ampalappasaki kananna mange ri nyawa kalakbiranna ri ballak saukanga na kuburuk kalompoanna ri Sumbawa. Kabiasanga anjo tena nakkulle nibokoi, sabak antekammami sallang nakana nyawana kalakbiranta punna tenamo na nitoanai siagang nipammolongang olok-olok na nipakakdok. Erokka pakmaiknu allappassangi nyawa-nyawaya anjo accinik-cinik siagang ammattik ilorokna anciniki nyawa-nyawa kalakbiranna ta maraenga nakabajikangi pattoananna bijaya na anak cucunna ia niaka tallasak. (Nappu, 1998:21)*

Terjemahan:

Setelah diobati, I Marabintang berangsur-angsur pulih, nazarnya untuk pergi makan-makan sebagai tanda terima kasih kepada arwah leluhurnya di *Balla' Saukang* dan makam leluhurnya di Sumbawa. Tradisi itu tidak bisa ditinggalkan karena apalah kata arwah leluhur jika tidak lagi dijamu dengan korban hewan dan sesajen, sampai hatikah membiarkan arwah menonton dan berselera menyaksikan arwah leluhur orang lain menikmati persembahan keluarga atau anak cucunya yang masih hidup, jelas I Marabintang.

### 3.4 Perkawinan

Perkawinan merupakan masa terpenting dalam kehidupan manusia karena dianggap suatu masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Orang Bugis-Makassar menganggap peralihan ini bukan saja dalam arti biologis, melainkan lebih penting ditekankan pada arti sosiologis, yaitu adanya tanggung jawab bagi kedua orang yang mengikat itu terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, perkawinan dianggap suci dan harus dilakukan dengan penuh khidmat dan kebanggaan. Terjadinya perkawinan berarti mendekatkan dua buah keluarga atau dua buah rumpun keluarga menjadi satu ikatan yang lebih besar. Keluarga besar yang sering jadi idaman orang-orang tua harus dilakukan dengan hati-hati lewat acara pemilihan jodoh anak gadisnya. Setiap cara yang ditempuh itu selalu menjadi alasan-alasan tertentu yang bertumpu pada tradisi

budaya dan kecenderungan untuk mempertinggi martabat keluarganya. I Manakkuk adalah putra mahkota kerajaan Luwu dan I Marabintang adalah putri Somba Labakkang, kemanakan Sultan Hasanuddin, raja besar kerajaan Gowa.

*Somba Labakkang, La Upa, batu ri pabbuntinganna siagang saribattang buraknena Raja Gowa, Sultan Hasanuddin lassuki sitau baine, nia niaremno I Marabintang alleang sannak kabuarranna siagang kakanang-kananganna tenaya callana, samngarrasak sikali tanjakna.* (Nappu, 1987:174)

Terjemahan:

Somba Labakkang, La Upa, yang kawin dengan saudara perempuan Raja Gowa, Sultan Hasanuddin. Dari hasil perkawinan itu lahir seorang putri yang diberi nama I marabintang. Putri itu kemudian sangat mashur dengan kecantikannya.

Pihak keluarga wanita senantiasa cenderung memilih jodoh bagi anak gadisnya, orang yang lebih tinggi lapisan sosialnya daripada dirinya sendiri. Lapisan sosial berdasarkan darah keturunan masih tetap menonjol dan menjadi ukuran bagi pria untuk diterima jadi suami seorang wanita. Menanyakan asal keturunan rupanya masih dilakukan oleh orang Bugis-Makassar dalam hubungan kawin-mawin. Selain syarat asal keturunan, ada tida macam syarat tradisi yang bisa menembus tuntutan asal keturunan tersebut, ialah 1) kepintaran; 2) kekayaan; dan 3) keberanian.

Dalam sistem perkawinan adat Bugis-Makassar terdapt perkawinan ideal 1) *Assialang maola (passialeang bajikna)*, yaitu perkawinan antara saudara sepupu derajat kesatu, baik dari pihak ayah maupun ibu, 2) *Assialanna memeng (passialeanna)*, *memeng* yaitu perkawinan antara saudara sepupu derajat kedua, baik dari pihak ayah maupun ibu, 3) *Ripaddepe' abelae (nipakambani bellaya)* ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat ketiga, baik dari pihak ayah maupun ibu atau masih mempunyai hubungan keluarga.

Ada pun perkawinan-perkawinan yang dilarang dan dianggap sumbang (*salimarak*): 1) perkawinan antara anak dan ibu/ayah, 2) perkawinan antara saudara sekandung, 3) perkawinan antara menantu dan mertua, 4) perkawinan antara paman/bibi dengan kemanakan, dan 5) perkawinan antara kakek/nenek dengan cucu.

Tahap-tahap dalam perkawinan secara adat; 1) *mappuce-puce* (*akkusissing*), yaitu kunjungan keluarga si laki-laki ke calon mempelai perempuan untuk memastikan apakah lamaran diterima atau tidak, 2) *massuro* (*assuro*), yaitu kunjungan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk membicarakan waktu perkawinan, jenis *sunrang* atau mas kawin, belanja atau belanja perkawinan penyelenggaraan pesta dan sebagainya, 3) *madduppa* (*ammuttuli*), yaitu kegiatan yang dilakukan setelah tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak untuk memberi tahu kepada semua kerabat mengenai perkawinan yang akan datang.

Hari pernikahan dimulai dengan *mappaenrek balanca* (*appanaik balanja*), yaitu prosesi dari mempelai laki-laki, disertai rombongan dari kaum kerabat pria-wanita, tua-muda, dengan membawa macam-macam makanan, pakaian wanita, dan mas-kawin. Sampai di rumah mempelai wanita langsung diadakan upacara pernikahan, dilanjutkan dengan pesta perkawinan atau *aggaukang* (*pa'gaukang*). Pada pesta itu biasa para tamu memberikan kado atau *paksolok*.

Beberapa hari setelah pernikahan, para pengantin baru mendatangi keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita untuk bersilaturahmi dengan memberikan sesuatu biasanya sarung sebagai simbol perkenalan terhadap keluarga baru. Selain itu, kedua mempelai menempati rumah mereka sendiri yang disebut *nalaonani alena* (*naentengammi kalenna*).

Sistem perkawinan orang Bugis-Makassar dan juga suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan ialah *endogam* dengan arti bahwa *endogami* dalam rumpun keluarga. Konsekuensi dari *endogami* dalam rumpun keluarga adalah tidak adanya larangan kawin secara *cross-cousin* atau secara *parallel-cousin*. Perkawinan secara ini merupakan konsekuensi dari prinsip keturunan bilateral, bahwa tidak ada yang lebih utama antara garis keturunan ayah daripada ibu. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *marriage preference* mereka adalah perkawinan dengan sepupu dua kali. Perkawinan endogam ini adalah untuk tetap menjaga kemurnian darah dan juga harta benda supaya tidak tersebar. Inilah yang mendasari

I Nojeng I Manninggau putra I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya, sepupu I Marabintang, bersikeras memperebutkan I Marabintang untuk dapat mempersuntingnya, namun didahului oleh sepupunya juga, I Manakkuk putra raja Luwu dengan cara perkawinan pinang dengan adat istiadat yang berlaku pada kedua kerajaan itu.

Mari disimak tata cara perkawinan yang dilakukan oleh kedua kerajaan besar ini yang mana proses pelamaran seperti ini harus diwakili oleh orang kepercayaan petinggi kerajaan. Mari kita simak teks dialog di bawah ini.

*"Kabattuanguku anne kamma passuruang battu ri Raja Luwu na Paramaisuri poro ampabattui pasang apparampe", punna I Samindara ampuali pakkataknanna Paramaisuri Somba Labakkang (Nappu, 1988:184).*

Terjemahannya:

Kedatangan kami adalah sebagai utusan dari raja Luwu dan Permaisuri untuk menyampaikan pesan amanat, ungkap I Samindara.

*"Pasang siagang paparampe apa kutaeng ia erok napabattu ri saribattangu Raja Luwu siagang Paramaisuri. Tasungkei pakkebukka nupantamai siagang atingku poro antarimako", kananna Paramaisuri siagang tassimbarak rupanna. (Nappu, 1988:184)*

Terjemahannya:

"Pesan dan amanat apa gerangan yang hendak dikemukakan oleh saudaraku, Raja Luwu dan Permaisuri. Terkuak pintu yang kalian masuki dan terbuka hati kami untuk menyambutnya", ucap Permaisuri dengan wajah cerah.

*"Raja Luwu siagang Paramaisuri ampalaki kasadianna tumalakkbiritta Somba Labakkang siagang Paramaisuri, ampaempoi I Manakkuk ri paladanga, aklaparak tapperek sipolong, poro ansambungi ia tanrapika siagang anggannaki ia kurang mange ri cikalinna I Marabintang kana-kananna I*

*Samindara siagang pappakalakbirikna*". (Nappu, 1988:188—185)

Terjemahannya:

"Paduka Raja Luwu dan Permaisuri memohon kesediaan paduka Somba Labakkang dan permaisuri mendudukan I Manakkuk di serambi, di atas sepotong tikar, untuk menyambung yang tidak sampai dan menambah yang kurang bagi sepupunya I Marabintang", tutur I Samindara penuh takzim.

*"sikali saribattangku Raja Luwu siagang Paramaisuri angkacinnai tassisakbui ikambe anngakerokangi, mingka ammoterekma rolo poro ansarea waitu naku pauangaseng tong bija pammanakangku ri Gowa, Bima, Sumbawa, Bone siagang ri maraengannaya pole. Kammaya tompa pole anak buraknena Karaeng Somba jawaya", pappalakna Paramaisuri.* (Nappu, 1988:185)

Terjemahannya:

"satu kali saudaraku, Raja Luwu dan Permaisuri menghendaki, seribu kali kami menginginya. Tapi kalian baliklah dahulu untuk memberi kesempatan kepada kami menyampaikannya ke sanak keluarga di Gowa, Bima, Sumbawa, Bone, dan lain-lain. Demikian pula kepada sepupunya di Surabaya, I Nojeng I Manningau, putra Karaeng Somba Jawaya," pinta permaisuri.

Perkawinan yang amat tercela adalah perkawinan *silariang* (sama-sama lari), *nilariang* (melarikan anak gadis orang), *erangkale* (perempuan membawa diri). Ketiga bentuk perkawinan ini tidak disukai dan keluarga menanggung beban *mate'sirik*, yaitu suasana hati yang dirasakan menurunkan martabat keluarga. Seluruh kerabat dekat merasakan tekanan tersebut dan ini harus segera dipulihkan yang melarikan anak gadis harus dibunuh atau diusir. Wanita yang membawa dirinya (*erangkale*) kepada pria untuk dikawini, pihak keluarganya memberikan sanksi berupa pengucilan anak tersebut.

Perkawinan pinang dianggap suatu cara yang disenangi. Dengan kata lain, diakui dan direstui oleh pihak keluarga. Tata cara perkawinan ini memakan waktu lama dan dana. Tahap pertama *adduta* (datang

melamar) kepada pihak keluarga wanita. Apabila sudah disetujui, maka dilanjutkan tahap kedua, yaitu *appanaik lekok cakdi*, berupa kunjungan kedua kalinya ke pihak keluarga wanita dengan membawa cincin kawin sebagai pengikat, diikuti sirih pinang, dan beberapa jenis kue. Dalam tahap ini, dirundingkan tentang hari akad nikah, uang belanja, dan hari upacara. Adakalanya uang belanja sudah dibawah dalam tahap ini untuk digunakan oleh keluarga pihak wanita membelanjai segala sesuatu yang menyangkut upacara dan pestanya. Tahap ketiga disebut *leko lompo*, yaitu mempelai pria diantar ke rumah mempelai wanita untuk akad nikah, diantar dengan keramaian, membawa serta sirih pinang, buah-buahan, dan beberapa jenis kue. Sebelum hari akad nikah, pada malam hari diadakan *akkorontigi* (Makassar), *mappacci* (Bugis), yaitu malam pacar kedua belah pihak di rumahnya masing-masing. Setelah akad nikah, maka pada waktu

sore atau malam hari diadakan pesta perjamuan di rumah keluarga wanita. Tahap berikutnya, merupakan rangkaian acara penutup dan kegiatan pun berangsur-angsur berkurang.

Undangan yang datang hampir semuanya merasa iri melihat sepasang sejoli, kedua mempelai duduk di atas tahta kursi pelaminan dengan anggunnya, benar-benar sepasang mempelai yang cantik dan tampan. Pesta pernikahan amat meriah, dilaksanakan tujuh hari tujuh malam, segala bentuk kemeriahan dilaksanakan di seluruh pelosok negeri sebagai tanda kegembiraan atas pernikahan kedua putra mahkota itu. Salah satu bentuk kemeriahan yang dapat disimak sebagai berikut.

*“Pabbuntinganga anjo tantu lasuarak sikali. Paksaungnga ammentemmi, akkarong-karongmi doek senga nigulung, bulaeng bukbuca nipatambung kamma kassi, oterek gallang nipakaluk-kaluki kamma raukang siagang Pin Jawa nitambang aklapik-lapisik kamma jukuk tembang Jawa, ia ngasenna anjo nipasadia po lanibotorang”.*

Terjemahan:

“Perkawinan itu adalah pesta yang akan ramai sekali. Arena sabungan ayam telah dibangun, uang recehan digulung berkarung-karung, emas buku ditumpuk bagai pasir, tali kuningan dilingkar-lingkarkan bagai rotan dan ping Jawa yang

ditumpuk berlapis-lapis bagai ikan tembang Jawa. Kesemuanya disiapkan untuk taruhan”.

Demikianlah faktor kultural proses perkawinan yang ada tergambar dalam I Marabintang sebagai sebuah proses awal dan akhir yang dilakukan.

#### 4. Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa buku-buku atau bahan penunjang yang berhubungan dengan objek kajian. Selain itu, penulis memperhatikan beberapa penelitian yang pernah diteliti sebelumnya atau yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba membahas unsur-unsur seperti latar, suasana, tema, dan simbol dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penulis ingin memaparkan latar fisiknya dan latar sosial budaya, serta suasana yang terkandung dalam kisah “I Marabintang”.

##### 4.1 Latar Fisik/Material dalam Kisah “I Marabintang”

Latar fisik/material dalam “I Marabintang” adalah latar yang menyangkut keindahan sebuah negeri. Di dalam “I Marabintang” diceritakan tentang sebuah negeri yang kaya raya dengan isi alamnya yang berlimpah, tempat kehidupan masyarakat yang makmur. Jika kita menerjemahkan arti “I Marabintang” ke dalam bahasa Indonesia berarti “Bintang kejora”. Isinya berupa kebanggaan anak negeri kepada daerahnya dengan segala macam bentuk adat istiadat yang mereka hormat.

Selain itu, latar fisik yang ingin digambarkan dalam “I Marabintang” ini adalah sebuah negeri yang berada di pedesaan. Di dalamnya berkembang biak flora dan fauna seperti tumbuh-tumbuhan (seperti halnya bunga kuma-kuma yang tidak tumbuh di negeri lain selain di daerah makassar) dan hewan, antara lain kerbau, ayam, ular, dan burung, dan berbagai macam tumbuhan. Ini dapat disimbolkan kalau negeri Labakkang (negeri Makassar) adalah negeri yang alamnya subur, makmur. Hal itu bisa kita lihat salah satunya pada teks berikut.

*Salama ia atanta lebbak siagang battue ri massing Awallia ri  
Buluk Bawakaraeng anjo, niak kalokbang ia anggappaya jekiek  
battu ri tujua assalak kabattuanna bawa, ri antekamma balanga*

*anjo assolongi lumpana mange ri tuju poeng anak binanga ia sirepaka assolang siagang sarrinna. Balanga anjo pattampakanna niaki ri bawa leang.Ia i lalang leanga anjo niak sikayu Naga Rassasa akmata baraliang na assikaik bulaeng. Nagaya anjo tena nanganre passangalinna sitangke bunga kuma-kuma ia niaka ri tannga-tanngana balanga, ia manuruk ia bawang bunganna sitangkeji, ilalang tassitaung akbunga ri bulang rakjak lantamak bulang Rumallang. (Nappu, 1998:223)*

Terjemahannya:

Sepanjang yang pernah saya dengar dari para Wali di Gunung Bawakaraeng bahwa di atas puncak gunung yang keramat itu terdapat telaga yang menerima air dari tujuh sumber muara. Telaga itu mengalirkan luapannya ke tujuh anak sungai selalu mengalir dengan derasnya. Telaga itu terletak di pintu gua yang di dalam gua itu terdapat seekor naga raksasa bermata berlian dan bersisik emas. Naga itu tidak makan kecuali setangkai bunga kuma-kuma yang terdapat di tengah-tengah telaga, yang konon hanya berbunga setangkai dan muncul satu kali tiap tahun pada bulan Rajab menjelang Ramadhan.

Kutipan teks di atas terdapat kalimat “Telaga yang mengalirkan luapannya ke tujuh sungai”. Kata “Telaga”, menyimbolkan bahwa negeri ini cukup banyak terdapat penampungan sumber air bagi kehidupan segala makhluk yang ada di sekitarnya dan kata “Tujuh sungai” dapat ditafsirkan sebagai simbol penyalur air ke beberapa daerah yang tidak memiliki sumber air. Dapat dikatakan bahwa hampir semua daerah bisa menikmati air sebagai sumber kehidupan. Kata bilangan “tujuh” merupakan jumlah yang cukup banyak yang tak terkira sebagaimana orang Arab kalau menyebut angka tujuh, karena angka tujuh itu merupakan bilangan tertinggi/terbanyak di masa dahulu. Apabila disimak baik-baik kutipan teks tersebut, tak terbayangkan kayanya alam kita yang diberikan Allah swt kepada kita, hambanya, ini yang bermukim di belahan bumi, nusantara ini. Betul-betul amat tak terbayangkan anugerah yang begitu besar, alamnya amat indah yang tampaknya amat sulit digambarkan betapa indahnya dipandang mata, hutan yang lebat dengan flora (salah satunya: naga raksasa bersisik emas) dan fauna (salah satunya

bunga kuma-kuma) beraneka ragam sulit dicari bahkan mungkin tidak akan ditemukan di negeri lain selain di daerah Makassar.

Selain itu, tergambar betapa banyak *tu barani* (pendekar) di bumi Labakkang ini. Dapat diketahui ketika perahu merapat di dermaga dan I Nojeng bersama dengan laskarnya turun ke darat.

Kemudian beberapa laskar itu mau memperlihatkan taring gigi terhadap masyarakat Labakkang dengan memancing kemarahan masyarakat dengan mempertontonkan keahlian kanuragaan karena mereka mungkin melihat perangai dan perilakunya yang sederhana, menganggap masyarakat Labakkang ini penakut tetapi ternyata tidak. Orang Bugis-Makassar pada umumnya berwatak keras dan konsekuen, hal itu karena dijiwai oleh manifestasi sikap-sikap yang berpatokan pada semboyan mereka sebagai berikut.

1. *Eja tompi na doang* (udang, baru disebut udang bila berwarna merah);
2. *Kualleanna tallanga na toawaliya* (rela tenggelam di laut daripada balik tanpa hasil); dan
3. *Bawakuji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng* (hanya mulutku yang mengucapkan tuan, tetapi apabila kehormatanku diinjak-injak, badikku tidak akan mengenal tuan.)

Ketiga semboyan tersebut di atas menyimbolkan bahwa apapun akibat dari suatu tindakan utamanya yang menyangkut masalah *sirik* itu wajar. Bagi orang-orang Bugis-Makassar rela berkorban demi tegaknya budaya *sirik*. Biarkan nyawa melayang, asalkan *sirik* tidak ternoda. Untuk diketahui dan dipahami bahwa *sirik* itu tidak mengenal siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.

I Nojeng tidak begitu yakin akan keberanian orang-orang Labakkang, sehingga ia bersama laskarnya mau coba-coba memancing memperlihatkan perangai sebenarnya orang Labakkang meski orang tuanya, I Labbak Songkok Karaeng Somba Jawaya sudah memperingatkannya kalau Labakkang itu merupakan negeri yang amis sebagaimana orang Makassar menyebutnya *Pa'rangang mannyere'*. Karena ayahnya sudah tahu betul akan kejantanan orang-orang Labakkang yang gemar minum darah, menelan tulang, dan menyelempang usus.

Negeri pemberani dalam menegakkan harga diri, rela berkorban, tidak takut dengan kata kematian demi harga diri. Lebih baik mati

daripada hidup bagaikan binatang tanpa harga diri. Hal ini dilambangkan dengan keris emas dan ayam jantan. Khusus untuk kedua benda tersebut di Bugis-Makassar, masyarakat gunakan sebagai alat pembunuh yaitu keris sejenis pisau dan ayam sebagai hewan piaraan yang digunakan untuk di adu di sebuah tempat perjudian. Jadi, dengan demikian dikatakan sebagai pemberani sedangkan masyarakatnya dikatakan kaya raya, karena apa yang diinginkannya ada di sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya salah satu simbol keberanian yaitu "badik" yang digunakan sebagai senjata dalam membela hak dan martabatnya. Senjata ini biasanya masyarakat Bugis-Makassar menjadikannya sebagai "istri kedua". Masyarakat Bugis-Makassar tidaklah aman/tenang perasaannya bila melakukan suatu perjalanan tanpa badik (keris) terselip di pinggangnya. Apalagi kalau nyata-nyata mau pergi melakukan perkelahian/pertempuran dalam penegak *sirik*, biasanya istri pun ikut terlibat bahkan rela membantu mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam hal itu, seperti persiapan badik sebagai senjata yang ampuh dalam mempertahankan diri dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

*"Daeng Nakku! Sele kereanga Daeng kipake?" akkutaknangi I Marabintang.*

*"Daengnu lanapakea badik Luwuk nigallaraka "La Tenricau", pusaka battu ri kalompoangku, Raja Dewa", appiwali I Manakkuk. "Sangbajikna Daeng ammakekik badik sari ia nigallaraka 'Masagenaya', pusaka battu ri Lombassang warisik battu ri Manngallekana, pusaka battu ri Malise, nipareka ri tompokna Bawakaraeng ri wallia na niamme ri jeknek lemo sallona tuju taung ri tompokna Bulukna Latimojong", kananna I Marabintang nampanabukbuk selekna anjo battu ri bangkulikna nanapatanro mange ri Manakkuk.*

*Selek appanngulu gading assanrupaya naga na banoanna nipareka batu ri buku juku manngiwang aklapisik bulaeng, natarima siagang lima annekkerek ri I Manakkuk nampa nabau pintallung. "Lakupake ngaseng rua-rua sollana punna tepok sekre niakinja maraeng", kananna I Manakkuk nampa najanjang tarrusuk anjakna I Marabintang. (Nappu:218)*

Terjemahan:

“Daeng Nakkuk, keris yang mana Kanda pakai?” tanya I Marabintang.

“Kanda akan memakai badik (keris) Luwu yang bergelar “La Tenricu”, pusaka dari leluhurku, Raja Dewa,” sahut I Manakkuk.

“Sebaiknya, Kanda menggunakan badik seri yang bergelar “Masagenaya”, pusaka dari Lombassang, warisan dari Mannagalakkana, picuru dari Malise, dibikin di puncak Bawakaraeng, oleh para wali, dan dibenam dalam air jeruk selama tujuh tahun di puncak Gunung Latimojong; ujar I Marabintang sambil mencabut keris tersebut dari ikat pinggaang dan menyodorkannya kepada I Manakkuk.

Keris yang gagangnya dari gading menyerupai naga dan sarungnya terbuat dari tulang ikan hiu, yang berlapis emas, diterima dengan tangan bergetar I Manakkuk sambil menciumnya tiga kali. Akan kupakai kedua-duanya agar apabila patah yang satu masih ada yang lain, ucap I Manakkuk sambil memandang dalam-dalam wajah I Marabintang.

Dengan melihat kutipan di atas dapat juga disimbolkan negeri yang ingin disampaikan adalah sebuah negeri yang alamnya kaya akan bahan tambang. Tersimbol lewat gagang keris yang terbuat dari emas, menyimbolkan bahwa negeri tersebut kaya raya, gagang keris saja dilapisi emas apalagi istri dan gadis-gadisnya, jangan ditanya lagi. Mereka amat malu bila bepergian ke sebuah hajatan misalnya pesta perkawinan atau sejenis tidak memakai hias emas. Ia menganggap istrinya telanjang karena tidak memakai perhiasan yang terbuat dari emas. Itulah budaya masyarakat Bugis-Makassar yang amat sulit diubah, harga dirinya amat tinggi apalagi kalau menyangkut masalah keluarga. Ia rela mati demi mempertahankan harga dirinya.

#### 4.1.1 Latar Sosial Budaya

Selain latar fisik seperti diuraikan di atas terdapat pula latar sosial budaya yang penulis bagi dalam dua bagian, yaitu latar kepercayaan yang sudah diuraikan di atas dan latar nilai sosial budaya. Khusus untuk kepercayaan di sini penulis mengambil gagasan utama kepercayaan yang

terkandung dalam “I Marabintang” dengan asumsi bahwa saat dilaksanakan acara-acara/upacara keagamaan sebelum melakukan kegiatan-kegiatan duniawi dengan merangkaikan kegiatan yang berhubungan dengan sang pencipta.

#### 4.1.2 Adat-Istiadat

Orang Bugis-Makassar, terutama yang berdiam di desa-desa, masih terikat oleh berbagai sistem norma dalam kehidupan sehari-hari. Adat-istiadat yang dianggap luhur dan suci mempengaruhi keseluruhan prilakunya. Apabila ada di antara yang mencoba melanggar salah satu unsur adat, maka ia akan memperoleh sanksi sosial, apakah berupa pemencilan, yaitu tidak akan ada orang yang bergaul atau membantunya jika ditimpa kesusahan, atau berupa pengusiran ke luar kampung. Sanksi pembunuhan sering terjadi kalau orang yang melanggar itu berkisar pada masalah *sirik*. Keseluruhan sistem norma itu biasanya disebut *panngadakkang*. *Panngadakkang* menjadi pedoman pada tingkah-laku sehari-hari, dalam kehidupan rumah tangga, lapangan hidup, dan sebagainya.

Pelapisan sosial (*social stratification*) tradisional orang Bugis-Makassar pada umumnya dapat dilihat sekarang dari beberapa kriteria, yaitu a) Derajat dan dasar keturunan masa lalu, b) kekuasaan dan peranannya dalam masyarakat, c) tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan d) kedudukan dan kemampuan ekonomi. Selain pelapisan sosial yang berperan dalam berjalannya adat-istiadat, faktor usia tetap menjadi ukuran utama. Menghormati orang tua atau yang sama dengan usianya amat diperhatikan dan ditaati oleh orang Makassar. Hal ini tampak dalam hubungan dengan kekerabatan di lingkungan rumah tangga.

Kedudukan wanita dalam adat orang Makassar amat dijunjung tinggi, dijaga, dan diawasi, serta disayangi oleh sanak keluarga. Wanita dianggap pemangku nilai dan martabat keluarga. Sekali dia rusak, maka seluruh anggota keluarga akan turut terbawa kerusakannya. Sumber-sumber pemunculan *sirik* pada umumnya sekitar masalah keluarga atau masalah wanita. Martabat keluarga biasanya tercemar karena hubungan muda-mudi yang tidak terkendali, sehingga mengakibatkan kawin lari. Adat ini paling keras ditantang dan dicela, adakalanya berakhir dengan pembunuhan pria yang melarikan anak gadis .

Adat-istiadat dalam pergaulan sosial ditampilkan berupa tata krama atau tata sopan-santun. Selain lapisan sosial yang berpengaruh dalam tata krama, berpengaruh pula pada tingkat usia dan jenis kelamin serta posisi sosial. Setiap prinsip tersebut mempunyai istilah penyebutan dan istilah penyapaan yang disertai gerakan anggota badan tertentu mengiringi interaksi sosial. Penyebutan, penyapaan, dan gerakan badan dalam interaksi yang melahirkan cara-cara merupakan komponen-komponen adat-istiadat. Sapaan bagi mereka yang lebih tua usianya, sebelum dikenal posisi sosialnya, adalah *karaeng*, tanpa membedakan apakah mereka keturunan *karaeng* atau bukan. Sebaliknya, lawan bicara yang lebih muda usianya disapa dengan istilah *andi* saja, tanpa menunjukkan adanya perubahan gerakan badan menghormat. Pertemuan orang yang berbeda usia, baik berjenis kelamin laki-laki maupun wanita yang senantiasa memulai menyapa adalah orang yang lebih tua usianya. Sedangkan sapaan salam (memberi salam) dimulai oleh orang yang datang berkunjung atau datang bertamu.

Aturan-aturan adat menganjurkan selalu menghormati tamu yang berkunjung ke rumah tanpa membedakan tingkat usia dan jenis kelaminnya. Ada anggapan bahwa seseorang yang datang itu mempunyai hajat yang bisa membawa manfaat. Biasanya tamu laki-laki sebelum memasuki rumah menanyakan si suami dan sebaliknya. Hal ini merupakan kewaspadaan agar tidak timbul kecurigaan dari pihak tetangga atau tuan rumah.

Komponen adat-istiadat atau *panngadakkang* terdiri atas *adak* dan *rapang*. Setelah syariat Islam diterima sebagai *panngadakkang* maka *sarak* dijadikan komponen ketiga. Antara *adat* dan *rapang* sukar dibedakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi jika kita mengkaji lebih jauh tentang sistem norma-norma, maka dapat dibedakan bahwa *adat* itu adalah kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang meliputi tertib pribadi dan tertib sosial yang bersifat umum. Hampir sama dengan yang dimaksud para penulis asing dengan istilah *common customs* *Rapang* menurut asal katanya adalah umpama, atau penyerupaan, atau mungkin orang menyamakan dengan hukum *yurisprudensi*. Namun dalam hubungan ini yang dimaksudkan adalah segala norma yang menyangkut tertib adat dalam pranata-pranata sosial. *Sarak* menyangkut kaidah-kaidah dan nilai-nilai dalam urusan nikah, talak, dan rujuk serta yang meliputi upacara-upacara keislaman. Kaitan ketiga komponen tersebut mem-

bentuk satu kesatuan dalam *panngadakkang*. Internalisasi norma dan nilai *panngadakkang* terbentuk dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas lewat keterlibatan individu tersebut dalam pranata-pranata sosialnya. Hal itu sebagai media enkulturasi untuk membentuk pribadi utuh yang akan berguna bagi bangsanya.

#### 4.1.3 Latar Religi dan Kepercayaan

Suku bangsa Bugis-Makassar terhitung 97% menganut agama Islam, sama halnya suku Bugis dan Mandar. Mereka menganut agama Islam secara taat dalam arti kepercayaan. Walaupun sebagian orang Bugis-Makassar tidak melakukan sembahyang dan puasa secara penuh namun, mereka tidak mau dikatakan bukan Islam. Orang Bugis-Makassar seperti itu lebih banyak menjadikan Islam dalam hatinya dan dalam pikirannya. Mereka senantiasa memikirkan Islam, tetapi ibadah dalam rukun Islam sukar dilakukannya secara sempurna. Jawaban atas pertanyaan kepada mereka, spontan marah bila dikatakan bukan Islam atau kafir dan mereka ingin dikuburkan di pekuburan Islam. Sama halnya kalau dikatakan kepada mereka Islam keturunan (*soссорang*), tidak akan diakuinya, karena mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pengukuhan dirinya saat sunatan atau akad nikah.

Aspek kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dinyatakan dengan pemujaan terhadap: a) tempat dan benda-benda keramat, dan b) Kuburan. Pemujaan terhadap tempat dan benda-benda, misalnya *batu naparak* (batu datar), pohon kayu besar, gunung, sungai, dan posi buta. Pemujaan terhadap kuburan-kuburan yang dipahami memiliki sejarah tertentu, yaitu kuburan-kuburan orang yang berjasa membangun pemukiman dan memberi keselamatan, kuburan orang-orang suci (ulama) dan wali. Kuburan-kuburan tersebut dianggap keramat sedangkan tempat dan benda-benda yang dipuja itu dianggap sakral. Fungsi arwah nenek moyang selalu dianggap mengawasi, meliputi keturunannya dan memberi keselamatan di dunia dan di hari kemudian. Oleh karena itu, perlu diberi sesajen guna memelihara kesinambungan dan hubungan harmonis.

Kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat dalam masyarakat Bugis-Makassar memegang peranan penting sebagai faktor pengimbang dan kontrol. Pesona jahat ditakuti oleh semua orang karena bisa

mendatangkan penyakit dan kematian. Pesona-pesona ini bisa datang dari seseorang yang memanipulasi kekuatan rohaniannya menjadi bentuk tertentu untuk dapat mengganggu mangsanya. Bisa pula berupa kekuatan hantu dan semacamnya yang telah dimanipulasi oleh seseorang yang menginginkan hajat tertentu pada orang lain.

Persona-persona jahat yang paling ditakuti adalah *parakang*, *poppo*, dan *tujua*. *Parakang* dan *poppo* adalah manusia yang berubah wujud bila sedang beroperasi untuk mendapatkan mangsanya. Ia mengganggu mangsanya dengan memakan serta menyedot organ tubuh bagian dalam seperti jantung dan usus. Perubahan wujud *parakang* itu berupa kerbau, cecak, anjing, kucing dan bisa pula menjadi keranjang. Perubahan wujud *poppo* menjadi burung yang bisa terbang. Orang yang menjadi persona jahat adalah orang yang memiliki suatu ilmu yang telah dipelajari dari gurunya. Adakalanya dialihkan dari orang tuanya kepada anaknya yang menghendaki ilmu tersebut.

*Rites de passage* juga terdapat dalam masyarakat Bugis-Makassar. Biasanya hal seperti ini dilakukan pada masa awal masa kehamilan tujuh bulan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. Upacara kehamilan yang bisa disebut *appasili* diselenggarakan secara sederhana di rumah tangga untuk anak pertama. Upacara *caru-caru* atau *toppolo* bagi kelahiran. Orang bangsawan atau orang mampu merayakan kelahiran anaknya dengan segala keramaian terutama anak pertama. Ini pula disebut *aqiqah* menurut Islam. Dalam upacara, dibacakan *barzanji* dan diadakan acara potong rambut. Orang makassar meramaikan upacara sunatan berbeda dengan orang Bugis yang tidak tampak membesarkan upacara seperti itu. Dalam upacara kematian yang lebih banyak ditampilkan cara-cara pelaksanaan menurut Islam daripada adat, sebagaimana upacara lainnya. Upacara adat yang menyusup kematian seseorang adalah upacara hari ketujuh, hari keempat puluh. Orang kaya atau bangsawan memperingati juga hari keseratus dari kematian. Upacara ini sama dengan upacara inisiasi yang lainnya, yaitu membaca *barzanji*. Hari pertama dari kematian diadakan *tadarus Alquran*, yaitu membaca dengan melagu menurut Ilmu Tajwid, dilakukan bergilir sampai tamat selama tujuh malam. Pada kesempatan ini, para pemuda menunjukkan kemahirannya dalam hal seni baca alquran. Arena ini merupakan musabaqah tanpa hadiah yang mempunyai tujuan ganda. Tujuan pertama adalah memberi berkah kepada arwah orang mati dan yang

lainnya bertujuan melatih kemahiran pemuda tentang seni baca alquran. Tujuan ini adalah penyebaran syariat Islam. Sekarang ini, arena seperti ini diganti dengan *ta'ziah*, sekedar memberi peringatan kepada anggota keluarga yang ditinggalkan supaya berlaku sabar dan selalu mengingat kematian.

Secara resmi orang Bugis-Makassar adalah penganut agama Islam yang setia, tetapi masih ada juga sekelompok penduduk yang walaupun mengaku penganut agama Islam, akan tetapi pada inti kepercayaannya terdapat konsep-konsep kepercayaan lama, seperti kaum *To-Lotang*, dengan konsep-konsep Dewa tertinggi yang disebut *To-PalomroE*. Konsep ini merupakan konsep peninggalan sisa-sisa kepercayaan periode LaGaligo, zaman pemerintahan raja-raja Bugis-Makassar yang tertua. Kepercayaan seperti ini juga terdapat di daerah Kajang, Bulukumba yang disebut *Amma-toa* (ayah tertua). Konsep Dewa tertinggi mereka disebut *Turie a'ra'na* (orang yang berkehendak). Kepercayaan-kepercayaan tua seperti itu semakin lama semakin kehabisan pengikut dan lambat-laun akan dilupakan.

Di kalangan orang Bugis-Makassar yang sudah menganut agama Islam (semenjak permulaan abad ke-17), terutama di pedesaan terdapat tanggapan-tanggapan tentang dunia gaib yang berasal dari religi zaman praIslam. Tanggapan-tanggapan demikian dinyatakan dalam berbagai upacara, yang biasanya erat pertalianya dengan kegiatan hidup sehari-hari. Misalnya saja upacara mulai turun ke sawah yang disebut upacara *palili'* sampai sekarang masih dapat ditemukan di daerah Segeri (Pangkep), lukuh kerajaan, diarak berkeliling yang dipimpin oleh seorang *Puang Matoa* (kepala *Bissu* perawat alat-alat kerajaan), *Bissu* ialah orang yang keadaan biologisnya menunjukkan jenis kelamin laki-laki, akan tetapi berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan (banci), orang Bugis menyebutnya *calabai* sedangkan orang Makassar menyebutnya *kawe-kawe*. Semua *calabai* atau *kawe-kawe* adalah *bissu*, karena *bissu* adalah *calabai* yang merawat alat-alat kepercayaan atau religi rakyat zaman dahulu.

Dalam kisah "i Marabintang" juga bisa dilihat pada proses upacara yang dilakukan dalam penyembuhan terhadap sebuah penyakit atau semacamnya, misalnya dalam proses menyatakan kedua kepala dan badan yang terpisah agar bersatu seperti sediakala dan hidup kembali, yaitu dengan menggunakan media bunga kuma-kuma yang dipetik di

puncak Gunung Bawakaraeng yang hanya sekali setahun berbunga dan amat sulit mendapatkannya karena dijaga oleh seekor ular naga raksasa dan ganas. Bunga kuma-kuma itu merupakan makanan utamanya. Mari kita simak kutipan teks kisah berikut.

*Bunga kuma-kumayya anjo tettereki napassareang mange ri sanro Ammak Debok poro nipanngaukanngang manuruk atoranna assanroi lalang tenanapa nanipakmata-matai antallassi ammoterek I Manakkuk na I Nojeng. Tuju allo tuju banngi nigaukang tanra kalompoang anrurungangi jappa-jappana sekrea gauk akpakkallea, sakra sikkirika na puji-pujiang takbayang-bayang kalangngerang batu bella. Ia banngi maka tujuna, niciniki assambung kallonna ia tappuk assekrei na ammoterek kamma biasa, tanjakna I Manakku ia piklasaka tassikekdek-tassikekdek akjari kaeja-ejang na akcaya nanampa appakaramula giok-giok na nanapailak matanna. Zikkirik puji-pujianna na tasbih pilak akdanngong ampinawangi ambangung ammempo na akbicak-bicara anak burakne Makkota Luwu anjo.*  
(Nappu, 1998:260)

Terjemahanya:

Bunga kuma-kuma itu segera diserahkan kepada Dukun Mak Debok untuk diperlakukan menurut aturan perdukunan sebelum dimanfaatkan menghidupkan kembai I Manakkuk dan I Nojeng. Tujuh hari tujuh malam dilakukan upacara sakral dan ritual mengiringi proses pengobatan. Gema zikir, tasbih, dan tahmid sayup-sayup terdengar dari kejauhan. Pada malam ketujuh, terlihat sambungan leher yang putus menyatu dan pulih kembali. wajah I Manakku yang pucat pasi berangsur-angsur menjadi kemerahan dan bercahaya, kemudian mulai bergerak-gerak, lalu membuka kelopak matanya. Zikir, tahmid, dan tasbih semakin menggema dengan bangkitnya, duduk, dan bercakap-cakap putra Mahkota Luwu itu.

Proses pengobatan seperti kutipan teks di atas, ala perdukunan yang dibumbui dengan zikir, tasbih dan tahmid secara Islami, padahal

“tidaklah demikian”. Karena dalil pengobatan seperti itu tidak ditemukan dalam Hadist dan Al-Quran, pengobatan seperti ini dipengaruhi oleh ajaran animisme melalui paranormal (dukun) Mak Debok sebagai perantara atau mungkin hanya merupakan bumbu-bumbu kisah supaya menarik bagi pendengar atau pembaca.

⁴ Dalam kisah “I Marabintang” tidak banyak disebutkan tentang “Rumah-rumah orang Bugis-Makassar” bentuk tata letaknya tetapi pada kesempatan ini penulis akan memperkenalkannya.

Sebuah kampung pada zaman dahulu biasanya terdiri atas sejumlah keluarga yang mendiami sepuluh sampai dua ratus rumah tangga yang berderet-deret. Pada umumnya menghadap ke selatan atau ke barat. Kalau ada sungai di desa, penduduk berusaha agar rumah-rumah mereka dibangun dengan membelakangi sungai. Pusat kampung lama orang Bugis-Makassar merupakan suatu tempat keramat (*pocci tana*), dan biasanya ditanami sebatang pohon beringin yang besar dan rindang, dan kadang-kadang dengan sebuah rumah pemujaan yang disebut *saukang* tempat tinggal *punnana tana* (Bugis) atau *patamma butta* (Makassar) yang berarti roh yang empunya negeri).

Setelah Islam menjadi agama umum di kalangan orang Bugis-Makassar, maka pada tiap kampung di samping adanya *saukang*, berdirilah langgar, mushollah atau masjid tempat orang Islam melakukan shalat. Sebuah kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut *Macoa*, (*Matoa, Jennang, Lompo', To'do*) dengan sedikitnya dua orang pembantu yang disebut *Sariang* atau *Parennuang*. Suatu gabungan kampung dalam struktur asli disebut *wanua*, yang dipimpin oleh seorang kepala *wanua* yang disebut *Arung*. *Gallareng* atau *Sulle-watang* (Bugis) atau *Gallarrang* (Makassar). Kepala-kepala kampung itu merupakan *palili' bate-bate* (raja-raja bawahan) dari kerajaan besar, seperti Tana-Bone. Semua kepala itu, mulai dari kepala kampung sampai kepada pembesar-pembesar *wanua* dan kerajaan disebut *pakkatenni ade'* di tana Ugi, pada umumnya, dan di Tana Bone pada khususnya, mempunyai pertalian darah (keluarga) dengan Raja di pusat kerajaan.

Rumah-rumah orang Bugis-Makassar dibangun di atas tiang (rumah panggung) yang terdiri atas tiga susun, yaitu:

- (1) *rakkeang*, bagian atas rumah, terletak di bawah atap. Dipakai untuk menyimpang padi, dan lain-lain persediaan pangan. Juga disediakan tempat khusus untuk menyimpang benda-benda pusaka keluarga.
- (2) *alebola*, yaitu ruangan tempat tinggal manusia, yang terbagi ke dalam sejumlah ruangan khusus untuk menerima tamu, kamar tidur, ruangan makan, dan dapur.
- (3) *awasao*, adalah bahagian bawah lantai panggung, dipakai untuk menyimpang alat-alat pertanian, kandang ayam atau ternak lainnya pada keluarga petani.

Rumah-rumah orang Bugis-Makassar, juga digolongkan menurut kedudukan atau lapisan sosial penghuninya. Berdasarkan hal itu, di sana terdapat tiga macam rumah, yaitu:

- (1) *Saoraja* (Bugis) atau *Balla Lompoa* (Makassar), rumah besar yang didiami keluarga raja atau kaum bangsawan. Ciri-cirinya antara lain, berpetak lima atau tujuh. *Timpa'laja* (bubungan)-nya bersusun lima bagi raja yang berkuasa dan bersusun tiga bangsawan lainnya. Mempunyai *sapana* yaitu tangga beralas yang diatapi di atasnya.
- (2) *Saopiti'* adalah rumah tempat kediaman, bentuknya lebih kecil dari *saoraja'* berpetak tidak lebih dari empat, berbubungan satu atau tiga, tidak mempunyai *sapana*. Biasanya didiami oleh orang baik-baik, orang kaya, atau orang berkedudukan dan terpandang dalam masyarakat.
- (3) *Bola to sama'* atau barum parung adalah rumah tempat kediaman orang kebanyakan. Rata-rata berpetak tiga, berhubungan lapis dua dan tidak mempunyai *sapana*.

Kesemua jenis rumah tersebut di atas, dibangun menurut pola tertentu sesuai dengan ketentuan *panmgadereng*. Pembangunan sebuah rumah dilakukan oleh seorang ahli adat. Ahli itu disebut *panrita bola*. Dialah yang menentukan tanah yang baik untuk dibangun rumah dan memilih kayu buat dijadikan tiang-tiang rumah, terutama yang akan dijadikan *alliri-temnga* (tiang tengah). Dia pula yang memimpin berbagai upacara dalam rangka mendirikan dan menempati rumah kayu. Berbagai macam ramuan berupa buah-buahan dan daun-daunan diletakkan pada tempat tiang tengah didirikan. Kadang-kadang ditanam kepala kerbau di

tempat itu. Setelah kerangka rumah didirikan maka pada bahagian atas tengah, digantungkan juga berbagai ramuan dan sajian berupa buah-buahan dan pisang batu, untuk menolak bala, mencegah malapetaka yang mungkin dapat menimpa rumah itu beserta penghuninya. Sebelum rumah itu dinaiki (didiami), diadakan upacara *mappassili*, untuk mengusir roh-roh jahat yang berdiam di dalam dan di sekitar rumah baru. Selesai upacara *mappassili* dilangsungkanlah acara makan bersama dengan sanak keluarga dalam kampung.

#### 4.1.3 Nilai Sosial Budaya

Masyarakat Bugis-Makassar dapat dikatakan telah terkurung dalam suasana tradisional sampai pada pertengahan abad XX. Dalam keadaan terkurung itu, orang Bugis-Makassar selalu berusaha mempertahankan identitasnya melalui ajaran-ajaran *panngadereng* atau *panngadakkang* dengan memperkuat unsur-unsurnya berupa *ade*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara* yang didasarkan pada semangat *sirik*.

Dalam kisah "I Marabintang" dapat dilihat interaksi sosial antara anggota masyarakat dan pemimpinnya, kerja sama dalam memerangi laskar I Nojeng yang mencoba mau mempermalukan junjungannya dan keluarga besar *Labakkang* dan Kerajaan Luwu dengan mengganggu ketentraman masyarakat *Labakkang* dan Luwu, dapat dilihat ketika para pendekar (*to warani*) dari berbagai daerah dengan kemampuan kanuragaan yang sulit dicari tandingannya. Selain I Manakku dan I Marabintang, mari disimak keterlibatan keluarga dari beberapa daerah yang rela datang dari jauh demi membela harkat dan martabat keluarga dari gangguan orang tidak bertanggung jawab seperti pada kutipan teks berikut.

*Taunna I Nojeng ri biseanga naik ki bontoa poro ammata-matai kaadaanna, kammaya ri sesena I Joko, tappuk tembakna Surabaya, siagang I Dolo tappuk pokena Geresik burakne pikinna I Nojeng tenapa tau nakamallakang, tena tau pole napanngalliki. I Joko siagang I Dolo ia lebbaki nalanngerek angkana Labakkang antu pakrasangang ia mannyerek, akrasa cerak, eroki na cinik antekamma to waraninna Labakkang aksibakji, sabak anjo ia sangaja akiok borro-borro poro ampaknaiki larrona akboya bali. I Dolo ia acciniki tappa*

*siagang pakkalenna I Marica, sikeddeki la ambaraki pakmaikna ammanamo arena I Marica mingka lompoi pakkalenna, kapaak kannyinna, tarang matanna,ompok terasak na kassak paling-palingna siagang bitisikna.*

*"Joko, teako karonjo-ronjoi. Kacinikanna anjo burakne aknyawa macangi siagang aksipak bantengi," Dolo.*

*"Akh, teai tukammaya anjo pualinna balingku manna". I Joko akbisik-bisik mange ri Dolo. Niciniki ajbisik-bisik I Dolo siagang na I Joko, ni gakgarakmi ri I Marica angkana, "Apa nupakbisik-bisikkang?"*

*"Tassekre-sekrea ia nibisika-bisika, battuanna tau maraeng tena nakkulle naaseng. Nuassemmi?" kananna I Joko mange ri I Marica sollanna nipilak naik laronna. "Nakkulle kapang tenapa nalekbak nukasiak katupak Bugiska?" I Marica ambalasaki moterek pinggakgarakna nampa na angkak limanna nana-kangkang panjaggurukna.*

*I Joko sanngiji nabinting-binting bulu sumikna nampa cinik mange ri dolo kammai tukbatta-battaya, jari nisorongi ri Joko alleang nalappo I Marica. "Kurangajarak", gakgaraki limanna na sorong mae ri dalekkang, battu-battumami kalenna I Dolo assere mange ri tujunna kalenna I Marica.*

*Battu ri palak limanna appasuluk anging dinging ia sannak gasinna. Sipakkidaji kalanngerang kagassingnag panjagurukna ammaccing mingka pakasiakna I Dolo kamma tu niak ansonongi mange ri book alleang tassambila. Sannang-sannangi I Joko ampalecei kaporeang kagassingang batranna I Marica. Bata-batai ri kalenna I Dolo gassingka limaji jurusuk nisareang ri I Marica nanrakba. I Marica riboko ansambungi passibakjianna assabakki I Dolo tassambila siagang tugguruk mingka tettereki ammenteng naik, I Joko pilak akbata-batami anciniki antekamma I Marica ammallaki tanaga lalang ia sukkuka.*

*I Dolo tugguruk tassambila na siagang tettereki menteng. Samnging bata-batami I Joko acciniki kacarakdekanna anmancak siagang tanaga dalanna I Marica, nakasiakki buku-buku bongganna kamma tu eroka runtung. I Joko talaki napalembai tanaga dalanna poro ambientengi buku bongganna sabak tana sanna-sannai I Marica kamma kilak nakulle napalessok tanaga dalanna battu ri limanna mae ri bangkenna. Merek-mereki I Joko anngani angkana kagassingang kakabalanaya bellai irawa sabak anjok naklumpak tallunrappa mae riboko. I Boko siagang I Dolo ri lalang atinna akkana. "Aknyatai memang tong kamasahorokanna Labakkang teai kabarak jangang-jangang."* (Nappu, 1998:189-190).

Terjemahannya:

Awak perahu I Nojeng naik di darat untuk melihat-lihat keadaan termasuk di antaranya I Joko, ahli tembak Surabaya, dan I Dolo, ahli tombak Gersik. Keduanya laki-laki pilihan I Nojeng, tidak ada orang yang ditakutinya dan tidak ada jagoan yang diseganinya. I Joko dan I Dolo pernah mendengar bahwa Labakkang adalah negeri amis, berbau darah, dan ingin melihat bagaimana jagoan-jagoan Labakkang bertarung. Oleh karena itu, ia sengaja berlagak sombong untuk memancing tantangan. I Marice dari Malise yang melihat keduanya merasa tidak dihargai. Oleh karena itu, ia sengaja menyenggol I Joko memancing perkelahian. I Dolo melihat sosok dan penampilan I Marice sedikit agak kecut hatinya. Walaupun namanya I Marica, tubuhnya kekar, keningnya tebal, matanya tajam, otot-ototnya menonjol keras pada lengan, paha, dan betisnya.

"Joko", jangan sembrono. Tampaknya laki-laki itu berjiwa macan berhati banteng," bisik I Dolo. "Ah, bukan macam dia tandinganmu," sahut I Joko berbisik pula. Melihat I Joko berbisik dengan I Dolo, I Marica serta merta membentak, "Apa yang kalian bisikkan?"

“Sesuatu yang dibisik-bisikan berari berarti orang lain tidak boleh mengetahuinya,

“Mengerti?” Joka membentak untuk meningkatkan kemarahan I Marica.

“Barangkali kalian belum pernah merasakan ketupat Bugis, ya?” I Marica membalas bentak sambil memperagakan kepalan tinjunya.

I Joko melinting-linting kumisnya sambil mengerling kepada I Dolo dan mengernyitkan keningnya sebagai isyarat agar I Joko menyerang. Akan tetapi, I Dolo agak setengah setengah, lalu mendorong I Joko sehingga menabrak I Marica. “Kurang ajar”, bentak I Marica lagi sembari memasang kuda-kuda tanda siap bertempur. Sepasang lengannya terulur ke depan tiba-tiba tubuh I Dolo melesat ke arah tubuh I Marica.

Dari telapak tangannya menghembus udara dingin yang sangat kuat tekanannya. Sekejap saja terdengar tenaga pukulan mending, tetapi I Dolo merasakan sesuatu yang mendorong ke belakang sehingga nyaris terpelanting. Diam-diam I Joko memuji kehebatan tenaga dalam I Marica. Ia khawatir kalau-kalau I Dolo roboh hanya dalam lima jurus pukulan I Marica. I Dolo terpentak dan jatuh dan dengan cepat ia bangkit. I Joko semakin khawatir menyaksikan betapa I Marica memiliki tenaga dalam yang sempurna, terasa tulang-tulang pahanya seolah-olah hendak retak. Diam-diam I Joko mengakui bahwa kemampuan kanuraganya jauh di bawahnya. Oleh karena itu ia melompat tiga depan ke belakang. Keduanya sambil berkata, “Ternyata kemasyuran Labakkang bukan kabar burung”.

Keterlibatan keluarga merupakan suatu tanda atau simbol bahwa kebersatuan, satu dipermalukan maka yang lainnya juga ikut terasa. Inilah yang tidak diketahui putra Somba Jawa, I Nojeng, dan hal ini juga merupakan salah satu penyebab ia menemui ajalnya yang tragis, mati dengan kepala terpisah dari badan, yaitu akibat pelanggaran *sirik*.

Salah satu fungsi budaya *sirik* bagi orang Bugis-Makassar yaitu penyatuan eksistensi sebagai orang Bugis-Makassar dalam rangka menegakkan *sirik* (malu), mereka saling bantu membantu demi tegaknya *sirik*. Persoalan pribadi disingkirkan lebih dahulu bila ada, yang penting penegakan *sirik* itu dahulu diutamakan. Terlihat betapa banyaknya bantuan fisik dan moril dari berbagai negeri tetangga yang datang membantu kubu I Manakku dalam penegakan *sirik* ini.

*"I Katte Bugisik-Mangkasaraka punna nipantamai lalang passalak sirik jari kasiak paccea ampaknassai moterek siagang sisala pahanga ri sesena bijaya nikaluppai siagang akbulo sibatang andallekangi balia", appiwali Arung Mampu nampa napaksekre lakbalakna siagang lampa mae ri Labakkang (Nappu, 1998:319)*

Terjemahannya:

Kita orang Bugis-Makassar kalau dilibatkan dalam soal *sirik*, maka rasa *pacce* mempersatukan kembali dan silang sengketa di antara keluarga dilupakan dan bersatu menghadapi lawan, sahut Arung Mampu sambil mengumpulkan pengikutnya dan berangkat ke Labakkang.

Suku bangsa Bugis-Makassar dikenal oleh suku bangsa lainnya bahkan bangsa Belanda menyebutnya sebagai suku bangsa yang mempunyai watak berani dan cenderung membunuh atau mengamuk, khususnya jika dirasakan ada tekanan emosi harga diri dan martabat diri serta yang menyangkut keluarganya. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang Bugis-Makassar itu tinggi hati dan suka meninggikan dirinya, benci terhadap orang sombong, mudah tersinggung dan cemburu, suka membalas dendam, dan cepat membenci pada orang lain yang dikenal seperti itu, mereka dikenal pula amat akrab dalam berkawan kepada yang sudah dipercayainya, solidaritas kepada sahabat dan tetangga sangat kuat tertanam dalam jiwanya, hormat patuh kepada orang tua dan atasan sepanjang tidak meremehkan harga dirinya dan cepat terharu atau memberikan pujian kepada hal-hal perbuatan yang baik dan adil terutama yang dikandung oleh agama. Salah satu contoh yang dapat disimak pada teks

berikut yaitu seorang kerabat I Manakku yang membantu dalam menegakkan harga diri masyarakat Bugis-Makassar terkenal dengan nama La Bolong dari Desa Passempek murid Petta Cambang dengan pertarungannya salah seorang laskar I Nojeng.

*La Bolong burakne battue ri Palakka, anak gurunna Petta Cambang battu ri Passempek, niajarkan ri birikna bulukna Latimojong tenaya nalekbak annekkerek andallekangi siagang poek manna inai. I La Bolong natempai barambanna nampa natakgalak salanngganna I Margoloyo siagang karameng lima kananna ia jarrek kamma buku-buku batang battue ri bassi bajaka.*

*I La Bolong nilumpaki niondang ri Manggaloyo siagang erokna ambakji battu ri bokko siagang ancokdoki panjojok. Upakna tonji I Labolong nagappai nasempak paling-palinna balinna siagang nataba pappontoanna I Manngaloyo akkunraringi pakrisik na lumpak mange ri sakri antakgalaki pappontoanna ia nakasiaka malak. I Labolong tena nanabawang-bawangi wattua anjo siagang aklumpak kamma jangan-jangang anrikkak nampa annunggeng andengkai salangganna balinna siagang palak lima ia anngeranga kagassingang masarro. I Manggaloyo tukturuk tappaopang siagang ammutung salanggana kamma kanre pepek. Battu ri bawana taporasaki cerak tallasaka. I Manngaloyo taktumingarai siagang akmuncallak matanna tama-maik”.*

#### Terjemahannya:

La Bolong, laki-laki dari Palakka, murid Petta Cabang dari Passempe yang dilatih di lereng Gunung Latimojong tidak pernah gentar berhadapan dengan siapapun, kata La Bolong menepuk dada sambil mencengkram pundak I Manngoloyo dengan jari-jari tangan kanannya yang kokoh bagai tulang-tulang beton dari besi baja.

I Labolong dikejar dengan lompatan oleh Manggoloyo dengan maksud membokongnya dari belakang dengan totokan jari telunjuk. Untung saja I La Bolong sempat menendang tangan lawan dan mengenai pergelangannya. I Manggoloyo mengaduh kesakitan dan melompat ke samping memegang persendian pergelangannya yang dirasakan remuk.

I Labolong tidak menyianyiakan kesempatan itu dengan melompat bagai burung terbang, lalu menukik memukul pundak lawan dengan telapak tangan yang bermuatan tenaga dalam. I Manggoloyo tersungkur dengan pundak yang gosong terbakar. Dari mulutnya tersembur darah segar. I Manggoloyo terkapar dengan mata melotot tak berdaya.

#### 4.2 Makna Simbol yang Terdapat dalam I Marabintang

Dalam kisah "I Marabintang" terdapat cukup banyak simbol yang membawa banyak arti lebih dari satu pengertian tergantung orang yang menafsirkan apa arti dan makna simbol itu. Simbol-simbol itu merupakan salah satu unsur yang dipergunakan dalam menyatakan pikiran, perasaan, emosi, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, penulis mencoba mengungkap makna dari lambang/simbol yang didapatkan di kisah "I Marabintang". Di kisah ini banyak menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan keadaan, gambaran alam, simbol kehidupan dan lain-lain yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini.

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis-Makassar amat menghormati ulama, khususnya ulama Islam karena mereka mayoritas beragama Islam. Jadi tidak heran kalau seperti ulama-ulama seperti Datuk Pettimang, Datuk Ribandang, dan penyebar agama Islam lainnya di Sulawesi Selatan ini amat disegani dan dihormati hingga sekarang ini. Demikian halnya dengan Syekh Yusuf, putra Bugis-Makassar di Makassar dikenal dengan nama Tuanta Salamaka diyakini sebagai Ulama Besar dan pembela bangsa dan Negara hingga ia rela terbuang hingga ke Madagaskar (Afrika) oleh bangsa penjajah, Belanda, demi siar Islam dan perjuangannya menegakkan Islam dan membela negara.

Syekh Yusuf diyakini sebagai simbol Islam yang taat dan berani dalam menegakkan syariat Islam di Bumi Makassar pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dengan menyebut nama Syekh Yusuf (Tuanta Salamaka) maka akan terbayang di benak tentang keagungan Islam di Bumi Makassar ini. Demikian juga halnya, I Manakku, yang dengan penuh keyakinan dan kepercayaan rela mengikuti jejak Syekh Yusuf ini karena sepaham dengan ajaran Islam yang diyakininya. Bahkan ia rela berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan rukun Islam sambil berdiam beberapa tahun di sana memperdalam pengetahuan agama Islam. Simak kutipan berikut.

*I Manakku ampinawangi onjokna Syek Yusuf, aklampa mange ri Makka erok appanggannaki rokkong Islang maka limaya namantang siapa taung anjoreng ampaksukkuki pappilajarang agama Islam (Nappa 1998: 176).*

Terjemahan.

I Manakku mengikuti jejak Syekh Yusuf. Ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam kelima sambil bermukim beberapa tahun di sana untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

Kutipan teks di atas menandakan bahwa masyarakat Bugis-Makassar pada saat itu sudah mengenal dan memeluk agama Islam. Tercermin dari pengakuan penghormatan terhadap ulama Islam tersebut, bahkan tak tanggung-tanggung mengikuti jejaknya dan belajar di tanah suci Mekkah beberapa tahun untuk memperdalam pengetahuan agama Islamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan kalau masyarakat Labakkang pada saat itu adalah penganut agama Islam yang taat, dan alhamdulillah hingga saat ini agama Islam masih tetap kokoh dan mengakar dalam sanubari mayoritas penduduk Labakkang.

Simbol ayam dan keris diyakini sebagian masyarakat Bugis-Makassar sebagai simbol kejayaan dan keberanian. Kedua benda tersebut digunakan untuk mempertahankan hidup dikehidupan yang keras. Kedua ayam aduan saling membunuh lawan pada saat sabung ayam di arena,

sementara keris dipakai untuk membunuh musuh (lawan) atau menjadi perisai terhadap ancaman dari pihak lain. Simak kutipan berikut.

*I lalang passaunganga, janganna I Manakku, I Kassa antagalaki tau nitarimaya pappalakna na I Marabintang angkaulangi tajina akbarakka baca-baca janganna. Janganna I Nojeng, I Kartolo Antakgalaki batu ri bulukna Lawu siagang I Kartolo angkaulangi tajina appulo-pulo taunga lebbak attapa ampappalakkangi kabarakkang taji tanganna.*

*Lekbaki akbittemi anjo ia rua lapunjangan saung ilalang ri emba passaunganga, massing siederek, silusuruk siagang massing silumpaki na sitobok taji.*

*Wattu silompakima, janganna I Manakuk natabai taji alleang tukgurut anrapa-rapa mingka janganna I Nojeng I Maninggau nataba tongi taji I rawanganna epana tenaya natimboi bulu-bulu, tukgurut anrapa-rapa tongi aklangarak cerak. (Nappu, 1998:12)*

Terjemahannya:

Di dalam arena, ayam I Manakku dipegang oleh I Kassa yang terkabul doa-doanya dan diikat tajinya oleh I Marabintang yang bertuah jampi-jampi ayamnya. Sedangkan ayam I Nojeng dipegang oleh I Kartolo dari Gunung Lawu dan dipasangkan tajinya oleh Martobo yang berpuluh-puluh tahun bertapa dan memohon keampuhan taji ayamnya.

Setelah itu, bertarunglah kedua ayam tersebut di atas gelanggang, saling mengincar, saling melabrak, saling berterbangan, dan saling menikamkan taji.

Ketika keduanya saling melabrak di udara. Ayam I Manakku terikam taji sehingga jatuh terkapar, tetapi ayam I Nojeng I Manninggau tertika taji bagian yang tak berbulu di bawah ketiak. Ayam itu jatuh pula terkapar bersimbah darah.

Tanah Beru, Lemo-lemo, Tana Toa, dan Bira merupakan simbol daerah pembuat perahu ternama dan terancang di masanya. Hal ini terbukti di kisah ini disinggung meski I Nojeng ini berasal dan bermukim di Surabaya, tetapi yang diminta bantuan untuk membuat perahu/kapal adalah dari daerah tersebut bukan dari daerah lainnya meski diberi pilihan yang mana harus dipanggil.

Jadi boleh dikata bahwa daerah-daerah tersebut dapat disimbolkan sebagai daerah pembuat perahu yang hebat dan dapat diandalkan. Tak dapat dibayangkan kehebatannya, hanya dalam tempo beberapa hari perahu yang berukuran 100 meter, lebar 20 meter dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Perhatikan kutipan teks berikut.

*Panrita biseang batu kerea mae lanikiok, apaka battua ri Madura iareka ri Lemo-Lemo, Bira, Tana Toa, iareka Tana Beru", kutaknangi tau jaina. Kiokangak battua ri Lemo-Lemo, Tana Beru, Tana Toa, siagang Bira, anjo sikammaye lekbami napakabutti kapanritanna apparek biseang ia akkulea ansobali tamparang luaraka, ammuea jeknek, attete ri bomban.*

*Tuju allo kammanjo, biseang lekbami, ukkurang lakbuna 100 meterek, sangkarakna 205 meterek siagang nisare areng areng "Lamberekna Surabaya".*

Terjemahannya:

Ahli perahu dari mana yang harus kami panggil. Apakah yang dari Madura atau dari Lemo-lemo, Bira, Tana toa, dan Tana Beru? Tanya pengikutnya. Panggil dari Lemo-lemo, Tana Beru, Tana Toa, dan Bira. Mereka telah membuktikan keahliannya membuat perahu yang mampu mengarungi samudera luas, membelah ombak, dan meniti gelombang.

Tujuh hari kemudian perahu yang berukuran panjang 100 meter, lebar 20 meter telah selesai. Perahu itu diberi nama "*Lamberekna Surabaya*".

Adapun *sirik na pace* merupakan simbol adat, simbol persaudaraan dalam penegakan harkat dan martabat suku bangsa dari ronrongan orang yang tidak bertanggung jawab dan juga bisa disimbol-

kan sebagai perasaan harga diri agar tetap maju dan berkarya. Namun dalam kisah ini, simbol ini dapat dicerna sebagai sebuah simbol persatuan dan persaudaraan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Adanya *sirik na pace* selalu mengingatkan kita pada persoalan harga diri, malu, penegakan moral, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan La Patoppoi, Arung Garing, mertua Besse Mantega datang dari Kampung Tumampua yang mendengar datangnya orang-orang Surabaya dan Madura untuk menjemput Basse Mantega merasa turut dipermalukan (*ripakasirik*).

Di sini terlihat bahwa bila satu anggota keluarga merasa sakit maka yang lainnya pun ikut merasa sakit. Mereka bahu membahu membantu menegakkan dan membela harkat dan martabatnya, terlihat ucapan Arung Garing yang amat keras dan penuh tantangan kepada I Lakbak Songkok dan laskarnya sebagaimana yang dapat disimak pada kutipan berikut.

*"Anngapa nakkulle bainenna anakku lanarabbukang tau", kananna tassinggung (larro). "Jari, kau lantakgalak jareeki niatammu?" kutaknangi bainenna wattu kabarak kabattuang Somba Jawa ri Labakkang.*

*Lekbaknamo battu ri Labbakkang siagang assigappa Basse Mantega atatangang assibakji anngewai takbalak tubarinna Surabaya siagang Manduraya, nisakbi ri buraknenna, LaPatoppoi Arung Mampu ia poeng beru battu, Arung Garing ammarrang angkiok Basse Mantega. "Oe, Basse! Nakke matoammu, Arung Garing battu poro anngagangko, aksakriko Nak, passangi tettanu ia ampalekbak asengi!"*

*Arung Garing sipakkidak mata nailalang ri tampak Paksibak-Jianga na anngora, "Oe, tantarana Karaeng Somba Jawaya! Nakke tau toa ia anngassengi kalengku, taerokak amparokak Ampassareangi mingtungku, Basse Mantega mae rikau ngaseng Passanngalinna lekbakpi nudakkai bangkengku", appakngarai Arung Garing ampisalluki mata Karaeng Somba Jawaya, siagang takmuri anngelek (Nappu, 1998:318-319).*

## Terjemahan:

“Masa istri anakku akan dirampas orang”, ucapnya tersinggung.  
 “Jadi, kamu akan mempertahankan menantumu?” tanya istrinya  
 Ketika berita kedatangan Somba Jawa di Labakkang.

Setelah tiba di Labakkang dan menemukan Basse Mantega sedang bertarung melawan laskar-laskar Surabaya dan Madura disaksikan oleh suaminya, La Patoppoi Arung Mampu yang juga baru datang, Arung Mampu berteriak memanggil Basse Mantega. “Hei, Basse! Aku mertuamu, Arung Garing datang untuk menyertaimu. Menyingkirlah Nak!, Biar ayah yang membereskan mereka”.

Arung Garing berkelabak masuk ke dalam arena pertempuran dan berteriak, “Hei laskar Somba Jawa! Aku orang tua yang tahu harga diri, yang tidak akan mau menyerahkan menantuku, Basse Mantega kepada kalian kecuali melangkahi mayatku”, tantang Arung Garing mengerling Karaeng Somba Jawa dengan senyum mengejek.

Berdasar kutipan teks di atas dapat dikatakan *sirik* merupakan pemersatu dalam menjaga harga diri, apakah itu diri pribadi, keluarga, status, atau apa saja yang ada hubungannya dengan harga diri. Mari disimak ucapan Arung Garing dalam hal membela dan mempertahankan harga diri (*sirik*) agar tidak ternoda.

*Ikatte Bugisik-Mangkasaraka punna nipantamai lalang passalak sirik jari kasiak paccea ampaknassai moterek siagang sisala pahanga ri sesena bijaya nukaluppai siagang akbulo sibatang andallekangi balia”, appiwali Arung Garing nampa napaksekre lakbalakna siagang lampa mae ri Labakkang (Nappu, 1998:319).*

## Terjemahan:

Kita orang Bugis-Makassar kalau dilibatkan dalam soal *sirik* Maka rasa pacce (pedas) mempersatukan kembali dan silang sengketa di antara keluarga dilupakan dan bersatu menghadapi lawan”, sahut Arung Garing sambil mengumpulkan pengikutnya dan berangkat ke Labakkang.

Adapun "*Pa'rasang mamnyere*" menyimbolkan kalau daerah Labakkang adalah daerah yang sering melakukan pertempuran. Ini karena banyaknya orang-orang dari negeri tetangga yang mau menguji kejantanan masyarakat labakkang dalam hal kanuragaan dan lain sebagainya sehingga banyak terjadi perkelahian hingga menyebabkan pertempuran antara negeri tetangga yang menyebabkan banyaknya jatuh korban dikedua belah pihak. Jadi tidak heran juga bila negeri mendapat gelar/julukan kalau masyarakatnya suka minum darah, menelan tulang, dan menyelempang usus, orang-orang Labakkang rela mati di medan lagi daripada mundur apalagi melarikan diri, baginya kata mundur dan menyerah tidak ada dalam kamus. Percaya atau tidak, silahkan buktikan!

#### 4.3 Tema dalam I Marabintang

Setiap karya sastra, tema merupakan hal yang sangat penting, karena tema adalah pokok pembicaraan atau ide dasar atau ide utama sekaligus pesan seorang pengarang/penulis yang ingin disampaikannya kepada orang lain atau pembaca melalui karyanya itu. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra. Oleh karena itu, tema harus dibedakan dengan topik atau subjek cerita.

Dick Hartoko, *et al.* (1986:142) berpendapat bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan-urutan peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka duka pernikahan, perceraian, pernikahan kembali, maka kita dapat menjangring tema mengenai tak lestarinya pernikahan.

Bertitik tolak teori tersebut, maka karya sastra daerah "I Marabintang" ini dapat kita simpulkan tema cerita ini adalah "Perombakan Tradisi".

Jelas sekali "I Marabintang" ingin mengungkapkan ketidakpuasan terhadap penilaian yang sering lahir dari masyarakat terhadap penilaian terhadap wanita, sebagai kaum yang penurut, lemah, serta tidak punya arti dalam menentukan kebijaksanaan keluarga. Perlu kita ketahui pada saat "I Marabintang" ini lahir dari masyarakat pencintanya dan diperkirakan pada masa pendudukan/penjajahan Belanda

di bumi Nusantara ini (tahunnya tidak jelas), keadaan masyarakat Indonesia umumnya pada masa itu dan masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya sedang mengalami depresi sosial akibat tekanan penjajahan Belanda, sehingga tak ayal lagi perubahan sikap hidup dan tingkah laku masyarakat di mana-mana. Keberhasilan pengarang I Marabintang dalam mengemukakan tema ini hingga sekarang masih merupakan tema yang hangat dan 'up to date' untuk dibicarakan.

Morambak atau menentang tradisi merupakan perubahan sikap yang terjadi di dalam masyarakat. Ini terlihat jelas pada awal-awal cerita pada pernyataan yang dibuat oleh I Nojeng I Manninggau yang ingin merebut hak orang lain yang bukan haknya.

*"Ae, Andik Bintang, nakke rinni. Bella-bela Daengnu battu ri Surabaya niak mae poro ambuntuluko", akgorai I Nojeng I Manninggau kamma tu setannganga". (Nappu, 1998:193)*

Terjemahannya:

*"Hai, Andi Bintang, aku di sini. Jauh-jauh Kanda dari Surabaya datang kemari untuk menjemputmu", teriak I Nojeng I Manninggau bagai kesetanan". (Nappu, 1998:193)*

Di sini, I Nojeng I Manninggau mulai menghindari dari kenyataan hidup, dia hidup di dalam lingkungan budaya yang membelenggu dengan tradisi sangat kuat, tradisi yang membelenggu ini ingin dihindarinya, ia ingin bebas, tidak terikat pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat lingkungan budaya seperti itu. Keinginan ini juga tertuang pada halaman selanjutnya. Ia adalah seorang pemuda pemberani, disegani oleh rakyatnya dan ditakuti oleh lawan dan kawan karena menguasai ilmu kanuragan yang tinggi dan harus dimanfaatkan demi meraih cita-cita dan mengangkat martabat diri dan keluarga.

*Tenapa Tetta naki rannungak, ia battu ri rungkaku naku tinuluki panngissengan tasopaka sakngenna tenamo buluk, pakguruang panngissengan tassopaka sakngenna tenamo tompo buluk, pakguruang siagang tampak-tampak attapa ia anatta nabattui*

*poro ampasukkuki panngissenganku, pattantuna I Nojeng poro  
appa-tappaki Tettana.* (Nappu, 1998:185)

Terjemahannya:

Masihkah Ayahanda meragukanku, yang sejak remaja menekuni ilmu kanuragan sehingga tidak lagi puncak gunung, padepokan, dan tempat-tempat bertapa yang Anada jelajahi untuk memperdalam ilmu silat dan ilmu kekebalan, tegas I Nojeng untuk meyakinkan ayahnya.

Nampaknya pengarang kisah "I Marabintang" memihak pada tindakan I Nojeng I Manninggau. Pengarang kisah, yang mungkin hidup di zaman itu setuju dengan penokohan I Nojeng I Manninggau dan mungkin juga ini merupakan gambaran dari dirinya sendiri, wallahu a'lam. Tema perombakan tradisi dalam kaitannya dengan cinta segitiga yang tragis, didasari atas kecenderungan I Marabintang memilih laki-laki yang beradat, sopan, agamis, dicintai oleh rakyatnya daripada pemuda seperti I Nojeng yang tidak tahu adat dan sopan santun.

Sadar atau tidak, pengarang kisah ini banyak memasukkan pengalaman hidupnya dalam "I Marabintang" khususnya dalam meraih cita-cita hidup yang tak pernah kesampaian. Begitu juga ketidakinjannya terhadap poliandri yang didasari oleh latar belakang budaya masyarakat Bugis-Makassar yang tidak menghendaki hal semacam ini terjadi pada masyarakatnya.

## 5. Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan-kesimpulan dapat dikemukakan seperti berikut.

1. Kisah "I Marabintang" salah satu jenis sastra lisan masyarakat Bugis-Makassar dapat membantu meningkatkan pengetahuan, memperluas pandangan, serta mempertinggi budi pekerti dan kebudayaan karena masalah kesusastraan merupakan masalah

kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana.

2. Latar yang digunakan dalam kisah "I Marabintang" berupa latar fisik yang terdiri atas latar sosial budaya yang terdiri atas religi/kepercayaan dan lainnya. Latar kehidupan tokoh, misalnya tempat, waktu, dan latar sosial mengisyaratkan sistem kepercayaan dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Suasana yang terdapat dalam kisah "I Marabintang" merupakan suasana kegembiraan, suasana tegang, suasana cekam, suasana kepasraan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta suasana penghormatan terhadap stratifikasi sosial atau kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat di Labakkang.
4. Makna dan nilai kisah I Marabintang terhadap masyarakat Bugis-Makassar mengandung norma kejujuran, nasehat, etika, ajaran moral, ajaran kebenaran serta puji-pujian kepada Allah swt.
5. Kisah I Marabintang sangat sarat mengandung simbol maupun tema. Tema yang terdapat dalam kisah ini berupa tema perombakan tradisi sebagai tema pokok dan tema pendukung adalah tema perjalanan perjalanan kehidupan manusia, tema ketuhanan, tema sosial masyarakat, dan tema kematian. Tema-tema tersebut merupakan gambaran kehidupan masyarakat Labakkang (Bugis-Makassar).

## 5.2 Saran

Sebagai pelengkap dalam penelitian ini, peneliti merasa bahwa laporan hasil penelitian ini banyak memiliki kelemahan dan kekurangan. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun rekan-rekan sesama peneliti yang berminat untuk mengadakan lebih lanjut terhadap kisah "I Marabintang" ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, A. Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Aminuddin, 1988. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Burhanuddin, Nurbiantor. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas. Eco, Umberto, 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eku, Amran. 2004. *Surah Lukman: Kajian Semiotik*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: PPs, UNM.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

- Hakim, Zainuddin. 1990. *Kedudukan dan Fungsi Sinerjik Datu Museng*. Naskah Penelitian tidak diterbitkan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Halliday, M.A.K. dan Rugaya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah Nasruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Hamid, Abu, dkk. 2005. *'Siri dan Pacce' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- , 1994. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, Pejuang Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism & Semiotics*. California: University of California Press.
- Hidayat. Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1994. *Linguistik Semiotik dan Kebudayaan Kita*. Naskah Pidato pengukuhan guru besar tetap, tidak diterbitkan
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Manyambeang, A. Kadir. 1989. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Sulawesi Selatan.
- Mantasiah. 2005. *Analisis Semiotik Puisi Emha Ainum Nadjib*, Tesis tidak diterbitkan Makassar: PPs UNM.

- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , dkk. 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Khutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah (Interpretation Theory: Discourse and Surplus Meaning)*. Penerjemah Haniah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Penerjemah Rahayu S. Hidayah, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastrowardoyo, Subagyo. 1992. *Sekilas Soal Budaya dan Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

- Suharianto, S. 1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta: Widya Duta.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A., 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widati, Sri dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Zoest, Aart Van. 1989. *Interpretasi dan Semiotik*. Penerjemah Okke Zaimar dan Ida Sundari. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Zoest, Aart Van Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- , 1993. *Semiotika: Tentang Tanda Cara Kerjanya dan apa yang dilakukan dengannya*. Jakarta: Sumber Agung.
- Zoest, Aart Van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Penerjemah Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermasa.
- , 1993. *Semiotik*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

# HUBUNGAN ANTARA MINAT BACA DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN MEMBACA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 WATANSOPPENG KABUPATEN SOPPENG

Rini Widiastuti

Balai Bahasa Ujung Pandang

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Membaca adalah kegiatan dan kemampuan khas manusia. Kemampuan membaca tidak terjadi secara otomatis, karena harus didahului oleh aktivitas dan kebiasaan membaca yang merupakan wujud dari adanya minat membaca. Dalam menumbuhkan minat membaca, peranan orang tua, guru dan lingkungan sosial sangat penting. Lingkungan keluarga menjadi komunitas yang sangat berpengaruh dan perkembangan minat baca seseorang.

Kegiatan membaca merupakan jendela dunia. Siapapun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi, baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi prioritas utama yang harus dikuasai siswa. Karena dengan membaca, siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Sebagian besar perolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktifitas membaca. Keberhasilan studi pun akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sudah sepatasnya siswa harus melakukannya atas dasar

kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang diinginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Membaca, terutama membaca pemahaman bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Pada peringkat yang lebih tinggi, membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan.

Kegiatan membaca juga merupakan aktifitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulis, dan dikatakan reseptif karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu hubungan komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu:

- a. Keterampilan menyimak/mendengarkan
- b. Keterampilan berbicara
- c. Keterampilan membaca
- d. Keterampilan menulis

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain dan saling berhubungan.

Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Kegiatan membaca hendaknya menjadi suatu kebutuhan dan menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat

menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan, seperti sebuah slogan yang mengatakan “Tiada Hari Tanpa Membaca”. Hal ini tentu memerlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca, agar kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai.

Kemampuan membaca pemahaman menjadi sangat penting bagi siswa, karena dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal-soal tes dituntut untuk memahami tugas atau soal-soal tersebut. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, tidak mungkin siswa dapat menyelesaikannya dengan baik.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa minat terhadap aktifitas membaca merupakan awal tumbuhnya kebiasaan membaca. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, guna mengetahui bagaimana minat baca dan pemahaman siswa dengan judul “Hubungan Minat Baca Dengan Tingkat Pemahaman Membaca Siswa Kelas X SMAN 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng”

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana minat baca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng?
- b. Bagaimana tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng?
- c. Sejauhmana hubungan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng?

## **1.3 Tujuan dan Hasil Yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang :

- a. Minat baca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng.

- b. Tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng.
- c. Hubungan minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh mengenai hubungan minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng ini, yaitu :

- a. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa, guru dan pihak-pihak yang berkepentingan, agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa dengan melengkapi koleksi bacaan dari berbagai disiplin ilmu, dan motivasi siswa untuk meningkatkan kebiasaan membacanya.
- b. Guru dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menugaskan siswa membuat ringkasan hasil baca, resensi buku atau membuat laporan hasil diskusi dari sebuah buku.

Kegunaan atau manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa, guru bahasa Indonesia, orang tua, dan penulis sendiri khususnya dalam membentuk dan meningkatkan minat baca, agar terbentuk budaya baca di masyarakat dengan harapan agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

#### 1.5 Landasan Teori

##### 1.5.1 Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Crow and crow (1989:302—303) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

#### 1.5.1.1 Minat Baca

Minat merupakan salah satu aspek kepribadian yang terbentuk dan berkembang oleh adanya pengaruh pembawaan dan faktor lingkungan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan.

Minat atau interes adalah memusatkan kegiatan mental dan perhatian terhadap sesuatu obyek yang banyak sangkut pautnya dengan keadaan diri individu. Artinya, bahwa minat merupakan aspek psikologis dari diri seseorang yang nantinya akan mendorong dia untuk melakukan sesuatu sehingga akan memberikan perhatian pada obyek atau aktifitas tertentu yang menyangkut diri individu.

Meckel menyatakan bahwa studi tentang minat baca murid menyangkut (1) minat baca spontan, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan – inisiatif pribadi tanpa pengaruh dari pihak lain dan (2) minat baca terpola, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan individu sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan disengaja melalui serangkaian tindakan dan program yang terpola terutama kegiatan program belajar mengajar di sekolah (gage, Ed. 1983:990). Pengertian minat terpola diartikan sebagai faktor eksternal sedangkan minat spontan sebagai faktor internal. Minat sangat berhubungan erat dengan motivasi seseorang yang menaruh minat terhadap suatu obyek, karena adanya dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhannya.

Harris dan Liba (1960:728—733) menyatakan bahwa minat dapat dilihat atau dinilai dari (1) wujud pernyataan atau pengakuan seseorang terhadap obyek-obyek tertentu dan (2) wujud perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, minat mempunyai peran yang sangat vital dan penting karena bisa mempengaruhi terhadap kemampuan membaca itu sendiri. Karena ketiadaan minat membaca bisa menimbulkan dampak menurunnya kemampuan membaca.

Minat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan baca tulis. Sebab kegiatan baca tulis berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa kita mempunyai hubungan dan berkepentingan dengan apa yang dibaca dan ditulis (Rusyana, 1984:193).

Nurhadi (1990:55) menyatakan minat yang tinggi untuk membaca akan menimbulkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca inilah yang akan meningkatkan kecepatan dan kecermatan atau keterampilan membaca.

#### 1.5.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Dawson dan Bamman (1960 : 133-147) mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Seseorang dapat menemukan kebutuhan dasarnya lewat bahan-bahan bacaan. Jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan dan cara penyajiannya sesuai dengan kenyataan individunya. Berdasarkan prinsip itu, dapat ditegaskan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kepentingan individual yang berbeda dengan siswa lainnya. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap pilihan dan minat baca setiap individu, sehingga setiap siswa memilih buku atau bahan bacaan, sesuai dengan kenyataannya atau kepentingannya sendiri.
2. Kegiatan dan kebiasaan membaca dinyatakan atau dianggap berhasil atau bermanfaat jika siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan itu berpengaruh terhadap pilihan dan minat baca masing-masing individu.
3. Tersedianya sarana buku bacaan kehidupan keluarga atau rumah tangga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap penilaian bahan bacaan dan minat baca setiap individu.
4. Jumlah dan ragam bacaan yang disenangi oleh anggota-anggota keluarga juga berfungsi sebagai salah satu pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca. Setiap minat baca dapat timbul karena kebiasaan dan kesenangan anggota keluarganya masing-masing.
5. Tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya.

6. Adanya program khusus kurikuler yang memberikan kesempatan siswa membaca secara periodik di perpustakaan sekolah sangat mendorong perkembangan dan peningkatan minat baca siswa.
7. Saran-saran teman sekelas sebagai faktor eksternal, dapat mendorong timbulnya minat baca siswa.
8. Faktor guru yang berupa kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca.
9. Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai perwujudan pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa.

### 1.5.2 Pemahaman Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan membaca tidak dapat diperoleh begitu saja, melainkan melalui proses belajar dan serangkaian latihan yang dilakukan secara terus menerus. Proses belajar dan serangkaian latihan akan menyebabkan seseorang memiliki kemampuan menangkap makna yang terdapat dalam bacaan secara cepat, tepat, efektif dan efisien.

Menurut Bronghton (dalam Tarigan 1987:11—12) pada hakikatnya keterampilan membaca terdiri atas keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Keterampilan membaca yang bersifat mekanis merupakan keterampilan membaca tingkat rendah. Judikator atau pemandu yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang pembaca berada pada tingkat mekanik adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan pembaca baru mampu sekedar mengenal bentuk-bentuk huruf, angka dan tanda-tanda lainnya.
2. Pembaca baru hanya mengenal bentuk-bentuk linguistik, misalnya : fonem/grafem, kata, frase kalusa dan kalimat.
3. Pembaca baru hanya mengenal kalimat hubungan pola ejaan dan bunyi atau hanya sekedar mampu menyuarakan apa yang tertulis, dan
4. Biasanya kecepatan membaca pembaca masih lambat.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari keterampilan membaca mekanik. Pada tingkat ini pembaca tidak hanya sekedar dituntut untuk mengenal dan membaca unsur-unsur linguistik, tetapi lebih dari itu. Aspek-aspek yang hendak dicapai pada taraf membaca tingkat pemahaman ini adalah:

1. Pembaca memahami pengertian-pengertian sederhana dalam hal leksikal (kata-kata), gramatikal (kalimat) dan retorikal (wacana).
2. Pembaca dapat memahami signifikansi atau makna yang dibaca
3. Pembaca mampu mengevaluasi bacaan, misalnya evaluasi dari segi isi, bentuk wacana, tanda baca, dan lain-lain.
4. Pembaca mampu mengatur kecepatan membacanya, artinya pembaca mengetahui kapan ia harus membaca dengan hati-hati dan kapan dia harus membaca dengan cepat atau sekilas.

Membaca tingkat pemahaman sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang menengah dan tinggi. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang dengan tujuan mengungkap isi atau makna yang terkandung dalam wacana secara mendalam, utuh dan menyeluruh.

#### **1.5.2.1 Tujuan dan Manfaat Membaca**

Heilman (1967:316—322) mengemukakan beberapa manfaat dan tujuan membaca yang dimaksudkannya itu, antara lain sebagai berikut :

1. Menambah atau memperkaya diri dengan berbagai informasi tentang topik-topik yang menarik;
2. Memahami dan menyadari kemajuan pribadinya sendiri;
3. Membenahi atau meningkatkan pemahamannya tentang masyarakat dan dunia atau tempat yang dihuninya;
4. Memperluas cakrawala wawasan atau pandangan dengan jalan memahami orang-orang lain dan bagian atau tempat-tempat lain;
5. Memahami lebih cermat dan lebih mendalam tentang kehidupan pribadi orang-orang besar atau pemimpin terkenal dengan jalan membaca biografinya;
6. menikmati dan ikut merasakan liku-liku pengalaman petualangan dan kisah percintaan orang-orang lain.

Atas dasar tujuan dan manfaat membaca yang dikemukakan oleh Heilman itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat membaca itu pada dasarnya terbagi (a) membaca untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan (b) membaca untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan emosional artistik. Untuk memenuhi tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh itu, tentu saja memerlukan sejumlah jenis dan corak atau ragam buku sehingga kebutuhan dan kenyataan individu setiap murid dapat terpenuhi dan tersalurkan secara tepat. Tujuan dan manfaat membaca itu tidak dapat dilihat terpisah dari selera dan minat baca yang berbeda pada setiap individu murid.

#### 1.5.2.2 Teknik Meningkatkan Pemahaman dalam Membaca

Teknik meningkatkan pemahaman dalam membaca antara lain:

1. Mula-mula baca satu bab dengan cepat. Identifikasikan bagian-bagian dimana pengarang menjelaskan suatu topik yang paling banyak.
2. Baca kalimat pertama setiap paragraf lebih hati-hati daripada kalimat-kalimat berikutnya pada paragraf yang sama.
3. Catat sub judul dan kalimat pertama setiap paragraf sebelum membaca bab itu sendiri.
4. Fokus pada kata benda dan subyek pada setiap kalimat. Misalnya pada kutipan berikut: Pengkodisian klasik adalah pembelajaran yang terjadi ketika kita menghubungkan dua stimuli dalam suatu ingkungan. Satu dari stimuli ini memicu respon refleksif. Stimulus kedua secara alami bersifat netral terhadap respon tersebut. Tetapi setelah yang kedua ini dipasangkan dengan yang pertama, ia akan memicu respon sendiri.

Wacana diatas dapat diringkas seperti ini:

Pengkodisian klasik = pembelajaran = menghubungkan dua stimuli. Stimulus pertama = memicu respon stimulus kedua = netral alamiah, tetapi berpasangan dengan stimulus pertama = memicu respon

#### 1.5.2.3 Proses Baca

Ada tiga model kategori dalam proses membaca: (1) model bawah-atas (bottom-up model), (2) model atas-bawah (up-down model),

dan (3) model interaktif (*interactive model*). Model bawah-atas, biasanya terdiri atas proses-proses baca pada level terendah. Dalam hal ini siswa membaca mulai dengan dasar pengenalan tulisan dan bunyi yang kemudian merekognisi morfem, kata, identifikasi struktur gramatikal, kalimat, lalu teks. Proses rekognisi dari huruf, kata, frasa, kalimat, teks, dan akhirnya ke makna merupakan urutan-urutan dalam mencapai pemahaman. Pembaca mulai dari elemen terkecil dan ke arah membangun pemahaman apa yang dibaca.

Model atas-bawah menggambarkan bahwa pembaca menggunakan latar pengetahuannya untuk menghasilkan prediksi, dan mencari teks sebagai penegasan atau penolakan atas prediksi yang dihasilkan tersebut. Jadi, dalam model ini prosesnya dimulai dengan ide bahwa pemahaman itu terletak pada pembaca. Dengan demikian, sebuah bacaan dapat dimengerti meskipun tidak memahami kata per kata dalam bacaan tersebut. Tujuan dari model ini adalah kegiatan yang sifatnya mengembangkan makna dan tidak pada penguasaan pemahaman kosakata.

Model interaktif menggabungkan elemen-elemen pada dua model sebelumnya. Asumsinya bahwa sebuah pola itu disintesiskan atas dasar informasi yang diberikan secara bersamaan dari berbagai sumber pengetahuan (Stanovich, 1980:38). Neil Anderson mengakui bahwa model interaktif ini adalah model paling tepat untuk diterapkan karena model ini juga merupakan gambaran yang paling baik mengenai apa yang terjadi ketika membaca. Karena itu, membaca sebenarnya adalah gabungan proses bawah-atas dan atas-bawah.

#### **1.5.2.4 Beberapa Teknik Pembelajaran Membaca**

Banyak usaha dan penelitian yang telah dilakukan untuk mengembangkan teknik pembelajaran membaca yang baik dan efektif. Beberapa teknik pembelajaran membaca yang populer diterapkan dapat disebutkan berikut ini (Harmer, 2001:210—227; Suyatno, 2004; Anderson, 2003).

1. Membaca cepat: teknik yang mengajak siswa membaca sebuah bacaan dalam waktu tertentu yang harus diselesaikan. Dengan teknik ini siswa diharapkan termotivasi untuk gemar membaca, mengatasi repitisi,

dapat menggunakan cara baca sistem lompat kodok, dan dapat menggunakan suatu petunjuk sebagai penentu kecepatan.

2. Membaca bergantian: yakni mengajak siswa membaca dengan suara, intonasi, dan pelafalanya sendiri dengan tepat secara bergantian dengan pasangannya.
3. Presenter: teknik ini bertujuan agar siswa dapat melisankan teks layaknya presenter atau MC dengan lafal, intonasi, dan tanda baca yang terukur.
4. Membaca teks pidato: mengajak siswa untuk mempresentasikan teks pidato dengan cara membacanya.
5. Membaca berita: siswa diajak menyampaikan informasi dengan intonasi dan nada yang sesuai.
6. Membaca intensif: siswa dapat memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas.
7. Membaca ekstensif: siswa diajak untuk mengintegrasikan isi berbagai bacaan dengan topik serupa dan dapat menjelaskan inti bacaan tersebut.
8. Membaca kritis: siswa diajak memberikan komentar mengenai apa yang mereka baca.
9. Membaca memindai: teknik ini mengajak siswa menemukan secara cepat kata-kata tertentu yang dianggap penting dalam bacaan.
10. Memberi catatan bacaan: siswa diharapkan dapat membuat catatan dengan memberikan kalimat kunci dalam bacaan.
11. Mengubah bacaan ke dalam gambar: teknik ini mengajak siswa untuk memaknai bacaan dengan cara membuat gambar menurut persepsinya.

## 1.6 Hipotesis

Terdapatnya hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau

menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya (Sudjana, 2000: 52). Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket, yang mengungkap data tentang:

1. Minat baca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng.
2. Tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik parametrik, untuk itu dilakukan dengan uji linieritas regresi dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama dan kedua dijawab dengan mengelompokkan masing-masing variabel dengan menggunakan skor ideal lalu diprosentasekan untuk masing-masing kategori. Menjawab pertanyaan nomor tiga, dilakukan dengan teknik statistik uji korelasi.

## **1.8 Populasi dan Sampel**

### **1.8.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah tingkat menengah yang penulis mengambil obyek penelitian siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng. Jumlah populasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng sebanyak 200 siswa.

### **1.8.2 Sampel**

Menurut Arikunto (1998) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi yang ada.

## 2. Analisis Data

### 2.1 Keadaan Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 (tiga puluh) responden. Semua responden diberikan instrumen berupa angket mengenai minat baca dan tingkat pemahaman membaca.

Data-data tersebut dikumpulkan dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2007/2008.

### 2.2 Prosedur dan Teknik Pegolahan Data

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Penyekoran

Data yang ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor untuk setiap jawaban sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpul data tentang minat baca dan tingkat pemahaman membaca menggunakan skala yang menyediakan empat alternatif.

Skor 4 : diberikan jika siswa menjawab sangat sering

Skor 3 : diberikan jika siswa menjawab sering

Skor 2 : diberikan jika siswa menjawab kadang-kadang

Skor 1 : diberikan jika siswa menjawab tidak pernah

Kriteria penyekoran butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel 1 tentang minat baca dan tingkat pemahaman membaca sebagai berikut:

Tabel 1.  
Kriteria penyekoran instrumen minat baca

No. Item	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	4	3	2	1

Instrumen pengumpul data tentang tingkat pemahaman membaca siswa menggunakan empat alternatif jawaban, dengan kriteria penyekoran seperti pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.  
Kriteria penyekoran instrumen tingkat pemahaman membaca

No. Item	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	4	3	2	1

## 2. Pengelompokan data

Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu : pertama kelompok data minat baca siswa dan kedua kelompok tingkat pemahaman membaca siswa. Untuk melihat gambaran umum karakteristik sumber data penelitian dilakukan pengelompokan. Skor masing-masing variabel penelitian menggunakan kriteria skor ideal :

$$\text{Skor ideal} = \text{Skor tertinggi} \times \Sigma \text{Pertanyaan} \times \Sigma \text{Responden}$$

$$\text{Prosentase masing-masing variabel} = \frac{\Sigma \text{skor}}{\text{skor.ideal}} \times 100\%$$

Kriteria interpretasi skor :

0%	-	2%	= sangat lemah
21%	-	40%	= lemah
41%	-	60%	= cukup
61%	-	80%	= kuat
81%	-	100%	= sangat kuat

Selanjutnya untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan penelitian ketiga, terlebih dahulu diuji asumsi yang mendasarinya. Uji

asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji linieritas regresi. Kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi dan koefisien determinan.

### 3. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur derajat keamatan hubungan, memprediksi besarnya arah hubungan itu, serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui.

Persamaan regresi yang diuji adalah model regresi linier sederhana variabel Y (tingkat pemahaman membaca siswa) atas variabel X (minat baca siswa) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Mencari angka statistik :  $\Sigma X$ ;  $\Sigma Y$ ;  $\Sigma X^2$ ;  $\Sigma Y^2$ ;  $s$ ;  $\bar{X}$ ;  $a$ ;  $b$

Langkah 2. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ( $JK_{Reg[a]}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Reg[a]} = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

Langkah 3. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ( $JK_{Reg[b|a]}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Reg[b|a]} = b \cdot \left\{ \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n} \right\}$$

Langkah 4. Mencari Jumlah Kuadrat Residu ( $JK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \Sigma Y^2 - JK_{Reg[b|a]} - JK_{Reg[a]}$$

Langkah 5. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ( $RJK_{Reg[a]}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Reg[a]} = JK_{Reg[a]}$$

Langkah 6. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ( $RJK_{Reg[b|a]}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Reg[b|a]} = JK_{Reg[b|a]}$$

Langkah 7. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Residu ( $RJK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n - 2}$$

Langkah 8. Mencari Jumlah Kuadrat Error ( $JK_E$ ) dengan rumus:

$$JK_E = \sum_k \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \right\}$$

Langkah 9. Mencari Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $JK_{TC}$ ) dengan rumus

$$JK_{TC} = JK_{Res} - JK_E$$

Langkah 10. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $RJK_{TC}$ ) dengan rumus :

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{k - 2} \quad k = \text{jumlah kelompok}$$

Langkah 11. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Error ( $RJK_E$ ) dengan rumus :

$$RJK_E = \frac{JK_E}{n - k}$$

Langkah 12. Mencari nilai  $F_{hitung}$  dengan rumus

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

**Tabel 3**  
**Ringkasan Anava variabel X dan Y untuk uji linieritas**

Sumber Variansi (SV)	Derajat kebebasan n (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	Fhitung	Ftabel
Total	n	$\Sigma Y^2$	-	Linier	Linier
Regresi (a) Regresi (b a) Residu	1 1 n - 2	$JK_{Reg(a)}$ $JK_{Reg(b a)}$ $JK_{Res}$	$RJK_{Reg(a)}$ $RJK_{Reg(b a)}$ $RJK_{Res}$	Keterangan:	
Tuna Cocok Kesalahan (Error)	k - 2 n - k	$JK_{TC}$ $JK_E$	$RJK_{TC}$ $RJK_E$		

Langkah 13. Menentukan Keputusan Pengujian

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , artinya data berpola Linier dan

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , artinya data berpola Tidak Linier

Langkah 14. Mencari  $F_{tabel}$  dengan rumus

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= F_{(1-\alpha)(dk\ TC, dk\ E)} \\
 &= F_{(1-0,05)(dk = k-2, dk = n-k)}
 \end{aligned}$$

Cara mencari  $F_{tabel}$

$dk = k - 2$  = sebagai angka pembilang

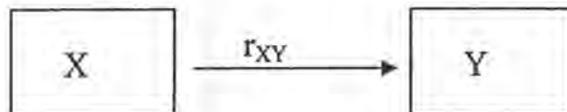
$dk = n - k$  = sebagai angka penyebut

$F_{tabel}$  = ... ?

Langkah 15. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

#### 4. Analisis korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antar variabel yang dianalisis. Menjawab pertanyaan penelitian nomor tiga, yaitu seberapa besar hubungan antara minat baca siswa dengan tingkat pemahaman membaca siswa yang didesain sebagai berikut:



Gambar 2. Desain penelitian X dan Y

Analisis korelasi yang digunakan adalah (PPM) Pearson Product Moment Teknik analisis Korelasi PPM termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu. Misalnya: data dipilih secara acak (random); datanya berdistribusi normal; data yang dihubungkan berpola linier; dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subyek yang sama. Kalau salah satu tidak terpenuhi persyaratan tersebut analisis korelasi tidak dapat dilakukan. Rumus yang digunakan Korelasi PPM:

$$r_{XY} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan ( $r$ ) dengan ketentuan nilai  $r$  tidak lebih dari harga  $(-1 \leq r \leq +1)$ . Apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasinya negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi; dan  $r = 1$  berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga  $r$  akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai  $r$  sebagai berikut:

Tabel 3  
Intrepretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi untuk mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan Uji Signifikansi dengan rumus:

$$T_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Dimana  $T_{\text{hitung}}$  = Nilai t  
 $r$  = Nilai Koefisien Korelasi  
 $n$  = Jumlah sampel

Langkah-langkah menjawab Korelasi PPM:

Langkah 1. Membuat  $H_a$  dan  $H_o$  dalam bentuk :

$H_a$ : Ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y

Ho: Tidak hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y

Langkah 2. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk statistik :

Ha :  $r \neq 0$

Ho :  $r = 0$

Langkah 3. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi PPM

No. Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1					
...					
30					
Statistik	$\Sigma X$	$\Sigma Y$	$\Sigma X^2$	$\Sigma Y^2$	$\Sigma XY$

Langkah 4 Mencari r hitung dengan cara masukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Langkah 5 Menguji signifikansi dengan rumus t<sub>hitung</sub>:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Kaidah pengujian:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  artinya signifikan dan  
 $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , terima  $H_0$  artinya tidak signifikan

Langkah 6 Kemudian bandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , apakah lebih besar atau lebih kecil.

Membuat kesimpulan

### 5. Koefisien Determinan

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi PPM yang dikalikan dengan 100%. Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X (minat baca siswa) mempunyai kontribusi atau ikut menentukan variabel Y (tingkat pemahaman membaca siswa). Derajat koefisien determinasi dicari dengan menggunakan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

KP = Nilai koefisien Determinan;

r = Nilai Koefisien Korelasi

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1 Analisis Penelitian

Langkah-langkah untuk melakukan analisis hasil penelitian ini diantaranya

#### 1. Menentukan variabel bebas dan variabel terikat

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah minat baca (X) dan variabel terikatnya adalah tingkat pemahaman membaca (Y).

#### 2. Penyekoran

Instrumen mengenai variabel bebas (minat baca) mempunyai 4 alternatif jawaban yang penyekorannya telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun skor minat baca secara keseluruhannya adalah diuraikan pada tabel berikut:

Variabel : Minat baca siswa

No.	Nama	No. Item Pertanyaan																		Total Skor		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		19	20
1	001	3	3	3	3	2	2	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	2	3	60
2	002	2	4	4	3	2	2	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	63
3	003	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	70
4	004	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	62
5	005	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	66
6	006	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	52
7	007	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	67
8	008	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	74
9	009	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	64
10	010	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	70
11	011	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	65
12	012	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	57
13	013	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	57
14	014	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	59
15	015	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	57
16	016	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	69
17	017	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	2	3	60
18	018	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	66
19	019	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	59

20	020	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	65
21	021	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	62
22	022	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	66	
23	023	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	64
24	024	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	72
25	025	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	55
26	026	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	50
27	027	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	54
28	028	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	60
29	029	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	68
30	030	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	58

Dari hasil penyekoran di atas, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase (%) masing-masing variabel dengan rumus berikut:

$$\% \text{ masing-masing variabel} = \frac{\text{jumlah.skor}}{\text{skor.ideal}} \times 100 \%$$

Selanjutnya ditetapkan kriteria interpretasi skor seperti berikut:

0%	-	2%	= sangat lemah
21%	-	40%	= lemah
41%	-	60%	= cukup
61%	-	80%	= kuat
81%	-	100%	= sangat kuat

Berdasarkan data diatas, maka prosentase minat baca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng, adalah:

$$\% \text{ minat baca} = \frac{\text{total .skor}}{\text{skor .ideal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1875}{2400} \times 100\% \\
 &= 78,12\%
 \end{aligned}$$

**Catatan :**

Nilai untuk Skor ideal didapat dengan cara mengalikan skor tertinggi dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden, atau dapat ditulis dalam bentuk kalimat matematis adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= 4 \times 20 \times 30 \\
 &= 2400
 \end{aligned}$$

Nilai prosentase untuk variabel minat baca yang diperoleh sebesar 78,12%, dapat diartikan bahwa minat baca siswa kelas X SMA Negeri I Watansoppeng tergolong kuat.

Berikut ini data penyekoran untuk instrumen tingkat pemahaman membaca, yang selanjutnya dapat ditentukan nilai prosentasenya untuk mengetahui interpretasi tingkat pemahaman membaca dari siswa kelas X SMA Negeri I Watansoppeng kabupaten Soppeng. Nilai prosentase tingkat pemahaman membaca ini menggunakan rumus yang sama dengan rumus prosentase minat baca. Skor ideal yang digunakan pun sama yaitu 2400, dan penetapan kriteria interpretasi untuk tingkat pemahaman membaca ditetapkan sama dengan kriteria interpretasi yang digunakan pada variabel minat baca.

Selengkapnya data skor tingkat pemahaman membaca ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4

No.	Nama	No. Item Pertanyaan																		Total Skor		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		19	20
1	001	2	1	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	15
2	002	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	20
3	003	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	24
4	004	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	19

5	005	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	1	77
6	006	2	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
7	007	2	1	1	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	60
8	008	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	76
9	009	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	68
10	010	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	75
11	011	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	70
12	012	2	1	1	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
13	013	2	1	1	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	58
14	014	2	2	1	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	68
15	015	1	2	2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	60
16	016	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	69
17	017	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	70
18	018	2	2	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	66
19	019	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	64
20	020	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	68
21	021	3	2	1	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	60
22	022	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	70
23	023	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	68
24	024	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
25	025	2	1	1	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	58
26	026	2	1	1	2	2	2	3	4	4	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	54

27	027	2	1	1	1	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	57
28	028	1	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	66
29	029	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	68
30	030	2	2	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	62

Berdasarkan data di atas, maka prosentase tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri I Watansoppeng kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \% \text{ tingkat pemahaman membaca} &= \frac{\text{total.skor}}{\text{skor.ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{1891}{2400} \times 100\% \\
 &= 78,79\%
 \end{aligned}$$

Nilai prosentase yang didapat sebesar 78,79%, maka sesuai dengan kriteria interpretasi yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri I Watansoppeng kabupaten Soppeng tergolong kuat.

### 3. Uji Linieritas Regresi

Untuk memudahkan proses uji linieritas regresi, maka selengkapnya data kedua variabel disusun dengan langkah-langkah berikut:

1. Mencari angka-angka statistik, seperti  $\Sigma X$ ,  $\Sigma Y$ ,  $\Sigma X^2$ ,  $\Sigma Y^2$ ,  $s$ ,  $\bar{X}$ ,  $a$ ,  $b$ . data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

NO.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	60	56	3600	4225	3900
2	63	70	3969	4900	4410
3	70	74	4900	5476	5180
4	62	69	3844	4761	4278
5	66	70	4356	4900	4620
6	52	54	2704	2916	2808
7	62	60	3844	3600	3720
8	74	76	5476	5776	5624
9	64	68	4096	4624	4352
10	70	75	4900	5625	5250
11	65	70	4225	4900	4550
12	57	56	3249	3136	3192
13	57	58	3249	3364	3306
14	59	60	3481	3600	3540
15	57	60	3249	3600	3420
16	69	69	4761	4761	4761
17	60	70	3600	4900	4200
18	66	66	4356	4356	4356
19	59	68	3481	4624	4012
20	65	68	4225	4624	4420
21	62	60	3844	3600	3720
22	66	70	4356	4900	4620
23	64	68	4096	4624	4352
24	72	78	5184	6084	5616
25	55	58	3025	3364	3190
26	50	54	2500	2916	2700
27	54	57	2916	3249	3078
28	68	65	4624	4225	4420
29	68	68	4624	4624	4624
30	59	62	3481	3844	3658
Statistik	∑X	∑Y	∑X <sup>2</sup>	∑Y <sup>2</sup>	∑XY
Jumlah	1875	1966	118215	130098	123877

Nilai arah korelasi (b) = 0,98

2. Mencari nilai Jumlah Kuadrat Regresi ( $JK_{Reg[a]}$ )

$$\begin{aligned}
 JK_{Reg[a]} &= \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= \frac{1966^2}{30}
 \end{aligned}$$

$$= 128838,53$$

3. Mencari nilai Jumlah Kuadrat Regresi ( $JK_{\text{Reg}[b|a]}$ )

$$\begin{aligned} JK_{\text{Reg}[b|a]} &= b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \\ &= 0,98 \left\{ 123877 - \frac{(1875)(1966)}{30} \right\} \\ &= 0,98 (123877 - 122875) \\ &= 981,96 \end{aligned}$$

4. Mencari nilai Jumlah Kuadrat Residu ( $JK_{\text{Res}}$ )

$$\begin{aligned} JK_{\text{Res}} &= \sum Y^2 - JK_{\text{Reg}[b|a]} - JK_{\text{Reg}[a]} \\ &= 130098 - 981,96 - 128838,53 \\ &= 277,51 \end{aligned}$$

5. Mencari nilai Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ( $RJK_{\text{Reg}[a]}$ )

$$\begin{aligned} RJK_{\text{Reg}[a]} &= JK_{\text{Reg}[a]} \\ &= 128838,53 \end{aligned}$$

6. Mencari nilai Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ( $RJK_{\text{Reg}[b|a]}$ )

$$\begin{aligned} RJK_{\text{Reg}[b|a]} &= JK_{\text{Reg}[b|a]} \\ &= 981,96 \end{aligned}$$

7. Mencari nilai Rata-rata Jumlah Kuadrat Residu ( $RJK_{\text{Res}}$ )

$$\begin{aligned} RJK_{\text{Res}} &= \frac{JK_{\text{Res}}}{n - 2} \\ &= \frac{277,51}{28} \\ &= 9,91 \end{aligned}$$

8. Mencari nilai Jumlah kuadrat error ( $JK_E$ ),  
Menentukan nilai jumlah kuadrat error adalah dengan cara mengurutkan terlebih dahulu data X mulai dari data yang paling kecil sampai data yang paling besar disertai pasangannya (data Y), seperti pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai k (jumlah kelompok) = 17

X	Kelompok	n	Y
50	1	1	54
52	2	2	54
54	3	1	57
55	4	1	58
57	5	3	56
57			58
57			60
59	6	3	60
59			68
59			62
60	7	2	65
60			70
62	6	3	69
62			60
62			60
63	9	1	70
64	10	2	68
64			68
65	11	2	70
65			68
66	12	3	70
66			66
66			70

68	13	2	65
68			68
69	14	1	69
70	15	2	74
70			75
72	16	1	78
74	17	1	76

Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah kuadrat error dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 JK_E &= \sum_k \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \right\} \\
 JK_E &= \left\{ 54^2 - \frac{54^2}{1} \right\} + \left\{ 54^2 - \frac{54^2}{1} \right\} + \\
 &\quad \left\{ 57^2 - \frac{57^2}{1} \right\} + \left\{ 58^2 - \frac{58^2}{1} \right\} + \\
 &\quad \left\{ (56^2 + 58^2 + 60^2) - \frac{(56 + 58 + 60)^2}{3} \right\} + \\
 &\quad \left\{ (60^2 + 68^2 + 62^2) - \frac{(60 + 68 + 62)^2}{3} \right\} + \\
 &\quad \left\{ (65^2 + 70^2) - \frac{(65 + 70)^2}{2} \right\} + \\
 &\quad \left\{ (69^2 + 60^2 + 60^2) - \frac{(69 + 60 + 60)^2}{3} \right\} + \\
 &\quad \left\{ 70^2 - \frac{70^2}{1} \right\} + \left\{ (68^2 + 68^2) - \frac{(68 + 68)^2}{2} \right\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& + \left\{ (70^2 + 68^2) - \frac{(70 + 68)^2}{2} \right\} + \\
& \left\{ (70^2 + 66^2 + 70^2) - \frac{(70 + 66 + 70)^2}{3} \right\} + \\
& \left\{ (65^2 + 68^2) - \frac{(65 + 68)^2}{2} \right\} + \left\{ 69^2 - \frac{69^2}{1} \right\} + \\
& \left\{ (74^2 + 75^2) - \frac{(74 + 75)^2}{2} \right\} + \left\{ 78^2 - \frac{78^2}{1} \right\} + \left\{ 76^2 - \frac{76^2}{1} \right\} \\
JK_E & = 126,84
\end{aligned}$$

9. Mencari nilai Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $JK_{TC}$ )

$$\begin{aligned}
JK_{TC} & = JK_{Res} - JK_E \\
& = 277,51 - 126,84 \\
& = 150,67
\end{aligned}$$

10. Mencari nilai Rata-rata Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $RJK_{TC}$ )

$$\begin{aligned}
RJK_{TC} & = \frac{JK_{TC}}{k - 2} \\
& = \frac{150,67}{15} \\
& = 10,04
\end{aligned}$$

Mencari nilai Rata-rata Jumlah Kuadrat Error  
( $RJK_E$ )

11.

$$\begin{aligned}
 RJK_E &= \frac{JK_E}{n - k} \\
 &= \frac{126.84}{13} \\
 &= 9,76
 \end{aligned}$$

12. Mencari Nilai  $F_{hitung}$ 

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{RJK_{TC}}{RJK_E} \\
 &= \frac{10.04}{9.76} \\
 &= 1,03
 \end{aligned}$$

13. Menentukan keputusan pengujian dengan berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  dan nilai  $F_{tabel}$ , yaitu dengan ketentuan :

$$\begin{aligned}
 \text{Jika } F_{hitung} &\leq F_{tabel}, \text{ data berpola linier;} \\
 F_{hitung} &\geq F_{tabel}, \text{ data tidak berpola linier;}
 \end{aligned}$$

14. Mencari Nilai  $F_{tabel}$ 

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= F_{(1-\alpha)(dk TC, dk E)} \\
 &= F_{(1-0,05)(15, 13)} \\
 &= F_{(0,95)(15, 13)} \\
 &= 2,55
 \end{aligned}$$

15. Menentukan kondisi data dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$ . Berdasarkan data di atas, diketahui :

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= 1,03 \\
 F_{tabel} &= 2,55
 \end{aligned}$$

Maka dinyatakan bahwa  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$  ( $1,03 \leq 2,55$ ), maka hal ini menunjukkan bahwa data berpola linier

#### 4. Analisis korelasi

Untuk mengetahui adanya hubungan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca, perhitungan kemudian dilanjutkan rumus korelasi Pearson Product Moment (PPM) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{XY} &= \frac{30.(123877) - (1875).(1966)}{\sqrt{\{30.118215 - 6220036\} \{30.130098 - 3865156\}}} \\
 r_{XY} &= \frac{30060}{34130,29} \\
 r_{XY} &= 0,88
 \end{aligned}$$

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi untuk mencari makna hubungan variabel X terhadap Y. Uji signifikansi untuk hubungan kedua variabel dilakukan dengan perhitungan hasil korelasi PPM tersebut dengan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 t_{hit} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r^2}} \\
 t_{hit} &= \frac{0,88\sqrt{30-2}}{\sqrt{30-0,88^2}} \\
 t_{hit} &= \frac{4,65}{0,48} \\
 t_{hit} &= 9,69
 \end{aligned}$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_a$  = ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca.

$H_0$  = tidak ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca.

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan menggunakan nilai  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 30$ , maka dilakukan uji satu pihak:

$$\begin{aligned} dk &= n - 2 \\ dk &= 30 - 2 \\ dk &= 28 \end{aligned}$$

Sehingga memunculkan nilai untuk  $t_{\text{tabel}} = 1,701$ , dan jelas diketahui bahwa hal itu memenuhi kondisi nilai  $t_{\text{hit}} \geq t_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian, dapat diketahui tentang data menyatakan tolak  $H_0$  atau berarti signifikan.

### 5. Koefisien determinan

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan minat baca terhadap tingkat pemahaman membaca, ditentukan oleh sebuah variabel ( $k_p$ ) yang nilainya ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} K_p &= r^2 \times 100 \% \\ &= (0,88)^2 \times 100 \% \\ &= 77,44 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa sumbangan minat baca terhadap tingkat pemahaman membaca adalah 77,44 %.

## 3.2 Hasil Penelitian

### 3.2.1 Deskriptif Data

Hasil deskriptif data responden variabel, yakni : minat baca ( $x$ ) dan tingkat pemahaman ( $y$ ) diuraikan:

- Minat baca ( $x$ ) diperoleh jumlah skor keseluruhan 1875 dari jumlah skor kriterium yang ditetapkan (skor ideal) yaitu 2400. Prosentase minat baca sebesar 78,12 % yang berarti minat baca tergolong kuat.
- Tingkat pemahaman membaca ( $y$ ) diperoleh skor keseluruhan 1891 dari jumlah skor kriterium yang ditetapkan (skor ideal) yaitu 2400. Prosentase tingkat pemahaman membaca sebesar 78,79% yang berarti tingkat pemahaman membaca siswa tergolong kuat.

### 3.2.2 Analisis Korelasi

Berdasarkan perhitungan analisis korelasi PPM, bahwa hubungan antara variabel minat baca ( $x$ ) dengan variabel tingkat pemahaman membaca ( $y$ ) adalah 0,68. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca.

Uji  $t$  untuk menguji signifikansi variabel minat baca dengan variabel tingkat pemahaman membaca. Kriteria uji koefisien regresi dari variabel minat baca dengan tingkat pemahaman membaca sebagai berikut:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

- Ha : adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca.
- Ho : tidak adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca.

Hipotesis dalam bentuk statistika:

- Ha :  $r \neq 0$
- Ho :  $r = 0$

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  sebagai berikut : "Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan nilai  $t_{tabel}$  (nilai  $T_{hitung} \geq$  nilai  $t_{tabel}$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya koefisien regresi signifikan".

Beberapa data penting dari hasil pengolahan data penelitian menunjukkan:

Nilai $t_{hitung}$	= 9,69
Nilai $t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )	= 0,05
Derajat kebebasan ( $dk$ )	= $n - 2$ = 28
Uji dilakukan satu pihak sehingga nilai $t_{tabel}$	= 1,701

Memunculkan keputusan:

Karena nilai  $t_{hitung} \geq$  nilai  $t_{tabel}$  atau  $9,69 \geq 1,701$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya koefisien regresi signifikan atau menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa.

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Besarnya hubungan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng tergolong kuat. Hubungan yang menunjukkan peran atau nilai tambah minat baca terhadap tingkat pemahaman membaca siswa, ditunjukkan dengan parameter:

$$\begin{aligned} Kp &= r^2 \times 100 \% \\ &= (0,88)^2 \times 100 \% \\ &= 77,44 \% \end{aligned}$$

Sedangkan sisanya 22,56 % menunjukkan faktor yang menentukan tingkat pemahaman membaca ditentukan oleh yang lainnya, baik ada hubungannya dengan proses baca, ataupun tidak ada hubungannya sedikitpun.

Penelitian mengenai hubungan minat baca dengan tingkat pemahaman membaca ini selengkapnyanya memberikan beberapa simpulan berikut:

1. Minat baca dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng tergolong kuat.  
Besarnya penyekoran variabel minat baca (x) menghasilkan prosentase 78,12 %. Berdasarkan penetapan kriteria interpretasi skor, maka nilai ini termasuk ke dalam kategori kuat (61%--80%).  
Hasil penelitian ini menunjukkan keadaan minat baca dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng tergolong kuat atau tinggi, sementara sisanya sebesar 22,88% menunjukkan kemungkinan keadaan minat baca siswa yang berada pada kondisi sangat kuat, cukup, rendah atau bahkan sangat rendah, dengan distribusi prosentase masing-masing kategori yang sangat beragam.
2. Tingkat pemahaman membaca dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng tergolong kuat.  
Variabel tingkat pemahaman membaca siswa (y) mempunyai nilai prosentase 78,79 %. Hal ini pun didasarkan pada penetapan kriteria interpretasi skor, maka termasuk ke dalam kategori kuat (61% - 80%).

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan keadaan tingkat pemahaman membaca dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng tergolong kuat atau tinggi, sementara sisanya sebesar 22,21% menunjukkan kemungkinan keadaan tingkat pemahaman membaca yang berada pada kondisi sangat kuat, cukup, rendah atau bahkan sangat rendah.

3. Antara minat baca dan tingkat pemahaman membaca dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng terdapat hubungan yang signifikan.

Pengolahan data hasil penelitian ini memunculkan nilai  $t_{hitung} = 9,69$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$ . hal ini berdasarkan hipotesis yang ditetapkan menunjukkan fakta  $H_0$  ditolak, karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $9,69 > 1,701$ ). Artinya koefisien regresi signifikan atau menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa. Dengan kata lain, tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng ditentukan secara signifikan oleh minat baca dari masing-masing siswa.

Sedangkan besarnya nilai tambah dari minat baca terhadap tingkat pemahaman membaca siswa adalah sebesar 77,44 %. Hasil ini menunjukkan tingkat dominasi peran minat baca siswa terhadap tingkat pemahaman membaca masing-masing siswa.

Hasil penelitian ini dapat menyatakan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA Negeri 1 Watansoppeng kabupaten Soppeng ditentukan oleh minat baca dari masing-masing siswa. Adapun faktor lain, selain minat baca, yang turut mempengaruhi tingkat pemahaman membaca siswa diwakili nilai prosentase sebesar 22,56 %.

#### 4.2 Saran-saran

Data hasil penelitian berikut pembahasannya memberikan suatu pernyataan yang menerangkan hubungan yang erat antara minat baca dengan tingkat pemahaman membaca siswa. Penelitian ini pun menyatakan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa ditentukan oleh

peran yang signifikan dari minat baca siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, agar penelitian ini mencapai manfaat yang diharapkan selain tujuan yang telah dicapai, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para pengajar atau pihak yang berkepentingan, hendaknya selalu memberi motivasi kepada para siswa atau anak didik untuk lebih meningkatkan minat bacanya, baik dari segi frekuensi membaca maupun dari segi materi bacaan.
2. Bagi para pengajar, dapat meningkatkan tingkat pemahaman membaca dari para siswa dengan berbagai cara yang memungkinkan, seperti memberi tugas rutin membuat rensensi buku, laporan hasil diskusi bedah buku, dan sebagainya.
3. Membuat alternatif lain yang lebih menarik untuk meningkatkan minat baca siswa, seperti pengadaan sayembara atau perlombaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil. 2003. *Reading*, dalam *Practical English Language Teaching Reading*. David Nunan (ed.) New York: McGraw Hall. Online <http://kamalinev.wordpress.com/2007/05/17/teknik-pembelajaran-membaca-adakah-alternatif-lain/>, kamalinev. Diakses tanggal 9 Februari 2008.
- Arikonto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Craw D. Leather & Crow, Alice. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Dawson, Mildred A. dan Henry A. Bamman. 1960. *Fundamentals of Basic Reading Introduction*. New York: Longmans, Green and Co.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language*. Online <http://kamalinev.wordpress.com/2007/05/17/teknik-pembelajaran-membaca-adakah-alternatif-lain/>, kamalinev. Diakses tanggal 9 Februari 2008.
- Harris, Chester W, dan Marie R. Liba. 1960. *Encyclopedia of Educational Research A Project of the American Educational Research Assosation*, Edisi Ketiga. New York: The Macmillan Company.

- Heilman, Arthur W. 1967. *Principels and Practices of Teaching Reading*. Edisi Kedua. Ohio: Charles E Merrill Publishing Company.
- Heckel, Henry c. 1963. *Research on Teaching Composition and Literature*. Dalam N.L. Gage. Editor. *Handbook of Research Assosiation*. Chicago: Rand MacNally and Company.
- Nurhadi. 1990. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahmatiah. 2006. "Kemampuan Siswa SMK Negeri 1 Galesong Kabupaten Takalar Membaca Cepat dengan Memahami Tanda Baca yang Cepat." *Ujung Pandang*: Balai Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Stanovich, K.E. 1980. *Toward An Interactive Compensatory Model of Individual Differences In The Development of Reading Fluency*. *Reading Research Quarterly*.  
<http://kamalinev.wordpress.com/2007/05/17/teknik-pembelajaran-membaca-adakah-alternatif-lain/>, kamalinev. Diakses tanggal 9 Februari 2008.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suyanto. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

## SISTEM HONOROFIK DIALEK *TO ALA* DI LUWU

*Jusmianti Garing*

Balai Bahasa Ujung Pandang

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang kebahasaan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti khusus bidang bahasa. Bahasa perlu dikaji dan didalami lebih lanjut. Fungsi dan maknanya sebagai wadah komunikasi antarbangsa di dunia dan secara umum bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Melalui bahasa kita dapat menyatukan masyarakat banyak. Dengan kalimat lain, bahwa bahasa merupakan alat untuk mendamaikan bangsa karena bahasalah manusia dapat berkomunikasi untuk menyampaikan ide dan maksud.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan kepentingan di antara sesama manusia, juga berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa atau sebagai lambang identitas pemakai bahasa yang bersangkutan. Selain itu, bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, cita-cita, dan angan-angan sehingga dengan sendirinya melalui alat tersebut akan diketahui sifat, sikap, dan budaya seseorang atau kelompok masyarakat.

Bahasa merupakan sistem tanda yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kehidupan sehari-hari merupakan kehidupan melalui bahasa (Nyoman, 2005: 323). Sistem tanda yang ada dalam bahasa merupakan sistem yang dapat memberikan terhadap kita akan pentingnya mengguna-

kan bahasa yang baik dan benar agar kesalahpahaman dalam berkomunikasi akan terhindar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan pengkajian sistem bahasa agar mendapatkan hasil yang benar dalam pemakaian bahasa itu sendiri.

Pada kesempatan kali ini penulis mencoba menelaah salah satu sistem yang ada dalam bahasa yakni sistem honorifik dialek To Ala di Luwu. Dialek To Ala atau juga dikenal sebagai dialek Tae' merupakan bukti adanya suatu etnik yang memiliki sistem kehidupan dan strata sosial yang berbeda. Melalui telaah ini nantinya akan diketahui bagaimana sistem penggunaan honorifik dalam masyarakat Kabupaten Luwu. Dialek To Ala merupakan sebuah dialek yang digunakan dalam berkomunikasi intraetnik di Kabupaten Luwu. To Ala sendiri memiliki makna "*orang di bawah*" artinya masyarakat yang menetap atau tinggal di daerah bawah atau daratan, bukan di gunung. Dahulu, orang yang tinggal di daerah pegunungan menyebut orang yang tinggal di daerah daratan sebagai orang To Ala. Dari dasar tersebut istilah To Ala muncul dan digunakan sebagai salah satu bentuk dialek untuk berkomunikasi oleh masyarakat di kabupaten Luwu.

Dialek To Ala sebagai salah satu bentuk dialek yang ada di masyarakat Luwu, di dalamnya memiliki sistem honorifik yang merupakan bentuk penghormatan dalam berkomunikasi dan bersikap antara sesama masyarakat di Luwu. Dialek To Ala sebagai salah satu bentuk bahasa memiliki penutur yang cukup banyak sehingga memungkinkan adanya perbedaan watak, kebiasaan, adat, dan cara pandang hidup yang berbeda dari yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menggambarkan struktur sosial masyarakatnya yang menggambarkan ketinggian tingkat budaya daerah masyarakat setempat.

Dialek To Ala memiliki peran atau fungsi yang hampir sama dengan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan terkhususnya bahasa Bugis. Peran atau fungsi dialek To Ala adalah sebagai alat komunikasi intraetnik, sebagai sarana pendukung kebudayaan yang dapat dilihat melalui penggunaan bahasa dalam bentuk-bentuk upacara adat seperti perkawinan, sunatan, akikah dan lainnya, dan juga dalam bentuk karya sastra yang ada di Luwu, seperti kesenian. Fungsi atau peranan lainnya adalah sebagai lambang identitas daerah.

Dalam penelitian ini, sistem honorifik dialek To Ala sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah kebahasaan dan sosial, dalam ilmu bahasa di kenal dengan sociolinguistik. Kajian sociolinguistik membahas tentang tingkah laku yang merupakan bentuk kebahasaan. Menurut Hertel (dalam Yatim, 1983:5) Sociolinguistik sebagai suatu aktivitas yang secara khusus diarahkan untuk penelitian tentang interaksi antara struktur bahasa dengan struktur sosial serta saling mempengaruhi antara tingkah laku kebahasaan dengan tingkah laku kemasyarakatan.

Bahasa dalam pandangan sociolinguistik adalah keaktifan kemasyarakatan yang berkembang dari hari ke hari. Bahasa dapat berkembang dengan menerima unsur-unsur yang telah lama ada dalam dirinya, memperkaya dirinya, untuk memperoleh pengenalan yang lebih luas. Semua ini ditentukan oleh pemakai bahasa itu sendiri.

Penelitian tentang Honorifik telah dilakukan oleh Nurdin Yatim dengan judul Subsistem Honorifik Bahasa Makassar sebuah Analisis Sociolinguistik,(1983), dan Sistem Sapaan Bahasa Bugis yang dilakukan oleh Mahmud dkk,(1991/1992), serta Sistem Sapaan Bahasa Toraja yang dilakukan oleh David G.Manuputty dkk,(1992).

Melihat hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem honorifik dialek To Ala di Luwu belum pernah diteliti secara khusus. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sistem honorifik dialek To Ala di Luwu sebagai wujud dari upaya pemertahanan bahasa dan sebagai usaha dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya bahasa-bahasa yang ada di Luwu dan terhadap bahasa Indonesia umumnya.

Sistem honorifik dalam bentuk sapa, khususnya bentuk sapa yang terdapat dalam masyarakat Luwu menunjukkan bahwa masyarakat Luwu masih memiliki rasa hormat yang tinggi dalam bersosialisasi. Rasa hormat masyarakat Luwu itu masih sangat menonjol yang diungkapkan dalam bentuk kebahasaan. Bentuk penghormatan tersebut dapat dilihat dari segi kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan juga oleh kekuasaan seseorang yang memiliki peranan yang amat besar dalam pemerintahannya atau yang di sebut pula sebagai situasi politik, sehingga bentuk penghormatan dapat diklasifikasikan sesuai dengan kedudukannya.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka, masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sistem honorifik dialek To Ala di Luwu?
2. Bagaimanakah bentuk penggunaan honorifik tersebut di dalam kehidupan masyarakat Luwu?

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Melihat permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem dan bentuk honorifik dialek To Ala di Luwu sebagai wujud tutur sapa yang memiliki makna penghormatan. Karena dalam bersosialisasi dalam masyarakat dibutuhkan bahasa yang benar dengan kalimat lain bahwa bahasa tersebut haruslah sesuai dengan tatanan kebahasaan agar penghormatan itu dapat terwujud sehingga saling menghargai dan menghormati akan terjaga.

Bagaimana menggunakan kata-kata atau bahasa yang baik sehingga *receiver* atau penerima merasa dihargai dan dihormati itu terulang pada hal bagaimana orang itu berbicara atau *sender* menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuannya terhadap *reciever*. Jika pembicara atau pengirim tersebut salah dalam menggunakan bahasa akan menghasilkan pemahaman yang salah pula, sebaliknya jika pengirim menggunakan bahasa yang baik dan benar akan menghasilkan pemahaman yang baik dan benar pula.

Adapun hasil yang diharapkan pada penelitian kali ini adalah sebuah naskah berupa hasil penelitian tentang sistem honorifik dialek To Ala di Luwu yang merupakan bentuk penghormatan masyarakat Luwu.

## 1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan mendapatkan data tentang sistem honorifik dialek To Ala di Luwu secara rinci dan lengkap. Proses pengumpulan data diperoleh melalui pustaka dan penelitian lapangan. Data lapangan didapat dari hasil pengumpulan kuesioner, wawancara, dan observasi partisipan.

### 1.4.1 Kuesioner

Pertanyaan dalam kuesioner bersifat semiterbuka, yaitu jawaban sudah tersusun rapi, tetapi masih ada kemungkinan tambahan jawaban.

### 1.4.2 Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terencana dan wawancara tak terencana, tetapi tetap terfokus. Wawancara terencana adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner diajukan secara lisan guna memperoleh data tentang penggunaan honorifik secara nyata. Sedangkan wawancara tak terencana bertujuan mengumpulkan data tentang istilah-istilah kekerabatan, seperti istilah sapaan atau honorifik dialek bahasa To Ala yang digunakan dalam lingkungan keluarga di Kabupaten Luwu.

## 1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang berhubungan dengan sosial dan bahasa atau dikenal dengan sebutan sosiolinguistik. Sehingga, teori tersebut digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan teori ini sebagai dasar referensi, mengingat teori tersebut sangat berhubungan erat dengan pokok permasalahan penelitian.

Sebenarnya, apakah yang dimaksud dengan honorifik itu sendiri Berdasarkan beberapa istilah yang ada, Yatim memaparkan bahwa sistem honorifik sendiri dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural, berlaku universal dan terdapat dalam semua bahasa. (1983: 23) memberikan batasan istilah honorifik sebagai ujaran atau pernyataan dalam bentuk kebahasaan (*linguistik forms*) yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan informasi, sekaligus untuk menyatakan rasa hormat kepada penerima (*addressee*) ataupun kepada yang dibicarakan (*reference*).

Honorifik yang merupakan bentuk sapaan penghormatan memiliki peranan untuk menyatakan rasa hormat dan memiliki aturan. Penggunaan kata sapa (*terms of adress*) dan aturan sapa (*rules of address*) akan menggambarkan situasi yang dinamis dalam kehidupan masyarakat pengguna bahasa itu sendiri, sebagai akibat adanya proses perubahan

bentuk sosial dari kehidupan yang aristokratis ke kehidupan yang demokratis (Yatim,1983).

Brown dan Ford dalam tulisannya yang berjudul *Address in American English* dalam Lever dan Hutcheson (1972: 120) mengatakan bahwa dalam interaksi orang menggunakan pilihan bentuk linguistik berdasarkan hubungan antara pembicara dan mitra bicara berdasarkan rasional. Mereka menemukan kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama (*first name*) yang sifatnya resiprokal atau gelar yang diikuti nama terakhir (*title last name*).

Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Crystal, 1991:7). Menurut Kridalaksana (1974:14), semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa.

Crystal dalam bukunya yang berjudul *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (1991: 7) memberikan batasan tentang istilah sapaan. Dalam buku tersebut juga dianalisis tipe-tipe partisipan yang dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penulisan penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan pronominal.

## 1.6 Data dan Sumber Data

Data diambil dari data tidak tertulis diambil dari hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan telah didokumentasikan, dan data tertulis diambil dari informan melalui kuisisioner yang disebarkan ke masyarakat dan melalui tanya jawab atau wawancara tentang penggunaan sistem honorifik dalam masyarakat di Kabupaten Luwu.

## 2. Gambaran Umum Sistem Honorifik Dialek Toala Di Luwu

### 2.1 Pengantar

Kabupaten Luwu adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan. Luwu merupakan salah satu Kerajaan terbesar (selain Kerajaan Gowa) di dataran pulau Sulawesi dengan wilayah yang berbatasan dengan Wajo sampai ke wilayah Sulawesi Tengah dan sebagian Sulawesi Tenggara. Kebudayaan dan kesastraan yang terdapat di Luwu merupakan manifes-

tasi dari kehidupan masyarakat Luwu dari segala macam aspek kehidupan.

Kata Luwu mengandung beberapa pengertian, tetapi maksudnya sama. Pengertian tersebut telah tersusun dalam bahasa Bugis yang halus sebagai berikut:

- a. "*Tana rigelle, mai riluwu, lipu riongko risabbangparu*". Artinya, Luwu tanah yang hampar (*rigella*), dan negeri pusaka untuk *Sabbangparu*". Kata Luwu dalam bahasa Bugis "*riluwu*" mengandung makna diukir, dihamparkan, dan ditaburi atau dilengkapi dengan kekayaan alam yang melimpah ruah. Luwu menjadi satu daerah atau Kerajaan pusaka (*ongko*) untuk datu yang pertama menjelma di kampung *Sabbangparu*, satu tempat yang terletak dalam lingkungan kota Palopo.
- b. "*Luwu makkebettuangngi punnai usoro, riebarai makkunrai medeceng abbatireng, madedeng ngampe najatumaningi*". Artinya Luwu memiliki sifat-sifat yang baik, yang diumpamakan seorang wanita yang baik asal-usulnya, baik perangnya dan patuh berbakti.
- c. Makna lain dari kata Luwu adalah suatu daerah yang tanahnya sangat subur, baik di atas permukaan buminya maupun dalam perut bumi, seperti hutan rimba yang penuh dengan kekayaan devisien, kayu-kayu yang bermutu tinggi, damar, dan macam-macam rotan. Kekayaan lainnya seperti biji nikel, dan emas. Dengan kekayaan alam tersebut Luwu dikatakan sebagai daerah yang *patuh berbakti* Limpahan kekayaan alam tersebut memberikan kemakmuran dan kesejahteraan hidup terhadap masyarakatnya.
- d. "Luwu" juga berasal dari bahasa Bugis, Luwu berarti *malutu* yang memiliki makna keruh atau gelap. Keruh atau gelap di sini diumpamakan suatu gua yang kosong dan gelap. Namun, di dalam kekosongan atau kegelapan tersebut terdapat sebuah kelambu yang berisikan seorang gadis. Gadis tersebut pertanda suatu kekayaan. Makna lainnya bahwa di balik gunung yang tinggi hingga pesisir pantai tampak gelap karena tertutup dengan hutan rimba yang sangat lebat dan hal tersebut menandakan bahwa sebenarnya daerah Luwu memiliki kekayaan yang tidak terkatakan banyaknya. (Mattata, 1978:1:2).

Melihat usulan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Luwu tidak hanya memiliki sumber daya alam yang sangat potensial

untuk dijadikan sebagai aset dalam mengembangkan sebuah daerah. Namun, Luwu juga memiliki kebudayaan dan kesastraan, serta kebahasaan yang membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan daerah, demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat Luwu.

Khusus dalam bidang kebahasaan masyarakat Luwu, memiliki sistem sapaan. Sistem sapaan tersebut merupakan bentuk penghormatan dalam bertutur sapa antara satu dengan lainnya atau disebut juga sebagai bentuk honorifik. Sapaan merupakan ucapan yang lebih menekankan kepada perkataan atau ucapan dalam bertutur sapa atau menggunakan kata ganti orang untuk mengacu kepada orang kedua (Mahmud, et,el : 1992: 12). Berikut akan digambarkan melalui bagan tentang kata ganti orang secara umum yang digunakan dalam masyarakat Luwu.

### KATA GANTI ORANG

Persona	Tunggal	Jamak
I	Kaleku 'saya/aku'	kaming 'kami'
II	iko 'engkau/kami'	kamung 'Anda sekalian'
III	Kalena 'dia'	Iangasang 'sekalian'

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kata ganti orang terdiri atas tiga bagian yaitu (1) kata ganti orang pertama, disebut sebagai si pembicara, (2) kata ganti orang kedua, disebut sebagai lawan bicara atau orang yang disapa, dan (3) terdapat pula hubungan dengan orang lain yang berkaitan dengan adat, agama, status yang kedudukannya sebagai pejabat formal dan profesi, dan (3) kata ganti orang ketiga.

Dalam bertutur sapa masyarakat Luwu sangat menghormati penggunaan bahasa mereka. Sehingga penggunaan honorifik akan tampak. Sistem honorifik itu dalam masyarakat Luwu terbagi atas beberapa tingkatan dalam pemakaiannya.

## 2.2 Jenis Honorifik

Pemahaman tentang honorifik telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Secara universal honorifik itu sendiri merupakan bentuk ujaran atau sapaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat baik kepada penerima ataupun kepada yang dibicarakan. Dari pengertian tersebut penulis ingin mengurai lebih lanjut tentang honorifik dialek To Ala di Luwu. Honorifik di daerah Luwu dapat dikelompokkan atas kata sapaan kekerabatan, sapaan adat, agama dan jabatan.

### 2.2.1 Sapaan Kekerabatan

Istilah-istilah kekerabatan (Kin terms) dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Medan, 1988: 87). Hubungan kekerabatan atau keluarga dapat terjadi dari pertalian darah menurut garis ibu dan hubungan sebab perkawinan antara suatu keluarga dengan orang lain di luar keluarga itu. Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung.

Istilah kekerabatan dalam kaitannya dengan honorifik memiliki posisi yang sama dengan penamaan diri, jabatan, dan kata ganti. Dalam bahasa-bahasa di dunia, sistem kekerabatan menempati kedudukan awal dalam proses perkembangan kata sapa (Yatim: 92: 1983) dalam Beals dan conant). Istilah kekerabatan dapat dilihat dari tiga sudut yaitu (1) cara pemakaian, (2) jumlah susunan unsur-unsur bahasa, (3) jumlah kerabat yang diklarifikasikan. Dari cara pemakaian, ada dua istilah kekerabatan yang digunakan, yakni istilah *menyapa* dan *menyebut*. *Menyapa* digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan langsung. Sebaliknya, *menyebut* digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan dengan orang lain atau berbicara dengan orang ketiga. (Syafsyah dalam Koentjaraningrat, 1992: 143).

Contoh:

Sumiati = suami memanggil nama istrinya secara langsung  
 Ummana Ecce = suami menyebut istrinya secara tidak langsung dan  
 Ecce adalah anak dari suami.

Dari sudut susunan unsur-unsur bahasa dan jumlah kerabat yang diklasifikasikan tidak dibahas dalam penelitian ini karena yang difokuskan adalah honorifik kekerabatan.

### 2.2.2 Sapaan adat

Sapaan adat adalah sapaan yang berkaitan dengan gelar adat kelembagaan adat di daerah Luwu. Sapaan orang yang memakai gelar adat biasanya disapa menurut gelar yang berkaitan kekuasaan dan fungsi yang diberikan kepadanya dalam lembaga adat. Penggunaan sapaan dalam masyarakat Luwu bergantung pada usia, pekerjaan, dan status sosial.

Sapaan adat yang diperoleh dari pihak ibu dan bapak yang diturunkan kepada anak-anaknya merupakan pertanda kebangsawanan seperti sapaan 'Puang', 'Opu', 'Andi', Sapaan Puang dan Opu dilakukan oleh orang secara umum kepada keturunan bangsawan yang lebih tua. Sedangkan sapaan 'Andi' disapa kepada keturunan bangsawan yang lebih muda.

### 2.2.3 Sapaan keagamaan dan jabatan

Sapaan keagamaan dalam masyarakat Luwu hampir sama dengan sapaan masyarakat lainnya di daerah lain di Sulawesi Selatan. Sapaan keagamaan digunakan kepada orang-orang yang bertugas memangku jabatan di kampung-kampung, tingkat kecamatan. Setelah dilakukan pengangkatan mereka disapa sesuai dengan gelarnya seperti *imang* 'imam', *kattek* 'khatib', *bilalak* 'bilal', *doja* 'pesuruh', *tomacca* 'guru', 'kiyai' atau ustaz "to acca". Menurut agama, imam adalah gelar orang yang bertugas mengimami salat di mesjid dan memberi fatwa kepada orang yang memerlukannya. Khatib adalah orang yang bertugas membaca khotbah salat Jumat. Bilal adalah gelar pada petugas azan dan doja adalah gelar pada orang yang bertindak sebagai pesuruh dalam melayani keperluan anggota jamaah masjid seperti mengatur kebersihan masjid seperti mengambilkan air wuduk untuk jamaah. Jika orang yang menyandang jabatan keagamaan yang disebutkan di atas adalah dari keturunan bangsawan maka sapaan itu didahului dengan sapaan *Puang*, sedangkan jika bukan dari keturunan bangsawan maka sapaan itu didahului dengan sapaan *Pak*.

Umumnya pemakaian kata sapaan dalam agama kebanyakan digunakan oleh laki-laki dan hanya sedikit sekali sapaan yang dipakai untuk panggilan terhadap perempuan.

Apabila seseorang menyanggah dua jenis gelar yang berbeda yaitu gelar adat dan agama maka kecenderungan masyarakat untuk mendahulukan sapaan agama dan meninggalkan sapaan adat walaupun ada juga yang menyapa dengan menyebut kedua gelar itu sekaligus, contoh: *Umba latolaanjoi Puang Imang, 'mau kemana Puang Imang'*.

Pengaruh globalisasi dewasa ini membawa dampak dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan honorifik dipengaruhi oleh arus perubahan sosial, budaya yang sangat cepat sampai ke pelosok-pelosok daerah dikarenakan adanya komunikasi yang canggih melalui media massa, seperti koran, majalah, dan media elektronik (radio, televisi, telepon), serta adanya fasilitas pendidikan yang semakin merata.

Pengaruh tersebut juga mempengaruhi dalam hal sistem sapaan atau honorifik khususnya di daerah Luwu. Dalam masyarakat Luwu sapa menyapa sering terjadi pengalihan sapaan. Terjadinya alih sapaan tersebut disebabkan oleh: (1) perubahan situasi; dan (2) perubahan status.

Perubahan situasi merupakan perubahan yang terjadi dari situasi tidak resmi ke situasi resmi, perubahan dari situasi akrab ke situasi tidak akrab atau sebaliknya. Contoh, dalam keadaan tidak resmi biasanya seseorang menyapa kakaknya dengan kata sapaan *daeng*. Akan tetapi, apabila mereka dalam keadaan situasi resmi, maka kata sapaan atau honorifik yang digunakan adalah *bapak*. Situasi adat pun demikian juga halnya. Dalam situasi tidak resmi, A dan B yang sebaya saling menyapa dengan menyebut nama masing-masing. Akan tetapi, dalam situasi resmi menurut adat, A dan B menyebut gelarnya, umpamanya disapa *Andi*. Contoh *Andi Weri*.

Perubahan lain dapat dilihat dalam situasi keakraban seseorang, misalnya dalam situasi tidak akrab si Amir menyapa temannya dengan menyebut nama, tetapi dalam situasi akrab si Amir terkadang menyapa temannya dengan sapaan *cappo*. Sapaan ini digunakan dalam keadaan santai dan akrab.

Sedangkan, perubahan status merupakan perubahan posisi seseorang sehubungan dengan jabatan resmi dan hubungan kekerabatan. Misalnya, dua orang yang usianya sebaya akan menyapa dengan saling memanggil nama.. Apabila salah seorang diantaranya menjadi kepala Desa, statusnya

akan berubah dari rakyat biasa menjadi pejabat. Warga biasa akan menyapa Kepala Desa dengan sapaan Bapak.

Jenis sapaan lain yang mendapat sapaan serapan (baru) yang ditiru dari bahasa lain seperti *ummi*, *aba*, *papi*, *mami*, *tante*, dan *om*.

### **3. Deskripsi Sistem Honorifik Dialek To Ala**

#### **3.1 Kata Sapaan Kekkerabatan**

Sapaan kekerabatan merupakan sapaan yang dipakai untuk menyapa seseorang di dalam dan di luar kerabat masyarakat Luwu yang artinya sapaan ini berlaku bagi orang awam atau orang kebanyakan dan lingkungan bangsawan.

Berdasarkan penelitian di lapangan dengan mengambil sample di Luwu yang terdiri dari beberapa Kecamatan. dalam penelitian ini, penulis mengambil titik pengamatan di kecamatan Ponrang Selatan, sebagai wakil dari kecamatan yang ada. Di kecamatan tersebut terdiri atas tiga desa yakni: (1) desa To'balo, (2) desa Pollo Salu, dan (3) desa To'bia. Pertalian oleh hubungan perkawinan antara dua orang dari satu rumpun keluarga dengan rumpun yang lain menggunakan sapaan sebagai berikut.

BAGIAN I: PERTALIAN EGO SEBAGAI ANAK DENGAN  
KERABATNYA DI DESA TO'BALO

No.	Pertalian dengan Ego	Sapaan	Keterangan
1.	Ego	Nama Ego	Umi
2.	Saudara perempuan	kaq,kaka bene/baine,	Kakak, adik
3.	Saudara laki-laki.	kaq,kaka muane,	Kakak, adik
4.	Ibu	umma, indoq	Kakak, adik
5.	Saudara ibu yang perempuan	Uwwaq/waq bene, (sebut nama)	
6.	Saudara ibu yang laki-laki	Uwwaq/waq muane, sebut nama	Kakak, adik
7.	Bapak	Ambeq, amboq, ayah	
8.	Saudara bapak yang Perempuan	Tanta, waq, uwaq+ (nama)	Kakak, adik
9.	Saudara bapak yang laki-laki	Uwaq muane,waq/ uwaq+(nama)	
10.	ibu dari ibu	Neneq	
11.	Bapak dari ibu	Kakeq	
12.	Saudara perempuan Dari bapak ibu	neneq +nama	Kakak, adik
13.	Saudara laki-laki bapak dari ibu	kakeq+nama	Kakak,adik
14.	Saudara perempuan Ibu dari ibu	Waq/uwwaq bene, +nama	Kakak,adik
15.	Saudara laki-laki Ibu dari ibu	waq, uwaq (muane) +nama	Kakak, adik
16.	Suami dari saudara perempuan	ipaq (muane)	
17.	Istri dari saudara laki-laki	ipaq (bene/baine)	
18.	anak-anak dari saudara Perempuan	anaqkure,(sebut nama)	Aat,Nejad

No.	Pertalian dengan Ego	Sapaan	Keterangan
19.	anak-anak dari saudara laki-laki	Anaqkure,(sebut nama)	Jilan, Aliah
20.	suami	Muane	
21.	istri	Bene	
22.	adik perempuan/laki-laki	ndiq, kakaq	
23.	cucu laki-laki	ampo muane	
24.	cucu perempuan	ampo bene	
25.	anak laki-laki	Aco	
26.	anak perempuan	Ecce	
27.	saudara sepupu laki-laki/perempuan yang lebih tua	daeng, sampu	
28.	saudara sepupu laki-laki /perempuan yang lebih muda	ndiq, sampu	

Contoh:

(1) A : Uмба latomanjoi **ummak**?  
 'Mau pergi kemana ibu'  
 (Ibu mau pergi ke mana?)

B : *lako pasa.*  
 'ke pasar'  
 (ke pasar)

(2) A : umba naangai **ambeq**?  
 'Di mania ambeq'  
 (di manakah Ayah?)

- B : *jao banua*  
'di atas rumah'  
(di atas rumah)
- (3) A : soromiki minjio neneq?  
'Sudah mandi neneq'  
(Nenek sudah mandi?)
- B : *taepa cangattupi.*  
'Belum sebentar lagi'  
(Belum sebentar lagi).
- (4) A : kakeq, lamanjona lako passikolang.  
'Kek, saya mau pergi ke sekolah'  
(Kakek, saya mau pergi ke sekolah)
- B : *manjomi, manya-manyakoi jio lalang.*  
'Pergilah, kamu hati-hati di jalan'  
(pergilah, kamu hati-hati di jalan).
- (5) A : pirampi tomanjo lako banuanna uwwaq Messe?  
'kapan kita pergi ke rumah tante Messe'  
(kapan kita pergi ke rumah tante Messe?)
- B : *masiangpi.*  
'besok saja'  
(besok saja).

Masyarakat Luwu mengenal sapaan untuk ibu kandung yakni *Ummaq dan indoq*. *ummaq* adalah sapaan yang makna sebenarnya untuk ibu kandung. Honorifik *indoq* merupakan sapaan yang dipinjam dari sapaan untuk penghormatan terhadap ibu kandung. Honorifik *Indoq* juga digunakan dalam menyapa mertua perempuan yang tujuannya untuk lebih mendekatkan dan lebih mengakrabkan hubungan mereka layaknya kedekatan anak dengan ibu.

*Ambeq* merupakan sapaan untuk orang tua laki-laki (ayah). Honorifik *ambeq* memiliki posisi yang sama dengan honorifik *ummaq* atau *indoq* yakni sapaan yang lazim berlaku dalam masyarakat luwu secara umum, dan berlaku turun-temurun. *Ambeq* merupakan bentuk honorifik terhadap ayah. Dalam masyarakat Luwu selain sapaan *ambeq* untuk ayah juga dikenal adanya sapaan *ambok*. Sapaan *ambeq* atau *amboq* memiliki makna yang sama, tetapi yang membedakan adalah hanya variasi

bentuknya saja. *Ambeq* umumnya dipakai di Luwu dan Bone, sedangkan *ambok* biasanya digunakan di daerah Wajo.

Di Luwu dikenal juga sapaan *Opu* yang merupakan bentuk honorifik terhadap bangsawan. Honorifik *opu* adalah sapaan kepada orang tua yang berdarah bangsawan yang telah memiliki keluarga. Honorifik *opu* biasanya diikuti nama. Sapaan *opu* juga merupakan sapaan untuk orang tua laki-laki dan perempuan yang berdarah bangsawan. Jadi sebutan *opu* untuk orang tua tidak ada perbedaan.

Untuk menyapa orang tua dari ayah dan ibu sapaannya adalah *neneq*. Biasanya sapaan nenek adalah bentuk honorifik yang digunakan baik bagi *kakek*, ataupun *nenek*. Sapaan *neneq* memiliki honorifik sangat tinggi yang bersifat tradisi, lazim, dan digunakan secara turun-temurun. Sapaan nenek dan kakek untuk orang yang sudah tua atau berumur kira-kira 60 tahun ke atas.

*Uwaq/waq* sapaan untuk tante atau om, yang membedakan adalah jenis kelaminnya. Tante sapaannya adalah *uwaq bene/baine*, sedangkan paman atau om sapaannya adalah *uwaq muane*. Sapaan *uwaq* ini terkadang diikuti oleh nama contoh *uwaq Messe*, *uwaq Sapiana*. Atau boleh juga menggunakan nama anak pertama dari orang yang disebut. Contoh; *uwaq papa Ica*. *Uwaq* juga digunakan terhadap orang atau tante/paman yang telah menunaikan haji. Sapaannya adalah *uwaq aji*.

Sapaan *uwaq/waq* ini digunakan juga untuk menyapa mertua perempuan atau mertua laki-laki. *Uwaq/waq* biasanya diikuti dengan nama mertua. Untuk menyapa mertua perempuan atau mertua laki-laki terdapat beragam kata sapaan kekerabatan. Honorifik *uwaq/waq* terhadap mertua perempuan atau mertua laki-laki merupakan sapaan yang sudah lazim dan bersifat tradisi bagi masyarakat Luwu. Sedangkan kata *uwaq/waq* yang diikuti nama mertua memberi makna bahwa sapaan tersebut lebih mengakrabkan antara penyapa dan yang disapa (tersapa).

**BAGAN 2: PERTALIAN EGO SEBAGAI ANAK DENGAN  
KERABATNYA DI DESA POLLO SALU.**

No	Pertalian dengan Ego	Sapaan	Keterangan
1.	Ego	nama Ego	
2.	Saudara perempuan	Kaq,kaka bene/baine,	kakak, adik
3.	Saudara laki-laki.	Kaq,kaq	Kakak, adik
4.	Ibu	Ka muane,	
5.	Saudara ibu yang perempuan	umma, indoq	kakak, adik
6.	Saudara ibu yang laki-laki	uwwaq/waq bene, sebut nama	Kakak,adik
7.	Bapak	Uwwaq/waq muane, sebut nama	Kakak, adik
8.	Saudara bapak yang Perempuan	Papa+(nama) ambeq,	
9.	Saudara bapak yang laki-laki	amboq, ayah	
10.	ibu dari ibu	tanta, waq, uwaq+(nama)	kakak, adik
11.	Bapak dari ibu	Uwaq muane, waq/ uwaq+(nama)	
12.	Saudara perempuan Dari bapak ibu	Neneq,neq	
13.	Saudara laki-laki bapak dari ibu	Kakeq,neneq,neq	
14.	Saudara perempuan Ibu dari ibu	Neneq ,indoq (nama)	Kakak, adik
15.	Saudara laki-laki Ibu dari ibu	Neneq+nama	kakak,adik
16.	Suami dari saudara perempuan	Waq, uwaq (bene), +nama	kakak,adik
17.	Istri dari saudara laki-laki	Waq, uwaq (muane) +nama	kakak, adik
		ipaq (muane)	
		ipaq (bene/baine)	

No	Pertalian dengan Ego	Sapaan	Keterangan
18.	anak-anak dari saudara perempuan	anaqkure,(sebut nama)	Aat,Nejad
19.	anak-anak dari saudara laki-laki	Anaqkure,(sebut nama)	Jilan,Aliah
20.	suami	Muane	
21.	istri	Bene	
22.	adik perempuan/laki-laki	ndiq, kakaq	
23.	cucu laki-laki	ampo muane	
24.	cucu perempuan	ampo bene	
25.	anak laki-laki	Aco	
26.	anak perempuan	Ecce	
27.	Saudara sepupu laki-laki/perempuan yang lebih tua	Daeng, sampu	
28.	Saudara sepupu laki-laki /perempuan yang lebih muda	ndiq, sampu	

Contoh:

(6). A: **Maq**, sammai deng tau rampo bawa undangan *pahake kang*. 'Ibu kemarin ada orang datang membawa undangan hakikah' (Ibu, kemarin ada orang datang membawa undangan akikah)

B: *Iyo, tarima kasi, naq*.  
'Iya, terima kasih, nak'  
(Iya, terima kasih, nak)

- (7). A: *umba naola anjoi papa Iwan*  
 'Kemana perginya bapak Iwan'  
 (kemana perginya bapak iwan)  
 B: *lako bela*  
 'Ke kebun'  
 (*ke kebun*)
- (8). A: *daeng soromiqi kumande?*  
 'kakak sudah makan?'  
 (kakak sudah makan)?  
 B: *taepa*  
 'Belum'  
 (*belum*)
- (9). A: *apa to pugau ipaq*  
 'ipar apa yang engkau kerja'  
 (ipar apa yang engkau kerja).  
 B: *mannasu*  
 'memasak'  
 (*memasak*)
- (10).A: *ndiq, alangna jolo to bo jio meja*  
 'dik, ambilkan dulu itu buku di meja'  
 (adik, tolong ambilkan buku itu di meja).  
 B: *iyye*  
*Iya*  
*Iya.*

Selain sapaan *ummaq* untuk honorifik ibu sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bentuk honorifik lainnya untuk sapaan ibu adalah *maq*. Posisinya sama dengan sapaan *ummaq* yakni sebagai bentuk honorifik sapaan yang dipinjam dari sapaan yang makna sebenarnya untuk ibu kandung.

Sedangkan, sapaan *papa* untuk ayah atau bapak sama posisinya dengan sapaan *ambeq* sapaan *papa* merupakan bentuk honorifik bagi seorang ayah. Sapaan *papa* biasa juga diikuti dengan nama. Nama biasanya

dari nama anak pertamanya atau yang disapa itu sendiri. Contoh *papa Iwan* atau *papanya Alia*.

Masyarakat Luwu juga mengenal sapaan *daeng* sebagai bentuk honorifik terhadap saudara kandung. Sapaan *daeng* merupakan bentuk penghormatan terhadap saudara sekandung yang lebih tua daripada kita. Sapaan *daeng* ini juga digunakan untuk menyapa saudara sepupu yang lebih tua dari kita. Fungsinya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap keluarga, khususnya yang disapa.

Sapaan *ipaq* merupakan salah satu bentuk honorifik yang memiliki posisi sebagai suami atau istri dari saudara kandung kita. Untuk menyapa ipar laki-laki yang berumur lebih tua atau saudara suami atau istri yang lebih tua terdapat beberapa jenis bentuk sapaan yaitu, (1) *ipaq*, (2) *kakaq/kaq* (diikuti nama), dan (3) menyebut nama saja. Sapaan *ipaq* merupakan bentuk honorifik untuk menyebut kedudukan yang disapa. Sapaan ini kadang muncul terutama dalam situasi santai dan bergurau.

Ipar yang disapa dengan menyebut atau memanggil namanya saja adalah sapaan yang dianggap kurang hormat terhadap yang disapa dan sapaan ini berlangsung dalam suasana yang lebih formal.

Sapaan *kakaq/kaq* merupakan penghormatan atau bentuk honorifik yang berlaku pada saudara dan sepupu, berlaku juga pada ipar laki-laki dan ipar perempuan yang berumur lebih tua. Hal ini menggambarkan bahwa sapaan *kakaq/kaq* pada dasarnya mengacu kepada sapaan yang selalu memberi penghormatan kepada yang lebih tua. Honorifik *kakaq* berlaku di kalangan orang awam.

Sapaan *ndiq* merupakan bentuk honorifik untuk menyapa saudara yang lebih muda. Selain itu, sapaan *ndiq* juga digunakan untuk menyapa saudara sepupu yang lebih muda. *Ndiq* menandakan bahwa yang disapa itu lebih muda usianya daripada penyapa. Penyapaan *ndiq* berlaku secara umum, baik terhadap orang kebanyakan maupun bagi orang awam. Jika sapaan itu diikuti nama yang disapa menggambarkan bahwa situasi pembicara itu dalam situasi yang lebih santai bila dibandingkan dengan sapaan yang tidak diikuti nama.

Sapaan lain untuk menyapa saudara sepupu adalah *sampu*. Sapaan ini merupakan bentuk honorifik yang bermakna bahwa penyapa dan yang disapa masih memiliki hubungan berdasarkan pertalian darah keturunan yang masih dekat karena orang tua penyapa dan yang disapa masih bersaudara, sedangkan jika sapaan itu diikuti nama yang disapa

menggambarkan situasi percakapan yang lebih santai atau situasi yang penuh keakraban.

Jika yang disapa adalah saudara sepupu sekali maka sapaannya adalah *sampupisse*, jika yang disapa adalah saudara sepupu duakali, sapaannya adalah *sampupinduang*, jika yang disapa adalah sepupu tigakali, sapaannya adalah *sampupintallung*, dan seterusnya. Sapaan *sampupisse* merupakan sapaan saudara sepupu sekali, orang tua antara yang disapa dan yang menyapa bersaudara. Sedangkan sapaan *sampupinduang* merupakan sapaan sepupu duakali, anak dari sepupu sekali. Dan, *sampupintallung* merupakan sapaan sepupu tigakali, anak dari sepupu duakali. Ketiga bentuk sapaan bagi kerabat sepupu tersebut merupakan bentuk honorifik yang masih dipakai oleh masyarakat Luwu.

**Bagan 3: PERTALIAN EGO SEBAGAI ANAK DENGAN KERABATNYA DI DESA TO'BLA.**

No	Pertalian dengan Ego	Sapaan	Keterangan
1.	Ego		
2.	Saudara perempuan	Kaq,kaka bene/baine,	Kakak, adik
3.	Saudara laki-laki.	Kaq,kaka muane,	Kakak, adik
4.	Ibu	Umma, maq,indoq, ummi	Kakak, adik
5.	Saudara ibu yang perempuan	Uwaq bene/baine, tanta, waq,uwaq+ (nama)	Kakak,adik
6.	Saudara ibu yang laki-laki	Uwwaq/waq muane, sebut nama	Kakak, adik
7.	Bapak	ambeq,amboq,ayah, papa (sebut nama)	
8.	Saudara bapak yang Perempuan	Uwaq bene/baine,tanta, waq/ uwaq+ (nama)	Kakak, adik
9	Saudara bapak yang laki-laki	Uwaq uane, waq/uwwaq+(nama)	
10.	ibu dari ibu	Neneq, neq	
11.	Bapak dari ibu	Kakeq, neneq, neq	
12.	Saudara perempuan Dari bapak ibu	Neneq ,indoq (nama)	Kakak, adik

No	Pertalian dengan Ego	Sapaan	Keterangan
13.	Saudara laki-laki bapak dari ibu	Neneq+nama	Kakak, adik
14.	Saudara perempuan Ibu dari ibu	Waq, uwaq (bene), +nama	Kakak, adik
15.	Saudara laki-laki Ibu dari ibu	Waq, uwaq (muane) +nama	Kakak, adik
16.	Suami dari saudara perempuan	ipaq (muane)	
17.	Istri dari saudara laki-laki	ipaq (bene/baine)	
18.	anak-anak dari saudara perempuan	anaqkure,(sebut nama)	Aat, Nejad
19.	anak-anak dari saudara laki-laki	Anaqkure,(sebut nama)	Jilan, Aliah
20.	suami	Muane	
21.	istri	Bene	
22.	adik perempuan/laki-laki	ndiq, kakak	
23.	cucu laki-laki	Ampo muane	
24.	cucu perempuan	Ampo bene	
25.	anak laki-laki	Aco	
26.	anak perempuan	Ecce	
27.	saudara sepupu laki-laki/perempuan yang lebih tua	Daeng, sampu	
28.	saudara sepupu laki-laki /perempuan yang lebih muda	ndiq, sampu	

## Contoh:

- (11). A: Taena jadi **ummi** lako pasa?  
 ‘tidak jadi ibu ke pasar’  
 (**ibu** tidak jadi ke pasar)?
- B: *tae*  
 ‘tidak’  
 (*tidak*)
- (12). A: Ecce, pirampi rampo ummaq  
 ‘Ecce, kapan ibu datang’  
 (**Ecce**, kapan ibu datang)
- B: *Allo sattu*  
 ‘hari sabtu’  
 (*hari sabtu*)
- (13). A: Ampo, umba lamuolai?  
 ‘Cucu, mau kemana’  
 (**Cucu**, engkau mau kemana)?
- B: *Alli beppa*  
 ‘beli kue’  
 (*beli kue*)
- (14). A: Waq Sapiana masaki  
 ‘tante Sapiana sakit’  
 (**tante** Sapiana sakit).
- B: *Masaki apai*  
 ‘dia sakit apa’  
 (*dia sakit apa*)
- (15). A: Apa mujama **sampu**?  
 ‘**Sepupu**, apa yang engkau kerja?’  
 (sepupu, apa yang engkau kerja)?
- B: *Mambissa kandiang*  
 ‘mencuci piring’  
 (*mencuci piring*).

*Indoq* merupakan sapaan untuk ibu selain *ummaq*, *maq* sebagaimana telah dijelaskan di atas. Posisi *indoq*, *ummaq*, *maq* dan *ummi* adalah sama sebagai bentuk honorifik terhadap ibu. Sapaan *indoq* berasal dari kata *ndoq* yang artinya 'ibu'. Namun, *ndoq* ini digunakan sebagai sapaan pada anak yang diminta untuk melakukan sesuatu perintah yang bersifat bujukan atau harapan-harapan. Di samping itu sapaan *ndoq* ini sebagai sapaan yang diperuntukkan pada anak perempuan saja. Sapaan *ummi* merupakan honorifik terhadap ibu juga, namun kata *ummi* merupakan kata serapan (baru) yang ditiru dari bahasa Arab.

Sapaan *ecce* merupakan kata sapaan untuk anak perempuan sedangkan sapaan untuk anak laki-laki adalah *aco*. Sapaan *ecce* berasal dari kata *becce*. Kedua sapaan ini tidak diikuti nama dan sebagai penanda bagi yang mendengarnya bahwa yang disapa itu adalah anak perempuan. Sedangkan sapaan *aco* merupakan sapaan untuk anak laki-laki. Sapaan *ecce* dan *aco* digunakan dalam situasi santai dan lebih akrab.

Masyarakat Luwu menyapa cucu dengan menggunakan sapaan *ampo*. Sapaan ini biasanya disingkat juga sebagai *mpo*. Kedua kata sapaan tersebut memberikan makna jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Sapaan ini lazim digunakan atau bersifat umum. Sapaan *ampo* memberikan makna yakni adanya kasih sayang terhadap orang yang disapa dari si penyapa.

*Waq* sapaan untuk tante atau om, yang membedakan adalah jenis kelaminnya. Tante sapaannya adalah *uwaq bene/baine*, sedangkan paman atau om sapaannya adalah *uwaq muane*. Sapaan *uwaq* ini terkadang diikuti oleh nama contoh *uwaq Messe*, *uwaq Sapiana* sebagaimana contoh di atas. Sapaan *waq* boleh juga menggunakan nama anak pertama dari orang yang disebut. Contoh; *uwaq papa Ica*. *Uwaq* atau *waq* juga digunakan terhadap orang atau tante/paman yang telah menunaikan haji. Sapaannya adalah *uwaq* atau *waq aji*.

*Sampu* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa sepupu sekali. Hal tersebut merupakan sapaan yang berkonotasi bahwa penyapa dan yang disapa masih memiliki hubungan berdasarkan pertalian darah keturunan yang masih dekat karena orang tua penyapa dan yang disapa masih bersaudara. Dari pemaparan yang telah dikemukakan bahwa sapaan yang berlaku dan tata cara penyapaan pada adik sepupu laki-laki juga berlaku pada bentuk penyapaan pada adik sepupu perempuan.

**BAGAN 4: PERTALIAN EGO SEBAGAI SUAMI/ISTRI DENGAN  
KERABAT ISTRI/SUAMI DI DESA TO'BALO.**

No.	Pertalian ego dengan suami/istri terhadap kerabat istri/suami	Sapaan	Keterangan
1.	Ego		
2.	Terhadap istri	Sebut nama	Kakak
3.	Saudara laki-laki	Kakaq/kaq + nama	Kakak
4.	Saudara istri yang	Ipaq + nama	Kakak
	Perempuan		
5.	Saudara ibu yang laki-	Uwaq/waq + sebut	Adik
	laki	nama	
6.	Ibu dari istri	Maq, matua bene	menurut istri
7.	Bapak dari istri	papa, matua muane	Sda.
8.	Saudara laki-laki dari ibu	Uwaq/waq + sebut	Sda.
		nama	
9.	Saudara perempuan dari	Sda.	
	ibu istri/suami		
10.	Saudara laki-laki dari	Sda	
	bapak istri		
11.	Saudara perempuan	Sda	
	bapak istri		
12.	Ibu dari ibu istri	Neneq	
13.	Bapak dari ibu istri	Sda	
14.	Ibu dari bapak istri	Neneq	
15.	Suami dari saudara	Lago	
	istri		
16.	Istri dari saudara laki-	Sda	
	laki istri		
17.	Anak-anak dari saudara	Anaqkure+sebut	
	istri yang perempuan	nama	
18.	Anak-anak dari saudara	Sda	
	laki-laki istri		

## Contoh:

- (16). A: **Marni**, lamanjomo majjama.  
 'Marni saya mau pergi bekerja'  
 (**Marni**, saya mau pergi bekerja)

B: *Iyye, kaq*  
 'iya kaq'  
 (iya kaq)

- (17). A: **Kaq Ida** lasule masiang.  
 'kakak Ida akan pulang besok  
 (besok kakak Ida pulang)

B: *benda nasolang sula?*  
 'dengan siapa dia pulang'  
 (Dia pulang dengan siapa)?

- (18). A: Mintaq doi balanja **uwaq**.  
 'Minta uang belanja tante'  
 (Minta uang belanja tante)

B: *pira*  
 'berapa'  
 (berapa)?

- (19). A: Ulungku mapadi **maq**  
 'kepala saya sakit, ibu'  
 (**Ibu** kepala saya sakit).

B: *kandeko pijampi*  
 'kamu makan obat''  
 (kamu makan obat)

- (20). A: Tedongta lamba **papa**  
 'kerbau kita lepas bapak'  
 (**Bapak**, kerbau kita lepas)

B: *lonamo*  
 'biarlah'  
 (biarlah).

- (21). A: Maiki kumande **uwaq** .  
 ‘Mari makan tante Messe’  
 (Tante Messe, mari makan)  
 B: *purapi naq*  
 ‘*sebentar nak*’  
 (*sebentar nak*)
- (22). A: Kurre sumangaq **lago**  
 ‘terima kasih saudara’  
 (**ipar**, terima kasih banyak).  
 B: *sama-sama*  
 ‘*sama-sama*’  
 (*sama-sama*)
- (23). A: **Anaqkure**, paidanna jolo doimu naq  
 ‘Keponakan, pinjamkan dulu uangnya nak’  
 (**Keponakan**, pinjam uangnya ya)  
 B: *pira*  
 ‘*pira*’  
 (*pira*).
- (24).A: **neneq** lamanjomo  
 ‘nenek saya mau pergi’  
 (**nenek** saya mau pergi)  
 B: *Dau*  
*Tidak boleh*  
*Tidak boleh*
- (25).A: **Aat**, dau manjo naq  
 ‘Aat, jangan pergi nak’  
 (**Aat**, jangan pergi nak)  
 B: *matumabi*  
*Mengapa*  
*mengapa*

**BAGAN 5: PERTALIAN EGO SEBAGAI SUAMI/ISTRI DENGAN KERABAT ISTRI/SUAMI DI DESA POLLO SALU.**

No.	Pertalian ego dengan suami/istri terhadap kerabat istri/suami	Sapaan	Keterangan
1.	Ego		
2.	Terhadap istri	Ndiq,sebut nama	Kakak
3.	Saudara laki-laki	Kakaq/kaq+ nama	Kakak
4.	Saudara istri yang Perempuan	Kakaq ipaq, sebut nama/gelar	Kakak
5.	Saudara ibu yang laki-laki	Sebut nama	Adiq
6.	Ibu dari istri	ummaq/maq,matua bene	Menurut istri
7.	Bapak dari istri	papa, ambeq, matua muan	Sda.
8.	Saudara laki-laki dari ibu	Uwaq/waq + sebut nama	Sda.
9.	Saudara perempuan dari ibu istri/suami	Sda.	
10.	Saudara laki-laki dari bapak istri	Sda	
11.	Saudara perempuan bapak istri	Sda	
12.	Ibu dari ibu istri	neneq+sebut nama	
13.	Bapak dari ibu istri	Sda	
14.	Ibu dari bapak istri	Neneq + kakeq	
15.	Suami dari saudara	Lago	
16.	Istri dari saudaralaki-laki istri	Sda	
17.	Anak-anak dari saudara istri yang perempuan	Anaqkure, anaq/naq diikuti nama atau nama saja	
18.	Anak-anak dari Saudara laki-laki istri	Sda	

## Contoh:

- (26). A: Alangna bajungku **Umi**.  
 ‘ambilkan baju saya, Umi’  
 (**Umi** tolong ambilkan baju saya)  
 B: *Baju umbanna kaq*  
*Baju yang mana kaq’*  
*(Baju yang mana, kaq)*
- (27). A: Ndiq umba lamuolai.  
 ‘Dek mau kemana’  
 (mau kemana adik)?  
 B: *toko*  
*‘toko’*  
*(toko)*
- (28). A: Tae tomanjo lako kantor **kakaq**.  
 ‘tidak pergi ke kantor, kakak’  
 (**Kakak** tidak pergi ke kantor)?  
 B: *Tae*  
*‘Tidak’*  
*(Tidak)*
- (29). A: **Kaq Ida** tae tola sule kampung.  
 ‘Kaq Ida, tidak mau pulang kampung’  
 (**Kaq Ida** tidak mau pulang kampung)?  
 B: *Apoi, lasulena*  
*‘mau pulang’*  
*(mau pulang)*
- (30). A: **Maq**, apa dikande  
 ‘Mama apa dimakan’  
 (Apa yang dimakan **mama**)  
 B: *bobo sola bete*  
*‘nasi dan ikan’*  
*(nasi dan ikan).*

- (31). A: **Ambeq** soromiq masumbajang .  
 'Bapak sudah salat'  
 (**Bapak** sudah salat)?  
 B: *soromi, naq.*  
 'sudah nak'  
 (*sudah nak*)
- (32). A: **uwaq** manjoki kumanse  
 'paman pergi makan'  
 (Paman, pergi makan).  
 B: *iya, tarima kasih*  
 '*iya, terima kasih*'  
 (*iya, terima kasih*)
- (33). A: **neneq** mappisadigsiapiki  
 'nenek masih mendengar'  
 (**nenek**, masih mendengar)?  
 B: *taemo*  
 '*sudah tidak*'  
 (*sudah tidak*).
- (34).A: tuo siapi **neneq Reppa**  
 'masih hidup nenek Reppa'  
 (**nenek Reppa** masih hidup)?  
 B: *Alhamdulillah, tuosiapi*  
*Alhamdulillah, masih hidup*  
*Alhamdulillah, masih hidup.*
- (35).A: Inuite susummu **anakqure**  
 'minum itu susunya nak'  
 (**anak** tolong minum susunya)  
 B: *iyye*  
*iya*  
*iya.*

**BAGAN 6: PERTALIAN EGO SEBAGAI SUAMI/ISTRI DENGAN  
KERABAT ISTRI/SUAMI DI DESA TO'BIA**

No.	Pertalian ego dengan suami/istri terhadap kerabat istri/suami	Sapaan	Keterangan
1.	Ego		
2.	Terhadap istri	ndiq, sebut nama	Kakak
3.	Saudara laki-laki	kakaq/kaq + nama	Kakak
4.	Saudara istri yang Perempuan	ipaq + nama sebut nama/gelar	Kakak
5.	Saudara ibu yang laki-laki	sebut nama	Adiq
6.	Ibu dari istri	ummaq/maq matua bene	Menurut istri
7.	Bapak dari istri	papa, ambeq, matua muane	Sda.
8.	Saudara laki-laki dari ibu	uwaq/waq + sebut nama/gelar	Sda.
9.	Saudara perempuan dari ibu istri/suami	Sda.	
10.	Saudara laki-laki dari bapak istri	Sda	
11.	Saudara perempuan bapak istri	Sda	
12.	Ibu dari ibu istri	neneq + sebut nama	
13.	Bapak dari ibu istri	Sda	
14.	Ibu dari bapak istri	kakeq/neneq	
15.	Suami dari saudara istri	Lago	
16.	Istri dari saudara laki-laki istri	Sda	
17.	Anak-anak dari saudara istri yang perempuan	anaqkure, anaq/naq, diikuti nama atau nama saja.	
18.	Anak-anak dari saudara laki-laki istri	Sda	

## Contoh:

- (36). A: **Ndiq**, setrikai jolo te sularaku.  
 ‘Dek, setrika dulu celana saya’  
 (**Adik**, tolong setrika celana saya )  
 B: *Iyye kaq*  
*Iya kaq’*  
*(Iya Kakak)*
- (37). A: manasumi to kande, **Nisa**?  
 ‘sudah masak makanan, Nisa’  
 (**Nisa**, makanan sudah masak)?  
 B: *soromi, kaq*  
*‘sudah, kakak’*  
*(sudah Kakak)*
- (38). A: **Kaq Ifah** lako pasa  
 Kaq ifah ke pasar’  
 (**Kakak Ifah** ke pasar).  
 B: *benda nasolang lako pasa*  
*‘dengan siapa ia ke pasar’*  
*(Dia dengan siapa ke pasar)*
- (39). A: umba naola **matuammu muane**.  
 ‘kemana pergi mertua laki-lakimu’  
 (pergi kemana **mertua laki-lakimu**)?  
 B: *lako galung*  
*‘ke sawah’*  
*(ke sawah)*
- (40). A: umbai **matuammu bene naq**  
 ‘di mana mertua perempuanmu, nak’  
 (di mana kah **mertua perempuanmu**, nak)?  
 B: *jio kamarana*  
*‘di kamarnya’*  
*(di kamarnya).*

- (41). A: apa kareba **uwaq** .  
           ‘apa kabar tante’  
           (**tante**, apa kabar)?  
 B: kareba melo sia, **naq**.  
           ‘kabar baik, nak’  
           (kabar baik, **nak**)
- (42). A: lamanjoi aji **uwaq Nurang**  
           ‘mau pergi haji, paman nurang’  
           (**Paman Nurang**, ingin pergi haji).  
 B: *Sukkuru Alhamdulillah*  
           ‘*Syukur Alhamdulillah*’  
           (*Syukur Alhamdulillah*)
- (43). A: **uwaq aji** lempangki  
           ‘paman haji mampir’  
           (mampir, **paman haji**)?  
 B: *tarima kasih, dengpolepa*  
           ‘*terima kasih, lain kali*’  
           (*terima kasih, lain kali*).
- (44).A: soromiki garage beppa **hajja**?  
           ‘sudah buat kue, hajja’  
           (**hajja**, sudah buat kue)?  
 B: *soromi*  
           ‘*sudah*’  
           (*sudah*).
- (45).A: benda **lago** te  
           ‘siapa ipar ini’  
           (**Ipar** siapa ini)?  
 B: *lagona Iyan*  
           ‘*Iparnya Iyan*’  
           (*Iparnya Iyan*)

Berdasarkan bagan 4,5, dan serta contoh-contoh yang dipaparkan dari tiga desa yang menjadi sampel penelitian di atas, berikut penjabarannya dari setiap sapaan-sapaan merupakan bentuk dari honorifik yang digunakan oleh masyarakat Luwu.

Jika seorang suami ingin memanggil atau meminta sesuatu terhadap istrinya maka dia akan menyapa, boleh menggunakan nama si istri atau pun menyapa dengan sapaan *ndiq*. Sebagaimana contoh di atas pada bagan 4 dan 5. sapaan *ndiq* merupakan bentuk honorifik terhadap istrinya. Sapaan tersebut menandakan bahwa si suami sangat menyayangi si istri. Sapaan itu juga merupakan sapaan dalam situasi santai dan akrab. Sedangkan, jika menyapa dengan menggunakan nama yang disapa, dalam hal ini yang disapa adalah istri hal itu menunjukkan bahwa si suami merasa lebih akrab, dan santai jika menyapa dengan menggunakan nama. Sapaan *ndiq* merupakan bentuk rasa sayang terhadap si penyapa kepada yang disapa (tersapa).

Dalam menyapa saudara istri baik yang laki-laki ataupun yang perempuan, sapaan yang digunakan adalah kakaq/kaq, ipaq, dan boleh sebut nama/gelar. Contoh dapat dilihat pada bagan 4 dan 5. Sapaan kakaq/kaq, dan ipaq merupakan penghormatan kepada yang lebih tua. Sebaliknya, jika menyapa dengan menyebut nama menandakan tidak menghargai atau menghormati yang lebih tua. Jadi, walaupun yang di sapa bukan saudara sekandung tetap menyapa kakaq/kaq atau yang di sapa itu adalah saudara dari kerabat suami ataupun istri tetap menggunakan sapaan kakak atau kaq ipar. Jika yang disapa adalah istri/suami adik maka sapaannya adalah adik ipar saja. Selain itu, dalam menyapa saudara laki-laki atau perempuan yang usianya lebih tua digunakan sapaan *daeng*. Sapaan *daeng* ini merupakan bentuk honorifik terhadap orang yang lebih tua. Sapaan *daeng* juga dapat digunakan pada orang yang bersaudara atau hubungan kekerabatan sepupu yang usianya lebih tua daripada penyapa.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu istri atau ibu suami adalah *ummaq/maq* atau *matua*. sedangkan sapaan untuk bapak dari istri/suami adalah papa, *ambeq*, dan *matua*. Sapaan *ummaq/maq*, *papa* dan *ambeq* lazim digunakan.. Makna sebenarnya adalah sapaan untuk ibu kandung dan bapak kandung istri/suami ibu dari istri atau suami adalah ibu kadung istri atau suami kita maka dianggap pula sebagai ibu atau bapak kandung kita juga. Sapaan lainnya adalah *matua*. sapaan *matua*

merupakan sapaan untuk menyapa ibu dari istri atau suami, begitupun bapak dari istri atau suami. Yang membedakan adalah untuk menyapa ibu dari istri disapa *matua bene* atau mertua perempuan. Sedangkan bapak dari ibu istri adalah *matua muane* atau mertua laki-laki. Jika orang luar atau kerabat lain ingin menyapa mertua biasanya menyapa dengan menyebut nama dari istri atau suami. Misalnya, *matuanna Adnan* atau *matuanna Umi*. 'mertuanya Adnan atau mertuanya Umi'.

Untuk menyapa ibu dari ibu istri atau bapak dari ibu istri sapaan yang digunakan adalah *neneq* atau nenek. Sapaan *kakeq* atau kakek pun digunakan tetapi umumnya masyarakat Luwu jika ingin menyapa nenek atau kakek tetap menggunakan nenek saja. Kita juga boleh menyapa ibu dari ibu istri atau ibu dari ibu suami dengan menyebut nama cucu pertama yang disapa, misalnya *nenena Cica* 'neneknya Cica'. Atau boleh juga menggunakan nama langsung atau gelar yang diberikan oleh keluarga, atau nama yang biasa ia dipanggil, misalnya *kakeq Pandi*.

Sapaan *uwaq/waq* merupakan sapaan yang dipakai untuk menyapa tante atau pun paman/om. Yang membedakan adalah dengan menambahkan sapaan *baine* atau *muane* setelah sapaan *uwaq/waq* menandakan bahwa yang disapa adalah tante atau paman/om. Kata *baine* menandakan bahwa yang disapa adalah perempuan dan kata *muane* menandakan bahwa yang disapa adalah laki-laki. Sapaan *uwaq/waq* juga terkadang diikuti dengan gelar. Jika yang disapa telah menunaikan ibadah haji maka ia akan diberi gelar *ajji/aji* jika laki-laki dan *hajja* untuk perempuan. Sapaan *ajji/aji* dan *hajja* terkadang tidak diikuti oleh nama yang disapa.. Dengan menyapa *ajji/aji* terhadap yang disapa akan mewakili jika yang disapa adalah laki-laki. Begitupun sebaliknya, jika yang disapa itu adalah perempuan cukup menyapa dengan menggunakan sapaan *hajja* saja. Sapaan *ajji/aji* dan *hajja* merupakan bentuk honorifik terhadap yang disapa dan sebagai bentuk kedekatan dari si penyapa.

Sapaan *lago* sama halnya dengan sapaan *ipaq*. Yang membedakan adalah posisi yang disapa dan yang menyapa. Jika yang disapa adalah istri atau suami dari saudara kandung si penyapa, maka disapa dengan sapaan *ipaq* saja sedangkan, sapaan *lago* digunakan terhadap saudara dari istri atau suami ipar. Jadi ipar merupakan sapaan langsung terhadap adik atau kakak suami atau istri, sedangkan, sapaan *lago* merupakan sapaan tidak langsung atau bukan ipar langsung dari adik atau kakak suami atau istri. Sapaan *lago* biasa juga diikuti oleh nama yang disapa. Hal tersebut

sebagai penegas atas yang disapa, kedudukannya sebagai orang yang di sapa. Sapaan *lago*, merupakan sapaan lazim dalam masyarakat Luwu dan sapaan ini digunakan dalam situasi santai dan akrab.

Sapaan *anakqure* digunakan untuk menyapa kemenakan laki-laki yang muda dan kemenakan perempuan yang muda. Selain itu, sapaan untuk menyapa kemenakan laki-laki dan perempuan digunakan *anaq/naq*, diikuti nama dan boleh nama saja. Sapaan *anaq/naq* dapat dipakai jika kemenakan yang disapa itu lebih muda umurnya dari penyapa.

### 3.2 Kata Sapaan

Kata sapaan dapat dikelompokkan atas tiga, yakni berdasarkan (1) adat istiadat, (2) agama, dan (3) jabatan.

#### 3.2.1 Adat-Istiadat

Adat berasal dari kata 'ade' berasal dari bahasa Arab yang maknanya adalah perilaku atau tindakan yang bersifat kebajikan yang sesuai dengan akal pikiran dan hukum. Pengertian adat secara eksplisit menurut A. Rahman Rahim, (1985:125) dalam lontarak Wajo menyebutkan bahwa adat adalah bicara jujur, perilaku yang benar, tindakan yang sah, dan perbuatan yang patut. Berdasarkan pengertian adat tersebut dapat dikatakan bahwa sapa-menyapa merupakan salah satu aspeknya.

Kata sapaan adat merupakan sapaan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala yang merupakan wujud kebudayaan yang memiliki nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan. Masyarakat Luwu, sapaan adat dipakai oleh masyarakat yang merupakan hasil proses kesepakatan antara rakyat dan raja melalui konsep Tomanurung. Begitu pun halnya dalam kemerdekaan timbul bermacam-macam status atau kedudukan dalam pemerintahan yang harus disapa sesuai dengan kedudukan dan fungsi setiap pejabat.

Masyarakat Luwu memiliki bentuk sapaan. Sapaan tersebut adalah sebutan *pajung* atau *datu* diberikan kepada orang yang menjadi raja di Luwu disapa dengan menyebut *Pajungngé* atau *Datué*. Artinya raja dianggap sebagai payung yang dapat melindungi rakyat dari sengatan matahari dan timpaan hujan. Maksudnya, adalah raja seharusnya menjadi

pelindung, pengayom masyarakat, dan pembawa masyarakat untuk mencapai kemakmuran bersama.

Sebutan *pajung* atau *datu* disapa menjadi *Pajungngé* atau *Datué*. Mendapat enklitika *é* yang berarti kata ganti orang kedua atau kata ganti orang yang disapa.

Sistem sapaan untuk para pembantu dalam menjalankan roda pemerintahan atau kekuasaan kerajaan Luwu yakni *ade'asera* (adat sembilan) dan *ade'sappulo dua* (adat dua belas). *Ade'asera* berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan pemerintahan, sedangkan *Ade'sappulo dua* berfungsi sebagai lembaga pemilih raja.

### 3.2.2 Sapaan Agama

Karena masyarakat Luwu umumnya beragama Islam khususnya daerah yang menjadi objek penelitian ini maka sapaan dalam bidang agama sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 3.2.2.1 Kata Sapaan Imang

Menurut agama, *imang* adalah gelar orang yang bertugas mengimam salat di mesjid dan memberi fatwa kepada orang yang memerlukannya. Sapaan imang sebagai imam sembahyang pada setiap waktu sembahyang merupakan sapaan agama yang dipautkan dengan kata sapaan yang berkaitan dengan kekerabatan. Lain halnya, jika imang atau imam tersebut merupakan keturunan bangsawan maka ia akan disapa dengan menyertakan kebangsawanannya yakni *opu imang*.

#### 3.2.2.2 Sapaan Katteq

Katteq atau Khatib adalah orang yang bertugas membaca khotbah salat Jumat di masjid atau sebelum sembahyang Jumat dilaksanakan. Sapaan ini juga digunakan untuk menyapa orang yang memberi khotbah tersebut.

Contoh:

**Katteq**, umba latoolai?

'Katteq, mau kemana?'

(**Katteq** mau kemana?).

### 3.2.2.3 Sapaan untuk Bilalaq

Bilalaq atau bilal adalah gelar pada petugas azan atau sapaan untuk orang yang bertugas sebagai muazin di mesjid atau di surau-surau pada setiap masuk waktu sembahyang.

Contoh:

Matumbaqi sabbongi-bilalaq?  
 'kenapa tadi malam Bilalaq?'  
 (Mengapa semalam Bilalak?)

### 3.2.2.4 Sapaan untuk Doja

Doja adalah gelar pada orang yang bertindak sebagai pesuruh dalam melayani keperluan anggota jamaah masjid seperti mengatur kebersihan masjid, memukul beduk pada saat masuk waktu sembahyang, dan mengambilkan air wudu untuk jamaah.

Contoh:

Waktunnam i tau massumbajang, Doja?  
 'waktu sembahyang telah masuk, Doja?'  
 (Doja, waktu sembahyang telah tiba)

### 3.2.2.5 Sapaan Guru

Kata guru dalam sapaan formal seperti yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan berbeda halnya pengertian tentang guru dalam hal ahli bidang agama. Sapaan tersebut adalah *tomacca*, sedangkan orang tempat kita berguru disapa *tuang guru*.

Contoh:

Matumba karebanna tuang guru!  
 'Bagaimana kabarnya tuan guru'  
 (Bagaimana kabarnya tuan guru!)

### 3.2.2.6 Sapaan Kiyai

Kata kiyai memiliki konotasi makna dengan ustaz. Sapaan ini digunakan untuk menyapa guru agama yang mengajar di sekolah-sekolah atau di madrasah-madrasah.

Contoh:

Kiyai, apa kareba?  
 'Kiyai, apa kabar?'  
 (Kiyai, apa kabar?)

### 3.2.3 Sapaan untuk Jabatan

Dalam masyarakat Luwu, penggunaan kata sapaan jabatan memiliki bentuk sesuai dengan sapaan jabatan resmi atau jabatan di pemerintahan. Sapaan tersebut biasanya didahului oleh kata *bapak* atau *pak*, *ibu* atau *buk* seperti *pak lurah*, *pak desa*, *pak camat*, *pak bupati*, *buk bidan*, *buk guru*, *buk camat*.

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sistem honorifik dialek to ala di Luwu dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat sapaan yang ada. Sapaan tersebut adalah sapaan kekerabatan, sapaan adat, dan sapaan keagamaan dan jabatan. Ketiga sapaan tersebut merupakan bentuk honorifik yang digunakan untuk sapa menyapa sebagai bentuk penghormatan. Sapaan kekerabatan merupakan pertalian langsung atau kekerabatan berdasarkan pertalian darah.

Sapaan dalam bidang adat di Kabupaten Luwu digunakan sapaan *pajung* atau *datu*, atau *Pajungngé* atau *Datué*. sapaan adat lainnya adalah Puang', 'Opu', 'Andi'. Sedangkan, sapaan yang menurut keagamaan adalah *imang* 'imam' *kettek* 'khatib', *bilalak* 'bilal', *doja* 'pesuruh', *tomacca* 'guru', *to acca* 'kiyai' atau ustaz. Untuk sapaan jabatan yakni *bapak/pak* dan *ibu/bu*.

Dari kecamatan yang menjadi titik penelitian ini yang terbagi dari tiga desa dikemukakan beberapa variasi kata sapaan yang merupakan bentuk honorifik. Sapaan tersebut seperti berikut:

uwwaq/waq, uwwaq muane/bene	'tante/paman'
neneq, neq, kakeq, keq	'ibu/bapak dari ibu/bapak'
ummaq, maq, ummi, indoq	'ibu'
kakaq, kaq, daeng	'kakak'
ambeq, papa, amboq	'bapak'

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, dan Ford. 1972. "Address in American English" dalam Lever dan Hukeheson (td). *Communication Eace to Eacr Interaction*. Hal 128-143. Ringwood: Panguin books.Inc.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of linguistics and Phonetics*. Massachusetts: Basil Blakwell.
- Manuputty, David G. et.al 1992. *Sistem Sapaan Bahasa Toraja*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Syafyahya Leni, et.al. 2000. *Kata Sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mattata, Sanusi Daeng. 1978. *Luwu dalam Revolusi*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Martina dan Irmayani. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahmud, et.al. 1992. *Sistem Sapaan Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Ratna Kutha, Nyoman. 2005. " *Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorofik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

**POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN  
SISWA KELAS IX SMP NEGERI BONTO CANI  
KABUPATEN BONE**

*Nurlina Arisnawati*

**Balai Bahasa Ujung Pandang**

**1. Pendahuluan**

**1.1 Latar Belakang**

Pemelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Di samping itu, pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa (dalam hal ini khususnya siswa SMP), selain memuat pengetahuan bahasa, juga bertalian dengan praktik tulis-menulis, seperti (1) membuat karangan, (2) menyusun sinopsis, (3) menyusun laporan, yang juga bertalian dengan kegiatan KIR di sekolah. Di sisi lain, adanya kenyataan bahwa banyak instansi yang menyelenggarakan lomba penulisan bagi siswa. Hal-hal itulah yang menuntut siswa harus melakukan kegiatan tulis-menulis, terutama membuat sebuah karangan.

Menulis (mengarang) merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tak langsung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kenyataan ini menuntut kepada pengarang, agar terampil memanfaatkan tulisan, struktur bahasa, dan kosa kata. Penggunaan bahasa tulisan perlu lebih cermat. Karena pihak yang diajak berkomunikasi tidak berhadap-hadapan secara langsung. Untuk menjamin efektifnya penyampaian pesan, fungsi gramatikal, seperti

subjek, predikat, objek, dan hubungannya di antara fungsi itu harus lengkap dan nyata. Bahkan Utami Munandar (dalam Maliki, 1999: 71) menyatakan bahwa keterampilan menulis (mengarang) merupakan kegiatan kreatif dan bukan merupakan sesuatu yang secara tiba-tiba ada dalam diri seseorang, tetapi merupakan hasil dari latihan dan praktik yang sering, teratur, dan kontinyu.

Dari pengamatan yang dilakukan, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyusun karangan dengan bahasa Indonesia, masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu terlihat pada (a) masih kentalnya pemakaian ragam lisan, (b) kurang runtutnya pengembangan ide, (c) kurang bernalarnya cara mempertautkan antarunsur gagasan, dan (d) kurang cermatnya pemakaian kaidah kebahasaan yang berhubungan dengan sistem tata tulis. Sehubungan dengan hal di atas, untuk mencapai harapan dan mengatasi kondisi tersebut, siswa harus dibangkitkan untuk memiliki sikap positif dan pengetahuan yang memadai mengenai bahasa Indonesia dan harus berlatih terus-menerus sehingga memiliki tingkat keterampilan tertentu, terutama dalam penyusunan pola atau struktur kalimat bahasa Indonesia.

Menganalisis kalimat merupakan salah satu aktivitas penting dalam mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, termasuk mempelajari bahasa Indonesia (BI). Analisis kalimat merupakan usaha mengenali seluk-beluk kalimat. Kalimat yang dianalisis dengan benar akan diketahui pola dan bentuknya, satuan-satuan lingualnya, dan makna gramatik yang dikandungnya. Keterampilan menganalisis kalimat dengan benar memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menyusun kalimat. (Maliki, 1999: 24)

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan sasaran kalimat bahasa Indonesia, diantaranya: *Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita di TVRI* (Arifin, et al. 1991), *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia* (Suhaebah, et al., 2003), dan *Analisis Struktur Kalimat Ragam Bahasa Prokem dalam Majalah* (Amir, 2004). Meskipun demikian, masih banyak peluang untuk menggali penelitian

dengan topik yang lain. Salah satu topik tersebut adalah Pola Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone. Hal ini dilakukan mengingat bahwa karangan atau tulisan para pelajar di sekolah-sekolah baik di tingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat tinggi rata-rata buruk. Mereka banyak melakukan kesalahan, terutama dalam penyusunan struktur/pola kalimat.

## **1.2 Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.1.2.1 Bagaimanakah pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone?
- 1.1.2.2 Apakah ada kesalahan pada pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone?

## **1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memerikan pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone dan mengetahui apakah ada kesalahan pada pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.

### **1.2.2 Hasil yang Diharapkan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbahasa (menulis) dan juga sebagai masukan bagi penyusunan tata bahasa sekolah untuk SMP.

### 1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori tentang kalimat sebagai tolak ukur terhadap pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Bonto Cani Kabupaten Bone dan juga menggunakan teori linguistik struktural. Bloomfield dan Waluyo (dalam Adri, 2005: 207) mengatakan Strukturalisme menunjuk pada suatu paham dalam linguistik yang berusaha menjelaskan seluk-beluk bahasa berdasarkan strukturnya. Namun, Penelitian ini tetap bersifat elektik, artinya penelitian yang tidak hanya bertumpu pada satu teori tertentu, tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip linguistik lain yang relevan dengan penelitian tersebut.

#### 1.3.1 Pengertian dan Unsur Kalimat

##### 1.3.1.1 Pengertian Kalimat

Alwi (2000: 311) mengungkapkan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Hal ini senada dengan pendapat Arifin dan Tasai (2006: 6) yang menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Sekaitan dengan hal di atas, Kridalaksana (1993: 92) juga menambahkan bahwa kalimat adalah (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu-kesatuan.

### 1.3.1.2 Unsur Kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang lazim disebut subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Fungsi bersifat relasional, artinya adanya fungsi yang satu tidak dapat dimengerti tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lain. Kita tidak dapat mengatakan itu fungsi predikat (P) tanpa dihubungkan dengan fungsi subjek (S). Demikian pula kita tidak dapat menyebut istilah objek (O) atau keterangan (K) tanpa dihubungkan dengan P. Oleh karena itu, Verhaar (1977) menyebut fungsi ini dengan istilah fungsi sintaksis, yakni adanya S, P, O, Pel, dan K sebagai akibat adanya hubungan sintaksis dalam kalimat.

Contoh:

Ayah// mencari// paman// pekerjaan// kemarin.  
 S            P            O            Pel            K

Kalimat "Ayah mencari paman pekerjaan kemarin." Adalah kalimat yang di dalamnya mengandung lima unsur, seperti S, P, O, Pel, dan K.

Pada dasarnya kalimat bahasa Indonesia ragam baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni subjek dan predikat. Kehadiran fungsi yang lain (O, Pel, dan K) dalam kalimat dapat bersifat wajib hadir, wajib tidak hadir. Hal itu bergantung pada kelas kata pengisi fungsi predikat suatu kalimat.

Pengenalan ciri-ciri S, P, O, Pel, dan K tersebut bukan semata-mata untuk menganalisis atau menguraikan kalimat atas unsur-unsurnya itu, melainkan untuk mengecek apakah kalimat yang kita hasilkan memenuhi syarat kaidah tata bahasa karena kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsur kalimat. Berikut ini akan dikemukakan beberapa ciri unsur atau fungsi kalimat.

#### a. Subjek

Subjek, yaitu unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Biasanya, subjek dalam kalimat bahasa Indonesia diisi oleh nomina atau frasa nominal, tetapi dapat pula diisi oleh kelas kata/kelompok kata yang lain. Pada umumnya subjek terletak di kiri predikat, tetapi kadang-kadang ada pula subjeknya berada di kanan predikat.

Contoh:

(1) Rumah itu masih baru.

S

(2) Yang mengikuti ujian mendapatkan ijazah.

S

(3) Menjahit baju baru memerlukan keterampilan.

S

Kalimat (1) merupakan contoh subjek yang diisi oleh frase nominal. Kalimat (2) adalah contoh subjek yang diisi oleh kata tugas *yang* + klausa, sedangkan kalimat (3) adalah contoh subjek yang diisi oleh frase verbal.

Apabila unsur subjek lebih panjang daripada unsur predikat, subjek sering diletakkan di akhir kalimat seperti contoh di bawah ini.

(4) Tidak banyak remaja yang betah tinggal dalam rumah.

S

#### b. Predikat

Predikat dalam kalimat bahasa Indonesia dapat berupa verbal/frase verbal, adjektiva/frase adjektival, nomina/frase nominal, numeralia/frase numeralia, dan frase preposisional, seperti contoh berikut ini.

(1) Ria akan pergi.

P

(2) Pernyataan orang itu benar.

P

(3) Pak Halim guru bahasa Indonesia.

P

(4) Lebar danau itu lebih dari dua ratus meter.

P

(5) Rini dari Bandung.

P

Contoh (1) adalah kalimat yang berpredikat frase verbal. Contoh (2) adalah kalimat yang predikatnya berupa frase adjektival, sedangkan contoh (3) memiliki predikat frase nominal. Ssrnrtara itu, contoh (4) merupakan kalimat yang berpredikat frase numeralia, dan contoh (5) predikatnya berupa frase preposisional.

### c. Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verbal transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikat.

Objek biasanya berupa nominal atau frase nominal. Jika objek tergolong nomina, frase nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina -nya; dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk -ku dan -mu dapat digunakan.

Contoh:

(1) a. Satya mengunjungi Pak Rustam.

O

b. Satya mengunjunginya.

O

(2) a. Ibu mengasihi aku.

O

b. Ibu mengasihiku.

O

Selain satuan berupa nomina dan frase nominal, konstituen objek dapat pula berupa klausa seperti contoh berikut ini.

(3) Pemerintah mengumumkan (bahwa) harga BBM akan naik.

O

Objek pada kalimat transitif akan menjadi subjek jika kalimat tersebut dipasifkan, seperti contoh di bawah ini.

(4) a. Pembantu membersihkan ruangan saya.

O

b. Ruangan saya dibersihkan (oleh) pembantu.

S

O

#### d. Pelengkap

Pelengkap biasanya berupa nomina atau frase nominal dan pada umumnya wajib hadir. Pelengkap berada di belakang predikat yang diisi oleh verba atau frase verbal. Berbeda dengan objek yang berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dapat dikatakan bahwa pelengkap letaknya selalu di belakang predikat. Oleh karena itu, konstruksi (1) tidak dapat diubah menjadi (1a).

Contoh:

(1) Ridwan menjadi ketua bengkel sastra.

**Pel**

(1a) \* Ketua bengkel sastra dijadi oleh Ridwan.

#### e. Keterangan

Keterangan pada umumnya tidak wajib hadir. Selain itu, letaknya pun bebas, dapat berpindah ke depan, ke tengah, atau ke belakang. Meskipun demikian, keterangan tidak dapat berada di akhir kalimat, awal kalimat, dan bahkan di tengah kalimat. Kelas katanya umumnya berupa frase preposisi. Berdasarkan maknanya, Alwi, et al. (2000: 331) membagi sembilan jenis keterangan, yakni: (1) keterangan tempat, (2) keterangan waktu, (3) keterangan alat, (4) keterangan tujuan, (5) keterangan cara, (6) keterangan penyerta, (7) keterangan simlatif, (8) keterangan penyebaban, dan (9) keterangan kesalingan.

Contoh:

(1) Mahasiswa semester III sedang berdiskusi di aula.

**K. Tempat**

(2) Dosen itu selalu ramah setiap hari.

**K. Waktu**

(3) Ibu memotong ikan dengan pisau.

**K. Alat**

(4) Ayah bekerja demi keluarganya.

**K. Tujuan**

- (5) Dia menyelesaikan masalah itu dengan cara damai.

**K. Cara**

- (6) Yarni bekerja dengan adiknya.

**K. Penyerta**

- (7) Revalina cantik bagaikan seorang dewi.

**K. Similatif**

- (8) Karena perempuan itu, dia menceraikan istrinya.

**K. Penyebab**

- (9) Mereka berpegangan tangan satu sama lain.

**K. Kesalingan**

### 1.3.2 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Pada dasarnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan unsurnya. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yang meliputi: (1) kalimat tunggal, dan (2) kalimat majemuk.

#### 1.3.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola yang baru. (Keraf, 1982: 151)

Kridalaksana (1993: 92) menyebut kalimat tunggal sebagai kalimat dasar, yaitu kalimat yang strukturnya sederhana, yang dipakai contoh melatih pola-pola yang lebih ruwet. Hal ini juga sejalan yang dikemukakan Arifin dan Tasai (2000: 73) bahwa pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, Kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana.

Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya, pembentuk kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi enam pola, yaitu: (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-K. Pola-pola tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Ustad berceramah.  
           S          P
- (2) Mereka menonton film.  
           S          P          O
- (3) Gamelan merupakan ciri kesenian tradisional.  
           S                  P                  Pel
- (4) Dia termasuk ke dalam cendekiawan.  
           S          P                  K
- (5) Semua itu memberi kita semangat.  
           S                  P          O          Pel
- (6) Kita memasukkan prestasinya ke dalam catatan.  
           S          P                  O                  K

### 1.3.2.2 Kalimat Majemuk

Dalam penggunaan bahasa, kalimat-kalimat yang kita gunakan tidak selamanya berupa kalimat tunggal. Adakalanya, demi keefesienan, orang menggabungkan beberapa pernyataan ke dalam satu kalimat. Akibat penggabungan itu lahirlah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat dasar. Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat dua kalimat dasar atau lebih disebut kalimat majemuk. (Sugono, 1997: 141)

Berdasarkan hubungan antarkalimat dasar, kalimat majemuk dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

#### a. Kalimat Majemuk Setara

Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat sekurang-kurangnya, dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal disebut kalimat majemuk setara (koordinatif). Kalimat berikut terdiri atas dua kalimat dasar.

- (1) Saya datang, *lalu* dia pergi.  
 (2) Saya datang, *tetapi* dia pergi.

Kalimat (1) menyatakan hubungan urutan peristiwa dengan menggunakan konjungsi *lalu* sedangkan kalimat (2) menyatakan hubungan pertentangan dengan menggunakan konjungsi *tetapi*. Dengan demikian, konjungsi mempunyai peranan penting dalam kalimat

majemuk, yaitu menyatakan hubungan antarkalimat dasar di dalam kalimat majemuk.

Berdasarkan konjungtor yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan ke dalam empat macam, yaitu (a) kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan, (b) kalimat majemuk setara yang menyatakan urutan peristiwa, (c) kalimat majemuk setara yang menyatakan pemilihan, dan (d) kalimat majemuk setara yang menyatakan perlawanan.

### b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mengandung satu kalimat dasar yang merupakan inti (utama) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti itu, misalnya keterangan, subjek, atau objek. Di antara kedua unsur itu digunakan konjungtor. Konjungtor inilah yang membedakan struktur kalimat majemuk bertingkat dari kalimat majemuk setara.

Contoh:

(1) Saya masuk, mereka diam.

Kalimat (1) di atas merupakan kalimat majemuk setara. Namun, dengan penempatan konjungtor *ketika*, kalimat itu berubah menjadi kalimat majemuk bertingkat.

(1a) Saya masuk *ketika* mereka diam.

Jika di dalam kalimat majemuk setara kedua unsur masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal, dalam kalimat majemuk bertingkat (dengan kata *ketika*) kalimat dasar kedua telah turun derajatnya menjadi satu unsur kalimat dasar pertama, yaitu sebagai keterangan waktu. Unsur kalimat *saya masuk* disebut induk kalimat dan unsur *ketika mereka diam* disebut anak kalimat.

Perbedaan induk kalimat dan anak kalimat dapat dilihat dari ciri kemandirian sebagai kalimat tunggal, unsur konjungsi, dan urutan unsurnya. Konjungtor digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Dengan kata lain, anak kalimat ditandai oleh

adanya konjungtor, sedangkan induk kalimat tidak didahului konjungtor. Peran anak kalimat terlihat dari jenis konjungtor yang mendahuluinya.

### c. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang berupa campuran kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Jika kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat paling sedikit terdiri atas dua klausa, kalimat majemuk campuran sedikitnya harus mengandung tiga klausa. Konjungtor yang digunakan dalam kalimat majemuk campuran adalah konjungtor kalimat majemuk setara dan konjungtor kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

- (1) Dia datang *ketika* saya sedang belajar *dan* ibu menyulam.

## 1.4 Metode dan Teknik

### 1.4.1 Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dengan penelitian ini penulis mencoba membuat deskripsi mengenai pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani, Kabupaten Bone.

### 1.4.2 Teknik

#### 1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, yaitu pustaka, lapangan, dan observasi. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data tentang keadaan siswa,
- b. Menyebarkan instrumen kepada siswa yang berisi perintah untuk menulis karangan sebanyak 1 halaman polio/kwarto dengan tema yang telah ditentukan.

#### **1.4.2.2 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung jumlah pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.
- b. Menentukan persentase rata-rata pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.
- c. Menghitung dan menentukan persentase kesalahan pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.

### **1.5 Populasi dan Sampel**

#### **1.5.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tiga atau kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone yang meliputi SMP Negeri 1 Bonto Cani dan SMP Negeri 2 Bonto Cani yang berjumlah 81 orang.

#### **1.5.2 Sampel**

Menurut Arikunto (1998) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Tetapi, banyaknya populasi dalam penelitian ini di bawah 100, maka harus diambil semua sebagai sampel SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone. Penelitian ini bukan penelitian sampel, melainkan penelitian populasi.

#### **1.6 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa Kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.

## 2. Analisis Data

### 2.1 Gambaran Umum Kabupaten Bone

Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten di pesisir Timur Sulawesi Selatan yang terletak dalam posisi  $4^{\circ}13'$ - $5^{\circ}06'$  Lintang Selatan dan antara  $119^{\circ}42'$ - $120^{\circ}30'$  Bujur Timur dengan luas wilayah  $4.559 \text{ km}^2$ . Kabupaten Bone berbatasan dengan wilayah: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Bone, Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, dan Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.

Kabupaten Bone terdiri atas 27 kecamatan dan 372 desa/kelurahan. Ditinjau dari segi penduduk, penduduk Kabupaten Bone berjumlah  $\pm 694.320$  jiwa yang tersebar di 27 kecamatan dan 372 desa/kelurahan, dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Tanete Riattang dengan  $\pm 39.867$  jiwa. Salah satu kecamatan yang menjadi pusat penelitian dalam hal ini adalah Kecamatan Bonto Cani. Kecamatan Bonto Cani memiliki luas wilayah  $463,35 \text{ km}^2$  yang terdiri atas 11 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 14.149 jiwa.

Di bidang sosial, dapat dilihat pada pembangunan di bidang pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan SDM akan sangat menentukan karakter pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia pelaku aktif seluruh kegiatan tersebut. Dari tahun ke tahun partisipasi seluruh masyarakat dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang dicanangkan pemerintah lebih meningkatkan kesempatan masyarakat mengenyam bangku pendidikan.

Peningkatan partisipasi masyarakat untuk memperoleh bangku pendidikan tentunya harus diikuti dengan berbagai peningkatan penyediaan fasilitas pendidikan dan tenaga pendidikan yang memadai. Di Kabupaten Bone terdapat 74 Sekolah Menengah Pertama, 1522 guru dan 22.619 murid. Khusus Di Kecamatan Bonto Cani, hanya ada 5 Sekolah Menengah pertama.

## 2.2 Gambaran Responden

Responden yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan instrumen adalah 81 responden yang diambil dari dua sekolah di Kecamatan Bonto Cani, yaitu SMP Negeri 1 Bonto Cani dan SMP Negeri 2 Bonto Cani yang masing-masingnya meliputi siswa kelas tiga atau siswa kelas IX.

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui tes produktif berupa tugas membuat karangan sebanyak 1 halaman polio/kuarto dengan tema yang telah ditentukan, yaitu komunikasi, lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah pola kalimat bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.

## 2.3 Frekuensi Pola Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.

Frekuensi pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri Bonto Cani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1  
Frekuensi Pola Kalimat Tunggal

No	Pola Kalimat Tunggal	Frekuensi	Persentase
1.	SP	47	8,67%
2.	SPO	68	12,55%
3.	SPOPel	50	9,22%
4.	SPOK	76	14,02%
5.	SPOPelK	6	1,11%
6.	SPOKPel	6	1,11%
7.	SPPel	71	13,10%
8.	SPPelK	8	1,48%
9.	SPK	105	19,37%
10.	SPKPel	5	0,92%
11.	KSP	27	4,98%
12.	KSPO	29	5,35%
13.	KSPPel	26	4,80%
14.	KSPOPel	12	2,21%
15.	KPS	6	1,11%
Jumlah		542	100%

Tabel 2  
Frekuensi Pola Kalimat Majemuk Setara

No	Pola Kalimat Majemuk Setara	Frekuensi	Persentase
1.	SPKonjSPPel	3	13,04%
2	SPOSPPel	2	8,69%
3	SPOKonjSPOPel	1	4,35%
4.	SPOPelKonjSPPel	2	8,69%
5.	SPOPelKonjSPPelK	1	4,35%
6.	SPOKKonjSPO	1	4,35%
7.	SPOKKonjSPOKPel	1	4,35%
8.	SPPelKonjSPPel	1	4,35%
9.	SPKKonjSPO	1	4,35%
10.	SPKKonjSPK	2	8,69%
11.	SKPKonjSPK	1	4,35%
12.	KSPKonjSPO	1	4,35%
13.	KSPKonjKSPPel	1	4,35%
14.	KSPOKonjSPPel	2	8,69%
15.	KSPOKonjSPOPel	1	4,35%
16.	KSPOKonjSPOK	2	8,70%
Jumlah		23	100%

Tabel 3  
Frekuensi Pola Kalimat Majemuk Bertingkat

No	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat	Frekuensi	Persentase
1.	SPKonjSP	2	1,75%
2	SPKonjSPO	8	7,02%
3	SPKonjSPPel	8	7,02%
4.	SPKonjSPOPel	6	5,26%
5.	SPOKonjSPOPel	6	5,26%
6.	SPPelKonjSPO	2	1,75%
7.	SPPelKonjSPPel	5	4,39%
8.	SPPelKonjSPOK	10	8,77%
9.	KSPKonjSP	1	0,88%

No	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat	Frekuensi	Persentase
10.	KSP KonjSPPel	6	5,26%
11.	KSPOPelKonjSPOK	5	4,40%
12.	KonjSPSP	8	7,02%
13.	KonjSPSPO	7	6,14%
14.	KonjSPSPPel	9	7,90%
15.	KonjSPSPK	13	11,40%
16.	KonjSPSPOK	2	1,75%
17.	KonjSPOSPO	8	7,02%
18.	KonjSPOSPOPel	2	1,75%
19.	KonjSPPelSPPel	2	1,75%
20.	Konj SPOPelSPOK	4	3,51%
Jumlah		114	100%

Keterangan:

- S = Subjek  
 P = Predikat  
 O = Objek  
 K = Keterangan  
 Pel = Pelengkap  
 Konj = Konjungsi

Tabel 4

Frekuensi Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri Bonto Cani

No	Jenis Kalimat	Frekuensi	Persentase
1.	Kalimat Tunggal	542	67,16%
2.	Kalimat Majemuk:		
	a. Kalimat Majemuk Setara	23	2,85%
	b. Kalimat Majemuk Bertingkat	114	14,13%
3.	Kalimat Inversi	10	1,24%

No	Jenis Kalimat	Frekuensi	Persentase
4.	Kalimat Perintah (imperatif)	49	6,07%
5.	Kalimat Tanya (interogatif)	4	0,50%
6.	Kalimat Rancu	29	3,59%
7.	Bukan Kalimat	36	4,46%
Jumlah		807	100%

#### 2.4 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Pola Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone.

Tabel 5  
Frekuensi Kesalahan Pemakaian Pola Kalimat Bahasa Indonesia

No	Jenis kalimat	Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	Kalimat Tunggal	1. Kalimat tidak memiliki Subjek	7	29,16%
		2. Kalimat tidak memiliki Predikat	4	16,67%
2.	Kalimat Majemuk	1. Kesalahan dalam pemakaian kata tugas	4	16,67%
		2. Kurang induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat.	9	37,5%
Jumlah			24	100%

### 3. Pola Kalimat Bahasa Indonesia

Setiap gagasan, pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada prakteknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik pertama sekali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi: (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan tentang Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Kelengkapan unsur sebuah kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Oleh sebab itu, sebuah kalimat harus memiliki paling kurang subjek dan predikat. Kehadiran fungsi yang lain (Objek, Pelengkap, dan Keterangan) dalam kalimat dapat bersifat wajib hadir, wajib tidak hadir, dan tidak wajib hadir. Hal itu bergantung pada kelas kata pengisi fungsi predikat suatu kalimat.

Pengenalan ciri-ciri unsur tersebut bertujuan bukan semata-mata untuk menguraikan kalimat atas dasar unsur-unsurnya, melainkan untuk mengecek apakah kalimat yang kita hasilkan sudah memenuhi syarat kaidah tata bahasa atau belum karena kelengkapan unsur kalimat merupakan salah satu syarat terbentuknya suatu kalimat yang benar.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pola kalimat bahasa Indonesia melalui pemakaian dalam karangan yang dijarang melalui tes yang sifatnya produktif, yaitu berupa tugas mengarang, penelitian ini menemukan beragam pola kalimat yang dipakai responden. Kalimat-kalimat tersebut, antara lain: kalimat tunggal, kalimat majemuk (setara dan bertingkat), kalimat perintah (imperatif), kalimat inversi, dan kalimat Tanya (interogatif). Ada juga beberapa kalimat yang merupakan kalimat rancu. Bahkan ada beberapa tulisan yang bukan kalimat.

Melalui tugas karangan ini diketahui bahwa jumlah kalimat dalam karangan siswa sebanyak 807 kalimat (termasuk 29 kalimat rancu dan 36 yang bukan kalimat). Dari jumlah tersebut, yang dianalisis sebanyak 742 kalimat, sedangkan sebanyak 65 kalimat (29 kalimat rancu dan 36 bukan kalimat) merupakan data yang tidak dianalisis karena tidak memenuhi syarat sebuah kalimat tulis.

Pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa SMP Negeri Bonto Cani dapat diuraikan sebagai berikut.





(8) Kita harus memeriksakan kesehatan kita ke dokter. (K.14)

S                      P                      O    Pel    K

(9) Pendidikan adalah unsur yang paling utama bagi kita

S                      P                      O                      Pel                      K

semua. (K.51)

Pada contoh (8) dan (9) subjeknya diisi oleh kata/frasa benda, yaitu *kita* (8) dan *pendidikan* (9), tempat predikat diisi oleh verba, yaitu *harus memeriksakan* (8) dan *adalah* (9), objeknya diisi oleh nomina (kata benda), yaitu *kesehatan* (8) dan *unsur* (9). pelengkapannya diisi oleh nomina, yaitu *kita* (8) dan adjektiva, yaitu *yang paling utama* (9). Keterangan diisi oleh kata/frasa preposisi yang ditandai dengan konjungsi *ke* dalam kata/frasa *ke dokter* (8), dan keterangan tujuan yang ditandai dengan konjungsi *bagi*, seperti kata atau frase *bagi kita semua* (9).

### 3.1.1.6 Pola S-P-O-K-Pel

Pemakaian kalimat dengan pola S-P-O-K-Pel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(10) Kita harus menjaga kebersihan lingkungan setiap hari

S                      P                      O                      K

seperti menjauhkan sampah dari lingkungan sekitar kita. (K.36)

Pel

Pada contoh (10) subjeknya diisi oleh kata/frasa benda, yaitu *kita*, tempat predikat diisi oleh verba, yaitu *harus menjaga*, objeknya diisi oleh nomina (kata benda), yaitu *kebersihan lingkungan*, sedangkan keterangan diisi oleh keterangan waktu yang ditandai dengan kata atau frase *setiap hari*, serta berpelengkap *seperti menjauhkan sampah dari lingkungan sekitar kita*.

### 3.1.1.7 Pola S-P-Pel

Pemakaian kalimat dengan pola S-P-Pel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Kalimat berikut merupakan contoh kalimat tunggal dengan pola S-P-Pel.

11. Hal ini bisa mengharumkan nama sekolah. (K.34)

S                      P                      Pel

12. Orang tidak mampu pun bisa mengenyam pendidikan. (K.55)

S                                      P                      Pel

Pada contoh (11) dan (12) subjeknya diisi oleh kata/frasa benda, yaitu *hal ini* (11) dan *orang tidak mampu pun* (12), tempat predikat diisi oleh verba, yaitu *bisa mengharumkan* (11) dan *bisa mengenyam* (12), dan pelengkapannya diisi oleh nomina, yaitu *nama sekolah* (11) dan *pendidikan* (12).

### 3.1.1.8 Pola S-P-Pel-K

Pemakaian kalimat dengan pola S-P-Pel-K dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(13). Bonto Cani terkenal nomor satu dalam hal kebersihan

S                      P                      Pel                      K

lingkungan. (K.43)

(14). Tim medis menyoliasisasikan bahaya flu burung kepada

S                                      P                      Pel                      K

masyarakat. (K.46)

Pada contoh (13) dan (14) subjeknya diisi oleh kata/frasa benda, yaitu *Bonto Cani* (13) dan *tim medis* (14), tempat predikat diisi oleh verba, yaitu *terkenal* (13) dan *menyoliasisasikan* (14), pelengkapannya diisi oleh kata atau frasa benda, yaitu *nomor satu* (13) dan *bahaya flu burung* (14). Keterangan diisi oleh kata/frasa *dalam hal kebersihan lingkungan* (13), dan *kepada masyarakat* (14).

### 3.1.1.9 Pola S-P-K

Pemakaian kalimat dengan pola S-P-K dapat dilihat pada contoh berikut ini.







majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Namun, yang paling banyak adalah kalimat majemuk bertingkat, yaitu sebanyak 114 kalimat. Sementara itu, kalimat majemuk setara ditemukan sebanyak 23 kalimat. Dengan demikian, jumlah kalimat majemuk yang terdapat dalam data adalah 137 kalimat.

Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, maupun kalimat majemuk bertingkat.

### 3.1.2.1 Kalimat Majemuk Setara (KMS)

Pemakaian kalimat majemuk setara oleh responden sebanyak 23 kalimat. Pola kalimat majemuk setara yang digunakan juga beragam. Berikut adalah pola-pola kalimat majemuk setara yang digunakan responden dalam menulis karangan.

#### 3.1.2.1.1 Pola SPKonjSPPel

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPKonjSPPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(25) Desa saya terpencil, tetapi saya merasa sangat nyaman  
           S      P      Konj   S      P      Pel  
dan tentram. (K.36)

Uraian tentang pola kalimat pada contoh (25) adalah *desa saya* berfungsi sebagai subjek (S), *terpencil* sebagai predikat (P), kemudian *tetapi* berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat tunggal pertama dan kalimat tunggal kedua, yaitu *saya* yang berfungsi sebagai subjek (S), *merasa* berfungsi sebagai predikat (P) dan *sangat nyaman dan tentram* berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Kehadiran konjungsi *tetapi* pada kalimat tersebut menyatakan makna perlawanan atau pertentangan.

#### 3.1.2.1.2 Pola SPOKonjSPPel

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPOKonjSPPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(26) Saya mewakili Siswa SMP Negeri 1 Bonto Cani,  
 S                    P                                    O

dan kami mengharapkan Pemprov. Sulsel dan Pemkab.  
 S                    P                                    Pel  
Bone menerapkan pendidikan gratis.

Kalimat (26) terdiri atas *saya* berfungsi sebagai subjek (S), *mewakili* sebagai predikat (P), *siswa SMP Negeri 1 Bonto Cani* sebagai objek (O) kemudian pada kalimat yang kedua yaitu *kami* yang berfungsi sebagai subjek (S), *mengharapkan* berfungsi sebagai predikat (P) dan *Pemprov. Sulsel dan Pemkab. Bone menerapkan pendidikan gratis* berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Kalimat tunggal pertama dan kedua dapat dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menyatakan makna penjumlahan. Kalimat majemuk ini termasuk ke dalam kalimat majemuk setara sederajat/penjumlahan.

### 3.1.2.1.3 SPOKonjSPOPel

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPOKonjSPOPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(27) Banyak anak muda yang memakai narkoba, dan minum  
 S                                    P                                    O  
alkohol serta banyak anak muda yang melakukan seks  
 Konj                                    S                                    P  
bebas yang sangat membahayakan kesehatannya. (K.2)  
 Pel

Pada kalimat (27) di atas, *banyak anak muda* berfungsi sebagai subjek (S), *yang memakai* sebagai predikat (P), *narkoba dan minum alkohol* sebagai objek (O), sedangkan *serta* merupakan konjungsi antarkalimat tunggal pertama dan kalimat tunggal kedua, yaitu *banyak anak muda* yang berfungsi sebagai subjek (S), *yang melakukan* berfungsi sebagai predikat (P) dan *seks bebas* sebagai objek (O) dan *yang sangat membahayakan kesehatannya* yang berfungsi sebagai

pelengkap (Pel). Kehadiran konjungsi *serta* pada kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk rapatan, yang dirapatkan adalah subjeknya.

#### 3.1.2.1.4 SPOPelKonjSPPel

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPOPelKonjSPPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (28) Wartawan menyaksikan para petani bawang begitu  
           S          P                          O  
mendewakan pestisida meskipun mereka telah dibuat  
                           Pel          onj          S          P  
menderita. (K.66)  
                   Pel

Kalimat (28) terdiri atas *wartawan* berfungsi sebagai subjek (S), *menyaksikan* sebagai predikat (P), *para petani bawang* sebagai objek (O), *begitu mendewakan pestisida* sebagai pelengkap (Pel), sedangkan *meskipun* berfungsi sebagai konjungsi yang menyatakan makna perlawanan atau pertentangan. Pada kalimat tunggal yang kedua yaitu *mereka* berfungsi sebagai subjek (S), *telah dibuat* berfungsi sebagai predikat (P), dan *menderita* berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk setara perlawanan atau pertentangan.

#### 3.1.2.1.5 SPOPelKonjSPPelK

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPOPelKonjSPPelK dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (29) Mereka tidak lagi mementingkan fungsi  
           S          P                          O  
yang sesungguhnya, tetapi alat komunikasi yang kian  
                   Pel          Konj          S  
canggih ini juga digunakan sebagai ajang gengsi dan  
                           P                          Pel  
gaya masyarakat modern saat ini. (K.25)  
                   Pel                          K

Pada kalimat (29) di atas, kalimat tunggal pertama terdiri atas: *mereka* berfungsi sebagai subjek (S), *tidak lagi mementingkan* sebagai predikat (P), *fungsi* sebagai objek (O), dan *yang sesungguhnya* sebagai pelengkap (Pel), sedangkan *tetapi* merupakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan makna perlawanan atau pertentangan. Kalimat tunggal kedua terdiri atas: *alat komunikasi yang kian canggih ini* berfungsi sebagai subjek (S), *juga digunakan* berfungsi sebagai predikat (P), *sebagai ajang gengsi dan gaya masyarakat modern* berfungsi sebagai pelengkap (Pel) dan *saat ini* yang berfungsi sebagai keterangan (K). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk setara perlawanan atau pertentangan.

### 3.1.2.1.6 SPOKKonjSPO

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPOKKonjSPO dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (30) Kita harus membuangnya di tempat sampah atau  
 S P O K Konj  
membakarnya. (K.59)  
 P O

Pada kalimat (30) di atas, kalimat tunggal pertama terdiri atas: *kita* berfungsi sebagai subjek (S), *harus membuang* sebagai predikat (P), *nya* sebagai objek (O), dan *di tempat sampah* sebagai keterangan (K), sedangkan *atau* merupakan konjungsi yang menyatakan makna pemilihan. Kalimat tunggal kedua terdiri atas: *kita* berfungsi sebagai subjek (S), *membakar* berfungsi sebagai predikat (P), *nya* berfungsi sebagai objek (O). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk rapatan, yang dirapatkan adalah subjek dan bermakna pemilihan.

### 3.1.2.1.7 SPOKKonjSPOKPel

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPOKKonjSPOKPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.



ini termasuk dalam kalimat majemuk setara penjumlahan. Kalimat ini adalah kalimat majemuk rapatan, yang dirapatkan adalah subjeknya.

### 3.1.2.1.9 SPKKonjSPO

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPKKonjSPO dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (33) Saya bisa belajar dengan baik dan saya bisa menjadi  
           S          P                  K          Konj  S          P  
anak teladan. (K.6)  
                   O

Kalimat tunggal pertama pada Kalimat (33), terdiri atas: *saya* yang berfungsi sebagai subjek (S), *bisa belajar* sebagai predikat (P), *dengan baik* sebagai keterangan (K), sedangkan *dan* merupakan konjungsi yang menyatakan makna penjumlahan. Kalimat tunggal kedua terdiri atas: *saya* berfungsi sebagai subjek (S), *bisa menjadi* berfungsi sebagai predikat (P), *anak teladan* berfungsi sebagai objek (O). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk setara sederajat atau penjumlahan. Kalimat ini adalah kalimat majemuk rapatan, yang dirapatkan adalah subjeknya.

### 3.1.2.1.10 SPKKonjSPK

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SPKKonjSPK dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (34) Gambar ditampilkan di layar dan suara diperdengarkan  
           S          P                  K          Konj  S          P  
di audio. (K.53)  
                   K

Kalimat tunggal pertama pada Kalimat (34), terdiri atas: *gambar* yang berfungsi sebagai subjek (S), *ditampilkan* sebagai predikat (P), *di layar* sebagai keterangan (K), sedangkan *dan* merupakan konjungsi yang menyatakan makna penjumlahan. Kalimat tunggal kedua terdiri atas: *suara* berfungsi sebagai subjek (S), *diperdengarkan* berfungsi sebagai predikat (P), *di audio* berfungsi

sebagai keterangan (K). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk setara sederajat atau penjumlahan.

### 3.1.2.1.11 SKPKonjSPK

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola SKPKonjSPK dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (35) Pendidikan di sini sudah lengkap dan saya tidak perlu lagi  
           S      K                  P      Konj  S      P  
ke mana-mana. (K.28)  
                                   K

Kalimat (35) terdiri atas: *pendidikan* yang berfungsi sebagai subjek (S), *di sini* sebagai keterangan (K), *sudah lengkap* sebagai predikat (P), sedangkan *dan* merupakan konjungsi yang menyatakan makna penjumlahan. Kalimat tunggal kedua terdiri atas: *saya* berfungsi sebagai subjek (S), *tidak perlu lagi* berfungsi sebagai predikat (P), *ke mana-mana* berfungsi sebagai keterangan (K). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk setara sederajat atau penjumlahan.

### 3.1.2.1.12 KSPKonjSPO

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola KSPKonjSPO dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (36) Untuk menjaga kesehatan, kita harus berolahraga dan kita  
                                   K                  S                  P      Konj  S  
harus mengonsumsi buah-buahan. (K.49)  
                                   P                  O

Pada kalimat (36) di atas, *untuk menjaga kesehatan* berfungsi sebagai keterangan (K), *kita* sebagai subjek (S), *harus berolahraga* sebagai predikat (P), sedangkan *dan* merupakan konjungsi antarkalimat tunggal pertama dan kalimat tunggal kedua. Pada kalimat tunggal yang kedua, *kita* berfungsi sebagai subjek (S), *harus mengonsumsi* berfungsi sebagai predikat (P) dan *buah-buahan* sebagai objek (O). Kehadiran konjungsi *dan* pada kalimat tersebut menyatakan makna penjumlahan.

### 3.1.2.1.13 KSPKonjKSPPel

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola KSPKonjKSPPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (37) "Dulu, saya pernah keracunan tetapi sekarang, saya  
 K S P Konj K S  
sudah kebal." Ujar Darmi  
 P Pel

Pada kalimat (37) di atas, *dulu* berfungsi sebagai keterangan (K), *saya* sebagai subjek (S), *pernah keracunan* sebagai predikat (P), sedangkan *tetapi* merupakan konjungsi antarkalimat tunggal pertama dan kalimat tunggal kedua. Pada kalimat tunggal yang kedua, *sekarang* berfungsi sebagai keterangan (K), *saya* berfungsi sebagai subjek (S), *sudah kebal* berfungsi sebagai predikat (P) dan *ujar Darmi* sebagai pelengkap (Pel). Kehadiran konjungsi *tetapi* pada kalimat tersebut menyatakan makna perlawanan atau pertentangan.

### 3.1.2.1.14 KSPOKonjSPPeL

Pemakaian kalimat majemuk setara dengan pola KSPOKonjSPPeL dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (38) Tanpa ilmu, kita tidak bisa melakukan apa-apa dan kita  
 K S P O Konj S  
tidak dihargai oleh masyarakat. (K.27)  
 P Pel

Kalimat tunggal pertama pada Kalimat (38), terdiri atas: *tanpa ilmu* yang berfungsi sebagai keterangan (K), *kita* sebagai subjek (S), *tidak bisa melakukan* sebagai predikat (P), *apa-apa* sebagai objek (O), sedangkan *dan* merupakan konjungsi yang menyatakan makna penjumlahan. Kalimat tunggal kedua terdiri atas: *kita* berfungsi sebagai subjek (S), *tidak dihargai* berfungsi sebagai predikat (P), *oleh masyarakat* berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk setara penjumlahan.



subjek (S), *harus merawat* sebagai predikat (P), *diri* sebagai objek (O), sedangkan *dan* merupakan konjungsi yang menyatakan makna penjumlahan. Kalimat tunggal kedua terdiri atas: *kita* berfungsi sebagai subjek (S), *harus merawat* berfungsi sebagai predikat (P), *apa yang ada* sebagai objek (O), dan *di sekitar kita menjadi bersih* berfungsi sebagai keterangan (K). Kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk setara penjumlahan.

### 3.1.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat oleh responden sebanyak 114 kalimat. Pola kalimatnya pun juga beragam. Berikut adalah pola-pola kalimat majemuk bertingkat yang digunakan responden dalam menulis karangan.

#### 3.1.2.2.1 Pola SPKonjSP

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola SPKonjSP dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (41) Kita harus menyadari bahwa pendidikan itu  
           S      P                  Konj          S  
sangat penting. (K. 51)  
                           P

Pada contoh (41) *kita* sebagai subjek, *harus menyadari* sebagai predikat, Jadi, *kita harus menyadari* merupakan induk kalimat, sedangkan *bahwa pendidikan itu sangat penting* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *bahwa* yang merupakan konjungsi, *pendidikan itu* sebagai subjek, dan *sangat penting* sebagai predikat. Pemakaian konjungsi *bahwa* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan komplementasi.

#### 3.1.2.2.2 Pola SPKonjSPO

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola SPKonjSPO dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Pada contoh (44) *hal itu* sebagai subjek, *terjadi* sebagai predikat, Jadi, *hal itu terjadi* merupakan induk kalimat, sedangkan *jika kita tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *jika* sebagai konjungsi yang menghubungkan kalimat pertama dan kedua, *kita* sebagai subjek, *tidak menyadari* sebagai predikat, dan *pentingnya menjaga kesehatan* sebagai pelengkap. Pemakaian konjungsi *jika* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

#### 3.1.2.2.4 Pola SPKonjSPOPel

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola SPKonjSPOPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (45) Semua orang mau sehat karena sehat itu membuat kita  
           S                  P      Konj          S      P      O  
dapat beraktivitas. (K.67)  
                           Pel

Pada contoh (45) *semua orang* sebagai subjek, *mau sehat* sebagai predikat. Jadi, *semua orang mau sehat* merupakan induk kalimat, sedangkan *karena sehat itu membuat kita dapat beraktivitas* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *karena* sebagai konjungsi yang menghubungkan kalimat pertama dan kedua, *sehat itu* sebagai subjek, *membuat* sebagai predikat, *kita* sebagai objek, dan *dapat beraktivitas* sebagai pelengkap. Pemakaian konjungsi *karena* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan sebab.

#### 3.1.2.2.5 Pola SPOKonjSPOPel

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola SPOKonjSPOPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (46) Pemerintah mendirikan rumah sakit dan puskesmas agar rakyat Indonesia memiliki jasmani dan rohani yang sehat.  
                   S                  P                  O                  Konj  
                   S                  P                  O                  Pel  
 (K.60)

Pada contoh (46) *pemerintah* sebagai subjek, *mendirikan* sebagai predikat, *rumah sakit dan puskesmas* sebagai objek. Jadi, *pemerintah mendirikan rumah sakit dan puskesmas* merupakan induk kalimat, sedangkan *agar rakyat Indonesia memiliki jasmani dan rohani yang sehat* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *agar* sebagai konjungsi antarkalimat, *rakyat Indonesia* sebagai subjek, *memiliki* sebagai predikat, *jasmani dan rohani* sebagai objek, dan *yang sehat* sebagai pelengkap. Pemakaian konjungsi *agar* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan tujuan.

### 3.1.2.2.6 Pola SPPelKonjSPO

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola SPPelKonjSPO dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (47) Racun hama ternyata ganas karena racun hama bisa menggerogoti pemakainya. (K.17)  
                   S          P          Pel  Konj          S  
                   P                  O

Pada contoh (47) *racun hama* sebagai subjek, *ternyata* sebagai predikat, *ganas* sebagai pelengkap. Jadi, *racun hama ternyata ganas* merupakan induk kalimat, sedangkan *karena racun hama bisa menggerogoti pemakainya* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *karena* sebagai konjungsi antarkalimat, *racun hama* sebagai subjek, *bisa menggerogoti* sebagai predikat, dan *pemakainya* sebagai objek. Pemakaian konjungsi *karena* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan sebab.

### 3.1.2.2.7 Pola SPPelKonjSPPel

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola SPPelKonjSPPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (48) Kesehatan tidak boleh dianggap main-main karena hal itu  
           S                  P                                  Pel - Konj      S  
akan berakibat fatal. (K. 2)  
                           P                  Pel

Pada contoh (48) *kesehatan* sebagai subjek, *tidak boleh dianggap* sebagai predikat, *main-main* sebagai pelengkap. Jadi, *kesehatan tidak boleh dianggap main-main* merupakan induk kalimat, sedangkan *karena hal itu akan berakibat fatal* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *karena* sebagai konjungsi antarkalimat, *hal itu* sebagai subjek, *akan berakibat* sebagai predikat, dan *fatal* sebagai pelengkap. Pemakaian konjungsi *karena* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan sebab.

### 3.1.2.2.8 Pola SPPelKonjSPOK

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola SPPelKonjSPOK dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (49) Televisi memang lebih unggul apabila kita  
           S                  P                  Pel      Konj      S  
membandingkannya dengan media komunikasi lainnya.  
                           P                  O                  K  
           (K.20)

Pada contoh (49) *televisi* sebagai subjek, *mengang* sebagai predikat, *lebih unggul* sebagai pelengkap. Jadi, *televisi memang lebih unggul* merupakan induk kalimat, sedangkan *apabila kita membandingkannya dengan media komunikasi lainnya* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *apabila* sebagai konjungsi antarkalimat, *kita* sebagai subjek, *membandingkan* sebagai predikat, *nya*

sebagai objek, dan *dengan media komunikasi lainnya* sebagai keterangan. Pemakaian konjungsi *apabila* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

### 3.1.2.2.9 Pola KSPKonjSP

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KSPKonjSP dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (50) Setelah tua nanti, mereka baru menyadari bahwa hal itu  
           K                  S                  P          Konj      S  
salah. (K.60)  
           P

Pada contoh (50) *setelah tua nanti* sebagai keterangan, *mereka* sebagai subjek, dan *baru menyadari* sebagai predikat. Jadi, *setelah tua nanti, mereka baru menyadari* merupakan induk kalimat, sedangkan *bahwa hal itu salah* merupakan keterangan anak kalimat yang diisi oleh *bahwa* yang merupakan konjungsi antarkalimat, *hal itu* sebagai subjek, dan *salah* sebagai predikat. Pemakaian konjungsi *bahwa* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan komplementasi.

### 3.1.2.2.10 Pola KSPKonjSPPel

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KSPKonjSPPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (51) Setiap hari, lingkungan sekolah harus dibersihkan agar  
           K                  S                  P          Konj  
siswa tenang belajar. (K.63)  
           S      P      Pel

Pada contoh (51) *setiap hari* sebagai keterangan, *lingkungan sekolah* sebagai subjek, dan *harus dibersihkan* sebagai predikat. Jadi, *setiap hari lingkungan sekolah harus dibersihkan* merupakan induk kalimat, sedangkan *agar siswa tenang belajar* merupakan keterangan



- (53) Jika semua rakyat Indonesia berpendidikan, negara kita akan maju. (51)
- |      |   |   |   |
|------|---|---|---|
| Konj | S | P | S |
| P    |   |   |   |

Pada contoh (53) *jika* sebagai konjungsi, *semua rakyat-Indonesia* sebagai subjek, *berpendidikan* sebagai predikat. Jadi, *jika semua rakyat Indonesia berpendidikan* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *Negara kita akan maju* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *Negara kita* sebagai subjek, dan *akan maju* sebagai predikat. Pemakaian konjungsi *jika* pada contoh (53) juga menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

#### 3.1.2.2.13 Pola KonjSPSPO

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPSPO dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (54) Jika kita bodoh, kita sulit mendapatkan rezeki. (K.18)
- |      |   |   |   |   |   |
|------|---|---|---|---|---|
| Konj | S | P | S | P | O |
|------|---|---|---|---|---|

Pada contoh (54) *jika* sebagai konjungsi, *kita* sebagai subjek, dan *bodoh* sebagai predikat. Jadi, *jika kita bodoh* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *kita sulit mendapatkan rezeki* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *kita* sebagai subjek, *sulit mendapatkan* sebagai predikat, dan *rezeki* sebagai objek. Sama halnya dengan contoh sebelumnya, pemakaian konjungsi *jika* pada contoh di atas menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

#### 3.1.2.2.14 Pola KonjSPSPPEl

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPSPPEl dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(55) Karena lingkungan kami sehat, kami merasa nyaman.

Konj      S                      P      S      P      Pel  
(K.36)

Pada contoh (55) *karena* sebagai konjungsi, *lingkungan kami* sebagai subjek, dan *sehat* sebagai predikat. Jadi, *karena lingkungan kami sehat* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *kami merasa nyaman* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *kami* sebagai subjek, *merasa* sebagai predikat, dan *nyaman* sebagai pelengkap. Pemakaian konjungsi *karena* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan sebab.

#### 3.1.2.2.15 Pola KonjSPSPK

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPSPK dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(56) Apabila hidup kita kurang bersih, banyak penyakit

Konj      S                      P                      S  
akan menyerang dan masuk ke dalam tubuh kita (K.1)  
P    K

Pada contoh (56) *apabila* sebagai konjungsi, *hidup kita* sebagai subjek, *kurang bersih* sebagai predikat. Jadi, *apabila hidup kita kurang bersih* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *banyak penyakit akan menyerang dan masuk ke dalam tubuh kita* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *banyak penyakit* sebagai subjek, *akan menyerang dan masuk* sebagai predikat, dan *ke dalam tubuh kita* sebagai keterangan. Pemakaian konjungsi *apabila* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

#### 3.1.2.2.16 Pola KonjSPSPOK

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPSPOK dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (57) Jika kita sehat, kita memiliki peluang besar  
 Konj S P S P O

dalam mengenyam pendidikan. (K.40)

K

Pada contoh (57) *jika* sebagai konjungsi, *kita* sebagai subjek, dan *sehat* sebagai predikat. Jadi, *jika kita sehat* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *kita memiliki peluang besar dalam mengenyam pendidikan* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *kita* sebagai subjek, *memiliki* sebagai predikat, *peluang besar* sebagai objek dan *dalam mengenyam pendidikan* sebagai keterangan. Pemakaian konjungsi *jika* pada kalimat (57) menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

### 3.1.2.2.17 Pola KonjSPOSPO

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPOSPO dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (58) Bila kita tidak mengubur kaleng-kaleng bekas, itu  
 Konj S P O S  
akan menjadi sumber penyakit. (K.36)  
 P O

Pada contoh (58) *bila* sebagai konjungsi, *kita* sebagai subjek, *tidak mengubur* sebagai predikat, dan *kaleng-kaleng bekas* sebagai objek. Jadi, *bila kita tidak mengubur kaleng-kaleng bekas* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *itu akan menjadi sumber penyakit* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *itu* sebagai subjek, *akan menjadi* sebagai predikat, dan *sumber penyakit* sebagai objek. Pemakaian konjungsi *bila* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

### 3.1.2.2.18 Pola KonjSPOSPOPel

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPOSPOPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (59) Kalau kita tidak memiliki ilmu, kita dijadikan sampah  
 Konj S P O S P O  
masyarakat. (K.29)  
 Pel

Pada contoh (59) *kalau* sebagai konjungsi, *kita* sebagai subjek, *tidak memiliki* sebagai predikat, dan *ilmu* sebagai objek. Jadi, *kalau kita tidak memiliki ilmu* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *kita dijadikan sampah masyarakat* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *kita* sebagai subjek, *dijadikan* sebagai predikat, *sampah* sebagai objek, dan *masyarakat* sebagai pelengkap. Pemakaian konjungsi *kalau* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

### 3.1.2.2.19 Pola KonjSPPelSPPel

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPPelSPPel dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (60) Jika kalian giat belajar, masa depan kalian akan semakin  
 Konj S P Pel S P  
cerah. (K.68)  
 Pel

Pada contoh (60) *jika* sebagai konjungsi, *kalian* sebagai subjek, *giat* sebagai predikat, dan *belajar* sebagai pelengkap. Jadi, *jika kalian giat belajar* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *masa depan kalian akan semakin cerah* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *masa depan kalian* sebagai subjek, *akan semakin* sebagai predikat, dan *cerah* sebagai pelengkap. Pemakaian konjungsi *jika* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

### 3.1.2.2.20 Pola KonjSPOPelSPOK

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan pola KonjSPOPelSPOK dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (61) Jika pemerintah menginginkan rakyatnya maju,  
 Konj - S P O Pel  
pemerintah harus mendirikan sekolah gratis P  
 S P O  
agar semua masyarakat bisa mengenyam pendidikan. (K.12)  
 K

Pada contoh (61) *jika* sebagai konjungsi, *pemerintah* sebagai subjek, *menginginkan* sebagai predikat, *rakyatnya* sebagai objek, dan *maju* sebagai pelengkap. Jadi, *jika pemerintah menginginkan rakyatnya maju* merupakan keterangan anak kalimat, sedangkan *pemerintah harus mendirikan sekolah gratis agar semua masyarakat bisa mengenyam pendidikan* merupakan induk kalimat yang diisi oleh *pemerintah* sebagai subjek, *harus mendirikan* sebagai predikat, *sekolah gratis* sebagai objek, dan *agar semua masyarakat bisa mengenyam pendidikan* sebagai keterangan. Pemakaian konjungsi *jika* menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat.

### 3.1.3 Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat dengan susunan predikat mendahului subjek; kalimat susun balik (KBBI, 1999: 435). Pemakaian kalimat inversi oleh responden sebanyak 10 kalimat. Berikut adalah contoh pemakaian kalimat inversi oleh responden.

- (62) Ada sebuah desa yang bernama Desa Kantil. (K.46)  
 P S Pel

Pada contoh (62), verba *ada* terletak di muka nomina. Dengan kata lain, urutan fungsinya adalah (a) predikat dahulu (*ada*), baru (b) subjek (*sebuah desa*), kemudian disertai dengan pelengkap (*yang*



### 3.1.5 Kalimat Tanya (Interogatif)

Secara formal, kalimat tanya atau interogatif ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Dalam bahasa tulis, kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya (?). Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

Pemakaian kalimat tanya (interogatif) dalam karangan siswa sebanyak 4 kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (67) *Dapatkah* kita meraih cita-cita tanpa mengenyam pendidikan? (K.57)
- (68) *Apa* yang harus kita lakukan agar bisa sehat? (K.59)
- (69) *Mengapa* Negara lain bisa maju, sedangkan kita tidak? (K.60)

Pada contoh (67), pemakaian kalimat tanya ditandai dengan kata tanya *dapatkah* yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dari lawan bicara atau pembaca. Kalimat tanya dengan menggunakan kata *dapatkah* dapat diubah ke bentuk kalimat deklaratif seperti (67a\*) dan (67b) di bawah ini. Namun, kalimat (67a\*) kurang berterima karena mustahil seseorang bisa meraih cita-citanya tanpa pernah mengenyam pendidikan.

- (67a\*) Kita dapat meraih cita-cita tanpa mengenyam pendidikan. (K.57)
- (67b) Kita tidak dapat meraih cita-cita tanpa mengenyam pendidikan. (K.57)

Pada contoh (68) dan (69), pemakaian kalimat tanya masing-masing ditandai dengan kata tanya *apa* (68) dan *mengapa* (69). Kata tanya *apa* dan *mengapa* merupakan kata tanya yang meminta jawaban berupa informasi mengenai sesuatu dari lawan bicara atau pembaca.

### 3.2 Kesalahan Pemakaian Pola Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa

#### 3.2.1 Kesalahan dalam Kalimat Tunggal

##### 3.2.1.1 Kesalahan Membuat Kalimat Tanpa Subjek

Sebuah kalimat, paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat yang kurang dari itu tidak dapat diterima sebagai kalimat. Untuk lebih jelasnya bagaimana kesalahan itu terjadi, mari kita lihat contoh berikut.

(70) Tanpa ilmu, bagaikan jalan tanpa tujuan. (K.27)

(71) Di Kota Makassar, banyak menderita demam berdarah.  
(K.56)

Contoh (70) dan (71) di atas merupakan contoh kalimat yang tidak memiliki subjek karena tidak ada sesuatu yang berfungsi sebagai subjek. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya, pada kalimat tersebut harus ditambahkan konstituen yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat perbaikannya adalah sebagai berikut.

(70a) Tanpa ilmu, *kita* bagaikan berjalan tanpa tujuan. (K.27)  
K      S      P                      Pel

(71a) Di Kota Makassar, banyak anak kecil menderita  
demam berdarah. (K.56)  
K                                      S                                      P  
Pel

### 3.2.1.2 Kesalahan Membuat Kalimat Tanpa Predikat

Pemakaian kalimat yang tidak mengandung predikat juga ditemukan dalam karangan responden. Untuk lebih jelasnya, bagaimana ketidakhadiran predikat terjadi, mari kita lihat contoh berikut.

(72) Itu untuk menghindari penyakit. (K.65)  
           S  K

(73) Hidup sehat dari pola makan dan olahraga yang teratur.  
           S  P  
 (K.72)

Contoh (72) dan (73) merupakan contoh kalimat yang tidak memiliki predikat karena tidak ada “sesuatu” yang berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya, pada kalimat tersebut harus ditambahkan konstituen yang berfungsi sebagai predikat. Adapun kalimat perbaikannya sebagai berikut.

(72a) Itu dilakukan untuk menghindari penyakit. (K.65)  
           S          P  K

(73a) Hidup sehat tercermin dari pola makan dan olahraga  
           S  P  K  
           yang teratur. (K.72)

### 3.2.2 Kesalahan dalam Kalimat Majemuk

#### 3.2.2.1 Kesalahan dalam pemakaian kata tugas

Kesalahan pemakaian kata tugas yang dibuat oleh responden dalam karangannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(74) Semua orang mau sehat sehingga sehat itu  
           S  P          Konj          S  
           dapat menenteramkan pikiran. (K.67)  
   P  O

- (75) lingkungan kita harus bersih, kebersihan  
           S                  P                  S  
dapat menumbuhkan sikap percaya diri. (K.10)  
                   P                                  Pel

Pada contoh (74) kesalahan terjadi disebabkan oleh ketidaktepatan pemakaian kata penghubung atau konjungsi *sehingga*. Kata penghubung yang lebih tepat digunakan agar kalimatnya berterimah adalah konjungsi *karena*. Pada contoh (75) kesalahan terjadi karena penghilangan kata penghubung yang seharusnya ada dalam kalimat majemuk. Kata penghubung yang tepat untuk mengisi kalimat majemuk tersebut adalah *karena*. Contoh (74) dan (75) dapat diperbaiki seperti pada contoh (74a) dan (75a) berikut.

- (74a) Semua orang mau sehat karena sehat itu  
           S                  P          Konj          S  
dapat menenteramkan pikiran. (K.67)  
                   P                                  O

- (75a) lingkungan kita harus bersih karena kebersihan  
           S                  P          Konj          S  
dapat menumbuhkan sikap percaya diri. (K.10)  
                   P                                  Pel

### 3.2.2.2 Kurang Induk Kalimat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat.

Dalam kalimat majemuk bertingkat, ada klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat dan ada klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat. Bagian yang berupa induk kalimat tidak mengandung kata penghubung, sementara bagian yang berfungsi sebagai anak kalimat mengandung kata penghubung. Berikut ini contoh data kesalahan pada kalimat majemuk bertingkat yang kedua klausanya masing-masing dilekati kata penghubung.



- (78) Banyak anak muda yang memakai narkoba dan minum  
           S                                  P                                  O  
alkohol serta banyak anak muda yang melakukan  
                   Konj                  S                                  P  
seks bebas yang sangat membahayakan kesehatannya. (K.2)  
                   O  Pel

- (79) Kita harus membuangnya di tempat sampah atau kita  
           S          P                  O          K                  Kojs S  
membakarnya  
                   P O

Kalimat tersebut sebaiknya berbunyi.

- (78a) Banyak anak muda yang memakai narkoba dan minum  
           S                                  P                                  O  
alkohol serta melakukan seks bebas yang  
                   Konj          P                  O  
sangat membahayakan kesehatannya. (K.2)  
                   Pel

- (79a) Kita harus membuangnya di tempat sampah atau  
           S          P                  O          K                  Kojs  
membakarnya  
                   P O

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Dari 742 kalimat yang dianalisis, itu dapat diuraikan berdasarkan jenis kalimat dan jumlah pemakaiannya. Kalimat tunggal sebanyak 542 kalimat, kalimat majemuk (setara dan bertingkat) sebanyak 137 kalimat, kalimat inversi sebanyak 10 kalimat, kalimat perintah (imperatif) sebanyak 49 kalimat, dan kalimat tanya (interogatif) sebanyak 4 kalimat.

Pola kalimat bahasa Indonesia melalui pemakaian dalam karangan yang dijaring melalui tes yang sifatnya produktif, yaitu berupa tugas mengarang, penelitian ini menemukan beragam pola kalimat yang dipakai responden. Dalam kalimat tunggal, ada 15 pola kalimat tunggal, sedangkan pemakaian pola kalimat majemuk dapat dibagi dua, yaitu: (1) pola kalimat majemuk setara sebanyak 16 pola kalimat, dan (2) pola kalimat majemuk bertingkat sebanyak 20 pola kalimat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat yang paling banyak diproduksi oleh responden adalah kalimat tunggal (542 kalimat), sedangkan dilihat dari jumlah pola yang digunakan, maka kalimat majemuk bertingkatlah yang paling banyak memproduksi pola kalimat yaitu sebanyak 20 pola kalimat.

Dari beberapa kalimat yang dibuat oleh siswa, ada beberapa kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia, yang dalam penelitian ini digolongkan dalam kesalahan pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia. Kesalahan ini meliputi kalimat tidak memiliki subjek, kalimat tidak memiliki predikat, kesalahan dalam pemakaian kata tugas, dan kurang induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis khususnya penyusunan atau pemakaian pola kalimat bahasa Indonesia di SMP Negeri Bonto Cani Kabupaten Bone telah berlangsung, tetapi pembenahan-pembenahan masih perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik atau lebih optimal.

#### **4.2 Saran**

Dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru hendaklah meningkatkan pemberian tugas menulis sebanyak mungkin dengan teknik yang lebih efektif dan kreatif
2. Guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa (menulis), hendaknya membuat skala prioritas tentang komponen mana yang sebaiknya diberi porsi perhatian yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 2005. *Penanda Waktu dalam Bahasa Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan, et al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, et al. 1991. *Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita di TVRI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, E. Z. dan Tasai, S. A. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Alademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kediri: Usaha Nasional.
- Martin, et al. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suhaebah, et al. 2003. *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

**KEEFEKTIFAN TEKNIK *RESIPROCAL TEACHING* DALAM  
MENINGKATKAN APRESIASI PUISI  
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 5 TOMPOBULU**

*M. Ridwan*

Balai Bahasa Ujung Pandang

**1. Pendahuluan**

**1.1 Latar Belakang**

Salah satu pembelajaran sastra yang harus dibekali pada kalangan siswa adalah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbeda dengan bentuk karya sastra lainnya. Perbedaannya antara lain terletak pada bahasanya yang jauh lebih padat dibandingkan dengan bentuk prosa, dan bentuknya yang dibangun dalam bentuk larik-larik yang berbeda pula dengan bentuk prosa. Kepadatan bahasanya terlihat dan ungkapan idenya yang tidak mempergunakan bahasa yang terurai tetapi dengan bahasa yang padu dan padat. Para pengamat karya sastra sering membedakan antara kedua bentuk puisi dan prosa dengan mengatakan bahwa puisi adalah karangan yang padat bahasanya, sedangkan prosa adalah karangan yang terurai bahasanya. Sebagai suatu karya sastra, puisi mengandung ide, gagasan, pokok persoalan tertentu yang ingin disampaikan penyairnya. Gagasan itu tertuang dalam keseluruhan puisi. Puisi itu selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan sering membangkitkan semangat hidup dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan. Akan tetapi, seperti pada umumnya pada puisi modern kian kompleks dan sukar. Hal ini disebabkan oleh kemajuan oleh para penyair untuk menyajikan kemajuan seni yang setinggi-tingginya. Hal ini sesuai dengan kemajuan intelek manusia pada umumnya yang meliputi segala bidang seni, ilmu, dan kehidupan. Fenomena yang terlihat sekarang

dalam pembelajaran puisi adalah siswa belajar puisi hanya karena tujuan mendesak untuk memenuhi tuntutan agar dapat lulus pada ujian akhir. Dampaknya, pelajaran puisi terasa hambar bagai beban dan paksaan semata. Siswa juga tidak dapat menghargai dan menikmati nilai-nilai estetis yang terkandung dalam puisi. Hal tersebut menyebabkan tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi, memahami, dan menilai karya sastra puisi masih sangat minim. Penyebab lainnya adalah pembelajaran puisi sarat dibekali teori, tetapi aplikasi dan teori tersebut tidak pernah ada. Akhirnya, ketika siswa diminta menilai sebuah puisi tidak akan tercapai dengan baik. Siswa tidak mampu memahami maksud yang disampaikan oleh pengarang. Sejalan dengan hal tersebut, (Arsyad, 2002: 5) mengemukakan bahwa kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangatlah mengecewakan. Kekecewaan terhadap pengajaran sastra di sekolah dirasakan oleh banyak kalangan seperti: sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, siswa, dan bahkan juga kalangan guru sastra sendiri. Karena pengajaran sastra itu merupakan suatu sistem, keberhasilan dan kegagalan pengajaran sastra dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti: kurikulum sastra di sekolah, sarana dan prasarana, pengadaan buku dan perpustakaan, minat baca, iklim bersastra, metode, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa di kalangan siswa masih banyak yang kurang berminat mempelajari puisi, utamanya minat membaca puisi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu mengajarkan puisi, jaranganya perlombaan puisi dilaksanakan, masih kurangnya tenaga yang berkompeten di dalam pengajaran membaca puisi. Untuk mengantisipasi hal tersebut salah satu metode yang ingin diterapkan di dalam meningkatkan minat membaca dan mengapresiasi puisi siswa yaitu penggunaan *reciprocal teaching* dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan penggunaan metode ini diharapkan pada siswa dapat meningkatkan motivasi berlatih dalam membaca puisi. Dengan demikian, diharapkan kepada pihak yang terlibat dalam pendidikan formal segera meramu sedemikian rupa sistem pendidikan dan pengajaran puisi agar dapat memberikan rangsangan kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak didik (dengan tetap memperhatikan perbedaan karakter anak didik). Dengan demikian, pengajaran puisi bukan hanya berorientasi untuk memberikan pengetahuan tentang sastra, melainkan lebih jauh lagi dapat memupuk daya apresiasi dan daya cipta anak. Kecintaan anak pada sastra akan membuat mereka menjadikan sastra sebagai bagian mutlak dalam

kehidupan, meskipun mungkin hanya sebagian kecil. Akhirnya, mereka bersastra karena memang butuh, tidak sekehendak hati, dan bukan hanya sekadar hobi. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menemukan metode pembelajaran puisi yang dapat membangkitkan semangat belajar puisi sehingga siswa terangsang dan memiliki daya minat belajar puisi. Melalui metode tersebut, dapat menyelesaikan segala isu pembelajaran puisi selama ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji tentang metode *reciprocal teaching* dalam pembelajaran membaca puisi. Penelitian ini dilakukan atas dasar pemahaman bahwa penelitian tentang metode *reciprocal teaching* dalam pembelajaran membaca puisi masih kurang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pembelajaran puisi yang relevan seperti dilakukan oleh Arnita (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguasaan metode diskusi guru dapat meningkatkan pembelajaran puisi siswa. Jadi, penelitian Arnita dengan penelitian ini tampak perbedaan, terutama pada subjek dan fokus kajiannya. Penelitian Arnita (2005) memfokuskan pada penguasaan metode diskusi guru dalam kaitannya dengan penguasaan siswa terhadap puisi, sedangkan penelitian ini difokuskan pada metode *reciprocal teaching* dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan membaca puisi siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pemula yang membahas tentang metode *reciprocal teaching* dalam pembelajaran membaca puisi.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu *reciprocal teaching* dalam meningkatkan apresiasi puisi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tompobulu.

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan Keefektifan teknik *reciprocal teaching* dalam meningkatkan apresiasi puisi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Hasil yang diharapkan dari naskah risalah ini adalah dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya dan pengajaran puisi pada khususnya, utamanya dalam peningkatan minat siswa terhadap puisi.

Risalah penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu bab I. Pendahuluan membicarakan latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah yang menjadi fokus penelitian, landasan teori yang dipergunakan dan sumber data. Bab II selintas tentang pengajaran puisi di SMP Negeri 5 Tompobulu. Bab III Analisis; menyetengahkan tentang pelaksanaan pengejaran puisi dengan metode demonstrasi. Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan saran.

#### 1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipakai sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori sastra, khususnya puisi dan pengajaran. Dalam penelitian ini dibahas tentang keefektifan teknik *reciprocal teaching* dalam pembelajaran puisi. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa keefektifan adalah keberhasilan pengaruh sebagai akibat dan perlakuan media dalam proses belajar mengajar. Model pengajaran atau pendekatan *reciprocal teaching* yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa memahami bacaan puisi dengan baik. *Reciprocal teaching* mengacu kepada sekumpulan kondisi belajar yang menempatkan anak untuk mengalami sekumpulan kegiatan kognitif tertentu dan secara perlahan melakukan fungsi-fungsi itu sendiri. Pembelajaran membaca puisi adalah suatu proses pembelajaran pada siswa mengenai membaca puisi dengan berbagai metode.

##### 1) Pengertian Keefektifan

Keefektifan berasal dari kata efektif yang mendapat imbuhan ke-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti (1) ada efeknya akibatnya, pengaruhnya, kesannya, (2) dapat membawa hasil, berhasil guna. Keefektifan berarti (1) keadaan berpengaruh, hal berkesan (2) keberhasilan usaha atau tindakan (Depdikbud, 2002: 284). Dalam penelitian ini dikaji keefektifan sebuah metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode demonstrasi. Shadly (1980:33) mengartikan keefektifan yaitu keberhasilan/ pengaruh sebagai akibat perlakuan media dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa keefektifan adalah hasil yang lebih baik atau pengaruh positif sebagai pengaruh perlakuan, usaha, atau tindakan yang diberikan.

## 2) Pengajaran Puisi

Pengajaran puisi bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didik. Ketidakmantapan pengajaran puisi selama ini disebabkan oleh pengajaran tersebut hanya sampai pada pengetahuan kesusastraan atau pengetahuan puisi. Padahal, yang penting bagaimana menanamkan apresiasi ini kepada anak didik.

Tujuan pengajaran puisi dapat dirangkum dalam rumusan sebagai berikut.

- 1) Membina dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan dengan sekurang-kurangnya mencakup (menunjang):
  - a. keterampilan berbahasa,
  - b. meningkatkan pengetahuan budaya,
  - c. mengembangkan rasa karsa dan pembentukan watak.
- 2) Menghibahkan pandangan komprehensif tentang cipta budaya nasional, dan membina siswa untuk memiliki rasa bangga, keyakinan mandiri dan rasa memiliki (Sannang, 1982: 39).

Tujuan tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa tujuan yang lebih khusus dan operasional, sebagai berikut.

- 1) Siapa si pencipta dalam puisi (proyeksi pribadi penyair ataukah yang diciptakan oleh penyair)?
- 2) Dapatkah siswa/mahasiswa menyebutkan diksi dan nada suara yang menyatakan pribadi si pembicara tersebut?
- 3) Siapakah yang dituju oleh penyair dengan puisinya tersebut?
- 4) Apakah setting, waktu, dan tempatnya?
- 5) Apakah intensi dan tujuan penyair dengan puisinya tersebut?
- 6) Apakah tema yang mendasari gagasan utamanya? dan seterusnya, (Sannang, 1982: 39).

Selanjutnya, Sutjarso (2001: 2) menguraikan tujuan pengajaran puisi, yaitu membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Sastra dalam keutuhan bentuknya merupakan perwujudan pengalaman indria dan pengalaman nalar para sastrawan atau pujangga yang diungkapkan dengan sungguh-sungguh atau intensif. Demikian juga halnya dengan puisi. Dalam keintensifan pengungkapan inilah kita menemukan dan berkenalan dengan beraneka warna pengalaman manusia: kegelisahan, pengertian, ketentraman, kegembiraan, kekaguman, kebahagiaan, dan lain-lain. Effendi (dalam

Sutjarso, 2001:3) menyebutkan tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran puisi, antara lain:

- (1) Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya hingga mereka bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya.
- (2) Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dan membaca dan mempelajari puisi hingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya.
- (3) Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi hingga tumbuh keinginan mendukungnya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang. Berdasarkan kenyataan di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran puisi di SMP bertujuan untuk memperoleh apresiasi yang bagus dan dititikberatkan pada keterampilan membaca. Hal ini termuat dalam Kurikulum 2004 berbasis kompetensi, yaitu (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### 3) *Reciprocal Teaching*

Slavin (1994: 233) mengemukakan bahwa *reciprocal teaching* adalah pendekatan konstruktif yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan, mengajar dengan keterampilan metakognitif (merangkum, meringkas, mengklarifikasi, dan memprediksi) melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk meningkatkan penampilan siswa terhadap materi pelajaran. Dalam penerapan strategi belajar *reciprocal teaching* di kelas, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan metode dan pendekatan daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk membangun suasana belajar

yang kondusif bagi anggota kelas/siswa. Melihat fenomena di atas, sangatlah diharapkan guru menerapkan strategi belajar *reciprocal teaching* sebagai upaya dalam membantu meningkatkan tingkat apresiasi puisi siswa, khususnya memahami unsur intrinsik beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi. Dikatakan demikian, karena pendekatan ini guru dapat bertindak sebagai model dan siswa juga dapat melakukan yang telah dilakukan oleh guru. Jadi, siswa memiliki kesempatan membangun dan mengembangkan dirinya sendiri, berkreasi sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pengajaran tutor sebaya (*reciprocal teaching*), mula-mula guru memberikan model pertanyaan sementara siswa pada saat yang bersamaan diminta membaca teks materi, kemudian siswa ditetapkan seolah-olah menjadi guru (siswa-guru) untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan ada siswa yang lain. Guru memberi model perilaku yang diinginkan pada siswanya untuk mampu bekerja sendiri dan mengubah peranan sebagai fasilitator serta mengatur siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan yang aktual. Strategi pengajaran tutor sebaya (*reciprocal teaching*) memiliki tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan terdiri atas empat, yaitu:

- (1) memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang mungkin muncul tentang hal apa yang dibaca dan untuk meyakinkan bahwa anda dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu;
- (2) merangkum informasi penting dan bacaan-bacaan yang telah dibaca;
- (3) memprediksi yang dibahas oleh pengarang pada pokok bahasan berikutnya;
- (4) memberi tanda hal yang tidak jelas dengan paragraf yang telah dibaca.

b. Tahap pelaksanaan dan prosedur Harlan

Slavin (1994: 234) mengemukakan tiga tahap pelaksanaan strategi pengajaran tutor sebaya (*eciprocal teaching*), yaitu:

- 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya dapat memberi kemudahan untuk proses belajar siswa, tetapi guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau me-

nerapkan ide-ide dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya memberi kemudahan untuk proses belajar siswa, tetapi guru memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa untuk menjadi sadar menggunakan strategi siswa sendiri untuk belajar. Prinsip ini tampak pada kegiatan (penjelasan), merangkum (meringkas) dengan berbagai strategi masing-masing siswa untuk menemukan ide pokok seperti merangkum melakukan strategi *underlining*, *note taking*, dan sebagainya;

- 2) Guru memberi siswa anak tangga yang membawa siswa kepada pemahaman yang lebih tinggi. Prinsip ini tampak pada kegiatan siswa mengerjakan (Lembar Kerja Siswa) LKS yang dapat mengantarkan siswa untuk memahami konsep yang abstrak menjadi konsep yang nyata melalui strategi analogi, perolehan kesimpulan bersama melalui kegiatan klarifikasi konsep;
- 3) Pembelajaran hendaknya memusatkan pada berpikir atau proses mental siswa tidak sekadar pada hasilnya. Prinsip ini ditujukan pada kegiatan pemahaman bacaan untuk menentukan konsep kunci;
- 4) Memperhatikan peran aktif dan inisiatif siswa. Prinsip ini tampak terlihat pada aktifitas siswa secara fisik dalam melakukan kegiatan merangkum, menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, dan melakukan kegiatan LKS; -
- 5) Memaklumi adanya perbedaan individual dalam kemajuan dan perkembangan. Prinsip ini tampak pada pembentukan kelompok-kelompok dalam melakukan pembelajaran;
- 6) *Scaffolding*, prinsip ini tampak pada kegiatan pemodelan guru pada tahap awal melakukan pembelajaran (bimbingan bagaimana membuat pertanyaan, bagaimana merangkum, dan bagaimana menjadi siswa-guru) kemudian pada tahap-tahap berikutnya siswa sudah dilepas. Pada tahap pelaksanaan dilakukan lima strategi, yaitu pendahuluan, menjelaskan *reciprocal teaching*, pemodelan *reciprocal teaching*, pelaksanaan *reciprocal teaching* (apresiasi), dan penutup.

Tabel 1. Langkah-langkah pelaksanaan strategi belajar *reciprocal teaching*

No	Tahap dan Fokus	Tindakan/Kegiatan guru	Kegiatan siswa
	Pendahuluan	Menyapa siswa dengan ramah	Menjawab sapaan guru
		Bernyanyi bersama	Bernyanyi bersama
		Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran	Mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dan kegiatan pembelajaran
		Memberi kesempatan tentang hal yang belum dipahami	Bertanya tentang hal yang belum diketahui
	Menjelaskan <i>reciprocal teaching</i>	Memberi pengarahan tentang kegiatan apresiasi puisi dengan strategi <i>reciprocal teaching</i>	Menyimak pengarahan guru

## c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi ini terdiri enam langkah berikut ini.

- (1) Disediakan materi teks bacaan yang dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan.
- (2) Dijelaskan bahwa pada segmen pertama ada salah seorang siswa berperan sebagai guru (model)
- (3) Siswa ditugasi untuk membaca dalam hati teks bacaan dan untuk memudahkan siswa diminta membaca paragraf demi paragraf.
- (4) Siswa telah membaca, dilanjutkan dengan membuat model pertanyaan.
- (5) Siswa dilatih berperan sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan konsep *reciprocal teaching*, siswa lain diminta berpartisipasi dalam dialog dan selalu diingatkan bahwa pada segmen ini semuanya berperan sebagai guru yang sebenarnya, menuntun dialog meyakini-

- kan siswa dengan banyak memberi umpan balik dan pujian.
- (6) Pada pertemuan berikutnya lebih banyak kegiatan berdialog, sehingga pada saat siswa berperan sebagai guru sudah mulai berinisiatif pada kegiatan mereka sendiri (Slavin, 1994: 235-236).

	Menjelaskan prosedur <i>reciprocal teaching</i>	
Pemodelan <i>reciprocal teaching</i>	Memperagakan strategi <i>reciprocal teaching</i>	Mengamati guru sebagai model
	Bertanya tentang hal yang menarik dan <i>reciprocal teaching</i>	Menjawab pertanyaan guru tentang hal-hal yang menarik
	Mengajak siswa merenungkan kegiatan <i>reciprocal teaching</i>	Merenungkan kegiatan strategi belajar <i>reciprocal teaching</i>
Pelaksanaan (tahap apresiasi)	Mengarahkan siswa untuk mengapresiasi puisi	Menuliskan unsur intrisik puisi
	Mengajak siswa memahami isi puisi secara keseluruhan	Memahami unsur intrinsik puisi
	Membimbing siswa untuk memaknai dan menangkap nilai-nilai yang ada	Memahami nilai-nilai dan maksud puisi
	Membimbing siswa secara individu	
Penutup	Mengadakan refleksi bersama siswa	Mengadakan refleksi bersama guru

#### 4) Membaca Puisi sebagai Salah Satu Kegiatan Apresiasi Sastra

Kata apresiasi berasal dari kata *appreciation* yang berarti penghargaan (Suroto, 1993: 157). Penghargaan dapat diperoleh melalui pemahaman, pengenalan, pertimbangan, dan memberikan penilaian. Dengan demikian, apresiasi sastra berarti ‘tanggapan atau pemahaman sensitif terhadap karya sastra (Purwo, 1991: 58). Membaca puisi berarti melakukan apresiasi terhadap sastra karena puisi adalah salah satu karya sastra.

Puisi merupakan bentuk seni lisan (Gani dalam Sutjarso, 2002: 76). Oleh karena itu, efek puisi sebuah puisi hanya akan muncul apabila puisi tersebut dibacakan. Kegiatan “baca puisi” (*poetry reading*) pertama kali diperkenalkan oleh Rebda dalam berbagai kegiatan sastra.

Banyak orang yang membedakan pengertian deklamasi dengan baca puisi. Istilah deklamasi sebenarnya mulai ditinggalkan orang sejak muncul istilah membaca puisi karena istilah membaca puisi lebih cepat akrab dengan masyarakat. Namun pada dasarnya, membaca puisi dan deklamasi merupakan dua istilah yang mengacu kepada pengertian yang sama, yaitu membaca puisi atau mengomunikasikan puisi kepada para pendengarnya (Mulyana, 1997: 34).

#### 1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu menguraikan terjadinya proses belajar mengajar di kelas untuk melihat kemampuan siswa dalam belajar mengapresiasi puisi mengalami peningkatan atau tidak. Sedangkan teknik yang di pakai adalah observasi, wawancara, PBM dengan menggunakan *reciprocal teaching*, dan evaluasi.

#### 1.6 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Tompobulu khususnya materi pembelajaran puisi.

#### 1.7 Langkah Kerja

Penelitian keefektifan teknik *reciprocal teaching* dalam meningkatkan apresiasi puisi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tompobulu ini dilakukan dengan perencanaan kegiatan sebagai berikut.

#### a. Persiapan

- 1) penyusunan rancangan atau pegangan kerja
- 2) penelitian lapangan

#### b. Pengumpulan data

Pada tahap ini penulis melakukan pemantauan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 5 Tompobulu untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif.

#### c. Pengolahan data

Pada tahap ini dilakukan reproduksi dan penyerahan hasil penelitian

## 2. Pengajaran Sastra dan Permasalahannya

### 2.1 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah

Akhir-akhir ini berkembang sebuah usulan untuk memisahkan antara pembelajaran bahasa dengan sastra. Pembelajaran bahasa yang dimaksud adalah tatabahasa dan berbagai keterampilan menulis praktis seperti surat menyurat, membuat ringkasan, resensi, dan sebagainya termasuk dalam jenis keterampilan yang teknis, sedangkan pembelajaran sastra, yaitu penulisan cerpen, puisi, pantun, dan sebagainya adalah kegiatan yang sifatnya adalah artistik yang tidak terlalu menekankan pada ketepatan secara teknis penulisan, tetapi lebih memerlukan rasa. Keduanya dipandang sebagai memiliki paradigma yang berbeda sehingga dirasa perlu untuk memisahkannya.

Di satu sisi, usulan untuk melakukan pemisahan seperti ini adalah usulan yang positif, karena bagaimana pun juga, perbedaan paradigma antara bahasa dan sastra, kalau memang ada dan untuk sementara kita terima saja asumsi ini demi argumen, dengan sendirinya akan berdampak pada pengajaran, karena keduanya akan menjadi sulit untuk dicampur dan jika dipaksakan akan menjadi rancu dan menimbulkan kebingungan pada siswa, misalnya menulis korespondensi bisnis dengan menggunakan metafora-metafora puitis atau membuat cerpen yang berisi daftar inventaris, yang tentunya juga tidak kita harapkan.

Namun di sisi lain, ada sejumlah hambatan yang akan ditemui jika usulan itu benar-benar dilaksanakan. Yang pertama, membagi sebuah rencana pengajaran yang pada mulanya satu menjadi dua akan memerlukan penambahan sumber daya, yaitu misalnya jam tatap muka harus ditambah, buku teksnya harus ditambah, persiapan gurunya harus bertambah karena sekarang harus menyiapkan dua mata pelajaran dan bahkan di sekolah-sekolah tertentu, itu tidak menutup kemungkinan untuk mengharuskan adanya penambahan ruang kelas khusus untuk pengajaran sastra yang berbeda dan pengajaran bahasa, belum termasuk alat-alat dan media pembelajaran penunjang, menambah jumlah jam pelajaran yang harus diatur jadwalnya oleh bagian kurikulum atau bahkan mengharuskan adanya penambahan jumlah guru. Dan perlu diperhatikan juga bahwa paradigma artistik dan pembelajaran sastra memerlukan adanya intensitas yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Hal ini akan membawa beberapa konsekuensi tertentu seperti, memunculkan kebutuhan untuk membatasi jumlah siswa per kelas yang bisa ditangani guru, yang bisa dipenuhi dan bisa tidak dalam implementasinya nanti, dengan segala konsekuensinya. Dampak dan kesulitan ini adalah bahwa pelaksanaan pengajaran akan lebih menekankan pada yang satu dengan mengabaikan pada yang lain:

Kenyataan bahwa pengajaran sastra di SMP maupun SMA bukan berupa program pengetahuan budaya. Sastra Indonesia hanya semata-mata menumpang pada pengajaran bahasa Indonesia dan diberikan hanya selama 2-3 jam per minggu. Pengajaran sastra di sini lebih banyak kegiatannya untuk mempelajari ragam bahasa, di sisi-sisi ragam bahasa lainnya. Hal ini terlihat bahwa pembobotan beban materinya hanya seperenam dan seluruh materi bidang studi/mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan nama pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan pemberian nama ini sudah terlihat terjadinya penyempitan kedudukan sastra.

Sementara itu, meskipun pada kurikulum 2004 masih juga terasa adanya upaya mengintegalkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kurikulum 2004 memberi penekanan akan pentingnya membaca secara langsung karya-karya sastra, dan bukan sekadar membaca ringkasan atau sinopsisnya. Namun demikian, di dalam praktiknya, pembelajaran sastra ibarat anak tiri yang hampir-hampir tidak mendapat

perhatian yang selayaknya dan para guru. Para guru yang mengajar sastra hampir selalu merupakan juga guru yang mengajar bahasa. Hal semacam ini sebenarnya tidak menjadi masalah sekiranya para guru itu juga mempunyai perhatian yang sama besarnya. Namun, kenyataan, cenderung mampu membuktikan bahwa umumnya para guru, itu sekadar menyambi saja tugas sebagai pengajar sastra. Kendati demikian, jika diamati secara saksama, realitas yang semacam ini bukan sepenuhnya kesalahan para guru, melainkan kesalahan paradigma pengajaran maupun pembelajaran bahasa dan sastra yang pernah diterima oleh para guru itu ketika mereka masih dalam pendidikan. Selain dua masalah penambahan sumber daya manusia dan infrastruktur yang diperlukan ketika pengajaran sastra dipisahkan dari pengajaran bahasa secara umum, ada lagi faktor yang perlu diperhatikan yaitu persepsi terhadap sastra. Dalam model pengajaran yang biasa digunakan selama ini, pengajaran sastra lebih banyak menggunakan pendekatan historis, yaitu sastra bukan sebagai pengalaman artistik melainkan sastra sebagai sejarah sastra. Di sini sastra diajarkan sebagai tonggak-tonggak prestasi dalam perkembangan historis yang dikaitkan dengan ideologi nasionalisme, sehingga materi yang dikupas dalam pelajaran sastra cenderung berupa sederetan nama dan karya yang diberi patok-patok penanda berupa tahun dan era atau gerakan. Ini membuat sastra dipersepsi sebagai materi hafalan yang jauh dan paradigma seni dalam sastra. Selain itu tugas guru Bahasa dan Sastra Indonesia akan semakin berat jika dihadapkan pada asumsi umum yang mengatakan bahwa Sastra bukanlah kebutuhan yang mendesak dalam masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri. Sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk digapai. Perhatian para siswa dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar dibandingkan dengan mata pelajaran humaniora. Kegiatan kesusastraan yang bersifat kompetitif hanya dilakukan sekali setahun dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda, itu pun hanya sebatas ritual tahunan yang bertajuk Bulan Bahasa. Kegiatan yang dilombakan terasa monoton dan tidak menggugah minat siswa lebih jauh pada nilai kesusastraan itu sendiri. Ajang-ajang kompetisi di tingkat nasional masih jarang kita temui yang menyangkut pelajaran sastra. Ini semakin membuktikan

bahwa pelajaran bahasa dan sastra adalah pelajaran anak tiri yang dimanja dengan banyaknya jam pelajaran tetapi tidak diperhatikan dari sisi guna manfaatnya.

Namun, sebenarnya tujuan yang ingin dicapai dalam memisahkan antara bahasa dengan sastra dalam pengajaran bahasa Indonesia bukannya- tidak bisa dicarikan jalan keluarnya. Bagaimana pun juga, argumen tentang pemisahan antara bahasa dan sastra yang didasarkan pada perbedaan paradigma antara keduanya adalah argumen yang kuat, karena memang dalam kenyataannya paradigma artistik selalu memiliki nuansa nonfungsional di dalamnya, sementara paradigma bahasa sebagai ilmu bahasa, seperti pada linguistik, semantik, semiotik, dsb., dan juga bahasa sebagai ketrampilan komunikasi praktis dengan sendirinya memiliki kadar yang sangat kuat akan kebutuhan fungsional yang pragmatis dan non-artistik.

Untuk mengaplikasikan perbedaan paradigma bahasa versus sastra itu dalam pengajaran, tidak perlu harus disertai dengan implementasi secara kurikuler yang membagi-baginya berdasarkan perbedaan paradigmatis. Justru sebaliknya, penulis memandang bahwa solusinya terletak pada pengintegrasian kegiatan pengajaran itu sendiri. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan pengajaran tematis yang melibatkan disiplin di luar bahasa atau pendekatan lintas disiplin (*cross-discipline*). Diharapkan bahwa dengan cara ini, kekhawatiran tentang masalah kekurangan sumber daya yang terkait dengan kebutuhan untuk membuat kelas baru bagi sastra yang terpisah dari kelas bahasa bisa diatasi karena dengan cara ini sebenarnya tidak memerlukan tambahan sumber daya baru dan bisa memanfaatkan sumber daya yang sudah ada. Efisiensi waktu pembelajaran juga bisa diperoleh dengan kegiatan in. Beban siswa terhadap standart kompetensi yang disusun dalam silabus masing-masing guru mata pelajaran bisa terpenuhi dengan tidak terlalu banyak pengulangan. Di sisi lain, ini sekaligus bisa mengatasi kesulitan dalam mempertahankan minat siswa untuk belajar sastra yang ditimbulkan oleh persepsi bahwa sastra adalah hafalan semata. Mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif ini akan meningkatkan kompetensi siswa dalam sastra tanpa harus menambah rasa kebosanan mereka dan sekaligus membuat pengajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih menarik dan meningkatkan daya kreasi siswa.

## 2. 1 Membangun Otonomi Pembelajaran Sastra

Tak henti-hentinya pembelajaran sastra di sekolah disorot para pengamat, pemerhati, dan peminat sastra. Hal itu memang cukup beralasan. Proses pembelajaran sastra di sekolah selama ini dinilai belum optimal; berlangsung seadanya, kaku, tanpa bobot, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Buku-buku sastra di perpustakaan sekolah dibiarkan terpuruk tak tersentuh, kepekaan moral dan nurani siswa pun dinilai mulai menipis. Tidaklah berlebihan kalau Danarto pernah mensinyalir, salah satu penyebab maraknya tawuran antarpelajar ialah lantaran siswa tidak pernah diajar sastra dengan baik.

Mengapa pembelajaran sastra di sekolah menjadi penting untuk dipersoalkan? Setidaknya ada dua argumen yang layak dikemukakan.

Pertama, karya sastra dianggap mampu membuka "pintu" hati pembacanya untuk menjadi manusia berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap lingkungan komunitasnya, mengukuhkan keluhuran dan kemuliaan budi dalam hidup, dan berusaha menghindari perilaku negatif yang bisa menodai citra keharmonisan hidup. Hal itu bisa terwujud manakala seseorang memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup. Artinya, ia mampu menangkap pernik-pernik makna yang tersirat dalam karya sastra dan sanggup menikmati "menu" estetika yang terhidang di dalamnya.

Kedua, sekolah diyakini sebagai institusi pembelajaran dan basis penanaman nilai-nilai moral dan budaya kepada siswa. Dan sisi ini, sekolah diakui sebagai ajang sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan sastra kepada para siswa, sehingga kelak menjadi generasi-generasi bangsa yang cerdas, pintar, dan terampil, sekaligus bermoral. Dengan kata lain, jika sekolah mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara optimal, maka negeri kita akan dihuni oleh penduduk yang bermoral tinggi, berperikemanusiaan, dan sarat sentuhan nilai keluhuran budi serta kearifan hidup. Berbagai tulisan di media cetak dan berbagai "debat" di forum-forum diskusi pun sebenarnya telah gencar mengangkat tema kegagalan pembelajaran sastra. Tujuannya jelas, yaitu mencari penyebab dan merumuskan solusinya. Banyak pengamat menilai, kegagalan itu disebabkan oleh sempitnya wawasan guru sastra, siswa

semakin masa bodoh terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan ajaran moral, guru sastra kurang kreatif, kurikulum yang cenderung memasing dan mengindoktrinasi berbagai tuntutan, dan pelajaran sastra masih “nunut” pelajaran bahasa, sehingga porsi waktu dan muatan materinya kurang mendukung siswa untuk belajar sastra dengan baik. Sedangkan solusinya, masih menurut para pengamat, penyebab kegagalan tersebut harus diminimalkan dan harus mampu menciptakan suasana yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, solusi itu belum sepenuhnya mampu diterapkan di lapangan secara praktis. Persoalannya rumit dan kompleks serta dihadapi banyak kendala. Salah satu solusi yang kini kembali ramai diperbincangkan adalah upaya membangun “otonomi” pembelajaran sastra di sekolah. Artinya, pelajaran sastra mestinya diperlakukan sebagai mata pelajaran yang utuh dan mandiri, terpisah dan mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain, status “nunut” yang kini disandang pembelajaran sastra harus ditingkatkan akreditasinya dengan status “mandiri”. Dengan demikian, meskipun sistem pembelajarannya masih mengacu pada kurikulum yang berlaku, sastra harus memiliki GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) sendiri dan berhak menentukan nasibnya sendiri. Mengapa sastra harus menjadi mata pelajaran tersendiri? Bukankah sastra tak bisa dipisahkan dan bahasa sebagai medium ungkapannya? Sebagai produk budaya, sastra memang menjadi mustahil tanpa kehadiran bahasa. Dalam menggeluti dunia kreativitasnya, seorang sastrawan pada hakikatnya tengah bermain-main dengan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, keyakinan, dan pandangan hidupnya. Bangunan estetika karya sastra sangat ditentukan oleh bangunan bahasa yang diolah dan direkayasa pengarangnya. Akan tetapi, teks sastra kreatif yang telah dibangun dan diciptakan dengan susah payah oleh sastrawan itu akan menjadi tidak bermakna jika tidak ditindaklanjuti dengan upaya sosialisasi secara gencar kepada publik. Beranjak dan sisi ini, asumsi bahwa sekolah merupakan ajang sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan karya sastra kepada para siswa memang cukup beralasan, sebab di balik tembok sekolah itulah jutaan anak bangsa tengah menuntut ilmu. Tentu saja, upaya sosialisasi itu harus dibarengi dengan terciptanya atmosfer pendidikan yang memungkinkan proses pembelajaran sastra berlangsung

menarik didukung profesionalisme guru sastra yang andal dan gairah belajar siswa yang terus meningkat intensitasnya.

Kembali pada upaya membangun "otonomi" pembelajaran sastra di sekolah. Jika sastra diperlakukan sebagai mata pelajaran tersendiri, paling tidak ada dua keuntungan yang dapat diraih. Pertama, guru sastra bisa lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran yang diampu sehingga terangsang untuk terus meningkatkan profesionalismenya.

Jika kita melihat fakta di lapangan, diakui atau tidak, guru yang mahir mengajarkan bahasa Indonesia belum tentu tampil memikat saat mengajarkan sastra. Menyaji jika puisi, misalnya selain dituntut menguasai materi ajar, guru juga harus mampu memberi contoh yang memikat dan sugestif saat membaca puisi. Hal ini sulit dilakukan oleh guru bahasa yang kurang memiliki minat serius dan talenta yang cukup mengenai sastra. Dengan adanya spesialisasi, maka guru bahasa yang minat dan talentanya lebih condong ke sastra, dapat meng-